

***SIBLING RIVALRY***  
**PADA ANAK YANG KESUNDULAN**

**SKRIPSI**



Oleh :

**Mey Hariyanti**

**12410102**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2016**

***SIBLING RIVALRY***  
**PADA ANAK YANG KESUNDULAN**

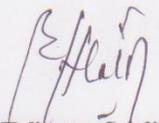
**SKRIPSI**

Oleh

**Mey Hariyanti**  
**NIM.12410102**

Telah disetujui oleh :

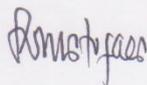
Dosen Pembimbing



**Dr. Elok Halimatus Sakdivah, M.Si.**  
NIP. 19740518 200501/2 002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

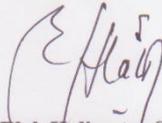


**Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag**  
NIP 19730770 200003 1 002

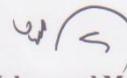
**SKRIPSI*****SIBLING RIVALRY PADA ANAK YANG KESUNDULAN***

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

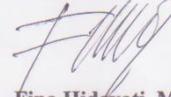
Pada tanggal 13 Juni 20162016

**Susunan Dewan Penguji****Dosen Pembimbing**

**Dr. Elok Halimatus S., M.Si**  
NIP. 19740518 200501 2 002

**Anggota Penguji lain,****Penguji Utama**

**Dr. Mohammad Mahpur, M.Si**  
NIP. 19760505 200501 1 003

**Anggota**

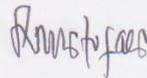
**Fina Hidayati, M.A**  
NIP. 19861009 201503 2 002

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan

untuk memperoleh gelar sarjana Psikologi

Tanggal,.....2016

**Mengesahkan**  
**Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik**  
**Ibrahim Malang**



**Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag**  
NIP 19730770 200003 1 002

**SURAT PERNYATAAN**

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Mey Hariyanti

NIM : 12410102

Fakultas : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul “ ***Sibling Rivalry* pada Anak yang Kesundulan**” adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada claim pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapat sanksi.

Malang 31 Mei 2016

**Penulis,**

**Mey Hariyanti**

NIM.12410102

## MOTTO

Hanya karena telah terjatuh bukan berarti akan tersesat selamanya.

*(Charles Xavier)*



## PERSEMBAHAN

*Untuk :*

Ayah & Ibu yang tersayang  
selalu mendukung dan mengirimkan doa tiada henti  
bagi penulis setiap waktu dan selama penyelesaian karya ini.  
Untuk suami tercinta, Aswin Kurniawan yang selalu memberi keyakinan  
bahwa tidak ada yang tidak bisa dilakukan selama berniat mengharap  
ridho Allah semata. Adik terkasih, Fatkunnisa, suatu hari nanti  
akan mengalami masa yang sama.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah senantiasa diucapkan atas kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan Rahmad dan Hidayah Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa dihaturkan kehadiran Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa kita nantikan syafa'at nya kelak di hari akhir.

Karya ini tidak akan pernah ada tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah terlibat. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo, M.Si, selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag, selaku dekan Fakultas psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Elok halimatus Sakdiyah, M.si selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, nasihat, motivasi dan pengalaman berharga kepada penulis.
4. Segenap sivitas akademika Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang terutama seluruh dosen, terimakasih atas segala ilmu dan bimbingannya.
5. Ayah dan ibu yang selalu memberikan doa, semangat, serta motivasi kepada penulis sampai saat ini.
6. Suami yang selalu mendampingi, menyemangati penulis setiap waktu.
7. Sahabat-sahabatku Meme, Novi, Ana dan yang lainnya, yang saling menyemangati berjuang bersama-sama meraih mimpi kita.
8. Semua pihak yang ikut membantu dalam menyelesaikan skripsi ini baik secara moril maupun materiil.

Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca

Malang, Mei 2016

Penulis



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1. 1Latar Belakang Masalah.....	1
1. 2Rumusan Masalah.....	10
1. 3Tujuan Penelitian.....	10
1. 4Manfaat Penelitian.....	11
<b>BAB II : TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>12</b>
2. 1Masa Kanak-Kanak.....	12
2. 2Konsep Persaingan Saudara ( <i>Sibling Rivalry</i> ) .....	17
2. 3Persaingan Saudara ( <i>Sibling Rivalry</i> ) pada Kisah Qabil & Habil.....	27
2. 4 Skema Kerangka Pemikiran.....	29
<b>BAB III : METODE PENELITIAN.....</b>	<b>29</b>
3. 1Pendekatan Penelitian.....	29
3. 2 Batasan Penelitian.....	30
3. 3Sumber Data.....	30
3. 4 Prosedur Pengumpulan Data.....	31

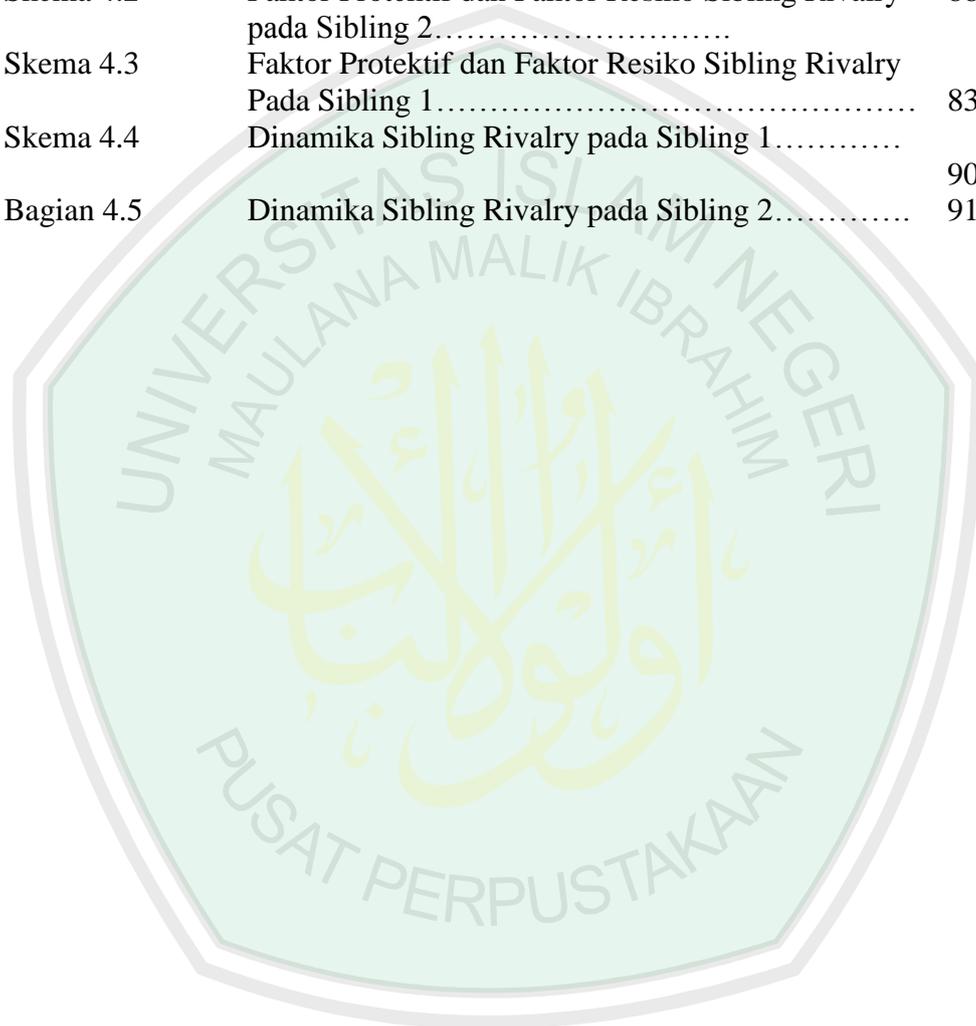
3. 5 Tahapan Penelitian.....	32
3. 6 Prosedur Analisis Data.....	33
3. 7 Uji Kredibilitas Data.....	35
<b>BAB IV : HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>39</b>
4. 1 Temuan-Temuan Data Penelitian.....	39
4. 2 Analisa Data.....	71
<b>BAB V : PEMBAHASAN.....</b>	<b>92</b>
5.1 <i>Sibling Rivalry</i> Pada Masa Kanak-Kanak.....	92
5.2 Motif dan Perilaku <i>Sibling Rivalry</i> .....	93
5.3 Faktor Protektif.....	98
5.4 Faktor Resiko.....	101
5.5 Dukungan Orang Tua.....	107
<b>BAB IV : KESIMPULAN &amp; SARAN.....</b>	<b>111</b>
6. 1 Kesimpulan.....	111
6. 2 Saran.....	114
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>115</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>118</b>

## DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 2.1	Perkembangan Periode Kanak-Kanak Havigrust.....	13
Tabel 3.1	Subjek Penelitian.....	30
Tabel 4.1	Gambaran Umum Identitas Subjek.....	38
Tabel 4.2	Persaingan Pada Sibling 1.....	43
Tabel 4.3	Persaingan Pada Sibling 2.....	49
Tabel 4.4	Relasi Positif <i>Sibling</i> 1.....	54
Tabel 4.6	Relasi Negatif <i>Sibling</i> 1.....	55
Tabel 4.7	Relasi Positif Sibling 2.....	59
Tabel 4.8	Relasi Negatif Sibling 2.....	61
Tabel 4.9	Pandangan Orang Tua : Berkaitan dengan <i>kesundulan</i> , dan persaingan <i>sibling</i> .....	

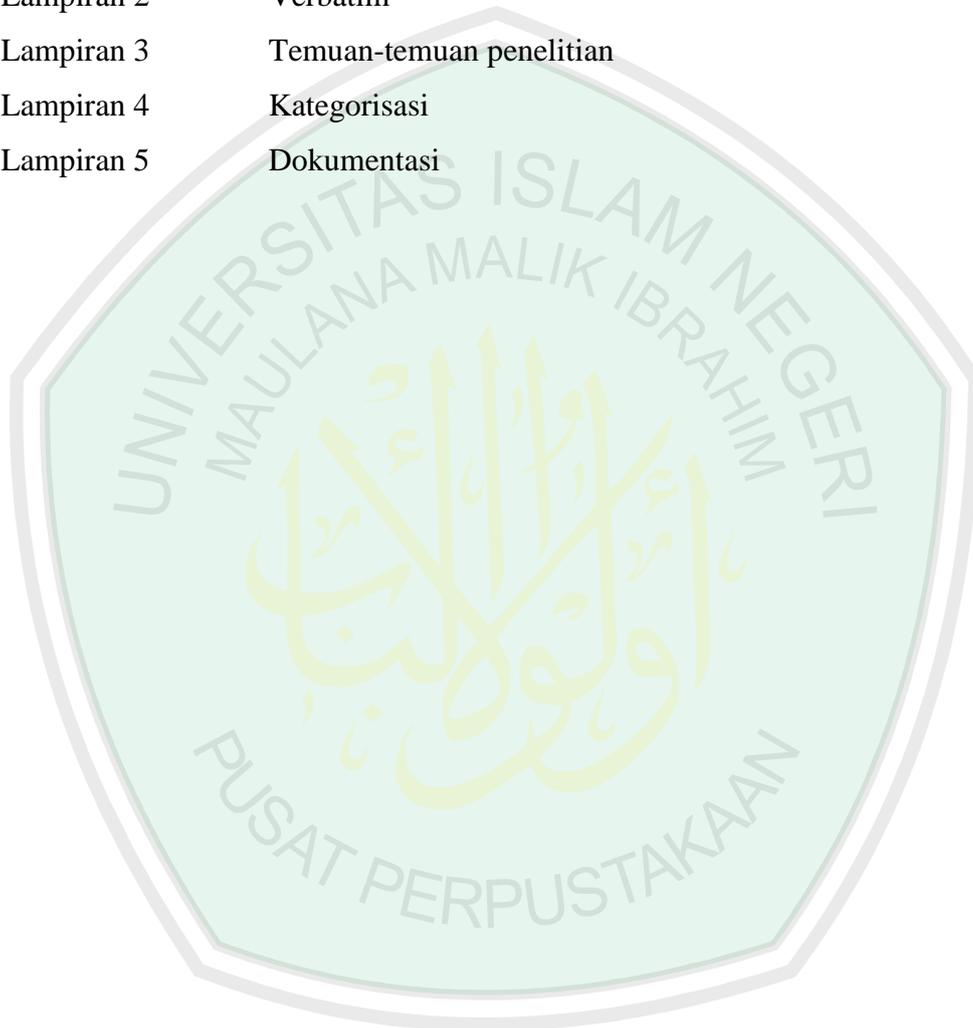
**DAFTAR GAMBAR**

		Halaman
Bagian 2.1	Skema Kerangka Teori.....	29
Skema 4.1	Skema Faktor protektif dan Faktor Resiko Sibling Rivalry pada Sibling 1 .....	82
Skema 4.2	Faktor Protektif dan Faktor Resiko Sibling Rivalry pada Sibling 2.....	88
Skema 4.3	Faktor Protektif dan Faktor Resiko Sibling Rivalry Pada Sibling 1.....	83
Skema 4.4	Dinamika Sibling Rivalry pada Sibling 1.....	90
Bagian 4.5	Dinamika Sibling Rivalry pada Sibling 2.....	91



**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1	Pedoman Wawancara & Observasi
Lampiran 2	Verbatim
Lampiran 3	Temuan-temuan penelitian
Lampiran 4	Kategorisasi
Lampiran 5	Dokumentasi



## ABSTRAK

Mey Hariyanti, 12410102, *Sibling Rivalry* Pada Anak Kesundulan, Skripsi, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016

*Sibling rivalry* merupakan pola hubungan saudara yang muncul karena rasa cemburu yang seringkali berasal dari rasa takut dikombinasikan dengan rasa marah karena adanya ancaman terhadap harga diri seseorang dalam hubungan saudara (Wallace, 2012). *Sibling rivalry* dapat diperlihatkan dengan perilaku-perilaku yang bersifat agresi dan regresi (Maiorano, 2010). *Sibling rivalry* sangat beresiko terjadi pada anak dengan jarak kelahiran dekat (Hurlock, 1992). Berdasarkan hal tersebut, peneliti menggali lebih dalam bagaimana dinamika *sibling rivalry* pada anak kesundulan.

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan menggunakan wawancara dan observasi. Dan uji kredibilitas data dengan triangulasi data melalui wawancara dan observasi. Serta triangulasi sumber dimana peneliti menjadikan subjek serta informan yaitu ibu subjek sebagai sumber data penelitian. Subjek penelitian berjumlah 4 anak atau 2 *sibling* dengan usia 4-7 tahun. Masing-masing *sibling* memiliki jarak lahir kurang dari tiga tahun.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masing-masing *sibling* mengalami persaingan. Bagaimana bentuk *perilaku* bersaing *sibling* berkorelasi dengan motif bersaing itu sendiri. Motif bersaing *sibling* yaitu mencari perhatian orang tua dan mendapat penilaian social yang baik. Adapun perilaku yang dimunculkan adalah agresi baik fisik maupun verbal, dominansi, mencari kesalahan saudara. Muncul tidaknya *sibling rivalry* dipengaruhi oleh factor protektif dan factor resiko *sibling rivalry*. Dukungan dan peran orang tua juga diperlukan guna meminimalisir terjadinya *sibling rivalry*.

Kata Kunci : *Sibling Rivalry, Kesundulan, Perkembangan Masa Kanak-kanak*

## ABSTRACT

Mey Hariyanti, 12410102, *Sibling Rivalry* In Children of close birth spacing (*Kesundulan*), Thesis, Faculty of Psychology of State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016

*Sibling rivalry* is a pattern of sibling relationships that arise due to jealousy that often stem from fear combined with anger because of the threat to the dignity of a person in the relationship (Wallace, 2012). *Sibling rivalry* can be demonstrated by behaviors that are aggression and regression (Maiorano, 2010). Sibling rivalry is very risky in children with close birth spacing (Hurlock, 1992). Based on this, the researcher analyze deeper into how the dynamics of *sibling rivalry* in children with close birth spacing. This study used a qualitative methodology with a case study approach. Used data collection techniques used interviews and observations. And test the credibility of the data was with the triangulation of data through interviews and observations. And triangulation of sources where researcher made the subject as well as the informant was the mother of the subject as a source of research data. Research Subjects was numbered of 4 children or 2 *siblings* with 4-7 years old. Each sibling had a distance born less than three years.

The results showed that each of sibling rivalry experienced competition. How the shape of competitive behavior correlated with the aims of competition itself. The wish of sibling was looking for parental attention and got good social assessment. The behavior that emerged was both physical and verbal aggression, dominance, finding fault sibling. Appearing of *Sibling rivalry* was affected by protective factors and risk factors for *sibling rivalry*. Support and role of parents was also required in order to minimize sibling rivalry.

Keywords: *Sibling Rivalry*, *Kesundulan*, Childhood Development

### مستخلص البحث

مي هرينتي، 12410102، تنافس الأشقاء *Sibling Rivalry* في الطفل عليولادة الطفل ليس هناك فرق كبير (Kesundulan) (اندونيسيا) ، بحث جامعي، كلية علم النفسالجامعة الاسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج، ٢٠١٦

تنافس الأشقاء *Sibling Rivalry* هو نمط من الأخوة العلاقات التي تنشأ بسبب الغيرة التي غالبا ما تنبع من الخوف جنبا إلى جنب مع الغضب بسبب التهديد لكرامة الشخص في علاق الاخ (ولاس، ٢٠١٢) تنافس الأشقاء يمكن البرهنة تنافس الأشقاء من السلوكيات التي هي العدوان والانحدار (ميرانو، ٢٠١٠). تنافس الأشقاء هي مخاطرة كبيرة في الأطفال يعني المباعدة بين الولادات الاول والثاني (هورلوك، ١٩٩٢). وبناء على هذا، فإن الباحث حفر أعمق في كيفية ديناميات تنافس الأشقاء في الأطفال *kesundulan* تستخدم هذه الدراسة منهجية النوعية مع نهج دراسة الحالة. تقنيات جمع البيانات المستخدمة استخدمت المقابلات والملاحظات. واختبار مصداقية البيانات مع التثليث من البيانات من خلال المقابلات والملاحظات. والتثليث من مصادر حيث يقوم الباحث هذا الموضوع وكذلك المخبر هو هذا الموضوع كمصدر للبيانات البحث. الموضوع البحث يعني ٤ أطفال أو ٢ الأشقاء مع ٦-١٠ سنوات من العمر. كل أخ له مسافة أقل من ثلاث سنوات. وأظهرت النتائج أن كل الأشقاء شهدت تنافس. كيفية تشكيل يرتبط السلوك التنافسي مع عزز من المنافسة الأخوة نفسها. عزز تنافس الأخوة تبحث عن اهتمام الوالدين وحصلت على تقييم اجتماعي جيد. السلوك الذي ظهر على حد سواء الاعتداء الجسدي واللفظي، الهيمنة، وإيجاد الإخوة خطأ. تنافس الأشقاء تبدو أنها الأقل تأثرا عوامل الوقاية وعوامل الخطر للالتنافس بين الإخوة. مطلوب دعم ودور الآباء والأمهات أيضا من أجل تقليل التنافس الأشقاء

كلمات البحث: تنافس الأشقاء، *Kesundulan*، تنمية الطفولة

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Masa kanak-kanak merupakan masa dimulainya interaksi individu dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Pada masa ini, anak mulai mempelajari dasar-dasar perilaku sosial sebagai persiapan *menuju* kehidupan sosial yang lebih tinggi. Oleh karena itu, anak-anak mulai mengembangkan pola hubungan dengan orang-orang disekitarnya (Hurlock, 1992). Anak mulai memiliki teman sebaya dan terlibat dalam berbagai kegiatan yang menyenangkan. Meskipun begitu, hubungan dengan keluarga masih merupakan hal yang penting. Keluarga masih memberikan pengaruh besar pada anak. Namun pada masa ini terdapat perubahan-perubahan hubungan antara orang tua dengan anak. Termasuk juga perubahan hubungan antar *sibling* atau saudara.

Masyarakat umum memahami *sibling* sebagai dua orang atau lebih tinggal dalam satu rumah dan memiliki pengasuhan yang sama. Sibling dapat merupakan saudara kandung yang memiliki kesaamaan orang tua secara genetik, saudara tiri maupun adopsi (Rahmawati, 2010). *Sibling* menghabiskan sebagian besar waktunya bersama dibandingkan dengan orang tua mereka (Desautels, 2008). Hubungan saudara kandung sangatlah unik. Cirirelli mengungkapkan hal ini disebabkan karena hubungan *sibling* memiliki durasi waktu yang lebih lama dibanding hubungan lain. Interaksi antara saudara sekandung merupakan

interaksi yang sangat dasar sebelum mereka berinteraksi dengan orang-orang di dunia luar. Interaksi tersebut juga dapat mempengaruhi perkembangan pribadi individu karena dalam proses interaksi tersebut mereka akan mencoba untuk berbagi, menyayangi, menghargai, memahami sudut pandang orang lain bahkan saling mendukung dalam berbagai hal (Santrock, 2012).

*Sibling* juga memiliki pola hubungan yang berbeda (Desautels, 2008). *Sibling* dapat membentuk pola hubungan yang menyenangkan dan bertentangan (Hurlock, 1992). Pada tahun pertama usia perkembangannya, *sibling* memiliki hubungan yang menyenangkan karena sering menghabiskan waktu bersama. Namun seringkali muncul pertentangan ketika memasuki usia kedua. Adanya pergeseran hubungan seperti ini tentunya dapat mengganggu konsep diri anak (Hurlock, 1992). Sebagai contoh, seorang adik akan merasa rendah diri setelah apa yang dilakukan dikritik atau bahkan dicemooh sang kakak. Dan seorang kakak akan marah ketika ibu memberikan hadiah lebih bagus kepada adiknya.

Pada usia 2 tahun anak sudah mulai mengenali hadirnya orang baru dalam keluarga mereka dengan kata lain saudara atau adik (Santrock, 2012). Hadirnya makhluk yang sama sepertinya tetapi berukuran lebih kecil terkadang dirasa menjadi perebut kasih sayang perhatian orang tua darinya. Apalagi mereka yang masih berada pada masa kanak-kanak awal menganggap adik atau saudara selalu mendapat perlakuan khusus lebih dari dirinya (Hurlock, 1992). Anak cenderung lebih peka berkaitan dengan hadirnya seorang adik, apalagi yang memiliki jarak lahir sangat dekat. Secara umum masyarakat Jawa menyebutnya sebagai

kesundulan. *Kesundulan* merupakan lahirnya anak bungsu dimana anak yang berada diurutan atasnya masih menyusui.

Peneliti melakukan wawancara kepada sepuluh orang Jawa tentang kasus *kesundulan*. Wawancara ini dilaksanakan pada tanggal 24 sampai 25 Desember 2015. Tujuh orang memiliki pemikiran yang serupa, bahwa *kesundulan* akan mendatangkan efek buruk bagi anak pertama. Hal ini berkaitan dengan kasih sayang yang kurang karena kehadiran sang adik. Selain itu kesundulan akan membuat orang tua repot dalam mengurus anak baik secara emosi maupun finansial. Satu orang mempercayai mitos yang menyatakan bahwa ibu yang hamil ketika masa menyusui maka ASI nya akan berhenti dan walaupun tidak maka kualitasnya buruk. Hal ini dapat memicu perubahan emosi pada anak. Dua orang berpendapat bahwa efek kesundulan tergantung pada pengasuhan orang tua. Peneliti juga memberikan pertanyaan, seandainya diberikan pilihan apakah memilih kesundulan atau tidak ? Sepuluh orang tersebut menjawab tidak. Wawancanya ini menunjukkan bahwa beberapa orang Jawa memiliki pandangan yang agak negative mengenai kasus ini.

Ketika anak pertama lahir, perhatian orang tua tentunya tecurahkan pada sang anak. Sehingga anak pertama merasa mendapatkan hak yang istimewa dari orang tuanya. Anak merasa perhatian orang tua padanya berkurang setelah lahirnya seorang adik. Dalam kondisi seperti itu anak akan merasa kasih sayangnya direbut oleh sang adik. Akibatnya anak pertama cenderung menolak hadirnya adik dan enggan menjadi kakak (Maiorano, 2010). Berbagai cara dilakukan sang kakak untuk mendapatkan kembali perhatian dari kedua

orangtuanya, akan tetapi cara yang digunakan seringkali bersifat negatif. Mulai dari berteriak dan menghindari orang tua, bahkan bertindak agresif pada sang adik (Desautles, 2008)

*Sibling*, selain memiliki hubungan yang akrab juga sering mengalami pertentangan. Setiap individu yang memiliki hubungan sibling dalam keluarga pasti memiliki memori akan interaksi agresif dan penuh konflik (Santrock, 2012). Dua anak bersaudara yang memiliki jarak kelahiran dekat akan cenderung rawan konflik dan persaingan (Hurlock, 1992). Persaingan inilah yang disebut sebagai *sibling rivalry*. *Siblingrivalry* merupakan suatu kompetisi antar saudara kandung meliputi perasaan ingin bersaing dan ingin merasa lebih dari saudaranya. *Sibling rivalry* biasanya didominasi oleh perasaan cemburu (Wallace, 2012).

*Sibling rivalry* muncul disebabkan rasa cemburu yang seringkali berasal dari rasa takut dikombinasikan dengan rasa marah karena adanya ancaman terhadap harga diri seseorang dalam hubungan saudara (Wallace, 2012). *Sibling rivalry* dapat diperlihatkan dengan perilaku-perilaku yang bersifat agresi dan regresi (Maiorano, 2010). Seharusnya seiring bertambahnya usia, anak dapat memahami bahwa konflik maupun persaingan dapat mempererat relasi emosi dengan saudaranya. Namun terkadang penanganan orang tua yang tidak tepat akan memunculkan berbagai dampak yang lebih serius dan lebih kompleks. Bahkan *sibling rivalry* yang tidak tuntas akan berlanjut hingga dewasa dan berdampak buruk bagi perkembangan individu (Chaplin, 2000).

Michelle Maiorano (2010) dalam penelitiannya “*A Case Study on Sibling Rivalry and The Use of Social Skill Training Model*” menghasilkan kesimpulan

bahwa secara umum dampak *sibling rivalry* pada anak dapat memunculkan perilaku regresi. Tingkah laku anak ini biasanya terjadi bertujuan agar anak mendapatkan perhatian lebih dari orang tuanya. Bentuk regresi yang biasa ditunjukkan yaitu gangguan terhadap pengendalian toilet training serta tendensi memasukkan jari kedalam mulut. Moraino menambahkan bahwa hubungan keluarga memainkan peran penting untuk kehidupan individu dan salah satu aspeknya adalah interaksi saudara. Karena itu penting untuk memperbaiki masalah antara saudara kandung seperti *sibling rivalry* pada usia dini. Penelitian ini menjelaskan bahwa pelatihan ketrampilan sosial dapat memilikipengaruh positif pada hubungan bersaudara.

Penelitian yang dilakukan oleh Tiana Putri (2012) mengenai dampak *sibling rivalry* pada anak usia dini menunjukkan bahwa *sibling rivalry* memunculkan dampak tidak hanya pada diri sendiri, namun juga bagi orang lain. *Sibling Rivalry* dapat memunculkan perilaku regresi pada diri sendiri dan agresif terhadap saudara. *Sibling rivalry* juga membuat seorang anak berperilaku buruk pada orang lain sehingga sedikit memiliki teman. Putri juga menambahkan bahwa pemicu munculnya *sibling rivalry* adalah perbedaan usia dengan adik yang terlalu dekat serta pemutusan pemberian ASI kepada anak pertama.

*Sibling rivalry* juga berdampak pada *self efficacy* rendah. Hubungan saudara kandung mempengaruhi *self efficacy*, sehingga apabila adanya persaingan dalam hubungan saudara kandung maka akan mempengaruhi *self efficacy* anak (Papalia, 2004). *Sibling rivalry* juga dapat berdampak pada interaksi individu didalam lingkungan sosial. Pola hubungan *sibling* yang tidak baik dibawa anak

kepada pola hubungan sosial diluar rumah. Kebiasaan bertengkar, acuh, dll yang dibawa anak ke luar rumah akan membuat anak tidak diterima oleh lingkungan luar rumahnya (Hurlock, 1992).

Sibling rivalry tidak hanya terjadi di Indonesia. Namun juga relevan terjadi di beberapa negara. Stefan C. Wolter dalam penelitiannya “*Sibling Rivalry: A Six Country Comparison*” (2003) sibling rivalry relevan di terjadi di semua negara, meskipun beberapa negara dapat mengkompensasi lebih baik daripada yang lain. Penelitian ini menganalisis dengan data PISA pada pencapaian literasi siswa lima belas tahun enam negara anggota OECD. Hasilnya adalah adanya fakta bahwa keberadaan saudara mempengaruhi hasil pendidikan individu.

Kasus sibling rivalry juga dituliskan di beberapa ayat-ayat Al-Quran. Diantaranya dalam Surat Al Maidah ayat 27:



Artinya: Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Ia berkata (Qabil): "Aku pasti membunuhmu!". Berkata Habil: "Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa".

Dalam beberapa tafsir dijelaskan bahwa Habil dan Qabil merupakan dua anak kandung dari Nabi Adam AS. Keduanya memiliki karakteristik yang berbeda dimana Qabil merupakan pribadi yang lembut, santun dan taat beribadah kepada Allah sedangkan Habil sebaliknya. Habil membenci saudaranya karena dia

menganggap saudaranya selalu mendapat hal yang lebih baik dari dirinya. Habil juga merasa saudaranya selalu diistimewakan dan lebih disayang oleh ayahnya. Suatu hari Allah SWT meminta Qabil dan Habil untuk memberi persembahan berupa hasil pertanian dan perternakan. Persembahan Qabil diterima oleh Allah karena Qabil memberinya dengan ikhlas mengharap ridho Allah. Sedangkan Habil ditolak karena dipenuhi oleh keragu ragan. Hal ini semakin membuat Habil marah dan membunuh Qabil. Dalam Q.S Al Maidah ayat 30 disebutkan :

فَطَوَّعَتْ لَهُ نَفْسُهُ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُ، فَأَصْبَحَ مِنَ  
الْخَاسِرِينَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, maka jadilah ia seorang diantara orang-orang yang merugi.

Dalam Al Quran surat Yusuf dituliskan pula kisah persaingan sibling yaitu antara Nabi Yusuf AS dan saudara- saudaranya. Nabi Yusuf merupakan putra bungsu dari nabi Ya'kub AS. Dikisahkan suatu hari Nabi Yusuf bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan bersujud kepada beliau, seperti dalam ayat 4 dalam Surah Yusuf :

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ  
وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ ﴿٤﴾

Artinya: "(Ingatlah), Ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: 'Wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku.'" (QS. Yusuf: 4)

Mimpi tersebut diartikan oleh Nabi Ya'kub sebagai pertanda dari Allah SWT bahwa Nabi Yusuf akan menjadi pemimpin bagi umat manusia dan keluarganya. Sebelas bintang diartikan sebagai sebelas saudara kandungnya, matahari diartikan sebagai ayahnya dan bulan sebagai ibu. Nabi Ya'kub AS khawatir jika mimpi tersebut akan membuat iri saudara-saudara Nabi Yusuf, sehingga dilanjutkan pada ayat :

قَالَ يَبْنِي لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ  
الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: "Ayahnya berkata: 'Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat makar (untuk membinasakan)mu. Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.'" (QS. Yusuf: 5)

Namun pembicaraan Nabi Yusuf dan Nabi Ya'kub didengar oleh saudara-saudara Nabi Yusuf. Nabi Yusuf dirasa lebih istimewa di mata Allah dan Ayahnya dibanding saudara-saudaranya. Hal ini membuat para saudara Nabi Yusuf ingin menyingkirkan beliau bahkan membuat rencana untuk membunuh beliau.

Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk meneliti *sibling rivalry* yang terjadi di masa kanak-kanak. Dalam konteks pembahasan ilmiah maupun agama terdapat beberapa kasus mengenai *sibling rivalry*. Dimulai dari adanya kisah para Nabi sampai kisah individu-individu di dunia modern. Hal ini membuktikan persaingan antar saudara memang benar sering terjadi. Selain hubungan *relationship* dan kelekatan antar saudara juga terdapat konflik dan seringkali menunjukkan perilaku agresi. Hal ini yang membuat hubungan saudara menjadi unik.

Peneliti memiliki hipotesa bahwa sibling rivalry rawan terjadi pada saudara dengan jarak usia yang dekat. Dalam masyarakat Jawa, jarak lahir yang dekat disebut sebagai *kesundulan*. Beberapa orang Jawa mengaku tidak ingin mengalami kesundulan karena akan berakibat buruk bagi pertumbuhan anak-anak mereka. Beberapa penelitian yang telah dipaparkan menyebutkan persaingan antar saudara ini disebabkan salah satunya oleh perasaan saling iri akan kasih sayang yang diberikan oleh orang tua. Rasa iri ini menimbulkan kebencian antar saudara yang ditunjukkan dengan adanya perilaku agresi dan ingin bersaing. Beberapa penelitian juga menyebutkan bahwa sibling rivalry yang tidak tertangani dengan baik akan memberikan dampak negative. Dampak negative ini nantinya akan terbawa sampai dewasa.

Berdasarkan paparan diatas maka perlu adanya penelitian untuk mengetahui bagaimana hubungan *sibling* . Peneliti tertarik untuk meneliti hubungan sibling di masa kanak-kanak. Dengan mengambil subjek anak yang mengalami kesundulan, peneliti berharap dapat menemukan penyebab sebenarnya dari munculnya sibling rivalry. Bagaimana bentuk perilaku *sibling rivalry* dan bagaimana respon orang tua terhadap perilaku tersebut. Sehingga kedepannya peneliti berharap sibling rivalry dapat ditangani agar tidak menimbulkan dampak negatif pada individu.

## 1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini berkaitan dengan dinamika *sibling rivalry* yang terjadi pada anak *kesundulan*, sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk perilaku *sibling rivalry* yang muncul pada anak yang *kesundulan* ?
2. Apa saja faktor –faktor yang mempengaruhi *sibling rivalry* ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang dipaparkan sebelumnya maka tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui munculnya *sibling rivalry* pada saudara kandung yang *kesundulan* di masa kanak-kanak awal, bagaiman kondisi yang memunculkan dan bentuk perilaku yang muncul. Serta bagaimana respon orang tua dalam menghadapi *sibling rivalry*.

## 1.4 Manfaat Penelitian

1. *Manfaat teoritis*

Dapat memberikan informasi teoritik mengenai *sibling rivalry* pada anak yang mengalami *kesundulan* berdasarkan kajian Psikologi Perkembangan.

2. *Manfaat praktis*

- a. Untuk orang tua

Dari hasil penelitian ini para orang tua dapat lebih memahami *sibling rivalry* yang terjadi pada anak, bagaimana munculnya, bentuk dan dampaknya sehingga diharapkan lebih memiliki langkah yang tepat dan bijaksana dalam mengasuh putra-putri nya.

b. Kajian Ilmu Psikologi

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai kasus *sibling rivalry* terutama kaitannya dengan *kesundulan* dalam budaya jawa dimana penelitian seperti ini masih jarang ditemukan di Indonesia. Dan kedepannya diharapkan dapat ditemukan metode penanganan *sibling rivalry* yang tepat terutama dalam bidang psikologi.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Konsep Relasi Sibling pada Masa Kanak-Kanak

##### 2.1.1 Definisi Masa Kanak-kanak

Masa kanak-kanak merupakan bagian dari serangkaian perkembangan masa hidup atau *life-span development* manusia. Masa kanak-kanak merupakan masa penting dan berharga karena merupakan masa pembentukan dalam periode kehidupan manusia. Oleh karena itu masa kanak-kanak disebut sebagai golden age (Soetjiningsih,2012).

Masa kanak-kanak adalah periode perkembangan individu dimulai pada akhir masa bayi yaitu mulai usia 2 sampai 11 tahun (Santrock,2012). Masa Kanak-kanak sendiri dibagi menjadi dua periode yaitu masa kanak-kanak awal dan masa kanak-kanak akhir. Masa kanak-kanak awal terjadi pada usia 2 sampai 5 tahun. Pada kanak-kanak menengah akhir terjadi pada usia 6 sampai 11 tahun (Santrock,2012).

Masa kanak-kanak awal disebut juga sebagai usia bermasalah. Hal ini dikarenakan pada periode ini sering terjadi masalah perilaku. Masalah ini sebagai akibat anak dalam proses perkembangan kepribadian yang unik dan menuntut kebebasan namun pada umumnya kurang berhasil. Bentuknya diwujudkan pada sikap bandel, tidak menurut, melawan, dan sering marah (Hurlock, 1992). Periode ini juga sering disebut sebagai masa bermain. Karena pada periode ini anak lebih banyak menghabiskan waktu mereka untuk bermain (Santrock, 2012 ).

Masa kanak-kanak akhir disebut sebagai masa kritis. Disebut demikian karena telah terbentuk dorongan berprestasi yang cenderung menetap sampai dewasa (Santrock, 2012). Pada periode ini seorang anak cenderung berkelompok dengan teman sebayanya. Dalam kelompok sebaya ini anak mulai membentuk perilaku, penampilan, cara berbicara yang sesuai dengan kelompok mereka. Anak juga mulai sering mengembangkan perilaku agresi atau bertengkar dengan saudara-saudaranya (Hurlock, 1992).

Seperti halnya perkembangan masa hidup manusia, periode perkembangan masa anak-anak memiliki karakteristik yang berbeda. Perbedaan tersebut terletak pada ciri tugas perkembangan dan perkembangan aspek-aspek fisik-psikis anak (Soetjiningsih, 2012). Berikut merupakan perbedaan tugas perkembangan periode kanak-kanak awal dan kanak-kanak akhir menurut Havighurst :

### 2.1 Perkembangan Periode Kanak-Kanak Havighurst

No.	Kanak-kanak Awal	Kanak-kanak Akhir
1.	Mencapai Stabilitas Fisiologis.	Ketangkasan fisik.
2.	Belajar berbicara atau berbahasa.	Membentuk sikap sehat terhadap diri sendiri
3.	Belajar mengatur gerak gerik tubuh.	Belajar tentang peran jenis kelamin
4.	Belajar mengenal perbedaan dan aturan gender	Membentuk hubungan dengan teman sebaya
5.	Membentuk konsep sederhana mengenai realitas sosial dan fisik.	Mengembangkan kemampuan dasar membaca, menulis, dan menghitung.
6.	Belajar tentang benar-salah	Mengembangkan hati nurani atau kata hati

#### A. Perkembangan Fisik Masa Kanak-Kanak.

Perkembangan fisik pada masa kanak-kanak memang tidak secepat masa bayi atau masa sebelumnya. Namun terdapat banyak kemampuan fisik yang mulai berkembang baik terutama dari segi kualitasnya. Pertambahan tinggi dan berat badan anak mulai melambat, dan pada masa ini anak mulai dapat menjaga keseimbangan tubuhnya.

Pada periode masa kanak-kanak awal, proporsi tubuh seorang anak akan menjadi lebih ramping dan seimbang. Pada periode ini anak juga mengalami kemajuan pesat dalam keterampilan motorik kasar maupun motorik halus. Dibandingkan bagian tubuh yang lain otak mengalami pertumbuhan yang pesat pada periode ini. Meningkatnya kemampuan otak yang juga memperoleh stimulasi atau pengalaman dari luar akan memberikan sumbangan luar biasa pada perkembangan kognitif anak (Soetjiningsih, 2012).

Perkembangan fisik pada masa kanak-kanak akhir tidak sepesat pada masa kanak-kanak awal. Pertumbuhan berjalan semakin lambat. Periode ini disebut juga sebagai periode tenang sebelum memasuki perubahan pada masa pubertas.

#### B. Perkembangan Kognitif Masa Kanak-Kanak

Perkembangan kognitif pada masa kanak-kanak awal ditandai dengan kreatifitas, bebas, dan penuh imajinasi. Piaget menyebutnya sebagai masa praoperasional, dimana anak mulai dapat melukiskan dunianya dengan kata-kata dan gambar. Kata dan gambar ini mencerminkan meningkatnya pemikiran simbolis dan melampaui hubungan informasi sensoris dan tindakan fisik (Santrock, 2012)

Menurut Piaget masa kanak-kanak Akhir berada pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini pemikiran logis menggantikan pemikiran intuitif. Anak telah mampu berpikir rasional dan melakukan aktifitas-aktifitas logis tertentu walaupun masih terbatas pada objek kongkret. Anak telah mampu memperlihatkan keterampilan konvensi, klasifikasi, penjumlahan, pengurangan, dan beberapa kemampuan lain yang dibutuhkan anak dalam mempelajari pengetahuan dasar disekolah (Santrock, 2012 )

### C. Perkembangan PsikoSosial Pada Masa Kanak-Kanak

Perkembangan psiko sosial adalah proses berkembangnya anak untuk menyesuaikan diri terhadap dunia sosial yang lebih luas. Dalam proses perkembangan ini anak diharapkan mengerti dan memahami orang lain, menggambarkan ciri-cirinya, mengenali apa yang dipikirkan, apa yang dirasakan, serta menempatkan diri dari sudut pandang orang lain tanpa kehilangan dirinya sendiri (Hurlock, 1992).

Pada periode kanak-kanak akhir, anak meluangkan banyak waktunya dengan teman sebaya. Orang tua mempunyai sedikit waktu untuk berinteraksi dengan anak, namun orang tua masih menjadi sosok pelaku sosialisasi yang kuat dan penting (Hurlock, 1992). Anak juga mulai peka dengan perasaannya sendiri dan perasaan orang lain. Pada masa ini, rasa malu dan bangga muncul mempengaruhi pandangan terhadap diri sendiri. Selain itu anak mulai dapat melakukan control diri terhadap emosi negative yang muncul (Santrock, 2012 )

### 2.1.2 Hubungan Saudara (*Sibling Relationship*).

Dalam pandangan masyarakat umum dan tradisional, sibling merupakan mereka yang memiliki kesamaan genetik dalam satu keluarga. Seperti saudara yang memiliki ayah dan ibu sama (AAP,2015). Dalam pandangan masyarakat modern, sibling bisa saja merupakan saudara tiri maupun saudara adopsi asalkan mereka berada dalam lingkungan pengasuhan yang sama (Wallace, 2012) .

Hubungan antar saudara sebenarnya merupakan hubungan yang istimewa dan merupakan hubungan yang paling bertahan lama dalam kehidupan manusia (Wallace, 2012 ). Hubungan ini sifatnya lebih egaliter dibandingkan dengan hubungan anak dan orang tua. Menurut Cicirelli saudara kandung dapat memberikan pengaruh sosial yang lebih besar dari orang tua karena dengan jarak usia yang dekat dibanding orang tua, dapat lebih memahami permasalahan yang dihadapi saudaranya dan berkomunikasi lebih efektif (Santrock, 2012 ).

Hubungan saudara juga bukanlah hubungan yang statis. Hubungan ini merupakan hubungan yang dinamis dan mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Pada masa anak-anak merupakan masa dimana hubungan ini menjadi sangat dekat. Ketika memasuki masa remaja hubungan ini menjadi lebih renggang. Perubahan dari seorang anak menjadi remaja juga akan mempengaruhi hubungan mereka dengan orang-orang dekat di sekitarnya terutama keluarga. Perkembangan aspek fisik, kognitif, sosial, dan emosional akan mempengaruhi bagaimana seorang remaja berhubungan dengan keluarganya. Perubahan dalam aspek-aspek tersebut akan membentuk sebuah pola hubungan yang berbeda dibandingkan masa anak-anak (Hurlock, 1992 ).

Dunn menyebutkan terdapat tiga pola hubungan sibling. Pertama intensitas ekspresi positif negatif emosi pada anak-anak dan remaja, kedua keintiman hubungan yang merupakan sumber konflik atau dukungan, dan ketiga hubungan bervariasi (Wallace, 2012). Hubungan sibling adakalanya positif seperti perasaan dan kasih sayang dan adakalanya menunjukkan permusuhan atau agresi. Voorpostel dan Blieszner mengemukakan bahwa kualitas hubungan antara orang tua dan saudara kandung sangat penting. Karena hubungan sibling dapat diperkuat sebagai hasil dari dukungan orangtua (Wallace, 2012).

Banyak hal yang mempengaruhi pola hubungan antara sibling, diantaranya kepribadian, usia, jenis kelamin dan jarak kelahiran. Dan pada umumnya dua anak bersaudara yang memiliki jarak kelahiran dekat akan cenderung rawan konflik dan persaingan (Hurlock, 1992).

## **2.2 Konsep Persaingan Saudara (*Sibling Rivalry*)**

### **2.2.1 Definisi Sibling Rivalry**

Seperti yang diungkapkan Friedman and Stewart (dalam Wallace, 2012) yaitu bahwa ketika adik laki-laki atau perempuan kita lahir, kita akan mendapatkan teman bermain dan tanggung jawab yang baru namun sebagai konsekuensinya ia juga akan kehilangan orang tuanya. Disini yang dimaksud kehilangan orang tuanya yaitu kehilangan perhatian yang penuh dari orang tua karena orang tua akan lebih sibuk mengurus bayi yang baru lahir. Perasaan iri pada saudara kandung yang menetap hingga masa remaja akan mempersulit keadaan individu, karena pada saat yang sama pula seorang remaja dituntut untuk

mampu melakukan penyesuaian dengan perubahan-perubahan pada dirinya dan lingkungan sosialnya. Hubungan antar saudara yang diwarnai dengan perselisihan akan membahayakan penyesuaian pribadi dan sosial seluruh anggota keluarga, orang dewasa maupun anak-anak (Hurlock,2012).

Menurut Kartono dan Gulo (2009), *sibling rivalry* adalah suatu persaingan diantara anak-anak dalam suatu keluarga yang sama, untuk memperoleh afeksi atau cinta kasih orang tua. Chaplin (dalam Wallace, 2102) lebih menekankan *sibling rivalry* sebagai pertentangan saudara kandung, adik dan kakak laki-laki, adik dan kakak perempuan atau adik perempuan dan laki-laki, pertengkaran antara saudara ini dapat disebabkan karena iri hati atau adanya perbedaan minat. Mussen menyatakan bahwa persaingan yang sering membawa atau memunculkan perasaan iri terhadap saudara, mungkin lebih disebabkan oleh kehadiran seorang adik yang dapat menyebabkan kekuasaan seorang kakak tersebut sebagian hilang, sehingga sebagai seorang kakak kini harus bersaing dan kerap gagal mendapatkan perhatian orang tua, ganjaran dan pemenuhan kebutuhan ketergantungan.

*Sibling Rivalry* terjadi karena adanya perbedaan reaksi dari orang-orang yang berada disekelilingnya, termasuk reaksi ayah dan ibunya. Hal tersebut karena adanya anggapan bahwa orang tua pilih kasih. Sikap demikian menumbuhkan rasa iri hati dan permusuhan yang akan mempengaruhi hubungan antara saudara kandung yang negatif yaitu dengan munculnya berbagai pertentangan antar saudara kandung. Perasaan iri yang diwarnai dengan perselisihan yang akan mengakibatkan munculnya *sibling rivalry*, selalu berjalan pada suatu alasan yaitu anak sedang melakukan pencarian tentang siapa diri

mereka dan pada prosesnya mereka melakukan persaingan untuk mendapatkan bakat atau aktivitasnya, yang kedua anak merasa bahwa mereka mendapatkan jumlah perhatian yang tidak adil, disiplin atau pertanggung jawaban dari orang tua mereka.

Berdasarkan definisi diatas, ditekankan bahwa ada tiga hal yang menjadi unsur utama dalam persaingan bersaudara yaitu perasaan kompetisi atau persaingan, cemburu yang mendalam, dan kebencian. Dan dapat disimpulkan bahwa *sibling rivalry* merupakan suatu bentuk dari persaingan antara saudara kandung, kakak, adik yang terjadi karena seseorang merasa takut kehilangan kasih sayang dan perhatian dari orang tua, sehingga menimbulkan berbagai pertentangan dan akibat pertentangan tersebut dapat membahayakan bagi penyesuaian pribadi dan sosial seseorang.

Munculnya *sibling rivalry* pada diri seseorang dikeluarganya dapat menimbulkan perilaku yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Berbagai kecemburuan dapat diekspresikan dengan berbagai macam cara. Terkadang dengan sebuah aduan kepada ibu atau ayah mengenai kesalahan adik atau kakak. Hal yang paling membahayakan ketika anak sudah bertindak agresif kepada adiknya, seperti mendorong, memukul, menendang. Ciri-ciri anak yang mengalami *sibling rivalry* yaitu sikap agresif pada saudara kandungnya, tidak mau berbagi dan membantu saudara, serta mudah marah. Ciri-ciri tersebut diperkuat oleh pendapat Hurlock (2012) yang menyebutkan ciri-ciri *sibling rivalry* diantaranya tidak mau membantu saudara, tidak mau berbagi dengan saudara,

tidak mau bermain dengan saudara atau mengasuh adik kecuali jika dipaksa, serangan agresif terhadap saudara, dan merusak milik saudara.

Jarak usia yang lazim memicu munculnya *sibling rivalry* adalah antara 1-3 tahun dan muncul pada usia 3-5 tahun kemudian muncul kembali pada usia 8-12 tahun (Millman&Schaefer dalam Wallace). Menurut Boyle terdapat berbagai macam reaksi *sibling rivalry* perilaku agresif seperti memukul, mencubit, melukai adiknya bahkan menendang, kemunduran seperti mengompol, menangis yang meledakledak, manja, rewel, menangis tanpa sebab, dll.

*Sibling rivalry* yang tidak di atasi pada masa awal anak-anak dapat menimbulkan *delayed effect*, yaitu dimana pola perilaku tersimpan di bagian alam bawah sadar pada usia 12 tahun hingga 18 tahun dan dapat muncul kembali bertahun-tahun kemudian dalam berbagai bentuk dan perilaku psikologikal yang merusak. Pola perilaku *siblingrivalry* berkontribusi dalam membentuk kepribadian anak pada periode formatif, yaitu pada periode usia sekolah. Pengetahuan orangtua mengenai dasar dua keterampilan menjadi orangtua, keinginan, waktu dan kesempatan yang tersedia untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki dapat menciptakan hubungan antara saudara kandung yang sehat untuk kesehatan anak secara umum (Wallace,2012).

### 2.2.1 Aspek Pengukuran Terjadinya *Sibling Rivalry*

Kehadiran seorang saudara akan memberikan kontribusi bagi perkembangan sosio emosional anak, serta hampir tidak pernah bisa dihindari adanya persaingan antara saudara kandung (*sibling rivalry*). Maslim (dalam putri 2012) mengemukakan aspek dalam pengukuran *sibling rivalry* yaitu :

1. Bukti adanya rasa persaingan dan / atau rasa iri hati terhadap saudara. Hal ini ditandai dengan upaya bersaing yang nyata antar saudara untuk merebut perhatian atau cinta orang tuanya. Untuk dikategorikan *sibling rivalry* maka harus ada perasaan negatif yang berlebihan yaitu misalnya kurangnya pandangan positif, sikap jahat, upaya menjegal, keengganan untuk berbagi dan kurangnya interaksi yang ramah.
2. Onset selama beberapa bulan setelah adik lahir.
3. Gangguan emosional melampaui taraf normal dan / atau berkelanjutan dan berhubungan dengan masalah psikososial.

### 2.2.2 Faktor-Faktor *Sibling Rivalry*

*Sibling rivalry* pada seseorang akan meningkat sejalan dengan meningkatnya usia tetapi pada setiap usia kualitas *sibling rivalry* akan berbeda-beda. Walker (Wallace, 2012) mengatakan jika sebuah penelitian membuktikan bahwa *sibling rivalry* terjadi biasanya karena adanya persamaan jenis kelamin pada anak dan perbedaan usia anak yang terlalu dekat, namun ia juga mengatakan jika faktor lain yang mempengaruhi *sibling rivalry* yaitu adalah kepribadian anak,

respon orang tua pada anak, nasehat yang diberikan orang tua pada anak serta waktu berkumpul keluarga, ruang gerak dan kebebasan pada setiap anak.

Menurut Santrock (2012) faktor-faktor yang mempengaruhi dalam hubungan saudara kandung yaitu jumlah saudara, usia saudara, urutan kelahiran, rentang usia dan jenis kelamin saudara. Dijelaskan pula bahwa temperamen anak dan perlakuan orang tua yang berbeda pada setiap anak mempengaruhi hubungan saudara kandung. Menurut Hurlock (2010) terdapat banyak factor yang mempengaruhi kualitas *sibling rivalry* yang dapat menentukan apakah hubungan antar saudara kandung akan baik atau buruk yaitu :

1. Sikap orang tua.

Sikap orang tua pada anak dipengaruhi oleh sejauh mana anak dapat membanggakan orang tua dan memenuhi keinginan orang tua. Biasanya anak pertama yang memiliki waktu bersama orang tua lebih lama dimana asosiasi yang dibangun diantara mereka sangat erat cenderung akan memenuhi apa yang orang tua inginkan dibandingkan anak tengah atau anak bungsu. Dengan itu maka orang tua akan bersikap berbeda antara anak pertama, tengah ataupun terakhir dan hal itu menyebabkan rasa benci dan iri lalu terbentuklah permusuhan serta persaingan antara mereka.

2. Urutan posisi.

Dalam sebuah keluarga yang memiliki lebih dari satu anak maka pada setiap anak akan memiliki beban dan tugasnya masing-masing. Apabila anak dapat menjalankan tugasnya dan perannya dengan mudah maka hal itu tidak akan menjadi masalah, namun ketika mereka tidak dapat menjalankan tugasnya sebagai

anak itu yang dapat menyebabkan perselisihan yang besar. Peran pada setiap anak dalam keluarga bukan dipilih sendiri melainkan sudah merupakan kodrat. Sebagai contoh ketika anak perempuan pertama memiliki *stereotype* “pembantu ibu”, ketika anak perempuan tertua ini menolak perannya sebagai “pembantu ibu” dan merasa bahwa adikadiknya juga harus membantu dirinya maka hal ini dapat memperburuk hubungan orang tua dan anak.

### 3. Jenis kelamin saudara kandung.

Anak laki-laki dan perempuan bereaksi yang berbeda terhadap saudara kandung yang sama jenis kelaminnya atau berbeda jenis kelaminnya. Misalnya kakak perempuan akan lebih banyak mengatur adik perempuannya daripada adik laki-lakinya atau anak laki-laki lebih sering bertengkar dengan kakak atau adiknya yang juga berjenis kelamin laki-laki daripada dengan perempuan, biasanya mereka lebih cenderung melindungi kakak atau adik perempuannya. Ketika usia pada akhir masa anak-anak, antagonisme antar jenis kelamin akan semakin kuat dan menyebar dalam rumah lalu menjadikan konflik-konflik hebat antara mereka. Biasanya juga diperburuk apabila pada proses konflik tersebut orang tua ikut campur untuk mengakhiri konflik tersebut lalu orang tua biasanya akan dituduh membela salah satu, hal tersebut yang biasanya lebih merusak hubungan persaudaraan dan hubungan keluarga itu sendiri.

### 4. Perbedaan usia.

Perbedaan usia antara saudara kandung mempengaruhi cara mereka dalam bereaksi satu terhadap lain dan cara orang tua memperlakukan mereka. Apabila usia mereka berdekatan biasanya hubungannya tidak kooperatif, tidak ramah dan

saling bersaing mendapatkan kasih sayang. Ketika orang tua memiliki anak yang berdekatan usianya maka orang tua cenderung memperlakukan antara keduanya dengan sama. Anak yang lebih tua cenderung akan dipilih orang tua untuk menjadi contoh (model) untuk adiknya dan orang tua biasanya memaksakan hal tersebut. Sebaliknya, anak yang lebih muda harus meniru dan mematuhi anak yang lebih tua. Hubungan saudara kandung yang terbaik yaitu dimana tidak ada perbedaan usia diantara mereka yaitu anak kembar. Anak kembar biasanya lebih banyak mengungkapkan kasih sayang dan tidak seagresif hubungan saudara kandung yang memiliki perbedaan usia.

#### 5. Jumlah Saudara.

Ketika jumlah saudara dalam sebuah keluarga kecil maka akan meminimalisasi pertengkaran antara saudara kandung. Hal tersebut diakibatkan ketika keluarga dengan jumlah saudara sedikit maka akan banyak kualitas waktu berkumpul dan dengan hal tersebut banyak terjadi komunikasi antar saudara dan interaksi antar saudara berjalan dengan baik. Sedangkan pada keluarga besar maka jenis disiplin yang diterapkan merupakan disiplin otoriter dimana jarang adanya interaksi yang berkualitas antara saudara kandung dan ekspresi antar saudara saling dibatasi oleh orang tua.

#### 6. Jenis Pengasuhan.

Terdapat tiga jenis pengasuhan yang sering diterapkan orang tua yaitu permisif, demokratis dan otoriter. Kelihatannya keluarga dengan jenis disiplin otoriter lebih rukun ketimbang keluarga dengan jenis disiplin permisif, karena pada keluarga dengan jenis disiplin otoriter orang tua mengendalikan secara ketat

hubungan antara saudara dan bersifat memaksa sehingga bukan merupakan keinginan anak. Sedangkan apabila memakai disiplin permisiv maka anak akan sesuka hatinya tanpa ada kontrol dari siapa pun. Sehingga yang menjadi jenis disiplin yang paling bagus untuk menghindari adanya konflik antara saudara adalah jenis disiplin demokratis. Dimana anak lebih dapat menjalankan disiplin tersebut dengan sehat karena aturanaturan dibuat bersama serta mereka dapat belajar mengenai arti memberi dan menerima serta arti bekerja sama satu sama lain.

#### 7. Pengaruh Orang Luar.

Orang yang berada pada luar rumah juga dapat mempengaruhi hubungan antara saudara kandung. Terdapat tiga cara orang luar dapat mempengaruhi hubungan antar saudara kandung yaitu : kehadiran orang luar di rumah, tekanan orang luar pada anggota keluarga dan perbandingan anak dengan saudaranya oleh orang luar rumah. Orang lain diluar rumah tersebut dapat memperburuk suasana ketegangan di dalam rumah pada antarsaudara kandung. Dimana ketika anak dibanding-bandingkan dengan saudaranya oleh orang lain.

#### 2.2.3 Dampak *Sibling Rivalry*

Dampak *sibling rivalry* pada diri sendiri yaitu adanya tingkah lakuregresi. Regresi yang dimaksud adalah kembali pada taraf perkembangan yang lebih dahulu (Chaplin dalam Putri,2013). Tingkah laku ini bertujuan untuk mendapatkan perhatian lebih dari orang tuanya. Bentuk regresiyang biasa ditunjukkan yaitu gangguan terhadap pengendalian buang air besardan buang air

kecil serta tendensi perilaku seperti bayi seperti memasukkan jari kedalam mulut (Putri,2013).

Dampak kedua kedua yaitu *self efficacy* rendah Papalia,dkk (2004) mengemukakan bahwa hubungan saudarakandung mempengaruhi *self efficacy*. Persaingandalam hubungan saudara kandung maka akan mempengaruhi *self efficacy* anak.*Self efficacy* menurut Bandura merupakan keyakinan atau kepercayaan individu mengenai kemampuan dirinya untuk untuk mengorganisasi, melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan, menghasilkan sesuatu dan mengimplementasikan tindakan untuk menampilkan kecakapan tertentu (Feist, 2010).

Dampak *sibling rivalry* terhadap saudara yang pertama yaitu agresi.Dalam penelitian “Dampak Sibling Rivalry pada Anak Usia Dini” oleh Tiana Putri (2013) mengemukakan dampak *sibling rivalry* anak terhadap saudara yaitu pertama serangan agresi berupa merusak barang milik saudara dan perilaku memukul, menampar dan sebagainya. Yang kedua yaitu sikap tidak mau berbagi dengan saudara dengan kata lain egosentrisme yang tinggi. Perasaan iri dan keinginan untuk bersaing anak membuat anak cenderung untuk mementingkan diri sendiri dengan kata lain memiliki egosentrisme tinggi.

Selain itu, *sibling rivalry* yang tidak di atasi pada masa awal anak-anak dapat menimbulkan *delayed effect*, yaitu dimana pola perilaku tersimpan di bagian alam bawah sadar pada usia anak-anak yang dapat muncul kembali bertahun-tahun kemudian dalam berbagai bentuk dan perilaku psikologikal yang

merusak. Dengan kata lain *sibling rivalry* dapat memberikan dampak negative pada pola hubungan *sibling* dimasa yang akan datang (Wallace, 2012).

### 2.3 Persaingan Saudara (*Sibling Rivalry*) pada Kisah Qabil & Habil

Persaingan saudara atau *sibling rivalry* dalam Islam merujuk pada kisah-kisah para Nabi yang tercantum didalam Al-Quran. Salah satu kisah yang menunjukkan adanya persaingan dalam hubungan bersaudara adalah kisah Nabi Adam As dan putra-putranya Qabil dan Habil. Kisah Qabil dan Habil menunjukkan adanya konflik internal antara keduanya.

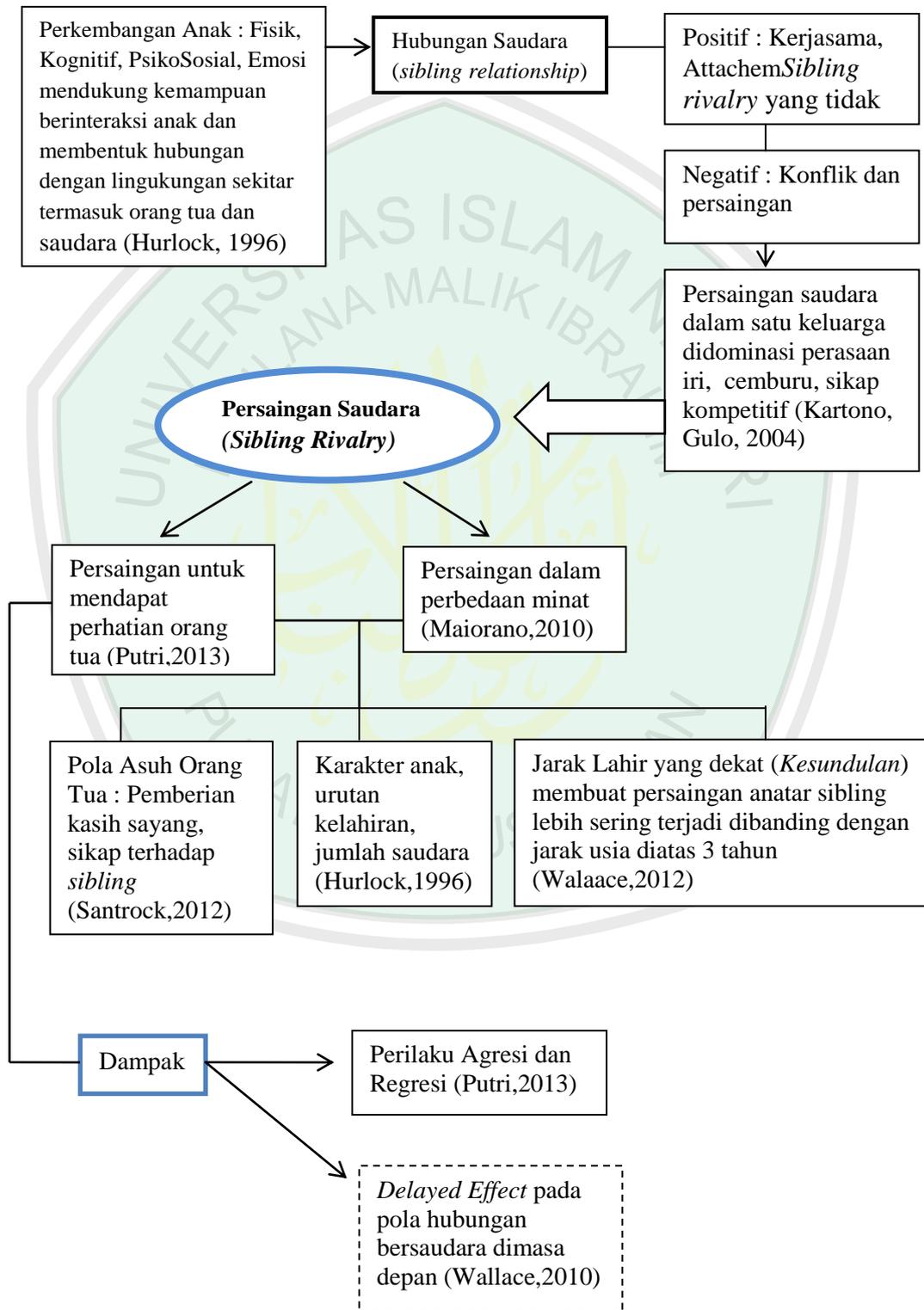
Konflik tersebut ditunjukkan dengan adanya persaingan untuk memperoleh pasangan (Huda, 2008). Disebutkan dalam Al-Quran surat Al-Maidah ayat 27-31 bahwa keduanya bersaing agar kurban yang diberikan diterima oleh Allah SWT. Siapa yang qurbannya diterima dia termasuk golongan orang-orang yang bertaqwa dan akan menikahi Iqlima, putri nabi Adam yang cantik dan sholeha. Persaingan tersebut membuat Qabil mengembangkan permusuhan terhadap saudaranya. Qabil juga merasa orang tua nya khususnya Nabi Adam tidak adil terhadap dirinya. Sehingga selain membenci saudaranya, Qabil juga membenci ayahnya. Qabil juga melakukan pembunuhan, disebutkan dalam ayat :

﴿ وَآتَىٰ عَلَيْهِم نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُنْقَبَلْ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ ۗ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ ﴿٢٧﴾

Artinya: Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Ia berkata (Qabil): "Aku pasti membunuhmu!". Berkata Habil: "Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa".

Peristiwa pembunuhan tersebut merupakan yang pertama terjadi dalam sejarah kehidupan manusia. Persaingan antara Qabil dan Habil juga melibatkan Nabi Adam AS sebagai media solusi (Huda,2008). Huda menambahkan bahwa sesungguhnya pola pendidikan dan pengasuhan yang diterapkan yang diterapkan Nabi Adam SAW sesuai dengan yang dituntunkan oleh Allah SWT. Pola pengasuhan tersebut semestinya meminimalisir persaingan antara keduanya. Namun karakter Qabil yang diciptakan membuat persaingan antara Qabil dan Habil terjadi. Hal ini menunjukkan persaingan antara Habil dan Qabil selain dipengaruhi oleh pengasuhan orang tua sebagai faktor eksternal juga dipengaruhi oleh faktor internal dalam diri (Huda,2008). Sehingga penting menerapkan pola pengasuhan yang baik dan sesuai ajaran Islam.

## 2.1 Skema Kerangka Teori



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian dengan metodologi Kualitatif. Metodologi penelitian kualitatif adalah metodologi penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti berperan sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi atau gabungan, analisis data bersifat induktif / kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2011).

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus merupakan Studi kasus juga merupakan strategi penelitian dimana didalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu (Creswell, 2014).

Fokus penelitian yang diambil peneliti adalah munculnya *sibling rivalry* pada anak yang kesundulan. Disini terdapat adanya batasan yang diterapkan peneliti dalam penelitian. Dalam study kasus, harus terdapat batasan-batasan kasus yang akan diteliti oleh waktu dan juga aktivitas. Dan peneliti harus menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan.

### 3.2 Batasan masalah

Batasan dalam penelitian ini adalah perilaku sibling rivalry pada sibling yang memiliki jarak lahir dekat. Secara umum masyarakat Jawa menyebutnya kesundulan. Selain peneliti mengamati bagaimana kondisi yang memunculkan atau memicu dan bentuk perilaku yang muncul. Serta bagaimana respon orang tua dalam menghadapi *sibling rivalry*.

### 3.3 Sumber Data

#### 1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah dua saudara atau *sibling* yang berasal dari keluarga berbeda. Rinciannya sebagai berikut :

#### 3.1 Subjek Penelitian

	<b>Sibling</b> <b>1</b>	Usia	Jarak Kelahiran	<b>Sibling</b> <b>2</b>	Usia	Jarak lahir
Kakak	Adel	7 tahun	2 tahun 8 Bulan	Alfan	7 Tahun	2 tahun
Adik	Pandu	4 tahun		Agil	4 tahun	10 bulan

#### 2. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah orang tua subjek. Penentuan ini dikarenakan interaksi yang sering dilakukan informan dengan subjek.

### 3. Dokumen Penelitian

Dokumen penelitian berupa dokumen tertulis dan tidak tertulis. Dokumen tertulis berupa hasil wawancara dan observasi. Dokumen tidak tertulis berupa hasil foto dan rekaman audio.

## 3.4 Prosedur Pengumpulan Data

### 1. Strategi Sampling

Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dimana pada permulaan peneliti menggunakan pertimbangan tertentu sebelum penentuan sample. Pertimbangan peneliti didasarkan pada pendapat beberapa tokoh psikologi perkembangan anak terkait *sibling rivalry*.

### 2. Prosedur Wawancara

Wawancara dilakukan kepada subjek dan orang tua subjek bersifat semistruktur. Meskipun wawancara dilakukan secara santai dan lebih terbuka, peneliti juga membuat pokok-pokok poin wawancara. Pembuatan poin wawancara ini dimaksudkan agar pertanyaan wawancara lebih. Peneliti juga merekam suara partisipan dan orang tua partisipan ketika melaksanakan wawancara dan kemudian mentranskripsikan wawancara.

### 3. Prosedur Observasi

Peneliti melakukan observasi dengan menggunakan observasi partisipatif, yaitu peneliti terlibat dalam kegiatan yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber dalam penelitian (Sugiyono, 2013). Jenis observasi partisipatif yang digunakan adalah partisipan lengkap. Dimana peneliti terlibat

sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan partisipan. Hal ini dimaksudkan agar suasana dapat tercipta senatural mungkin. Adapun langkah langkah yang dilakukan adalah : mencatat setiap perilaku yang dilakukan partisipan namun sesuai dengan batasan penelitian, juga menyertakan informasi demografis pada saat observasi. Selain itu peneliti juga mencatat setiap ekspresi, gesture partisipan ketika menonton.

#### 4. Prosedur Pengumpulan Data Lain

Dokumentasi lain yang digunakan berupa rekaman video dan juga foto. Peneliti telah mendiskusikan mengenai penelitian yang dilakukan kepada orang tua partisipan. Dengan adanya bantuan dari orang tua, partisipan dapat memperoleh rekaman berupa video saat melakukan observasi pada partisipan. Dokumentasi juga dimanfaatkan ketika data pada observasi dan wawancara tidak terekam secara lengkap.

### 3.5 Tahapan Penelitian

Tahap persiapan dan pelaksanaan yang akan dilakukan dalam penelitian, meliputi beberapa tahapan, yaitu :

#### 1. Tahap Persiapan Penelitian

Langkah awal yang dilakukan oleh peneliti adalah menyusun rancangan penelitian meliputi membuat pedoman wawancara yang disusun berdasarkan teori-teori yang relevan dengan masalah penelitian ini. Pedoman wawancara ini berisi pertanyaan-pertanyaan mendasar yang nantinya dapat berkembang dalam wawancara. Kemudian peneliti menyiapkan alat-alat yang diperlukan untuk

proses wawancara seperti mempersiapkan alat tulis dan tape recorder, tape recorder digunakan supaya data atau informasi yang didapatkan dapat tercatat secara terperinci.

## 2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Sebelum melaksanakan wawancara, peneliti perlu mengkonfirmasi ulang pada calon subjek penelitian untuk memastikan kesediaan subjek dan membuat kesepakatan mengenai waktu dan tempat pelaksanaan wawancara. Dalam melaksanakan wawancara, hal penting yang harus dilakukan sebelum memulai wawancara tersebut adalah dengan membangun *rapport* yang baik. *Rapport* sangat penting untuk membuat subjek merasa nyaman dan bebas dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan, sehingga informasi yang diberikan akan lengkap dan akurat. Dalam melakukan wawancara, peneliti mengikuti alur pembicaraan dari subjek, akan tetapi ada pedoman- pedoman wawancara yang digunakan sebagai acuan. Peneliti juga melakukan observasi selama wawancara dengan memperhatikan dan mencatat tingkah laku subjek selama wawancara, interaksi subjek dengan peneliti dan hal-hal lain yang dianggap relevan sehingga dapat memberikan data tambahan terhadap hasil wawancara.

### 3.6 Prosedur Analisis data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain. Analisa data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit- unit, , menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yakni suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang- ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasar data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang- ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori (Sugiyono, 2011).

Peneliti akan menggunakan prosedur analisis data Miles and Hubberman dalam penelitian ini melalui beberapa tahapan, yaitu :

1. Mengumpulkan Data

Peneliti mengumpulkan semua data yang telah diperoleh di lapangan. Peneliti mendapatkan data langsung dari subjek melalui wawancara, yang mana data direkam dengan *tape recorder* dibantu alat tulis lainnya. Kemudian dibuatkan

transkripnya dengan mengubah hasil wawancara dari bentuk rekaman menjadi bentuk tertulis secara verbatim setelah selesai menemui subjek.

## 2. Mereduksi Data

Setelah semua data terkumpul, data tersebut direduksi yaitu disesuaikan dengan tema yang akan digali. Dalam tahap ini peneliti memilih mana data yang penting dan relevan untuk mendukung hasil penelitian.

## 3. Pengelompokan Data Berdasarkan Tema

Dalam tahap ini dibutuhkan pengertian yang mendalam terhadap data, perhatian yang penuh dan keterbukaan terhadap hal-hal yang muncul di luar apa yang ingin digali. Peneliti melakukan *coding* terhadap data berdasarkan kerangka teori dan pedoman wawancara. Data yang relevan diberi kode dan penjelasan singkat, kemudian dikelompokkan atau dikategorikan berdasarkan kerangka analisis yang telah dibuat.

## 4. Pengambilan Keputusan

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan semua penjelasan dari masing-masing data yang sudah dikelompokkan berdasarkan tema dan memeriksa kembali setiap data yang menggambarkan setiap permasalahan subjek. Data tersebut kemudian dianalisis sehingga didapatkan gambaran mengenai penghayatan pengalaman subjek. Setelah itu peneliti menyimpulkan hasil penelitian yang telah di analisis tersebut. Selanjutnya dilakukan interpretasi secara keseluruhan kesimpulan dari hasil penelitian.

### 3.7 Prosedur Uji Kredibilitas Data

#### A. Keabsahan/Kredibilitas Data

Keabsahan data dalam penelitian ini berpedoman pada konsep Yin (2008), dalam hal ini mengajukan empat kriteria keabsahan dan keajegan yang diperlukandalam suatu penelitian pendekatan kualitatif. Empat hal tersebut adalah sebagai berikut :

##### 1. Validitas atau Keabsahan Konstruk

Keabsahan data mendukung penelitian berdasarkan batasan-batasan yang telah ditetapkan. Keabsahan ini juga dapat dicapai dengan proses pengumpulan data yang tepat. Salah satu caranya adalah dengan proses triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Adapun tehnik triangulasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### a. Triangulasi Data

Menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.

##### b. Triangulasi Pengamat

Dalam penelitian ini, dosen pembimbing studi kasus bertindak sebagai pengamat (*expert judgement*) yang memberikan masukan terhadap hasil pengumpulan data.

### c. Triangulasi Teori

Penggunaan berbagai yang berlainan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sudah memasuki syarat. Pada penelitian ini, berbagai teori telah dijelaskan pada bab II untuk dipergunakan dan menguji terkumpulnya data tersebut.

### d. Triangulasi Metode

Penggunaan berbagai metode untuk meneliti suatu hal, seperti metode wawancara, dokumentasi dan metode observasi. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan metode wawancara yang ditunjang dengan metode observasi pada saat wawancara dilakukan.

#### 2. Keabsahan Internal (*Internal Validity*)

Keabsahan data internal mengacu pada seberapa jauh kesimpulan hasil penelitian menggambarkan keadaan yang sesungguhnya. Keabsahan internal dapat dicapai melalui proses analisis dan interpretasi yang tepat.

#### 3. Keabsahan Eksternal (*Eksternal Validity*)

Keabsahan eksternal maksudnya adalah seberapa jauh hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada kasus lain.

#### 4. Keajegan (*Reabilitas*)

Keajegan mengacu pada seberapa jauh penelitian berikutnya akan mencapai hasil yang sama apabila mengulang penelitian yang sama. Dalam penelitian ini, keajegan mengacu pada kemungkinan peneliti selanjutnya memperoleh hasil yang sama apabila penelitian dilakukan sekali lagi dengan subjek yang sama.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

Bagian ini menguraikan hasil penelitian berupa temuan data wawancara serta observasi dan analisa peneliti berdasarkan proses koding data. Hasil penelitian akan ditampilkan dalam bentuk tabel dan dijelaskan dalam bentuk narasi.

#### 4.1 Temuan Data

##### 4.1.1 Gambaran Umum Identitas Subjek

##### 4.1 Gambaran Umum Identitas Subjek

Identitas	Sibling 1		Sibling 2	
	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3	Subjek 4
Nama	Adelia	Pandu	Alfan	Agil
Jenis Kelamin	Perempuan	Laki-Laki	Laki-Laki	Laki-laki
Usia	7 Tahun	4 tahun 10 bulan (terhitung Mei 2016)	7 Tahun	4 tahun 7 bulan(terhitung Mei 2016)
Alamat	Kediri	Kediri	Kediri	Kediri
Jarak Lahir	2 Tahun 8 Bulan		2 tahun 10 bulan	
Karakter Umum	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendiam dan tertutup</li> <li>2. Sering salah mengucapkan huruf “t” menjadi “p”</li> <li>3. Kurang jelas berbicara (tidak tetej)</li> <li>4. Memiliki prestasi sekolah yang rata-rata</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Aktif dan mudah bersosialisasi</li> <li>2. Memiliki prestasi bagus di sekolah</li> <li>3. <i>Cedal</i> namun sudah <i>tetej</i></li> <li>4. Memilikki kemandirian dan tanggung Jawab</li> <li>5. Paham Gender dan peran gender</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Cuek, sering acuh ketika ditanya</li> <li>2. <i>Cedal</i></li> <li>3. Prestasi belajar rata-rata</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Aktif dan cepat tanggap</li> <li>2. Mudah bergaul dengan teman sebaya maupun yang lebih tua</li> <li>3. Dapat berkomunikasi dengan baik dan lancar</li> </ol>

### A. *Sibling* 1

*Sibling* 1 merupakan sebutan untuk pasangan dari subjek 1 dan subjek 2.

Berikut gambaran umum identitas subjek dalam *sibling* 1 :

Subjek 1 bernama Adelia berusia 7 tahun. Subjek tinggal dalam sebuah keluarga yang berkecukupan dengan ayah, ibu dan kakak perempuan serta adik laki-laki. Subjek lahir dan berdomisili di Kediri. Kedua orang tuanya asli Kediri. Subjek memiliki kakak perempuan berusia 12 tahun. Sedangkan adik laki-laki subjek berusia 4 Tahun. Jarak kelahiran subjek dengan Adik laki-laki adalah 2 tahun 8 bulan. Subjek masih diberikan ASI sampai 4 bulan kehamilan ibu. Kemudian subjek terpaksa disapih dan berhenti mendapat ASI pada usia kurang dari 2 tahun (**WSS1.1c**).

Dalam keluarganya subjek dikenal pendiam dan cenderung rendah diri. Subjek selalu merasa adiknya lebih disayangi dibanding dirinya (**WS1.2b**). Selain itu subjek juga mengatakan bahwa dia tidak lebih baik dibanding adiknya. Subjek merasa adiknya lebih pintar dan memiliki prestasi sekolah lebih baik dibanding dirinya (**WS1.1j**). Ibu subjek juga pernah mengatakan hal tersebut, sehingga subjek merasa semakin minder (**WS1.1i**).

Berdasarkan informasi dari informan menyatakan bahwa kemampuan berbicara subjek dirasa cenderung lebih lambat dari usianya (W11.1g). Subjek 1 tidak seringkali salah dalam pengucapan huruf “t” menjadi huruf “d”. Juga mengucapkan huruf “k” menjadi “p” (**WS1.2a**). Subjek juga berbicara dengan logat anak kecil yang kurang jelas atau biasa disebut tidak teteh (**WS1.2a1**).

Meskipun pendiam, subjek memiliki teman bermain yang akrab dan sering menghabiskan waktu bersama (**OSB1.1b**). Subjek mengakui jarang terjadi konflik ketika berinteraksi dengan teman sebaya baik ketika bermain maupun belajar disekolah (**WS1.c**). Subjek juga mengakui merasa lebih nyaman bermain dengan teman-teman dibanding dengansaudara karena hal tersebut (**WS1.1n,2b**)

Subjek 2 bernama Pandu dan berusia 4 tahun. Merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara dan memiliki kakak perempuan Jarak kelahiran dengan kakak kedua adalah 2 tahun 8 bulan. Subjek dan keluarganya berdomisili di Kediri. Subjek memiliki kakak perempuan berusia 12 tahun dan 7 tahun. Jarak kelahiran subjek dengan kakak keduanya adalah 2 tahun 8 bulan. Subjek dikandung ibu ketika kakak perempuannya masih dalam masa pemberian ASI (**WSS1.1c**).

Subjek merupakan siswa taman kanak-kanak (TK) yang telah mendapat bendidikan di lempaga pendidikan pra sekolah PAUD. Subjek 2 mendapat peringkat yang sangat baik di sekolah. Subjek 2 juga sering diminta mewakili sekolah untuk lomba berhitung tingkat lembaga pendidikan prasekolah(**WI1.2p2**). Menurut informan yaitu ibu, kemampuan kognitif subjek 2 lebih baik dibanding kakaknya (**WI1.2p**). Kemandirian subjek 2 telah berkembang, hal ini dilihat dari bagaimana subjek 2 telah terbiasa membuang sampah pada tempatnya (**WS2.1b**). Subjek 2 juga cukup peduli dengan mengingatkan teman untuk membuang sampah pada tempatnya (**WS2.1b2**).

Informan berpendapat bahwa subjek 2 memiliki perkembangan sosial yang baik. Subjek 2 dapat berkomunikasi dengan baik dengan orang-orang disekitarnya (**WI1.h**). Subjek 2 juga tidak takut berinteraksi dengan orang baru (**WI1.1h2**).

Subjek 2 juga terkesan dapat mengklasifikasi identitas gender dan peranannya. Terlihat dari bagaimana subjek 2 menolak untuk bermain bersama kakak perempuannya. Subjek 2 juga berpendapat bahwa anak perempuan tidak cocok bermain mobil-mobilan karena merupakan mainan anak laki-laki (**WS2.2c**). Subjek 2 juga lebih sering bermain dengan teman maupun sepupu laki-laki (**OSB1.5b**).

B. *Sibling* 2

*Sibling* 1 merupakan sebutan untuk pasangan dari subjek 3 dan subjek 4.

Berikut gambaran umum identitas subjek dalam *sibling* 2 :

Subjek 3 bernama Alfian dan berusia 7 tahun. Subjek merupakan anak ke 2 dari tiga bersaudara yang semuanya adalah laki-laki. Kakak subjek berumur 16 tahun dan adik subjek 4 tahunan. Jarak usia subjek dengan adiknya 2 tahun 10 bulan. Subjek lahir di Kediri dan berdomisili di Kediri bersama Ayah, Ibu, Saudara dan nenek.

Pendekatan dengan subjek 3 dilakukan satu minggu lebih sampai akhirnya subjek mau menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan peneliti. Subjek juga sering acuh ketika diberikan pertanyaan sehingga peneliti memerlukan teknik-teknik tertentu agar beberapa aspek wawancara dapat terjawab. Subjek dikenal pendiam di keluarga dan jarang mengungkapkan apa yang dirasakan bahkan kepada orang tua (**WI2.1b**). Bahkan subjek tetap diam ketika diberikan stimulus pertanyaan (**WI2.1c,g,h**).

Subjek memiliki prestasi belajar yang rata-rata meskipun tidak pernah mendapat peringkat di sekolah. Pernyataan ibu subjek sebagai berikut :

“Gek dek sekolah e i yo kancane akeh, yo genah. Maksud e ga bodo ngono. Bener ga tau peringkat tapi yo ga tau oleh nilai 5 kebawah. Yo ga bodo are e ancene” **(WI.1o)**

Subjek empat bernama Agil. Subjek merupakan anak terakhir dari tiga bersaudara yang semuanya adalah laki-laki. Subjek berusia 4 tahun dan memiliki jarak lahir yang cukup dekat dengan kakak keduanya yaitu 2 tahun 10 bulan. Subjek lahir dan berdomisili di Kediri bersama kedua orangtua, kakak, dan nenek.

Menurut informan, subjek memiliki kemampuan bersosial yang baik **(WI2.h)**. Subjek 4 memiliki teman bermain, selain itu subjek 4 juga dapat berinteraksi dengan teman kakaknya. Meskipun subjek 4 lebih muda dibanding teman-temannya, namun subjek 4 mampu membangun kerjasama dan komunikasi dengan baik **(OSB2.1b)**. Subjek juga mudah berinteraksi dengan peneliti meskipun belum pernah bertemu sebelumnya. Subjek 4 mudah berinteraksi dengan orang lain bahkan orang yang baru dikenal **(WI2i)** Subjek juga dapat berkomunikasi baik dengan siapapun termasuk orang yang baru ditemuinya **(WI2.m)**.

Menurut informan, subjek 4 lebih tanggap dan memiliki perkembangan kognitif, sosial dan emosi yang lebih cepat dibanding kakak-kakaknya **(WI2.m)**. Subjek juga lebih cepat merespon keadaan orang tua yang membutuhkan pertolongan **(WI2.o)**

#### 4.1.2 Persaingan Saudara (*Sibling Rivalry*)

Bagian ini menunjukkan dinamika sibling rivalry yang terjadi pada *sibling* yaitu subjek 1 dengan subjek 2, subjek 3 dengan subjek 4. Pemaparan hasil berdasarkan pada temuan data wawancara dan observasi.

##### A. Dinamika Persaingan pada *Sibling* 1

#### 4.2 Persaingan Pada Sibling 1

Temuan Item	Interpretasi	Sumber/Koding
Persaingan Sibling	Mulai muncul Persaingan	(WI1.2y2)
Motif Bersaing	Perhatian Orang Tua	(WI1.2j2), (WS2.2e), (WI1.2j), (WI1.2j), (OSB1.3a), (OSB1.1i), (WI1.2j3), (WI1.2l), (WI1.2l'), (WI1.2l2), (WI1.2l), (WS2.2e)
	Prestasi Belajar (Keinginan untuk dipandang lebih baik dari saudara)	(WI1.1e), (WI1.2p), (WI1.2y), (WI1.2y2'), (WS1.1k), (WS2.2l), (WS2.2 m).
Bentuk perilaku	Agresi kepada saudara	(WS1.2c), (WS2.2d), (WI1.2h), (WI1.2k), (WI1.2k), (WI1.2k1), (WI1.2k2)
	Agresi fisik kepada orang tua	(WS2.2e), (WI1.2k), (WI1.2k2)
	Agresi Verbal kepada Saudara	(OSB1.2h), (WS2.2.1')
	Mengadu	(Ws2.2g), (WI2.z2')
	Menangis	(WS1.3a), (OSB1.4), (OSB1.4f), (OSB1.4f), (WI2.z)
	Memperbaiki prestasi dengan segala cara	(WS1.1k), (WS2.2 m), (WS2.2m2)

Data observasi dan wawancara terhadap subjek serta informan menunjukkan adanya persaingan antara *sibling* 1. Informan 1 menceritakan

bahwa persaingan antara sibling 1 terjadi dimulai ketika keduanya sering terlibat konflik **(WI1.2y2)**. Informan menambahkan persaingan *sibling* ada ketika keduanya dapat saling berkomunikasi, berbicara dengan jelas.

Menurut informan, hal yang membuat *sibling* 1 saling bersaing yaitu perhatian orang tua **(WI1.2j2)** **(WS2.2e)** dan perbedaan kemampuan *sibling* yang berbeda satu sama lain. Berkaitan dengan perhatian orang tua, informan berpendapat bahwa perhatian orang tua diukur dari pemberian orang tua yang harus sama rata **(WI1.2j)**. Informan bercerita bahwa baik subjek 1 dan subjek 2 selalu menuntut untuk sama-sama diperhatikan **(WI1.2j)**. Perhatian tersebut ditunjukkan dengan memberikan sesuatu yang sama rata seperti uang saku dengan pecahan yang sama. Subjek 1 marah kepada ibu dan saudaranya ketika dia mendapat uang saku yang tidak sama persis dengan adiknya **(OSB1.3a)** Sibling 1 juga menuntut untuk diberikan jajan dengan jenis yang sama **(WI1.2a)**

Dalam proses observasi nampak *sibling* 1 menuntut untuk selalu diberikan sesuatu yang sama yaitu perhatian ibu melalui suapan pertama **(OSB1.1i)**. Dan hal tersebut seringkali terjadi. Menurut Informan, baik subjek 1 maupun subjek 2 memiliki persepsi bahwa siapa yang lebih dulu mendapat perhatian orang tua adalah anak yang paling disayang **(WI1.2j3)**. Baik subjek 1 maupun subjek 2 keduanya ingin diperhatikan ketika akan tidur dengan ingin dipeluk **(WI1.2i)**. Menurut informan, subjek mungkin berpendapat bahwa ukuran sayang orang tua kepadanya diukur dari siapa yang lebih dulu mendapat perhatian **(WI1.2i')**.

Informan juga mengatakan bahwa perhatian ayah menjadi motif bersaing *sibling*. Subjek 1 terlihat sering manja ketika ada ayah dan kurang menyukai

ketika subjek 1 melakukan hal yang sama (**WI1.2i2**). Subjek 2 mengatakan bahwa dia lebih disayang oleh ayah dan ibunya walaupun tidak dapat mendiskripsikan bagaimana bentuk kasih sayang tersebut (**WS2.2e**).

Persaingan sibling 1 juga didasari keinginan untuk selalu lebih baik dibanding saudara terutama dalam hal prestasi disekolah. Informan menjelaskan bahwa terdapat perbedaan kemampuan kognisi subjek yang mencolok dimana subjek 2 (adik) lebih aktif dan tangkas dibanding subjek 1 (**WI1.1e**). Subjek 2 juga memiliki prestasi yang baik disekolah (**WI1.2p**). Menurut Informan perbedaan yang dimiliki masing-masing anak juga menjadi pemicu persaingan (**WI1.2y**). Apalagi baik subjek 1 maupun subjek 2 sudah bisa menyadari perbedaan kemampuan diri dengan saudaranya sehingga ingin selalu menjadi lebih baik dari saudaranya (**WI1.2y2'**).

Persaingan sibling berupa ingin memiliki prestasi lebih baik dibanding saudaranya ditunjukkan subjek 1 dengan berusaha untuk mendapat nilai baik disekolah. Subjek 1 berusaha dengan berbagai cara salah satunya dengan mencontek agar mendapat nilai baik (**WS1.1k**). Subjek 2 mengatakan dirinya mengerti adanya perbedaan prestasi dengan kakak dan merasa lebih pindar dibanding subjek 1 (**WS2.2 i**). Subjek 2 juga mengatakan dia akan mempertahankan peringkat 1 agar selalu lebih pintar dari kakak. Hal ini menunjukkan adanya indikasi subjek bersaing dalam prestasi sekolah (**WS2.2 m**).

Bentuk perilaku *sibling* merupakan perilaku yang dimunculkan dengan tujuan memenuhi motif *sibling*. Adapun perilaku sebagai bentuk persaingan

sibling atau *sibling rivalry* yang ditemukan dalam data penelitian adalah Mencari perhatian, Agresi, dan Pengabaian.

Bentuk persaingan pada *sibling* 1 yang muncul pada penelitian ini adalah adanya perilaku agresi, baik verbal maupun fisik, mencari perhatian orang tua dan adanya keinginan untuk menjadi lebih baik dari saudara. Data menunjukkan bahwa subjek pernah melakukan agresi fisik kepada saudara dan orang tua.

Subjek 1 mengatakan pernah mendorong adik karena adik meminta perhatian ayah dengan mengajaknya pergi berkeliling dengan motor. Karena merasa kurang senang dengan permintaan tersebut, subjek 1 mendorong subjek 2 hingga menangis (**WS1.2c**). Subjek 2 mengatakan pernah mendorong subjek 1 ketika ingin dibelikan mainan yang sama (**Ws2.2d**). Data dari Informan menunjukkan bahwa subjek 1, sebagai kakak sering tiba-tiba memukul dan mendorong adik tanpa diketahui penyebabnya oleh informan (**WI1.2h**). *Sibling* juga saling mendorong atau memukul apabila tidak memiliki mainan yang sama (**WI1.2k**). Informan menambahkan bahwa subjek biasanya memukul saudaranya ketika tidak dibelikan mainan yang sama persis (**WI1.2k1, k2**). Begitupun dengan Informan 2 mengatakan bahwa subjek 4 sering memukul kakak dikarenakan kakak pergi bersama ayah (**WI2.v**)

Sibling 1 juga melakukan agresi fisik kepada orang tua. Menurut informan, subjek 1 dan subjek 2 bersaing untuk mendapatkan perhatian orang tua dengan berpura-pura marah atau menyakiti ibu (**WI1.2k**). Subjek 1 dan subjek 2 pernah saling berteriak dan memukul ibu untuk bisa mendapat pelukan pertama

sebelum tidur (**WS2.2e**). Sibling juga sering memukul orang tua karena merasa tidak diberikan sesuatu yang dimiliki saudara (**WI1.2k2**).

Subjek 1 dan subjek 2 memiliki perbedaan menonjol dalam hal kemampuan membaca (**OSB1.2g1**). Dan keduanya menyadari hal tersebut. Sehingga subjek 2 sering menjelek-jelekkkan kemampuan kakak (**OSB1.2h**). Perilaku ini termasuk dalam agresi verbal. Subjek 2 juga pernah menyebut kakaknya 'bodoh' karena tidak lancar membaca dan tidak pernah mendapat rangking kelas (**WS2.2.1'**).

Mengadu juga dilakukan guna mendapatkan pujian dan perhatian dari orang tua. Subjek 2 mengatakan bahwa dia pernah mengadu kepada ibu tentang kakak yang menghilangkan uang saku. Mengadu dilakukan agar ibu marah kepada kakak dan kakak merasa jera (**Ws2.2g**). Menurut pernyataan informan subjek 3 dan subjek 4 juga sering mengadu jika salah satu nya melakukan kesalahan (**WI2.z2'**).

Menangis juga merupakan salah satu perilaku yang dilakukan untuk mencari perhatian orang tua. Dalam wawancara dengan informan 2 mengungkapkan bahwa seringkali subjek 3 menangis atas kenakalan yang dilakukan oleh subjek 4. Dan hal tersebut menurut informan adalah sebagai bentuk meminta perhatian orang tua untuk membela dirinya (**WI2.z**). Dalam observasi dengan sibling 1, subjek 1 menangis dan meminta untuk dipeluk ibu (**OSB1.4f**). Subjek 2 yang pada mulanya diam saja tiba-tiba merengek ingin dipeluk dan menangis (**OSB1.4g**).

Subjek 1 maupun subjek 2 sama-sama berusaha mendapatkan prestasi yang lebih baik dari saudaranya agar lebih diperhatikan oleh orang tua. Subjek 2 memiliki prestasi sekolah yang lebih baik dibanding kakaknya. Subjek 2 juga mengakui bahwa dia lebih baik dibanding saudaranya. Pernyataan subjek 2 sebagai berikut :

“Dobok mbak Adel nuu, eee pinter aku “(WS2.2 1)

“Aku peringkat satu oe, Mbak Adel ga peringkat” (WS2.2 m)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa subjek memahami apa yang membuat dia harus bersaing dengan saudaranya, yaitu ‘pinter’ yang dilihat dari peringkat sekolah. Sehingga subjek 2 berusaha untuk tetap mendapatkan peringkat dengan belajar lebih giat (WS2.2m2). Subjek 2 mengatakan bahwa dengan memiliki peringkat, dia akan mendapat *reward* berupa dari orang tua juga guru (OSB1.3b). Subjek 1 merasa bahwa prestasi belajarnya tidak lebih baik dari adik (WS1.1j). Subjek menceritakan bahwa ibu pernah mengatakan adiknya lebih pintar (WS1.1i). Adik Subjek 1 juga pernah mengatakan bahwa kakaknya tidak lebih pandai darinya (WS2.2.1’). Subjek 1 merasa malu dengan prestasi sekolah yang buruk (WS1.1k’), sehingga mulai mengembangkan perilaku negative yaitu mencontek agar mendapat nilai baik di sekolah (WS1.1k).

## B. Dinamika Persaingan pada *Sibling 2*

### 4.3 Persaingan Pada *Sibling 2*

Item Temuan	Interpretasi	Sumber/Koding
Kemunculan	Kapan mulai bersaing ?	(WI2.u) ,(WI2.u2)
Motif Bersaing	Kasih sayang orang tua	(WI2.z9), (WI2.v)
	Mendapat penilaian sosial yang baik	(WI2.m), (WI2.m2)
	Kemampuan membenuk relasi dengan teman	(OSB2.1c) ,(OSB2.1d), (OSB2.2c)
Bentuk Perilaku	Mencari perhatian Orang Tua	(WI2.z), (WI2.z2'), (WS3.2c)

Dinamika sibling rivalry pada subjek dua meliputi awal kemunculan persaingan, motif bersaing, dan bentuk perilaku yang menunjukkan persaingan.

Pendapat informan *sibling 2* mulai mengembangkan interaksi dengan konflik dan persaingan muncul ketika subjek 4 berumur kurang lebih 3 tahun (WI2.u). Informan menambahkan, konflik sering terjadi disaat kedua subjek sudah dapat berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain (WI2.u2). Informan berpendapat bahwa konflik yang terus menerus terjadi antara sibling dapat memicu persaingan sibling.

Motif bersaing merupakan hal-hal yang mendorong sibling 2 untuk melakukan persaingan. Menurut informan 2, adanya rasa iri pada interaksi subjek 3 dan subjek 4 membuat mereka saling bersaing. Rasa iri tersebut terutama berkaitan dengan kasih sayang yang diberikan orang tua (WI2.z9). Menurut

Informan, subjek 4 lebih sering iri terhadap apa yang dimiliki kakak (**WI2.v**). Subjek 4 beranggapan bahwa apa yang diberikan orangtua kepada subjek 3 sebagai bentuk kasih sayang. Hal ini membuat subjek 4 menuntut untuk diberikan sesuatu yang sama dengan subjek 3.

Seperti halnya pada sibling 1, terdapat pula perbedaan dalam karakteristik subjek 3 dan 4. Informan mengatakan subjek 4 lebih tanggap dan memiliki perkembangan kognitif, sosial dan emosi yang lebih cepat dibanding kakak-kakaknya (**WI2.m**). Hal ini disadari oleh subjek 3 dan subjek 4. Berdasarkan data yang diperoleh, tidak terlihat adanya persaingan yang signifikan terhadap kemampuan kognitif *sibling*. Namun terlihat bahwa sibling bersaing untuk mendapat penilaian sosial yang baik melalui interaksi mereka dengan lingkungan sekitar (**WI2.m1**). Hal ini terlihat dari bagaimana subjek 3 merespon perkataan kerabat yang mengatakan dia tidak ramah seperti adiknya (**WI2.m2**). Informan menambahkan, subjek 3 pernah disebut tidak ramah dan pendiam oleh tetangga dan dibandingkan dengan adik yang lebih ramah. Kemudian subjek 3 meminta pengakuan ibu dan bersikap seolah olah ramah kepada orang lain.

Informan menceritakan bahwa subjek 4 cenderung mudah bergaul bahkan dengan teman-teman subjek 3 yang usianya lebih tua. Data observasi juga menunjukkan subjek 4 mampu membangun kerjasama yang baik dengan teman-teman subjek 3 (**OSB2.2a**). Subjek 4 terlihat bangga dan senang ketika mengakui memiliki teman yang lebih banyak dibanding kakak (**Ws4**). Subjek 4 juga melarang kakak bermain dengan teman-temannya, namun subjek 4 selalu ingin bergabung dengan permainan subjek 3 dan teman subjek 3 (**OSB2.2c**). Data

observasi menunjukkan subjek 3 kurang senang ketika subjek 4 bermain dengan teman-teman subjek 3(**OSB2.1c**).Subjek 3 mengacuhkan subjek 4 selama beberapa menit setelah kejadian tersebut(**OSB2.1d**).

Bentuk perilaku yang dimunculkan sibling berkaitan dengan motif bersaing diantaranya mencari perhatian orang tua, melarangsaudara bermain dengan temannya dan meminta pengakuan. Informan berpendapat bahwa sibling bersaing untuk mendapatkan kasih sayang orang tua yaitu berupa perhatian. Salah satu bentuk pencarian perhatian yan dilakukan menangis. Informan berpendapat bahwa menangis merupakan salah bentuk pencarian perhatian *sibling* 2. Subjek 3 terkadang menangis apabila ibu memberikan perhatian kepada subjek 4, begitupun sebaliknya (**WI2.z**).

### 4.1.3 Relasi Sibling

Temuan data berupa relasi *sibling* dikategorikan menjadi dua yaitu relasi *sibling* positif dan relasi *sibling* negatif .

#### A. Relasi Sibling 1

#### 4.4 Relasi Positif Sibling 1

Item Temuan Data	Interpretasi	Sumber/Kode
Relasi Sibling Positif	Interaksi Intens	(WS1.1a), (WS1.1b), (WI1.2v), (OSB1.2a), (OSB1.2e)
	Kelekatan	(WS2.2a), (WS2.2 k), (WS2.2 k), (WS2.1g), (WI1.2v), (WS2.2k)
	Kerjasama	(WS2.2 j) , (OSB1.2b)
	Memahami Peran diri	(WS1.2e) , (WS1.2e), (OSB1.5a), (WS2.1a)
	Penyelesaian Konflik positif	(WS2.1c ) , (WS2.1f)
	Empati	(WS2.1h) , (WS2.2 f), (WS2.1g2), (OSB1.5i), (WI1.2w), (WI1.2x)

*Sibling1* membangun relasi positif dengan melakukan kegiatan bersama dan berinteraksi secara intens. Interaksi yang intens dapat melalui kegiatan bermain dan belajar bersama secara rutin. Wawancara dengan subjek 1 pada 18 Maret 2016 sebagai berikut :

Peneliti : Adel le belajar dirumah karo sopo ?

Subjek : Karo Pandu

Peneliti : Sopo sing blajar i ?

Subjek : Ibu

Peneliti : Ngunuwi dadi Siji del ? Bendino ?

Subjek : Iya mbak, eee dijadwali karo ibu

Peneliti : Loh ngunuwi bendino ?

Subjek : Mengangguk

Peneliti : Loh sampean kan les Del ?

Subjek : Iya les, tapi belajar dirumah

Subjek mengatakan bahwa terbiasa belajar bersama setiap malam dengan adik meskipun sudah mengikuti les privat **(WS1.1a)**. Dan dalam kegiatan tersebut ibu berperan menciptakan interaksi positif sibling dengan membuat jadwal belajar serta mendampingi *sibling* ketika belajar bersama **(Ws1.1b)**.

Relasi positif pada *sibling* 2 ditunjukkan dengan adanya keinginan untuk selalu berinteraksi bersama saudara. Subjek 2 mengaku ingin selalu melibatkan kakak (subjek 1) didalam setiap kegiatan yang dilakukan **(WS2.2a)**. Subjek 2 juga mengaku lebih nyaman ketika bermain dengan saudara dibanding dengan teman-teman sebayanya **(WS2.2 k)**. Hal ini dikarenakan subjek 2 merasa lebih sering mengalami konflik dengan teman **(WS2.1g)**. Subjek 2 mengatakan beberapa teman subjek sering meminta uang dan bekal, hal tersebut yang membuat subjek lebih nyaman bersama saudara dibanding teman **(WS2.2k)**. Informan 1 juga mengatakan bahwa subjek 1 dan subjek 2 akan menghabiskan waktu bersama ketika salah satu atau keduanya mengalami konflik dengan teman sebaya **(WI1.2v)**.

Dalam wawancara yang dilakukan, subjek 2 menceritakan pengalamannya bersepeda bersama subjek 1. Mereka sangat menikmati kegiatan tersebut dimana subjek 1 dan subjek 2 bekerjasama agar dapat melewati jalan menanjak **(WS2.2 j)**. Subjek saling bergantian mendorong sepeda agar keduanya dapat menaiki jalan menanjak dengan mudah. Hasil observasi menunjukkan, *sibling* 1 sering melakukan kegiatan bersepeda bersama **(OSB1.2a)(OSB1.2e)**. Sibling 1 juga melibatkan ayah dalam kegiatan ini **(OSB1.2e2)**.

Masing-masing anak pada *sibling* 1 saling memahami peran didalam keluarga. Sebagai kakak, subjek 1 telah mampu menggantikan peran ibu ketika ibu tidak berada dirumah. Subjek 1 mengaku sering merawat dan memandikan adik (**Ws1.2e**). Hal ini disebabkan subjek 1 mengatakan kasihan melihat adik yang tidak dapat membersihkan badan dengan baik (**WS1.2e**). Hasil Observasi terhadap *sibling* 1 juga menunjukkan subjek 1 pernah memandikan adik ketika ibu sedang bekerja (**OSB1.5a**). Subjek 2 juga memahami perannya sebagai adik, yaitu dengan patuh kepada kakak ketika ibu tidak berada dirumah (**WS2.1a**).

*Sibling* 1 memang sering mengalami konflik didalam interaksinya. Namun berdasarkan data lapangan ditemukan bahwa *sibling* 1 memiliki metode penyelesaian konflik yang positif. Penyelesaian konflik yang dilakukan *sibling* nampak ketika subjek 2 meminta maaf kepada subjek 1. Subjek 2 mengaku membuat subjek 1 menangis dikarenakan berebut mainan. Subjek 2 menambahkan bahwa dia langsung meminta maaf tanpa diperintah oleh ibu maupun ayah (**Ws2.1d**). Subjek 2 juga menceritakan bagaimana konflik antara *sibling* dapat terselesaikan hanya dengan saling tersenyum dan menertawakan (**WS2.1f**).

*Sibling* 1 mengembangkan empati salah satunya dengan cara saling berbagi. Subjek 2 menceritakan bahwa subjek 1 sering sekali kehilangan uang ketika berada disekolah maupun dimadrasah. Subjek 2 mengatakan merasa kasihan dan membagi uang saku yang dimiliki kepada subjek (**WS2.1h**), (**WS2.2f**). Subjek 2 jugat terlihat antusias ketika menceritakan pengalaman bermain dengan kakaknya. Pada saat itu subjek 2 tidak memiliki

teman bermain dan mengatakan sangat senang ketika Subjek 1 mengajaknya bermain (**Ws2.1g2**). Data observasi juga menunjukkan subjek 1 mau berbagi mainan ayunan dikarenakan adik ingin bermain bersamanya (**OSB1.5i**).

Data wawancara dengan informan 1 menunjukkan, sibling 1 sering menunjukkan perhatian ketika salah satu subjek 1. Perhatian ditunjukkan dengan sering menemani saudara ketika tidur dan sering menanyakan keadaan saudara kepada ibu (**WI1.2w**). Sibling 1 juga saling mengingakan ketika salah satu subjek malas untuk pergi ke madrasah untuk mengaji (**WI1.2x**)

#### 4.6 Relasi Negatif *Sibling* 1

Item Temuan Data	Interpretasi	Sumber/Kode
Relasi <i>Sibling</i> Negatif	Konflik	(Ws1.1i1), (WS2.1e), (WI1.1a), (WI1.2a), (WI1.2n), (WI1.2o), (WI1.2m), (OSB1.3b), (OSB1.4b), (OSB1.4c) (OSB1.4)
	Egosentrisme	(WS1.e), (WS1.1p), (OSB1.5e), (OSB2.4b) (OSB1.3c)
	Apatis	(WS1.2d), (WI1.2f)
	Dominansi	(WI1.2i), (WS1.1g), (OSB1.1d), (OSB1.4a) (OSB1.5f), (OSB1.5g)

Selain membangun relasi positif, subjek 1 dan 2 menunjukkan adanya relasi negative antara keduanya. Relasi negatif sibling 1 ditunjukkan dengan adanya konflik dan penyelesaian konflik yang kurang tepat, egosentrisme, sikap apatis, serta dominansi.

Terdapat konflik dalam hubungan *sibling* 1. Hal ini diakui oleh kedua subjek. Dalam wawancara subjek 1 mengatakan sering terjadi konflik antara dirinya dengan subjek 2. Subjek 1 menambahkan konflik yang terjadi disebabkan oleh subjek 2 (**Ws1.1i1**). Subjek 2 juga mengaku sering berkonflik dengan subjek 1, namun konflik tersebut dapat terselesaikan dengan tersenyum dan memaafkan (**WS2.1e**). Dalam beberapa wawancara Informan 1 juga mengatakan bahwa putra putrinya sering terlibat konflik (**WI1.1a**)(**WI1.2m**). Konflik yang terjadi pada *sibling* 1 merupakan konflik yang inkonsisten (**WI1.2o**). Informan juga menambahkan *sibling* 1 sering berkonflik meskipun sering berinteraksi bersama. Pernyataan Informan 1 sebagai berikut,

“Anak- anak sih kalau dirumah sama-sama terus ya. Ngaji pun juga sama-sama. Kaya gini tadi juga duduk makan rambutan sama-sama tapi ya itu berantemnyatetep.”(**WI1.2a**)

Menurut Informan bentuk konflik yang terjadi antara *sibling* yaitu saling berdebat, saling memukul, mengolok-olok saling mengadu dan menyalahkan (**WI1.2n**).

Berdasarkan data observasi ditemukan kejadian dimana subjek 1 dan subjek 2 sedang mengalami konflik. Konflik tersebut disebabkan karena subjek 2 meniru setiap gerak gerak subjek 1 ketika sedang bermain masak-masak (**OSB1.3b**). Subjek 1 terlihat tidak nyaman dengan sikap subjek 2 (**OSB1.4b**). Dalam Observasi nampak subjek 2 memberikan repon marah (**OSB1.4c**) dan mengabaikan subjek 2 selama kurang lebih 15 menit (**OSB1.4**). Subjek 1

mengatakan bahwa subjek 1 sering meniru apa yang dilakukannya. Hal tersebut membuat subjek 1 kesal dan sering bertengkar.

Ego yang tinggi pada masing-masing subjek dalam berinteraksi menjadi tanda berkembangnya relasi negatif *sibling*. Subjek 1 menceritakan bahwa suatu hari adik pernah kehilangan uang saku dan meminta padanya untuk berbagi, namun subjek 1 mengatakan enggan berbagi engan adik (**WS1.e**). Hal serupa juga terjadi ketika subjek mengunjungi nenek bersma adik dan ibunya. Subjek 1 tidak membagi permen yang diberikan nenek untuk adiknya (**Ws1.1p**). Data Observasi menunjukkan subjek 1 menolak bantuan subjek 2 untuk menghafal didepan kelas. Subjek 1 merasa dapat menghafal tanpa bantuan adik (**OSB1.3c**). Subjek 1 juga enggan meminjamkan ayunan kepada adik dan mengklaim ayunan tersebut adalah miliknya. Padahal ayah mengatakan membuat ayunan tersebut untuk keduanya (**OSB1.5e**).

Sikap apatis sering ditunjukkan subjek 1 kepada subjek 2. Subjek 1 mengaku jarang mengajak adik untuk bermain bersama dengan teman-temannya. Subjek 1 juga sering menolak untuk bermain dengan subjek2 meskipun subjek 2 tidak memiliki teman bermain. Subjek 1 melakukan hal tersebut karena merasa subjek 2 juga pernah melakukan hal yang sama(**WS1.2d**).Pernyataan subjek 1 diperkuat dengan pernyataan informan 1 yang menjelaskan bahwa subjek 1 sering kali cuek atau acuh terhadap apa yang terjadi dengan adik/ subjek 2 (**WI1.2f**) .

Dominansi pada *sibling* merupakan perilaku yang menonjol pada salah satu anak terhadap saudaranya. Menurut pendapat informan 1 subjek 2 lebih dominan dibanding subjek 1. Bentuk dominansi yang dilakukan seperti sering menjahili, sering melakukan agresi fisik ketika tidak sependapat, dan lebih sering memulai konflik (**WI1.2i**). Subjek 1 mengatakan bahwa subjek 2 sering memukul, mendorong, sedang kan dirinya tidak dapat melawan dan memilih diam atau menangis (**WS1.1g**).

Data observasi menunjukkan subjek 2 selalu menuntut ibu untuk memberikan uang saku terlebih dahulu kepadanya sebelum kepada kakak (**OSB1.4a**). Subjek 2 juga sering berteriak ketika merebut mainan kakak (**OSB1.1d**) dan memukul S1 tidaki memberikan mainannya (**OSB1.5f**). Subjek 2 jugatidak mau mengalah ketika berdebat dengan kakak (**OSB1.1f**). Hal itu kemudian yang membuat subjek 1 enggan berbagi dengan subjek 2 (**OSB1.5g**).

B. Relasi *Sibling* 24.7 Relasi Positif *Sibling* 2

Item Temuan	Interpretasi	Sumber/Koding
Relasi Positif	Interaksi Intens	(WS3.1a), (WS4.1a), (WS3.1f), (WS4.1a2), (WS4.1a3), (OSB2.1b), (OSB2.3a)
	Paham Peran Diri	(WI2.z5), (OSB2.2e)
	Empati	(WS4.1c)
	Penerimaan terhadap kritik	(OSB2.3b)

Relasi positif *sibling* 2 terbentuk karena adanya interaksi intens antara *sibling* melalui kegiatan bermain dan belajar bersama. Subjek 3 mengatakan lebih sering bermain dengan adik dirumah dibanding dengan teman-temannya diluar. Hal ini disebabkan adanya batasan waktu bermain yang diterapkan oleh ibu (WS3.1a). Subjek 3 juga sering mengajak adik dalam setiap kegiatan yang dilakukan (WS3.1f). Subjek 4 mengaku sering bermain dengan kakak (WS4.1a). Subjek 4 ikut serta dalam kegiatan bermain kakak dengan teman sebayanya (WS4.1a2). Subjek 4 dapat berinteraksi baik dengan teman subjek 3 (OSB2.1b) dan merasa nyaman menghabiskan waktu dengan kakak dan teman-temannya (WS4.1a3).

Subjek 3 sudah dapat memahami peran dirinya sebagai kaka. Hal tersebut diungkapkan oleh informan yang menceritakan bagaimana perhatian yang diberikan oleh subjek 3 kepada adik. Subjek 3 sering kali membelikan mainan atau jajan kesukaan adik dengan uang saku yang dimilikinya. Informan

menambahkan subjek 3 pernah bercerita bahwa dia menyadari adanya rasa iri yang dimiliki oleh subjek 4 kepada dirinya. Sehingga subjek 3 sering membelikan mainan agar subjek 4 tidak mudah iri (**WI2.z5**). Data observasi juga menunjukkan bahwa subjek 3 mau mengalah kepada adik ketika adik meminta suapan pertama ibu (**OSB2.2e**).

Pengembangan empati subjek 3 melibatkan peran orang tua terutama ibu. Menurut informan 2/ ibu, subjek 3 dan 4 diajarkan untuk saling berbagi sejak kecil (**WI2.z8**). Ibu sering meminta subjek 3 dan 4 untuk saling berbagi dan sampai sekarang menjadi kebiasaan bagi mereka. Subjek 3 seringkali membelikan mainan untuk adik. Subjek 3 membelikan mainan sama persis dengan yang dimilikinya agar subjek 4 tidak merasa iri (**WI2.v**). Subjek 4 juga menunjukkan kemauan untuk berbagi buku dan mainan dengan kakak (**WS4.1c**).

Subjek 4 mengembangkan penerimaan terhadap kritik dari saudaranya. Pada kegiatan yang dilakukan yaitu mewarnai gambar, subjek 4 nampak menerima kritik subjek 3 mengenai pemberian warna yang kurang sesuai. Subjek 4 nampak mendengarkan dan mengikuti saran dari subjek 3 (**OSB2.3b**).

#### 4.8 Relasi Negatif Sibling 2

Item Temuan	Interpretasi	Sumber/Koding
Relasi <i>Sibling</i> Negatif	Konflik	(WI2.x), (WS3.1h), (WS3.2d), (WS3.2a), (WS3.2b)
	Egosentrisme	(WS4.2a), (OSB2.4b)
	Dominansi	(WI2.t), (WI2.v), (WI2.y), (WI2.z4), (WS3.1d), (WS4.1b), (OSB2.1a), (OSB2.2b), (WS4.2b), (OSB2.2d)
	Apatis	(WS3.2b), (WS4.2d)

Relasi *sibling* negatif ditunjukkan dengan adanya interaksi yang penuh dengan konflik. Informan mengungkapkan sampai saat ini anak-anaknya masih sering bertengkar sampai menangis hanya karena hal sepele (WI2.x). Kebanyakan sebabnya adalah berebut sesuatu (WS3.1h). Subjek 3 mengaku sering bertengkar dengan adik karena adik memulai agresi dengan memukul (WS3.2d) Rasa kesal subjek 3 dikarenakan sikap adik yang sering merebut mainan membuat sering terjadi konflik antara sibling 2 (WS3.2a). Rasa kesal membuat subjek cuek ketika membuat adik menangis (WS3.2b).

Dalam penanganan konflik dengan saudara, subjek 3 mengaku memilih untuk menghindari adik dan orang tua (WS4.2c). Orang tua terlibat dalam penanganan konflik anak. Subjek 4 menceritakan pernah dimarahi oleh orang tua karena bertengkar dengan kakak. Subjek 4 yang saati itu menangis mengaku diminta untuk tidak menangis oleh orang tua. Menangis bukanlah sikap yang pantas untuk anak laki-laki. Subjek 4 juga mengaku sangat kesal dengan orang tua (WS4.2e).

Egosentrisme pada *sibling* 2 nampak dari sikap enggan berbagi. Subjek 1 mengatakan tidak ingin berbagi dengan adik. Perilaku egosentrisme juga ditunjukkan oleh subjek 3 dan subjek 4. Dalam observasi menunjukkan bahwa subjek 3 tidak mau meminjamkan mainan kepada adik. Meskipun adik menangis dan mengadu kepada ibu, subjek 3 memilih untuk pergi kerumah teman dan menghindari adik (**WS4.2a**). Subjek 4 cenderung lebih tidak mau mengalah. Beberapa data observasi menunjukkan bahwa subjek 4 selalu ingin merebut mainan yang dimiliki kakak tetapi tidak pernah mau meminjamkan mainan yang dimiliki kepada kakak (**OSB2.4b**).

Dominansi pada *Sibling* 2 cenderung dilakukan oleh subjek 4. Subjek 4 cenderung mudah melakukan agresi fisik kepada kakak (subjek 3) tanpa perlawanan dari kakak. Pernyataan informan,

“Koyo to le mas e gowo dolanan nguno kui yo sering disaut ngunu karo adik e”

Menunjukkan bahwa subjek 4 cenderung merebut mainan yang dimiliki kakak (**WI2.z5**). Informan juga menambahkan subjek 4 lebih dominan karena lebih sering jahil kepada kakak (**WI2.t**). Subjek 4 pun mengakui bahwa dirinya akan mencubit kakak apabila tidak meminjamkan mainannya (**WS4.2b**). Subjek 4 juga mengatakan bahwa dirinya sering berbuat jahil kepada kakak seperti memukul atau menarik baju (**WS4.1b**).

Data observasi terhadap *sibling* 2 menunjukkan bahwa *sibling* 4 memang lebih dominan. *Sibling* 4 pernah mengagetkan *Sibling* 3 tanpa sebab sampai terjatuh (**OSB2.2b**). Subjek 4 juga sering memerintah subjek 3 untuk mengambilkan sesuatu (**OSB2.2b**). Dan menendang subjek 3 ketika

menolak(**OSB2.2b1**). Disaat subjek 4 melakukan agresi kepadanya, subjek 3 cenderung diam, tidak melawan dan menangis (**Ws3.1d**) Sikap subjek 4 tersebut pada akhirnya membuat dia dan subjek 3 sering mengalami konflik (**WS3.1d**).

Sikap apatis ditunjukkan subjek 3 dengan mengacuhkan adik meskipun adik sedang menangis (**WS3.2b**). Subjek 3 mengaku pernah kesal dan membuat adik menangis dengan menyembunyikan mainannya. Subjek 3 meninggalkan adik dan bermain dengan teman setelah membuat adik menangis (**WS4.2d**).

#### 4.1.4 Relasi Sibling Dengan Teman Sebaya

##### A. Relasi Teman Sebaya Sibling 1

Dari data wawancara, subjek 2 mengaku memiliki banyak teman dan merasa nyaman berinteraksi dengan teman dibanding dengan saudara. Interaksi yang dilakukan seperti bermain bersama, belajar baik dilakukan dirumah subjek maupun di rumah teman (**WS2.2 h**).

Informan 1 menyebutkan bahwa subjek 1 dan 2 memiliki teman bermain sendiri dan nyaman dengan masing-masing teman bermainnya (**WI1.1i**). Informan juga mengakui bahwa subjek lebih banyak menghabiskan waktu dengan bermain bersama teman dibandingkan dengan saudara. Sedangkan interaksi dengan saudara dirumah cenderung didominasi oleh konflik (**WI1.2u**). Sebenarnya interaksi dengan teman sedikit meminimalisir rasa iri subjek kepada saudaranya, bersarkan pernyataan subjek pada 15 Maret 2016 sebagai berikut,

“Ya le menurut e aku sak pengamatanku i biasa ae me.  
Soal e koyo les kan akeh kanca-kancane, jadi Adel tambah  
seneng. Terus yo ga masalah lek aku nyinaoni Pandu.  
Tapi le ga les ngunu...wess aku dinesoni tenan lek delok Pandu  
sinautok wi ae le” **(WI1.2s)**.

Subjek tidak mudah iri dengan saudara ketika banyak berinteraksi dengan teman sebaya. Namun sayangnya interaksi dengan teman sebaya justru membuat interaksi sibling berkurang **(WI1.2s)**.

#### B. Relasi Teman Sebaya Sibling 2

Pada sibling 2, yaitu subjek 3 dan 4 keduanya juga memiliki teman sebaya atau teman bermain. Informan mengatakan bahwa meskipun subjek 3 dikenal pendiam dikeluarga namun subjek 3 memiliki banyak teman dan mampu berinteraksi dengan baik **(WI2.1)**. Observasi pada sibling 2 menunjukkan bahwa subjek 3 terlihat nyaman bermain dengan teman-temannya. Bahkan subjek 3 mengajak adik untuk bermain **(OSB2.1b)**. Subjek 4 dapat berinteraksi dengan teman-teman subjek 3 meskipun usianya lebih muda **(OSB2.1b)**.

Pada kasus sibling 2, tidak nampak bahwa gender menjadi faktor resiko sibling. Hal ini dikarenakan subjek 3 dan 4 sama-sama laki-laki sehingga lebih mudah berinteraksi dan bermain bersama. Namun subjek 3 terlihat tidak senang ketika subjek 4 terlalu akrab dengan teman-temannya **(OSB2.2a)**. Respon yang dimunculkan yaitu mengacuhkan subjek 3 sampai beberapa waktu **(OSB2.1d)**. Subjek 4 pun sebenarnya kurang senang subjek 4 bermain dengan teman subjek 2. Data observasi menunjukkan subjek 4 pernah melarang subjek 3 untuk bermain bersama teman-temannya **(OSB2.2c)**.

## 4.1.5 Pandangan Orang Tua

## 4.9 Pandangan Orang Tua :

Berkaitan dengan *kesundulan*, dan persaingan *sibling*.

Temua Item	Interpretasi	Pemadatan Fakta
Pandangan Tentang Kesundulan	Efek negative pada perkembangan anak	(WI2g), (WI2k), (WI1)
Pandangan Orang tua tentang persaingan <i>sibling</i>	SR pada Sibling 1	(WI1.2j2),(WI1.2y).
	SR pada sibling 2	(WI2.z9), (WI2.m).
Dukungan Orang Tua untuk meminimalisir terjadinya <i>Sibling Rivalry</i>	Pendampingan	(WI2.r), (WI2.z3)
	Memahami Motif Rivalry	(OSB1.2c), (OSB1.2d), (OSB1.3b), (WI1.2z)
	Menciptakan Relasi positif sibling	(WS1.1b), (WS3.1g), (WS1.1a)
	Penerimaan (Memahami perbedaan kemampuan sibling)	(WS1.1m), (WI1.2q), (WI2.z10)
	Penanganan Konflik yang tepat	(OSB1.1h), (WI2.z9),(WI2.z6) (WI2.z7), WI2.z2)

Data wawancara kepada informan, yaitu orang tua subjek menunjukkan beberapa pendapat subjek seputar *kesundulan* dan *sibling rivalry*. Informan 2 berpendapat jarak dekat dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak dan pemberian kasih sayang orang tua kepada anak (WI2g). Kehamilan dengan jarak dekat mungkin memang bukan sesuatu yang direncanakan sesuatu yang direncanakan oleh mayoritas pasangan karena dampak negative tersebut (WI2k). Informan 1 juga mengungkapkan bahwa kesundulan bukan sesuatu yang diinginkan banyak orang karena dapat memberikan dampak buruk bagi anak terutama kakak (WI1).

Informan 1 berpendapat adanya *sibling rivalry* atau persaingan antara subjek 1 dan subjek 2 dikarenakan perbedaan yang dimiliki masing-masing subjek. Subjek menjadi terdorong untuk menjadi lebih baik dari saudaranya dalam berbagai aspek sehingga memilih untuk bersaing (**WI1.2y**). Perhatian orang tua yang dirasa berbeda juga menjadi pemicu anak bersaing untuk mendapatkan perhatian orang tua (**WI1.2j2**). Informan 2 juga sepakat bahwa kasih sayang melalui perhatian orang tua mendorong anak untuk bersaing. Sibling 2 terkadang saling merasa iri dengan pemberian orang tua kepada saudaranya (**WI2.z9**). Kemampuan bersosial dan penilaian sosial tentang bagaimana menjadi anak yang “baik” juga menjadi pemicu persaingan antara sibling 2 (**WI2.m**).

Menurut Informan 1 pengenalan kakak terhadap adik sejak masa kehamilan sangat membantu menciptakan ikatan emosional antara kakak dan adik. Apalagi bila jarak kelahirannya dekat. Informan mengajak anak berkomunikasi dengan calon adik yang berada di kandungan. Informan menjelaskan kepada anak bahwa didalam perut ibu ada adik yang nanti akan bisa diajak bermain (**WI2.r**). Informan 2 berpendapat bahwa mengajak berkomunikasi dengan calon adik akan nantinya membantu anak untuk beradaptasi dengan status barunya sebagai kakak. Informan meminta anak untuk memegang perut ketika janin bergerak. Selain itu Informan tetap memeluk dan memberi perhatian kepada anak (**WI2.z3**).

Selain ibu, orang-orang terdekat seperti ayah, kakek-nenek memiliki peranan penting dalam proses pendampingan pasca kelahiran. Subjek 1 mengatakan bahwa selama ibu melahirkan ayah selalu menggendong dan memeluknya. Ayah juga mengenalkan adik untuk pertama kali kepada subjek **(Ws1.1f)**.

Penting adanya untuk memahami motif rivalry sehingga orang tua dapat meminimalisir persaingan antara sibling. Pada Observasi sibling 1 ayah menunjukkan pemahamannya dengan motif persaingan *sibling* 1 **(OSB1.2c)**. Ayah memahami bahwa kasih sayang orang tua merupakan hal yang mendorong sibling untuk bermain. Ayah juga mengaku memilih mengajak sibling 1 untuk membangun kerjasama dibandingkan memberi perhatian kepada salah satu subjek **(OSB1.2d)**.

Informan berpendapat sebagai orang tua hendaknya dapat menciptakan relasi sibling yang positif dengan sering mengajak subjek berinteraksi. Informan 1 menjelaskan bagaimana beliau dapat mengajak subjek berinteraksi bersama dengan dengan meluangkan waktu untuk belajar bersama anak-anak **(WS1.1b)**. Subjek 1 menambahkan bahwa ibu (informan) membuat jadwal untuk kegiatan tersebut. Informan 2 membuat interaksi sibling 2 semakin intens dengan membatasi waktu bermain di luar agar dapat menghabiskan waktu bersama keluarga dirumah **(WS3.1g)**. Informan 2 berpendapat bahwa semakin banyak subjek berinteraksi dengan teman diluar rumah maka semakin sedikit interaksi sibling. Sehingga pengaturan waktu dengan teman sebaya diperlukan guna membentuk relasi positif sibling.

Informan 1 mengemukakan pendapatnya mengenai pentingnya memahami perbedaan kemampuan *sibling*, tidak membanding-bandingkan kemampuan *sibling*. Informan 1 mengakui bahwa melakukan hal tersebut adalah sulit. Namun hal tersebut penting guna meminimalisir persaingan *sibling* (**WI1.2q**). Hal serupa juga disampaikan informan 2, dimanainforman menerima perbedaan kemampuan anaknya (**WI2.z10**).

Peran orang tua dibutuhkan dalam penanganan konflik *sibling*. Data observasi pada *sibling* 1 menunjukkan bahwa orang tua telah menanamkan pemaafan sejak dini. Nampak bahwa subjek 1 dan 2 selalu meminta maaf setelah bertengkar(**OSB1.1h**). Informan 2 mengaku memberikan nasehat atau memarahi subjek yang memulai konflik (**WI2.z2**). Nasehat yang diberikan adalah sebagai saudara agar *sibling* tidak bertengkar. Informan juga memarahi subjek yang sering mengadu (**WI2.z9**)

#### 4.1.6 Temuan Data Tambahan

Adanya klasifikasi Gender sibling 1

Sibling juga telah memahami perbedaan gender. Dalam wawancara subjek 2 mengatakan bahwa tidak ingin banyak bermain dengan kakak perempuan karena dia adalah anak laki-laki. Dia juga mengakui bahwa Subjek 1 tidak akan bermain dengannya karena telah memiliki teman perempuan (**WS2.2c**). Subjek 2 memahami bagaimana seharusnya anak perempuan memilih mainan. Pandangan tersebut ditunjukkan dengan melarang kakak membeli mobil-mobilan karena merupakan mainan anak laki-laki (**WS2.2i**). Subjek 1 pun enggan bergabung bermain dengan adik dan sepupu laki-lakinya ketika mereka bermain sekuter dan kejar-kejaran (**OSB1.5b**).

## 4.2 Analisa

Bagian ini memaparkan analisa peneliti terhadap temuan-temuan data. Bagian ini juga menjelaskan pengelompokan data menjadi beberapa kategori yang berkaitan dengan dinamika *sibling rivalry* pada *anak kesundulan*. Adapun kategori-kategori yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Motif bersaing *sibling*
2. Bentuk perilaku *sibling rivalry*
3. Faktor protektif *sibling rivalry*
4. Faktor resiko *sibling rivalry*

### 4.2.1 Persaingan Pada *Sibling 1*

#### A. Motif Bersaing

Motif bersaing *sibling* merupakan hal-hal yang mendorong untuk bersaing *sibling*. Dalam interaksi *sibling 1*, ditemukan hal-hal yang menyebabkan persaingan *sibling* yaitu perhatian orang tua, dan prestasi belajar (**SB1.K1a**).

Lahirnya adik subjek 2 dengan jarak yang cukup dekat dengan kakak (subjek 1) memberikan dampak tersendiri pada subjek 1. Orang tua mengakui bahwa subjek 1 cenderung menjadi pendiam setelah kelahiran subjek 2. Berbeda dengan sebelum lahirnya adik dimana subjek 1 dikenal aktif dan senang berbicara. Orang tua, terutama ibu sempat khawatir bahwa jarak lahir antara subjek 1 dan subjek 2 akan membuat kasih sayang terhadap subjek 1. Pasca kelahiran adik, subjek 1 sempat menghindari semua orang kecuali ayah. Subjek 1 yang cenderung

menuntut perhatian lebih dari ayah, mudah cemburu apabila ayah berdekatan dengan subjek 3 (**WI1.1**).

Subjek 1 mempunyai persepsi bahwa perhatian orang tua berubah pasca kelahiran adik (**WS1.1**). Perubahan persepsi ini berhubungan sikap orang tua subjek 1 yang dirasa lebih memberikan perhatian kepada adik yang masih bayi. Adanya persepsi subjek 1 membuat subjek 1 cenderung menuntut untuk diberikan perhatian yang lebih dari adiknya (subjek 3). Perhatian orang tua dalam hal ini diukur dari pemberian orang tua, dan siapa yang lebih dahulu mendapatkan pemberian tersebut.

Perhatian yang diberikan orang tua kepada *sibling* 1 dapat berupa pemberian benda seperti uang saku, mainan, makanan maupun berupa perlakuan-perlakuan tertentu seperti menyuapi *sibling*, memeluk saat tidur dan mengajak jalan-jalan (**WI1.2I**). Baik subjek 1 maupun subjek 2 selalu meminta uang saku dan mainan dengan jumlah, jenis, maupun bentuk yang sama. *Sibling* 1 juga ingin mendapat perhatian lebih dahulu dibanding saudaranya, berebut untuk mendapatkan suapan pertama, pelukan pertama, dan sebagainya.

Sikap *sibling* 1 yang selalu menuntut perhatian yang sama tentunya menyulitkan orang tua. Subjek 1 dan subjek 2 menjadi sering bersaing untuk mendapatkan perhatian orang tua. Ibu subjek menyadari hal tersebut, namun juga merasa sangat sulit memberi perhatian yang sama kepada keduanya. Ibu *sibling* 1 mengakui bahwa lebih merasa sayang kepada subjek 2 dibanding subjek 1 dan menunjukkan perhatian yang lebih kepada subjek 3, dikarenakan subjek 2 merupakan anak laki-laki pertama didalam keluarga (**WI1.3**). Dengan

menunjukkan sikap condong kepada salah satu anak akan membuat anak yang lain semakin cemburu dan semakin ingin bersaing untuk mendapatkan perhatian orang tua.

Adanya keinginan untuk lebih baik dibanding saudaranya terutama dalam hal prestasi belajar juga mendorong *sibling 1* untuk bersaing. Orang tua subjek mengakui bahwa terdapat perbedaan mencolok pada perkembangan kognitif *sibling 1*. Dimana subjek 2 memiliki prestasi belajar yang lebih bagus dibanding subjek 1, kakaknya. (WI1.2). Baik subjek 1 maupun Subjek 2 mengakui adanya perbedaan prestasi antara keduanya. Subjek 1 memiliki keinginan untuk memiliki prestasi lebih baik dari subjek 2. Dan Subjek 2 mengaku akan tetap menjadi yang lebih pintar dibanding subjek 1. Sikap tersebut menunjukkan adanya persaingan *sibling* dalam prestasi belajar.

#### B. Bentuk Perilaku

Bentuk perilaku *sibling rivalry* muncul berhubungan dengan adanya motif bersaing. Perilaku bersaing dilakukan guna memenuhi motif bersaing. Dalam interaksi *sibling 1* muncul beberapa perilaku sebagai implementasi persaingan *sibling*. Perilaku yang dimunculkan adalah agresi, mencari perhatian orang tua dengan mengadu, menangis, dan memperbaiki prestasi dengan segala cara (ambisius).

Agresi yang dilakukan *subjek* kepada orang tua maupun kepada saudara. Agresi yang muncul berupa agresi fisik dan verbal. Agresi fisik dilakukan subjek 1 kepada subjek 2 dengan mendorong, memukul, dan mengabaikan subjek 2.

Subjek 1 mengaku melakukan agresi dikarenakan tidak menyukai sikap adik yang manja kepada ayah dan ayah yang memanjakan adik(**WS1.2**). Sikap subjek 1 menunjukkan bahwa dia tidak dapat menerima sikap ayah yang juga perhatian kepada saudaranya. Agresi fisik juga dilakukan *sibling* 1 kepada ibu. Baik subjek 1 maupun subjek 1 sering memukul ibu apabila tidak diperhatikan terlebih dahulu.

Agresi verbal ditunjukkan dengan perilaku mengejek, mengolok-olok saudara. Dalam beberapa observasi dan wawancara subjek 3 sering menyebut subjek 1 “dobok “ atau bodoh (**WS2.2**). Subjek 2 juga mengejek subjek 1 ketika tidak dapat menghafal di depan kelas (**OSB1.3**). Ejekan subjek 2 membuat subjek 1 terlihat kesal mengacuhkan subjek 2. Subjek 1 melokan ketika subjek 2 membantu menghafal dan mengatakan dirinya bisa lebih pintar dari subjek 3 (**OSB1.3**). Agresi, baik secara fisik maupun verbal menunjukkan bagaimana subjek ingin bersaing dengan saudaranya.

*Sibling* 1 memunculkan perilaku-perilaku untuk mencari perhatian seperti mengadu, menangis, dan perilaku cheating. Baik subjek 1 maupun subjek 2 sering mengadu kesalahan saudara kepada orang tua. Ibu subjek berpendapat bahwa perilaku mengadu atau mencari kesalahan saudara bertujuan untuk mendapatkan perhatian dari orang tua (**WI1.2**).

Pada usia kanak-kanak pertengahan, subjek 1 dan subjek 2 telah mampu membedakan sesuatu yang baik ,buruk, benar ataupun salah untuk dilakukan. Subjek juga mengetahui konsekuensi yang didapat apabila melakukan kesalahan. Dengan mengadu kesalahan saudara, baik subjek 1 maupun subjek 2 merasa akan dianggap sebagai anak yang baik dan mendapat perhatian lebih dari orang tua.

Sama halnya dengan mengadu, menangis dilakukan subjek 1 untuk mendapatkan perhatian ayah (**OSb1.2**).

Subjek 1 berusaha dengan segala cara untuk mendapatkan prestasi belajar yang lebih baik dibanding saudaranya. Bahkan subjek 1 mengaku sering mencontek agar mendapatkan nilai bagus saat ujian (**Ws1.1**). Subjek 1 mengembangkan perilaku negatif karena berambisi untuk menjadi lebih baik dibanding saudaranya. Perilaku *cheating* ini menunjukkan persaingan antara subjek 1 dan subjek 2.

### C. Faktor Resiko

Faktor resiko *sibling rivalry* merupakan variabel-variabel yang dapat memicu munculkan persaingan pada *sibling*. Faktor resiko persaingan *sibling* 1 pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### 1. Konsep Diri yang Rendah

Konsep diri merupakan bagaimana subjek menghargai diri berdasarkan karakter-karakter umum yang dimiliki. Konsep diri rendah dapat membuat subjek membandingkan kemampuannya dengan saudara. Subjek 1 dapat dikatakan memiliki konsep diri yang rendah dikarenakan sering merasa tidak lebih baik dari saudaranya. Subjek merasa saudaranya lebih pintar dan lebih baik dibanding dirinya (**WS1.1j**). Ketika wawancara subjek 1 sering mengatakan bahwa subjek 2 lebih baik dari dirinya. Dan hal tersebut yang membuat subjek 3 lebih disayang oleh orang tua dibanding dirinya (**WS1.3b**).

Konsep diri rendah juga membuat subjek memandang kekurangan diri sebagai hal yang memalukan dan tidak dapat diterima. Akibatnya, subjek berusaha memperbaiki kekurangan tersebut meskipun dengan cara yang kurang tepat. Seperti subjek 1 yang memilih mencontek setiap ujian agar mendapatkan nilai yang bagus. Perilaku menghalalkan segala cara dilakukan agar dia mendapat prestasi yang lebih baik dibanding adiknya (**WS1.1k**). Konsep diri menjadi pemicu munculnya persaingan *sibling*.

2. *Self Esteem* yang tinggi yang menimbulkan arogansi

*Self esteem* adalah bagaimana subjek menghargai dirinya. Dengan kata lain subjek dapat memahami dan menggali potensi positif dalam dirinya. Adanya *self esteem* pada subjek 2 ditandai dengan adanya kesadaran subjek 2 bahwa dirinya adalah anak yang memiliki prestasi baik disekolah dan hal tersebut membuat orang tua bangga (**Ws2.2**). Penghargaan diri sejatinya adalah hal yang baik dan memberikan dampak positif pada pembentukan konsep diri subjek. Namun sayangnya subjek 2 memiliki penghargaan diri yang cukup tinggi.

Subjek 2 dapat menyadari perbedaan prestasi belajar antara dirinya dengan subjek 1 (**WI1.2y2'**). Subjek 2 merasa lebih pintar dan lebih disayang oleh kedua orang tua dibanding kakaknya. Pandangan tersebut membuat subjek 2 cenderung merendahkan kakak dengan mengejek prestasi belajar kakak (**WS2.1**). *Self esteem* yang tinggi membuat subjek 2 cenderung ingin menjadi lebih baik dari saudara dengan kata lain mengindikasikan munculnya persaingan antara keduanya.

### 3. Relasi Sibling Negatif

Relasi sibling 1 atau hubungan interpersonal sibling 1 yang negatif ditunjukkan dengan adanya konflik, egosentrisme masing-masing subjek, sikap apatis dan dominansi antara keduanya (**SB1.K3**).

Konflik sering terjadi pada sibling 1. Subjek 1 mengakui sering terjadi konflik antara sibling 1, dan yang paling memulai konflik adalah subjek 2 (**WS1.1**). Subjek 2 pun mengakui adanya konflik namun konflik tersebut mudah redam (**WS2.3**). Peneliti menyebut konflik pada sibling 1 sebagai konflik yang inkonsisten, karena konflik sering muncul dan sering selesai dengan sendirinya. Konflik yang terjadi pada sibling 1 contohnya berdebat, berebut sesuatu, dan saling mengabaikan (**WI1**).

Egosentrisme pada subjek 1 dan 2 membuat relasi sibling semakin buruk / negatif. Ego yang tinggi membuat sibling 1 dan sibling 2 enggan berbagi serta mengalah kepada saudaranya (**WS1**). Egosentrisme juga membuat sibling cenderung peduli pada diri sendiri tan mengabaikan perasaan satu sama lain. Adanya egosentrisme pada sibling 1 membuat *sibling* cenderung sulit untuk menyelesaikan konflik. Masing-masing menganggap diri sendiri yang paling benar sehingga sulit untuk saling memaafkan.

Sikap apatis pada sibling 1 ditunjukkan dengan ketidakpedulian-sikap acuh subjek 1 kepada subjek 2 maupun sebaliknya. Sibling 1 menunjukkan sikap apatis dengan mengacuhkan saudara yang sedang menangis (**WS1.2**). Peneliti mengasumsikan bahwa adanya sikap apatis menunjukkan ikatan emosi *sibling* yang tidak kuat. Emosi yang tidak erat menggambarkan relasi sibling yang buruk.

Relasi sibling dengan pola yang negatif juga ditandai dengan adanya dominansi dalam interaksi keduanya. Dominansi merupakan sikap berkuasa dan ingin mengendalikan saudara. Dominansi pada sibling 1 secara umum dilakukan oleh subjek 2 dimana subjek 2 lebih sering memulai konflik antara sibling 1 (WSi.1).

Relasi sibling negative menjadi faktor resiko *sibling rivalry*. Hampir semua pola interaksi sibling dalam relasi yang negative dapat memicu persaingan antara sibling.

#### 4. Relasi dengan Teman Sebaya

Dalam wawancara terhadap sibling 1, subjek 1 maupun subjek 2 menceritakan memiliki teman sebaya dan sering bermain bersama. Subjek 1 bahkan mengungkapkan bahwa dirinya lebih nyaman bermain dengan teman dibanding dengan adik. Hal ini dikarenakan jarang terjadi konflik dalam interaksi dengan teman sebaya (WS1.1). Membangun relasi dengan teman sebaya sangat baik untuk perkembangan sosial subjek. Namun kuatnya hubungan subjek dengan teman sebaya dapat mengurangi interaksi sibling. Ibu subjek 1 dan 2 mengatakan bahwa keduanya sering bermain dengan teman dan hal ini membuat subjek 1 dan 2 jarang bermain bersama(WS1.2). Interaksi sibling yang terbatas tentunya dapat memicu pada sering munculnya konflik dan semakin mudah untuk bersaing.

#### D. Faktor Protektif

Faktor protektif merupakan variable-variabel yang meminimalisir terjadinya sibling rivalry.

##### 1. Relasi Positif Sibling

Relasi positif merupakan hubungan sibling yang tidak rawan konflik. Subjek 1 mengembangkan relasi positif melalui interaksi intens, kerjasama.

Interaksi intens sibling 1 merupakan interaksi dimana sibling 1 banyak menghabiskan waktu bersama. Kegiatan yang dilakukan sibling juga merupakan kegiatan yang dapat mempererat relasi positif sibling seperti bermain bersama, belajar bersama bercerita, dan sebagainya (**WS1.1**). Interaksi yang intens pada sibling dapat membuat subjek 1 dan subjek 2 dapat memahami satu sama lain, sehingga terhindar dari persaingan.

Kerjasama dalam interaksi sibling 1 terbentuk ketika masing-masing subjek merasa perlu untuk saling mendukung ketika mengalami kesulitan (**WS2.2**). Kerjasama yang dilakukan sibling 1 mampu mengembangkan kemampuan problem solving sibling baik secara individu (**OSB2.2**). Kemampuan ini juga akan berguna baik subjek ketika berada didalam suatu kelompok.

##### 2. Paham peran diri

Setiap individu memiliki peran masing-masing di dalam keluarga. Dalam hubungan sibling 1, peran yang dimiliki adalah sebagai kakak dan sebagai adik. Subjek 1 melakukan perannya sebagai kakak dengan menjaga adik ketika ibu tidak berada dirumah (**WS1.2**). Subjek 1 memahami perannya sebagai kakak yang

menggantikan tugas-tugas ibu ketika ibu ada dalam waktu-waktu tertentu. Subjek 2 sebagai juga mengerti perannya sebagai adik. Subjek 2 mengaku patuh kepada kakak ketika ibu tidak berada dirumah. Masing-masing subjek pada *sibling* 1 saling memahami peran dirinya didalam keluarga. Pemahaman peran diri didalam keluarga membuat subjek 1 mengerti tanggung jawabnya kepada adik begitupun subjek 2. Pemaknaan subjek mengenai peran diri membuat subjek dapat menjalani tanggungjawab dan menerima hak nya di dalam interaksi sibling tanpa adanya persaingan.

### 3. Dukungan orang tua

Dukungan orang tua pada sibling 1 mulai nampak ketika masa kehamilan ketiga ibu. Dukungan pertama yang diberikan ayah dan ibu kepada subjek 1 adalah dengan menjelaskan siapa adik dan bagaimana memperlakukan adik (WI1.1). Pengenalan subjek 1 dengan subjek 2 ketika dalam masa kehamilan diakui dapat membentuk penerimaan subjek 1 pada awal-awal kelahiran adik. Ayah mendampingi subjek 1 ketika lahirnya subjek 2. Pendampingan kepada subjek 1 bertujuan agar subjek 1 tidak merasakan perubahan kasih sayang orang tua terhadap dirinya. Dengan kata lain tidak ada yang berubah ketika lahirnya adik/ subjek 2.

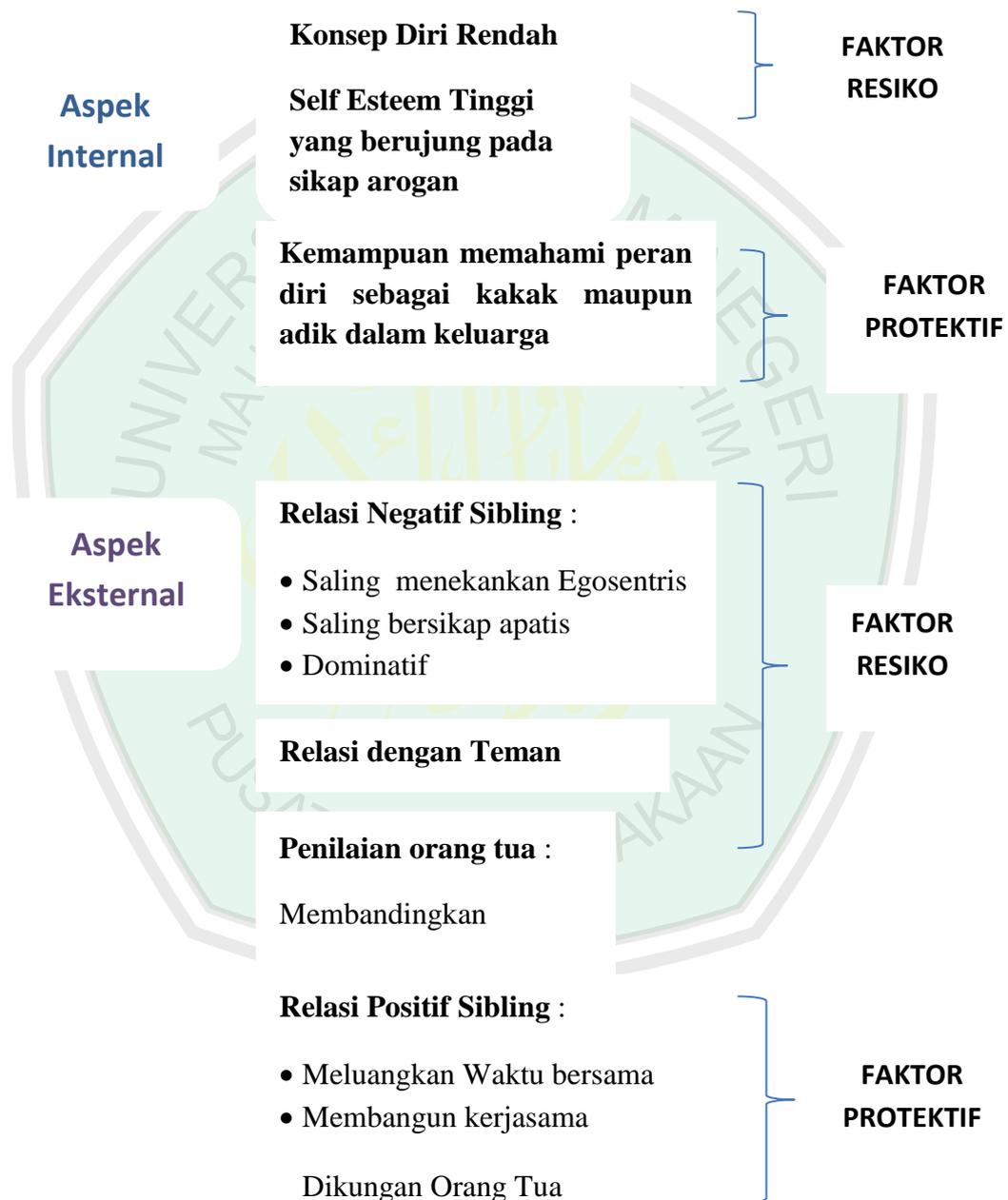
Dukungan orang tua pada sibling 1 setelah keduanya memasuki masa kanak-kanak adalah dengan mengajarkan metode penyelesaian konflik yang tepat. Subjek 2 mengaku diajarkan untuk meminta maaf sejak kecil oleh ayah dan ibu (WS2.2). Pengajaran pemaafan sejak dini membuat sibling 1 mampu dengan

cepat menyelesaikan konflik dalam interaksi mereka. Konflik yang terselesaikan antara keduanya meminimalisir terjadinya persaingan.

Orang tua sibling 1 juga memberikan respon positif pada perbedaan kemampuan sibling 1. Orang tua sibling 1 memahami bahwa setiap anak terlahir dengan kemampuan dan karakteristik yang berbeda-beda. Orang tua subjek mengakui sikap yang seharusnya adalah dengan tidak membanding bandingkan kemampuan subjek 1 dan subjek 2 (**WI1.2**).



### 4.3 Faktor Protektif dan Faktor Resiko Sibling Rivalry Pada Sibling 1



#### 4.2.2 Persaingan Pada Sibling 2

##### A. Motif Bersaing

Motif bersaing *sibling* adalah hal-hal yang mendorong sibling untuk mengembangkan perilaku bersaing dengan saudaranya. Motif bersaing pada sibling 2 dalam penelitian ini adalah kebutuhan akan kasih sayang orang tua, mendapat penialaian sosial yang baik, dan kemampuan relasi dengan teman **(SB2.K1)**.

Kebutuhan untuk mendapatkan kasih sayang seperti menyinari mendasari persaingan sibling 1 dan sibling 2. Sibling 2 juga sering mengalami konflik meskipun tidak sesering sibling 1. Konflik tersebut sebenarnya dirasa tidak berpengaruh besar terhadap munculnya *sibling rivalry*. Terjadinya *sibling rivalry* pada sibling 2 lebih didominasi dengan keinginan untuk mendapatkan perhatian lebih dari orang tua **(WI2.1)**.

Menurut ibu jarak usia sibling 3 dan sibling 4 yang kurang dari 3 tahun membuat keduanya saling berebut kasih sayang **(WI2.v)**. Sama halnya dengan sibling 1, sibling 2 menginterpretasikan kasih sayang dalam bentuk perhatian. Misalnya, subjek 3 dan 4 masing-masing ingin mendapatkan suapan pertama saat makan, subjek 4 ingin dibelikan mainan yang sama dengan milik kakak. Sibling 2 juga memiliki persepsi bahwa perhatian pertama orang tua hanya diberikan kepada anak yang paling disayang. Hal ini mendorong sibling untuk melakukan persaingan.

Mendapat penilaian sosial yang baik menjadi hal yang mendorong *sibling* 2 untuk saling bersaing.. Subjek 3 dan 4 ingin bersaing untuk mendapat penilaian sosial yang baik. Bermula dari adanya perbedaan yang mencolok pada *sibling* 2 adalah kemampuan bersosial. Subjek 3 dikenal sebagai anak yang pendiam dan lebih senang melakukan kegiatan didalam rumah. Berbeda dengan subjek 4 yang lebih sering berinteraksi dengan masyarakat sekitar dan bermain di luar rumah (**WI2.m**). Secara umum anak dianggap 'baik' apabila mudah berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Pendapat tersebut dikemukakan oleh ibu subjek karena sering mendapat komentar tetangga atas sikap 'tidak ramah' subjek 3.

Kemampuan membentuk relasi dengan teman juga menjadi dorongan *sibling* untuk bersaing.

#### B. Bentuk Perilaku

Subjek 3 meminta perhatian orang tua dengan meminta pengakuan atas kelebihan yang dimiliki. Perilaku tersebut menunjukkan persaingan pada *sibling*. Menuntut pengakuan berarti ada keinginan untuk dianggap lebih baik dari saudara. Subjek juga saling mengadukan kesalahan saudara. Selain itu perilaku yang menunjukkan persaingan nampak dari bagaimana subjek 3 dan subjek 4 melarang saudara untuk bermain bersama dengan teman-temannya. Masing-masing subjek bersaing untuk membangun relasi yang baik dengan teman sebaya, atau bersaing untuk memiliki banyak teman.

### C. Faktor Protektif

Faktor Protektif merupakan variable-variabel yang meminimalisir terjadinya sibling rivalry. Adapun faktor protektif sibling rivalry pada sibling 2 adalah adanya Interaksi positif, adanya kemampuan untuk memahami peran diri dalam keluarga, empati, *open minded*, dan dukungan orang tua.

Interaksi positif antara sibling 2 dapat meminimalisir terbentuknya persaingan antara sibling.

#### 1. Empati

Membangun empati ditunjukkan sibling 2 dengan saling merasakan kesulitan yang dihadapi oleh saudaranya. Pada sibling 2, empati ditanamkan oleh orang tua sejak dini dengan melatih *sibling* untuk saling berbagi kepada saudara (WS4.1). Pengembangan empati menurut orang tua subjek sangatlah penting. Hal ini dikarenakan empati yang terjalin antara keduanya dapat membentuk ikatan emosi yang baik (WI2.2). Ikatan emosi yang baik dapat menghindarkan *sibling* dari persaingan.

#### 2. Mau menerima Saran

Usia sibling yang cukup dekat membuat sibling saling berdebat dalam berbagai hal. Sibling 4 sebenarnya sulit untuk memiliki pendapat yang sama dengan subjek subjek 3. Perbedaan pendapat tersebut menjadi penyebab konflik terjadi antara keduanya. Namun adakalanya subjek 4 mau menerima pendapat subjek 3, terutama ketika keduanya terlibat dalam kegiatan bermain. Sikap subjek 4 menerima saran dan pendapat subjek 3 menunjukkan bagaimana sibling dapat

menerima dan menghargai kemampuan yang dimiliki saudara melalui saran yang diberikan. Saling menghargai sebagai faktor protektif *sibling rivalry*(OSB.3).

#### D. Faktor Resiko

Faktor resiko *sibling rivalry* merupakan variable-variabel pencetus terjadinya persaingan pada *sibling*. Peneliti menganalisa adanya faktor-faktor tersebut berdasarkan temuan data yang ada. Adapun faktor resiko persaingan *sibling* pada *Sibling 2* adalah sebagai berikut :

1. Konflik, dan
2. penyelesaian konflik yang kurang tepat
3. Relasi dengan Teman Sebaya

##### 1. Konflik

Konflik menjadi faktor resiko pertama persaingan dalam interaksi *sibling*

2. Bagaimana intensitas konflik tersebut dapat menjadi acuan seberapa besar persaingan yang terjadi. Semakin sering *sibling 2* mengalami konflik, maka semakin bertahan persaingan dalam interaksi mereka (**WI2**). Konflik yang terjadi pada *sibling 2* diantara saling berdebat, memukul, menjahili. Semua konflik yang terjadi selalu berujung pada persaingan terutama berkaitan dengan kasih sayang orang tua.

##### 2. Penanganan Konflik yang Kurang Tepat

Penanganan konflik yang kurang tepat dapat memperlama terjadinya konflik sehingga beresiko dalam memunculkan *sibling rivalry*. Berikut merupakan cara penanganan konflik yang kurang tepat pada *sibling 2* :

a. Acuh

Kebanyakan solusi yang dipilih subjek 2 adalah menghindari dari saudara setelah terjadi konflik. Kebiasaan menghindari seperti ini tidak akan melatih kemampuan sibling dalam mengatasi permasalahan. Sebagai individu, anak tidak akan dapat menemukan metode problem solving yang tepat ketika dihadapkan pada masalah sulit.

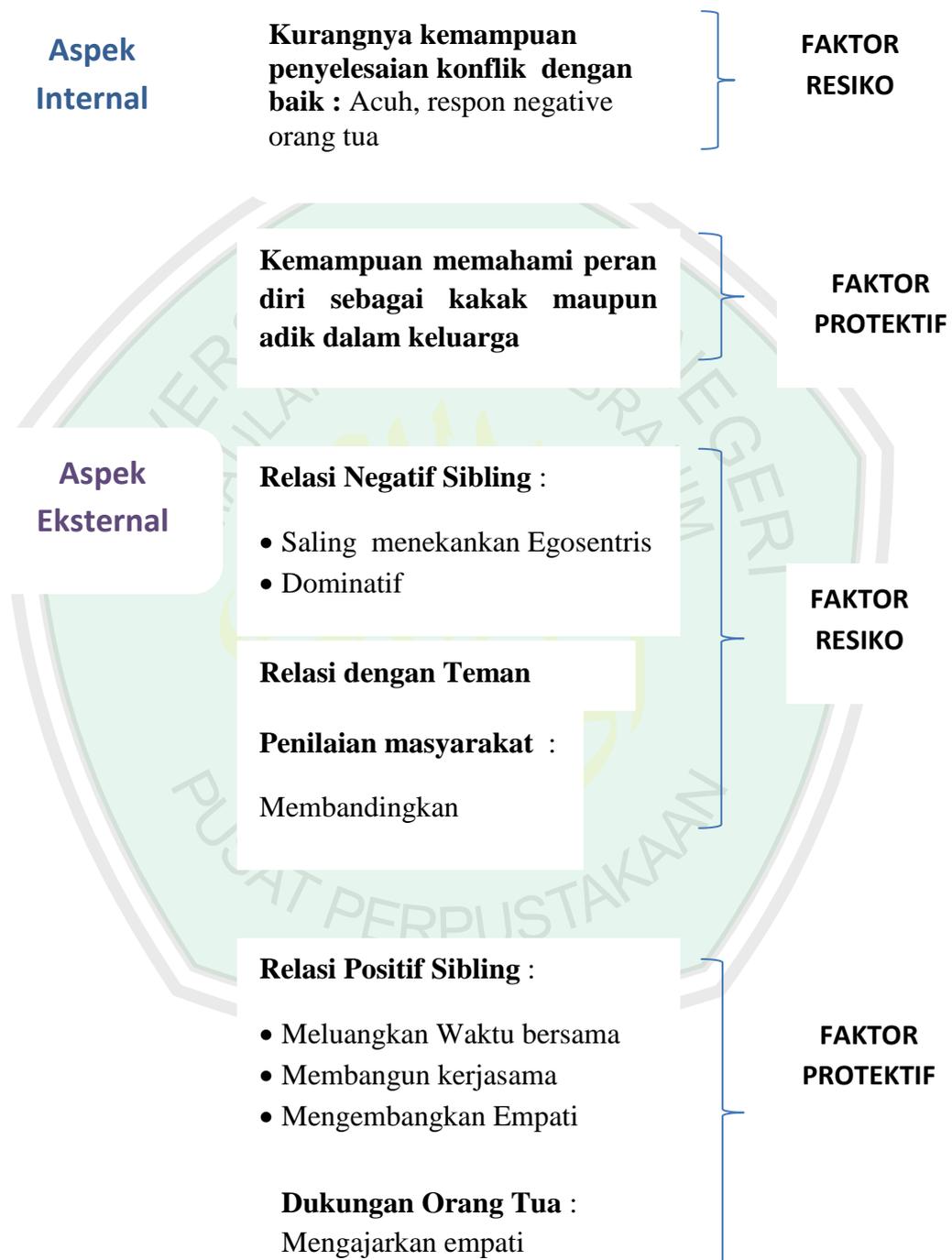
b. Respon Negative Orang Tua

Respon orang tua yang kurang tepat adalah mengabaikan konflik yang terjadi antara sibling atau bahkan menyalahkan salah satu anak atas konflik yang terjadi. Menyalahkan salah satu anak akan dapat merusak konsep diri anak dan memperbesar resiko persaingan antar *sibling*.

3. Relasi Dengan Teman Sebaya

Subjek 2 dan 3 sama-sama memiliki teman sebaya dan sering menghabiskan waktu bersama teman-temannya. Membangun relasi teman sebaya dengan baik menunjukkan bahwa sibling telah memenuhi tugas-tugas perkembangan pada usianya saat ini. Relasi dengan teman sebaya menjadi faktor pencetus sibling rivalry karena masing-masing subjek cemburu ketika melihat saudaranya bersaing dengan temannya. Masing-masing subjek memiliki kemampuan membangun relasi teman yang baik, namun keduanya juga bersaing untuk mendapatkan banyak teman (**WS4**).

### 4.3 Faktor Protektif dan Faktor Resiko Sibling Rivalry Pada Sibling 2

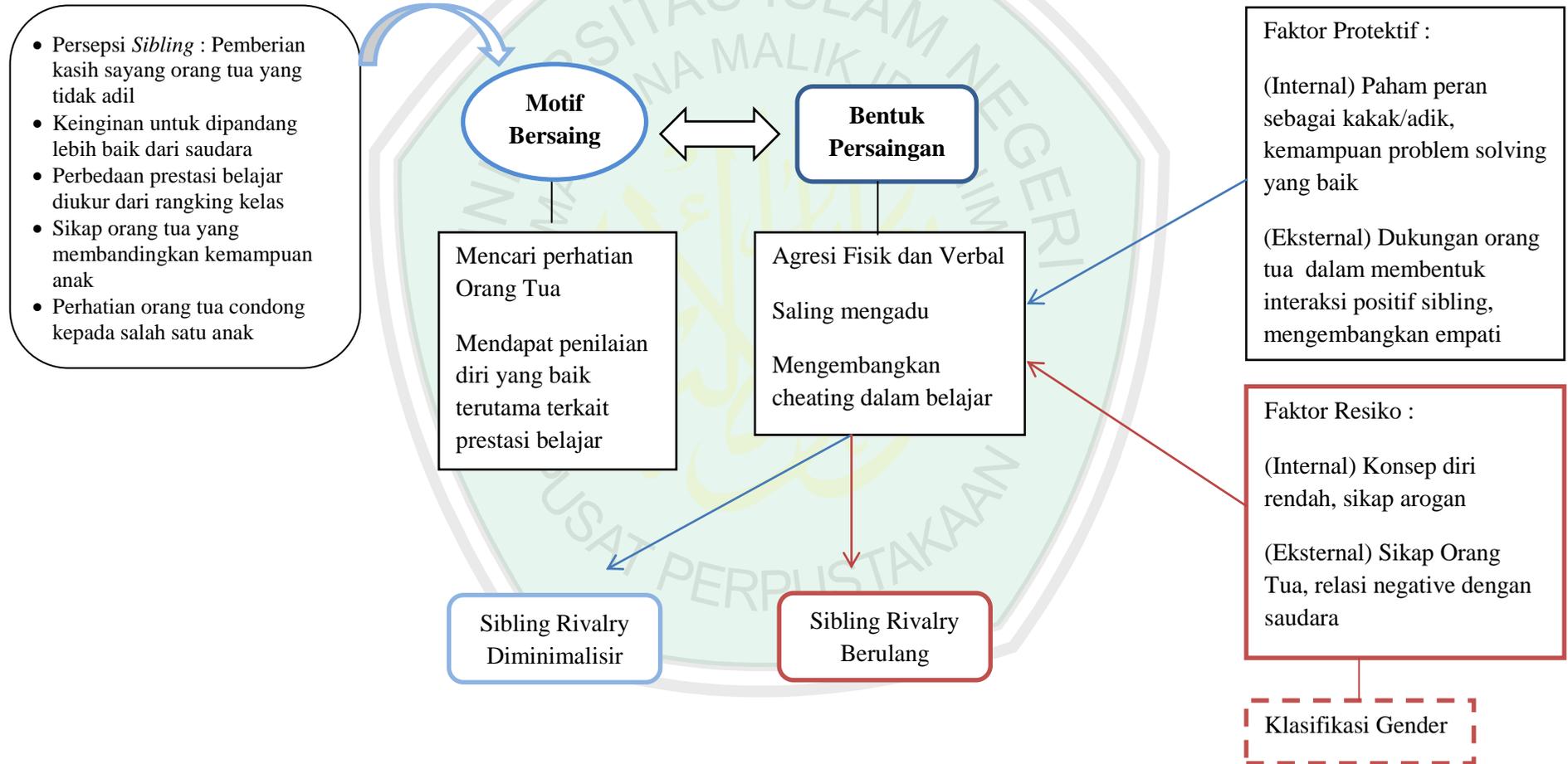


#### 4.2.3 Gender Pada Interaksi Sibling

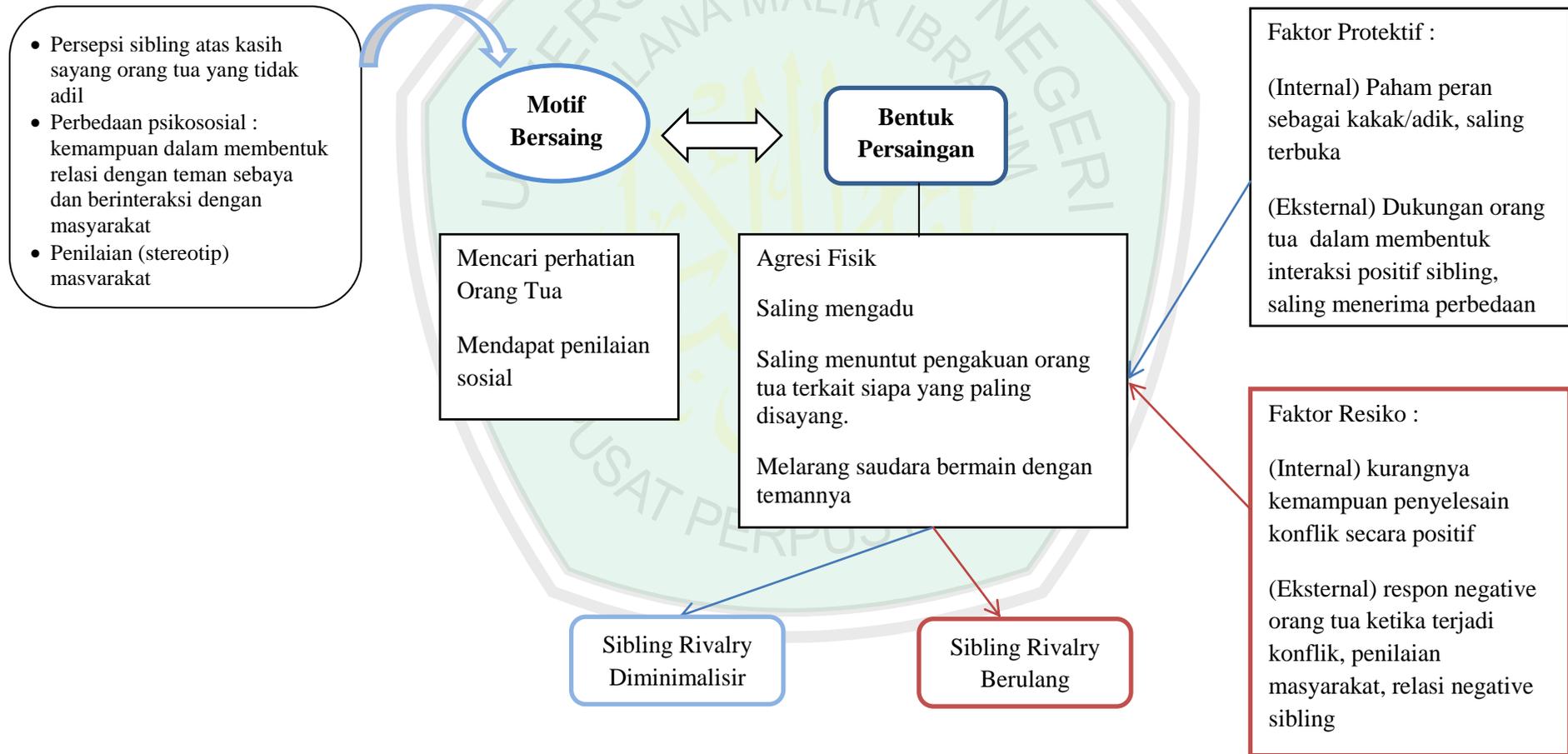
Sibling 1 dan sibling 2 tentunya dapat melihat adanya perbedaan maupun kesamaan jenis kelamin antara diri dengan saudaranya. Pemahaman tersebut nampaknya membuat *sibling* mengerti peran gender. Pada kasus sibling 2, tidak nampak bahwa gender menjadi faktor resiko sibling. Hal ini dikarenakan subjek 3 dan 4 sama-sama laki-laki sehingga lebih mudah berinteraksi dan bermain bersama.

Berbeda halnya dengan sibling 1 yang memiliki jenis kelamin berbeda. Subjek 1 dan 2 juga nampak membentuk klasifikasi peran gender. Hal ini nampak melalui bagaimana keduanya memilih mainan yang cocok untuk identitas masing-masing. *Sibling 2* juga menolak untuk bermain dengan anak yang mempunyai perbedaan jenis kelamin. Perbedaan jenis kelamin dan kemampuan *sibling* membentuk klasifikasi gender berakibat pada kurangnya interaksi antara keduanya. Keduanya lebih memilih untuk bermain dengan teman sebaya yang sama jenis kelamin dibanding dengan saudara.

4.4 Dinamika Sibling Rivalry Pada Sibling 1



4.5 Dinamika Sibling Rivalry Pada Sibling 2



## BAB V

### PEMBAHASAN

#### 5.1 Sibling Rivalry Pada Masa Kanak-Kanak

Keluarga merupakan struktur sosial terkecil didalam kehidupan sosial dimana individu dapat berinteraksi lebih dekat satu sama lain. Keluarga masih memiliki pengaruh penting terhadap kemampuan sosialisasi anak meskipun pada masa kanak-kanak seorang anak telah mampu mengembangkan interaksi dengan teman sebaya maupun lingkungan luar (Hurlock,1992). Didalam keluarga terdapat beberapa pola hubungan yang dikembangkan. Hubungan tersebut baik antara individu dewasa seperti orang tua, orang tua dengan anak, juga hubungan antar saudara atau *sibling* .

*Sibling* merupakan saudara. Ada beberapa pengertian yang merujuk pada sibling itu sendiri. Pertama, *Sibling* atau saudara dalam pandangan tradisional adalah anak-anak yang lahir dan dibesarkan oleh ayah ibu yang sama. Kedua *Half sibling* atau setengah saudara adalah saudara kandung didalam keluarga yang memiliki kesamaan ibu saja atau kesamaan ayah saja. Ketiga, Step Sibling atau saudara tiri adalah mereka yang tidak terikat secara biologis namun berada dalam satu keluarga yang sama. Hal ini dikarenakan orang tua mereka yang menikah. Terlepas dari beberapa pengertian sibling, hubungan sibling tetaplah hubungan yang penting terutama bagi perkembangan anak (healthychildren,2016).

Hubungan *sibling* didalam sebuah keluarga merupakan pola hubungan yang diterapkan anak sebelum berada pada pola hubungan yang lebih luas. Sibling

tidak hanya membentuk pola hubungan yang saling mendukung dengan banyak interaksi positif dan kerjasama didalamnya. Namun hubungan sibling juga bisa dipenuhi dengan konflik (Hurlock,1992). Salah satu pola hubungan sibling yang penuh akan konflik yaitu *Sibling Rivalry* atau persaingan sibling.

## 5.2 Motif-Motifasi-perilaku Sibling Rivalry

Masa kanak-kanak merupakan masa dimana individu masih bergantung pada individu-individu lain terutama keluarga. Pada masa ini, anak tentunya ingin mendapatkan kasih sayang berupa perhatian penuh dari orang tua. Hadirnya anggota baru dalam keluarga tentunya menimbulkan perubahan-perubahan tertentu yang dirasakan oleh anak (Hurlock,1992).

Perubahan yang pertama yaitu pandangan terhadap diri. Tentu akan berbeda ketika anak tiba-tiba memiliki saudara didalam keluarga. Anak yang pada mulanya merasa sebagai adik, anggota terkecil dalam keluarga harus beradaptasi dengan peran barunya sebagai kakak. Anak juga mulai memikirkan bagaimana dia harus bersikap dengan adanya peran baru tersebut.

Perubahan kedua yaitu pandangan terhadap orang tua. Setelah lahirnya adik dalam keluarga, anak melihat dan merasakan bagaimana perhatian yang diberikan orang tua kepada adik. Atau bahkan anak merasa tidak mendapat perhatian lagi dari orang tua karena fokus perhatian orang tua berubah pada adik. Dua perbedaan pandangan tersebut dapat memunculkan tindakan tertentu pada orang tua dan pada saudara salah satunya *Sibling Rivalry* atau persaingan saudara. Perilaku *Sibling Rivalry* dapat muncul karena adanya motif bersaing.

Motif Bersaing (*rivalry*) merupakan hal-hal yang mendorong sibling untuk membentuk perilaku bersaing.

Hampir semua perilaku negative yang mengarah kepada konflik sibling merupakan bentuk Sibling Rivalry (Kamus Psikologi). Hubungan Sibling Rivalry merupakan hubungan yang diwujudkan dalam bentuk perilaku penuh perselisihan dan konflik (Putri, 2013). Bagaimana bentuk perilaku *sibling* dapat diketahui melalui motif bersaing mereka. Motif merupakan hal-hal yang mendorong individu untuk melakukan sesuatu. Motif persaingan atau *Motif Rivalry* hal-hal yang membuat seorang anak melakukan persaingan dengan saudaranya.

Perhatian orang tua yang dirasa berkurang pasca kelahiran adik membuat anak memunculkan perilaku-perilaku guna kembali mendapat perhatian. Pada masa kanak-kanak individu kurang memiliki kemampuan regulasi emosi yang baik. Bisa saja anak melakukan agresi kepada orang tua ataupun saudara sebagai bentuk meminta perhatian orang tua. Pada kasus sibling 1, subjek 1 menghindari ibu sampai beberapa hari pasca kelahiran adik. Subjek juga tidak cenderung diam dan menghindari semua orang. Namun perilaku tersebut berhenti ketika ibu sering memeluk dan mengajak subjek berkomunikasi.

Seiring perkembangannya, *sibling* mulai mengembangkan pemahaman tentang wujud atau bentuk perhatian yang diberikan orang tua. Diantara bentuk perhatian orang tua adalah dengan membelikan sesuatu, mengajak ke tempat yang disenangi, bagaimana orang tua menyuapi dan bagaimana orang tua memeluk, dan sebagainya. Anak juga memperhatikan bagaimana orang tua memberikan perhatian kepada dirinya dan saudaranya. Sibling cenderung membanding

bandingkan “apa yang ku dapat” dengan “apa yang dia dapat”. Hal inilah yang membuat *sibling* bersaing agar mendapat perhatian yang didapat dari orang tua lebih banyak dari yang didapat saudaranya.

Anak terkadang menangis ketika melihat ayah menggendong adik. Anak juga terkadang marah dan memukul ketika adik memiliki mainan lebih bagus darinya. Dua contoh tersebut merupakan bentuk perilaku *Sibling Rivalry* dengan motif ingin mendapatkan perhatian orang tua. Anggapan *sibling* terhadap orang tua bahwa perhatian yang diberikan pada saudaranya tidak sama dengan yang didapatkannya membuat *sibling* cenderung untuk menuntut sesuatu yang sama. Pada kasus penelitian ditemukan fakta bahwa *sibling* cenderung menuntut orang tua untuk memberikan apapun kepada mereka. Mulai dari pemberian uang saku yang harus sama, siapa yang tidur didekat ibu dan sering memperebutkan suapan pertama.

Lingkungan sosial memberikan pengaruh yang besar bagi tumbuh kembang anak. Penilaian sosial mengenai baik, buruk, pintar, atau bodoh dan sebagainya tentu mempengaruhi anak dalam menilai diri dan orang lain. Penilaian tersebut membuat anak mulai membentuk konsep diri. Tentunya seorang anak ingin terlihat baik menurut penilaian sosial. Pencarian konsep diri bagaimana dia bisa disebut sebagai anak baik, anak pintar dan sebagainya.

Pada usia sekolah, anak-anak yang telah mendapat pengalaman di lembaga pendidikan tertentu mendriskripsikan pintar melalui ranking kelas yang diperoleh. Anak juga dapat membandingkan ranking kelas yang diperoleh dirinya dengan saudaranya. Sebagai *sibling* apalagi memiliki jarak lahir yang dekat dan

tingkat pendidikan yang dekat bahkan sama, ranking atau prestasi sekolah tentu dapat menjadi motif untuk bersaing.

Prestasi yang baik menandakan anak tersebut pintar. Dan anak yang pintar akan disukai banyak orang termasuk orang tuanya. Pemikiran tersebut membuat sibling berusaha mendapat prestasi yang baik.

Sayangnya tidak semua anak membentuk konsep diri baik dengan cara yang baik pula. Anak adakalanya merasa rendah diri dikarenakan prestasinya yang jauh dibawah saudara. Hal ini membuatnya memilih mengembangkan perilaku negative yaitu mencontek setiap ujian. Tujuannya adalah untuk mendapatkan nilai yang baik saat ujian sehingga mendapat prestasi yang baik disekolah.

Pada masa kanak-kanak, seorang individu juga mulai membentuk konsep diri sebagai anak yang baik. Sibling pun dapat mengetahui bagaimana kemampuan bersosial diri dengan saudaranya, Kemampuan sosial baik juga menjadi indicator membentuk *self* konsep. Hal ini juga merupakan motif dari persaingan saudara.

Dalam beberapa riset dijelaskan bahwa jumlah anak dapat berpengaruh dalam pola hubungan ini (Wallace,2012). Selain itu posisi atau urutan kelahiran dapat berkorelasi pada persaingan saudara (Hurlock,1996). Anak yang berada dalam lingkungan keluarga besar, yaitu terdiri dari banyak anggota didalamnya juga cenderung mengembangkan persaingan (Wallace,2012). Teori pembelajaran sosial Bandura menyatakan bahwa tingginya tingkat konflik dan persaingan di

saudara kandunghubungan memiliki potensi untuk mengakibatkan masalah penyesuaian (Santrock, 2011).

Pola hubungan *sibling rivalry* didominasi oleh rasa iri dan cemburu anak terutama atas perhatian yang diberikan orang tua kepada saudaranya (Putri,2013). Perhatian orang tua merupakan *motif rivalry*. Ada banyak bentuk perilaku yang dimunculkan anak guna memenuhi motif tersebut. Anak bisa saja melakukan katarsis emosi dengan menganis, berteriak, melakukan sesuatu yang dianggap baik-buruk, atau bahkan melakukan tindakan agresi kepada anggota keluarga khususnya saudara (Hurlock,1992).

Pada masa anak-anak terutama pada usia sekolah, individu telah memiliki kecenderungan untuk melakukan perbandingan sosial. Hal ini membuat anak dapat menginterpretasikan apa yang membuat dirinya berbeda dengan orang lain. Anak juga dapat mengembangkan konsep bagaimana menjadi anak yang baik dan disukai orang-orang disekitarnya (Santrock,2011). Dalam interaksi sibling, kecenderungan untuk melakukan perbandingan dengan saudara akan mendorong anak melakukan persaingan. Masing-masing anak ingin membentuk konsep diri yang baik dan lebih baik dari saudaranya. Anak mulai mencari bagaimana cara agar dia lebih 'dilihat' baik dibanding saudaranya.

Perilaku sibling rivalry baik itu agresi, katarsis, maupun konflik dengan saudara sejak masa kanak-kanak dapat berpengaruh pada perkembangan anak di tahap berikutnya. Sebuah penelitian menunjukkan konflik antara anak-anak pada usia 10 tahunan akan menyebabkan peningkatan depresi, kecemasan,dan perilaku buruk dua tahun kemudian (Maiorano,2010). Perilaku sibling rivalry juga

meningkatkan intensitas konflik antara anak dengan orang tua maupun anggota keluarga.

### 5.3 Faktor Protektif

Faktor protektif sibling rivalry merupakan variable- variabel yang meminimalisir terjadinya *sibling rivalry*. Adapun faktor protektif yang ditemukan dalam penelitian sebagai berikut :

1. Relasi positif sibling
2. Pemaafan
3. Paham Peran Diri
4. Dukungan Orang Tua

Relasi atau hubungan sibling memiliki tiga karakteristik penting (Dunn,2007). Pertama, Kualitas emosi dari hubungan sibling.. Kedua, rasa kekeluargaan dan keakraban sibling. Ketiga, variansi dalam relasi. Emosi positif maupun negative terdapat pada interaksi sibling. Kualitas emosi adalah sejauh mana sibling membentuk ikatan yang kuat antara satu dan yang lainnya. Rasa kekeluargaan dan keakraban sibling terbentuk dikarenakan interaksi yang sering dilakukan sibling. Semakin sering sibling berinteraksi maka akan terbentuk sikap saling mendukung, saling menggoda, tergantung pada situasi yang ada. Variansi dari relasi ditunjukkan dengan adanya pola relasi yang positif dan penuh dengan kerjasama dan support maupun interaksi yang penuh dengan konflik. Relasi positif akan terbentuk ketika sibling memiliki persepsi yang positif mengenai pola relasi dengan saudaranya. Selain interaksi intens dan persepsi positif tentang

saudara. Relasi positif juga dapat dilihat dengan berkembangnya empati dan kerjasama antara sibling.

Empati merupakan pengertian tentang perasaan dan emosi yang dimiliki orang lain. Hurlock (1992)

“Anak dengan empati membutuhkan kemampuan untuk membayangkan diri sendiri ditempat orang lain. Sayangnya relative hanya sedikit anak yang dapat melakukannya sama akhir masa kanak-kanak berakhir.”

Kemampuan memngembangkan empati anak akan membantu me bentuk relasi positif dengan orang lain khususnya sibling (Santrock,2012). Anak juga dapat membentuk kerjasama dengan saudara. Kemampuan anak untuk bekerjasama dengan saudara dapat mempermudah anak untuk beriteraksi secara kooperatif dengan kelompok yang lebih luas (Hurlock,1992).

Interaksi positif pada sibling juga dapat terbentuk dengan adanya kelekatan atau attachmen. Teori Attachment menurut Bowlby menjelaskan adanya ikatan afektif abadi yang dikarakteristikkan dengan kecenderungan untuk mencari dan mempertahankan kedekatan dengan figur tertentu, terutama ketika berada di bawah tekanan (Wallace, 2012). Contoh umum attachemen adalah ikatan yang berkembang antara anak dengan orang tua. Attachmen juga dapat dirasakan oleh *sibling*. Wallace (2012) mengemukakan bahwa kelekatan pada masa kanak-kanak penting guna membentuk kualitas hubungan yang baik antar sibling. Wallace menambahkan

*“The quality of the relationship between siblings in childhood has been shown to influence the relationship in adulthood as a deep emotional bond is unlikely to emerge in adulthood if it was not present in childhood and those that are largely harmonious in childhood are likely to remain so in adulthood.”*

Bahwa kualitas relasi antara sibling yang terjalin sejak kecil terbukti mempengaruhi bagaimana interaksi sibling dimasa dewasa. Relasi tersebut membentuk ikatan emosional yang mendalam yang akan membuat hubungan sibling lebih harmonis di masa dewasa (Wallace,2012).

Penyelesaian konflik antar sibling yang baik dapat menjadi faktor protektif sibling rivalry. Hal ini dikarenakan konflik yang terjadi tidak berkepanjangan dan menjadi pemicu munculnya sibling rivalry. Salah satu teknik penyelesaian konflik yang dapat dilakukan adalah pemaafan. Pemaafan dalam beberapa tahun terakhir ini merupakan konsep yang banyak diteliti, dalam bidang psikologi klinis. Banyak peneliti yang mencoba mendefinisikan konsep pemaafan beberapa diantaranya yaitu, menurut McCullough :

*“the set of motivational changes whereby one becomes (a) decreasingly motivated to retaliate against an offending relationship partner; (b) decreasingly motivated to maintain estrangement from the offender; and (c) increasingly motivated by conciliation and goodwill for the offender, despite the offender’s hurtful actions”*

Dikatakan bahwa pemaafan merupakan perubahan serangkaian perilaku dengan jalan menurunkan motivasi untuk membalas dendam, menjauhkan diri atau menghindar dari perilaku kekerasan dan meningkatkan motivasi ataupun keinginan untuk berdamai dengan pelaku.

Dukungan orang tua juga diperlukan dalam interaksi sibling terutama yang memiliki jarak lahir dekat. Dukungan orang tua berkaitan dengan bagaimana orang tua menanggapi perbedaan sibling maupun bagaimana orang tua menangani konflik yang terjadi pada sibling. Dukungan orang tua juga berkaitan dengan bagaimana gaya pengasuhan yang dipakai.

#### **5.4 Faktor Resiko**

Faktor resiko *sibling rivalry* merupakan variable-variabel yang dapat mencetuskan perilaku *sibling rivalry*. Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti telah menemukan beberapa faktor resiko sibling rivalry, sebagai berikut :

1. Relasi Penuh konflik
2. Penanganan Konflik yang kurang tepat
3. Self Konsep Rendah
4. Self Esteem yang Tinggi
5. Relasi dengan Teman Sebaya
6. Klasifikasi Peran Gender

Relasi saudara kandung merupakan interaksi antara saudara dimana didalamnya terdapat pola hubungan yang menyenangkan dan pola hubungan penuh konflik. Sayangnya hampir semua anak yang pernah dibesarkan dengan saudara kandung memiliki memori tentang interaksi yang penuh dengan perilaku agresi (Santrock, 2011). Agresi yang dilakukan baik agresi verbal maupun agresi fisik. Pada umumnya di usia 3-6 tahun anak lebih banyak melakukan agresi fisik kepada saudara dengan memukul, mencubit dan sebagainya. Sedangkan pada usia 7-11 anak lebih banyak melakukan agresi verbal seperti mencemooh, menghina (Hurlock, 1996).

Konflik pada masa kanak-kanak sering kali terjadi secara inkonsisten atau tidak tetap. Pada usia 2-4 tahun rata-rata *sibling* akan mengalami konflik setiap 10 menit sekali dan intensitas konflik akan berkurang ketika anak berusia 5 hingga 7 tahun (Kramer dalam Santrock, 2011). Intensitas konflik antara *sibling* juga ditentukan dengan bagaimana penanganan konflik antara keduanya.

Pada masa kanak-kanak, anak cenderung untuk menghindari konflik yang dilaminya. Hal ini membuat konflik antara *sibling* tidak terselesaikan. Sehingga diperlukan peran orang tua dalam penanganan *konflik sibling*. Dalam sebuah penelitian ditemukan tiga respon orang tua dalam menghadapi konflik *sibling*. Pertama, turut serta dalam penyelesaian konflik secara langsung dengan membantu anak menyelesaikan konflik. Kedua, menegur atau mengancam salah satu anak. Dan ketiga tidak melakukan apa-apa (Santrock, 2011).

Masa kanak-kanak merupakan masa dimana individu mulai membentuk pola-pola perilaku sosial. Terdapat pola perilaku pro sosial dan pola perilaku anti sosial. Pola perilaku tersebut mempengaruhi bagaimana interaksi anak dengan saudara, teman sebaya maupun dengan masyarakat luas. Pola perilaku anti sosial cenderung menjadi faktor resiko *sibling rivalry* anak.

Pola perilaku antisosial tersebut seperti egosentrisme yang tinggi, apatis, dan dominansi. Egosentrisme yang tinggi membuat anak cenderung untuk mementingkan diri sendiri. Anak cenderung untuk tidak ingin berbagi dengan saudara. Teori pra operasional piaget menyebutkan bahwa pada usia kanak-kanak seorang anak memiliki egosentrisme dimana dirinya tidak dapat melihat suatu permasalahan berdasarkan sudut pandang orang lain. Masa pra operasional berlangsung mulai usai 2 sampai enam tahun. Idealnya, egosentrisme dapat hilang pada masa pra operasional kongkrit. Tahap ini terjadi pada usia 6-11 tahun. Namun terkadang ada beberapa hal yang menyebabkan sifat ini terus ada pada anak (Santrock,2012).

Apatis merupakan perilaku yang cenderung acuh terhadap perasaan atau emosi yang dimiliki orang lain. Sedangkan dominansi sikap anak yang ingin lebih menonjol dibanding orang lain. Dalam interaksi sibling dominansi ditandai dengan adanya perilaku 'merajai' dan tidak pernah mau mengalah (Hurlock,1992)

Anak telah dapat membentuk penghargaan terhadap diri atau *self esteem* dan melihat dirinya sebagai pribadi yang baik (Santrock,2012).pembentukan self

esteem berkaitan dengan bagaimana anak membentuk self konsep dalam dirinya. Pada masa kanak-kanak seorang anak mulai membentuk self konsep berdasarkan penilaian umum (Hurlock,1992). Self esteem yang tinggi membuat anak memiliki inisiatif yang lebih besar. Meskipun begitu hal tersebut memberikan efek positif dan negative pada anak.

Anak akan mengembangkan *self-esteem* (penghargaan diri), meliputi bidang prestasi akademik, keterampilan sosial, dan penampilan fisik mereka. Anak-anak dengan self-esteem positif biasanya percaya diri, berprestasi, mandiri, dan ramah; sedangkan anak dengan self-esteem negatif digambarkan sebagai anak yang ragu-ragu, tidak mampu, tergantung, dan menarik diri (Santrock,2012)

Self esteem yang tinggi membuat anak mengembangkan perilaku prososial dan menjalin hubungan akrab dengan orang lain. Disisi lain penelitian yang dilakukan oleh Menon, dkk (2007) menunjukkan bahwa self esteem yang tinggi membuat anak cenderung antisosial, agresi dan menyepelkan orang lain (Santrock,2011). Perilaku seperti ini tentunya dapat memperbesar munculnya *sibling rivalry* pada anak.

Relasi dengan teman sebaya terbentuk ketika anak merasa memiliki kesamaan dengan individu lain. Relasi teman sebaya yang akrab dapat membentuk hubungan persahabatan dimana hubungan ini dapat memberikan dukungan pada perkembangan sosila anak. Hubungan persahabatan pada anak memiliki enam fungsi yaitu Pertemanan, Stimulasi, Dukungan Fisik, Dukungan Ego, Perbandingan Sosial, Afeksi dan keakraban. Relasi dengan teman yang baik

akan membentuk anak menjadi pribadi yang jarang menciptakan konflik. Sayangnya fungsi perkembangan hanya berlaku jika dua individu memiliki kesamaan (Santrock,2011). Relasi positif dengan teman sebaya memungkinkan anak untuk memilih berinteraksi dengan teman dibandingkan dengan saudara.

Berkembangnya stereotip lingkungan tentang bagaimana anak laki-laki harus bersikap maskulin dan bagaimana anak perempuan harus feminin membuat anak menerapkan klasifikasi gender (Hurlock,1992). Hal ini membuat anak laki-laki merasa malu untuk bermain dengan perempuan maupun sebaliknya. Perbedaan gender juga membuat anak cenderung untuk mengalami konflik dan persaingan. Penelitian Bailargeon dalam Santrock (2011) menyebutkan,

“Salah satu perbedaan gender yang paling konsisten adalah bahwa para anak laki-laki secara fisik lebih agresif dibandingkan para anak perempuan “

Terdapat 2 teori psikologi yang menjelaskan tentang gender, yaitu teori psikoanalisa dan teori kognitif social.

Teori psikoanalisa menyatakan bahwa anak dalam usia prasekolah cenderung mengalami ketertarikan pada orang tua yang berbeda jenis kelamin dengannya. Namun pada usia 5-6 tahun, anak tidak lagi tertarik pada orang tua yang berlawanan, sebaliknya ia akan mengidentifikasikan dirinya dengan orang tua yang berjenis kelamin sama. Sehingga secara tidak sadar, ia akan memiliki perilaku gender yang sama dengan orang tua yang berjenis kelamin sama tersebut.

Sedangkan teori kognitif sosial menjelaskan bahwa perkembangan gender didapatkan anak dari hasil observasi dan imitasi dari perilaku gender yang dilihatnya. Namun, peran reward dan punishment tidak boleh lepas dari perkembangan gender anak, sehingga anak dapat mengerti dan menentukan mana perilaku gender yang pantas untuk jenis kelaminnya.

Gender sendiri terbagi menjadi 3 klasifikasi yaitu maskulin, feminin dan androgini. Maskulin adalah klasifikasi yang identik dengan laki-laki. Feminin adalah klasifikasi yang identik dengan perempuan. Sedangkan androgini adalah klasifikasi yang memiliki karakteristik maskulin dan feminin. Anak yang memiliki peran gender baik adalah anak yang memiliki karakteristik androgini, dimana anak lebih fleksibel, sehat mental dan lebih kompeten daripada anak yang maskulin atau feminin.

Pada masa kanak-kanak perkembangan gender juga tidak lepas dari pola asuh orang tua. Orang tua harus mampu menentukan permainan dan aktivitas apa yang cocok untuk gender anak-anaknya. Biasanya, anak laki-laki diberikan permainan dan aktivitas yang berhubungan dengan fisik yang agresif, sehingga nantinya anak bisa menjadi anak yang memiliki lebih banyak sifat maskulin. Sedangkan anak perempuan diberikan permainan dan aktivitas yang berkaitan dengan emosi dan perasaan, sehingga nantinya anak tumbuh menjadi pribadi yang memiliki lebih banyak sifat feminin.

Pada masa remaja, peran gender akan sangat dipengaruhi oleh kehadiran teman sebaya. Dimana anak akan lebih banyak menghabiskan waktu dengan

teman-teman sebayanya daripada dengan orang tua. Anak lelaki akan saling bertukar keahlian yang berkaitan dengan maskulinitas dengan teman-temannya. Begitu juga dengan anak perempuan, mereka akan saling bertukar pengalaman yang berhubungan dengan kefemininan dengan teman sebayanya.

### **5.5 Dukungan orang tua pada sibling dengan persaingan**

Pada masa kanak-kanak awal, orang tua memiliki peranan penting dalam pembentukan perkembangan sosial dan emosi anak. Seiring pertumbuhan anak, hubungan antara keduanya mengalami pergeseran. Pada masa kanak-kanak pertengahan anak mulai memahami bagaimana peraturan-peraturan yang dibentuk untuk mengatur dirinya. Pada masa tersebut juga terjadi penurunan kendali yang dimiliki orang tua kepada anak. Hal ini terkadang memunculkan konflik antara keduanya (Desmita, 2006).

Namun dibalik perubahan-perubahan tersebut, dukungan masih sangat dibutuhkan oleh anak. Dukungan orang tua terhadap sibling berkaitan dengan kelekatan antara orang tua dan sibling. Salah satu aspek terpenting dalam hubungan kelekatan orang tua dan anak adalah pola asuh. Menurut Santrock (2012) ada tiga tipe pola asuh orang tua terhadap anak yang dikaitkan dengan aspek-aspek yang berbeda dalam tingkah laku sosial anak, yaitu otoritatif, otoriter, dan permisif :

#### **1. Pengasuhan otoritatif (*authoritative parenting*)**

Merupakan salah satu gaya pengasuhan atau pola asuh orang tua yang memperlihatkan pengawasan ekstra ketat terhadap tingkah laku anak, tetapi orang

tua juga bersifat responsive, menghargai dan menghormati pemikiran, perasaan, serta mengikutsertakan anak dalam mengambil sebuah keputusan.

Kebanyakan anak-anak yang diasuh dengan pola pengasuhan otoritatis cenderung lebih percaya diri, pengawasan diri, dan mampu bergaul dengan baik dilingkungannya serta teman-teman sebayanya. Pola pengasuhan ini diasosiasikan dengan rasa harga diri tinggi (*high self-esteem*), memiliki moral standar, kematangan psikososial, kemandirian, sukses dalam belajar, dan mampu bertanggung jawab secara sosial.

## 2. Pengasuhan otoriter (*authoritarian parenting*)

Pola pengasuhan ini merupakan suatu pola pengasuhan dimana orang tua membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua. Orang tua yang otoriter cenderung membatasi dengan tegas suatu aturan dalam rumah, dan orang tua dengan pola pengasuhan ini cenderung tidak memberikan dan menghargai pendapat yang diberikan oleh anak. Serta orang tua tidak bersikap demokratis kepada anak.

Anak-anak dengan pola pengasuhan ini cenderung bersifat curiga terhadap orang lain, merasa tidak bahagia dengan diri sendiri, merasa canggung berhubungan dengan orang lain atau dengan teman sebaya, canggung menyesuaikan diri pada awal sekolah tau sulit beradaptasi dengan lingkungan barunya, dan cenderung memiliki prestasi belajar yang rendah dibanding anak-anak lain.

### 3. Pengasuhan permisif (*permissive parenting*)

Pola pengasuhan ini dibagi atau dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu :

#### a. Pengasuhan *permissive-indulgent*

Suatu pola pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak, tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali atas mereka. Biasanya orang tua dengan pola pengasuhan ini berasal dari orang tua yang membiarkan anak-anaknya melakukan apa saja tanpa ada kendali dari orang tua, sehingga anak menjadi tidak dapat mengendalikan diri dalam melakukan sesuatu.

#### b. Pengasuhan *permissive-indifferent*

Berbeda dengan pola pengasuhan *permissive-indulgent*, pola asuh ini orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini cenderung kurang percaya diri, pengendalian diri yang buruk, dan rasa harga diri yang rendah.

Pola pengasuhan yang baik akan membuat anak berinteraksi dengan baik dengan lingkungan sosial dimana dia tinggal, termasuk berinteraksi dengan saudara. Dalam interaksi sibling adakalanya dimana orang tua cenderung untuk membeda-bedakan atau membandingkan kemampuan anak .

Anak bisa saja membandingkan antara kemampuan diri dengan saudaranya. Namun orang tua tetap harus bijak dalam menghadapi perbedaan

tersebut. Peran orang tua juga dibutuhkan dalam penyelesaian konflik juga mengadakan kegiatan yang menciptakan relasi positif *sibling*.



## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 6.1 Kesimpulan

Sibling rivalry atau persaingan saudara merupakan pola hubungan negatif dalam interaksi *sibling*. Bentuk sibling rivalry berkorelasi dengan motif bersaing itu sendiri. Motif bersaing *sibling* (*Sibling Rivalry Motif*) pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Motif bersaing *Sibling 1* :
  - a. Mencari perhatian Orang Tua
  - b. Persaingan dalam prestasi Belajar
2. Motif bersaing *Sibling 2* :
  - a. Mencari perhatian orang tua
  - b. Mendapat penilaian sosial yang baik
  - c. Persaingan dalam membentuk relasi dengan teman

Adapun bentuk perilaku *sibling rivalry* yang dimunculkan

1. Bentuk *sibling rivalry* pada *sibling 1* :
  - a. Agresi kepada saudara
  - b. Agresi fisik kepada orang tua
  - c. Agresi Verbal kepada Saudara
  - d. Mengadu

- e. Mengembangkan perilaku ciurang atau *cheating* pada saat ujian guna mendapat nilai yang lebih baik dari saudara.

2. Bentuk *sibling rivalry* pada *sibling 2* :

- a. Saling menuntut pengakuan orang tua bahwa dirinya lebih baik dari saudara
- b. Saling mencari perhatian orang tua dengan mengadu dan menangis
- c. Melarang saudara bermain dengan teman

Munculnya *sibling rivalry* pada interaksi saudara dipengaruhi oleh faktor-faktor resiko *sibling rivalry*. Faktor resiko *sibling rivalry* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Faktor Resiko Sibling 1

- a. Sikap orang tua : membandingkan kemampuan anak
- b. Relasi negatif sibling : saling menekankan egosentris, saling mengembangkan sikap dominative, saling tidak peduli atau apatis
- c. Konsep Diri Rendah
- d. Self Esteem Tinggi

2. Faktor Resiko Sibling 2

- a. Penilaian masyarakat : membanding-bandingkan
- b. Respon negative orang tua ketika terjadi konflik

- c. Kurangnya kemampuan penyelesaian konflik yang baik pada masing-masing anak
- d. Relasi negative sibling : saling menekankan egosentris dan mengembangkan sikap dominative
- e. Relasi dengan teman sebaya yang lebih hangat dibanding dengan saudara

Sedangkan bagaimana *sibling rivalry* dapat diminimalisir dipengaruhi dengan faktor protektif *sibling rivalry*. Faktor protektif *sibling rivalry* pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Faktor Protektif *Sibling Rivalry* pada *Sibling 1*
  - a. Dukungan orang tua dalam pengembangan kerjasama *sibling*
  - b. Pemahaman Peran diri dari sibling baik sebagai kakak maupun adik
  - c. Penyelesaian Konflik positif oleh *sibling*
  - d. Relasi sibling positif : mengembangkan empati, kerjasama
2. Faktor Protektif *Sibling Rivalry* pada *Sibling 2*
  - a. Dukungan orang tua dengan mengembangkan empati
  - b. Pemahaman Peran diri dari sibling baik sebagai kakak maupun adik
  - c. Terbuka atau mau menerima saran saudara

## 6.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ditemukan bahwa resiko terjadinya sibling rivalry yang terjadi pada anak dengan jarak lahir dekat sangatlah tinggi. Sibling rivalry yang penuh konflik pastinya akan membuat anak mengembangkan relasi negative .Sibling Rivalry yang tidak tuntas dimasa kanak-kanak akan mempengaruhi relasi sibling dimasa dewasa. Berdasarkan hal tersebut maka orang tua perlu mengambil langkah-langkah sebagai berikut :

1. Orang tua perlu memahami motif *sibling rivalry* agar dapat memenuhi kebutuhan psikologis anak dan menghilangkan *sibling rivalry*
2. Orang tua perlu memahami faktor resiko dn faktor protektif sibling rivalry
3. Orang tua perlu menghindari faktor resiko sibling rivalry dan meningkatkan faktor protektif sibling rivalry
4. Orang tua mampu melakukan pendekatan positif dan bijaksana dalam menghadapi bentuk-bentuk perilaku persaingan yang dimunculkan *sibling*.

## DAFTAR PUSTAKA

- AAP.(2007). *Types of Sibling Relationships*, <https://www.healthychildren.org>
- Anayati, Rahmawati. (2009). *Sibling Rivalry Anak Usia Dini*. Vol.I Jurnal Universitas Surakarta
- Boyse, Kyla. (2011). *Sibling Rivalry*. *University of Michigan health System*.  
<http://www.med.umich.edu/yourchild/topics/sibriv.htm>
- Creswell, John W. (2014). *Reseach Design*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Dariyo, Agoes. (2007). *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. Bandung : Refika Aditama
- Denzin, Norman K. (2009). *Hanbook of Qualitative Research*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Desautles, Mark. (2008). Tesis : *Sibling Relationship*. Vol. I . University of Birmigham [etheses.bham.ac.uk/](http://etheses.bham.ac.uk/)
- Desmita. (2008). *Psikologi Perkembangan*. Bandung :Rosda
- Herdiansyah, Haris. (2010). *Metodologi Penelitian dalam Ilmu Sosia*. Surabaya : Salemba Humanika
- Huda,Miftahul (2008). *Interaksi Pendidikan,10 Cara Quran Mendidik Anak*. Malang : UIN Press

- Hurlock, Elizabeth B. (1996). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta:Erlangga
- Maiorano, Michelle. (2010). Tesis A Case Study on Sibling Rivalry and The use of A Social Skills Training Model. Rowan University Journal
- Putri, Triana. (2013). *Jurnal Dampak Sibling Rivalry pada Anak Usia Dini*. Vol.2 No.1. Journal Unnes.ac.id
- Reber, Arthur (.*Kamus Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Santrock, John W. (2012). *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta:Erlangga
- Savere, Sal (2005). *Bagaimana Bersikap pada Anak agar Anak Bersikap Baik*. Jakarta : Gramedia
- Shaughnessy, John, dkk (2012). *Metode Penelitian dalam Psikologi, Research Methods in Psychology*. Jakarta : Salemba Humanika
- Soetjiningsih. (2012). *Perkembangan Anak, Sejak Pembuahan sampai Kanak-kanak Akhir*. Jakarta : Prenada Media
- Steinberg, Lawrence. (2002 ). *Adolescence*. Sixth edition, New York: McGraw Hill Inc.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif,kualitatif,dan mixed*. Bandung:Alfabeta

Wallace, Edel.(2012). *The Sibling Relationship: Friendship or Rivalry?*. Journal

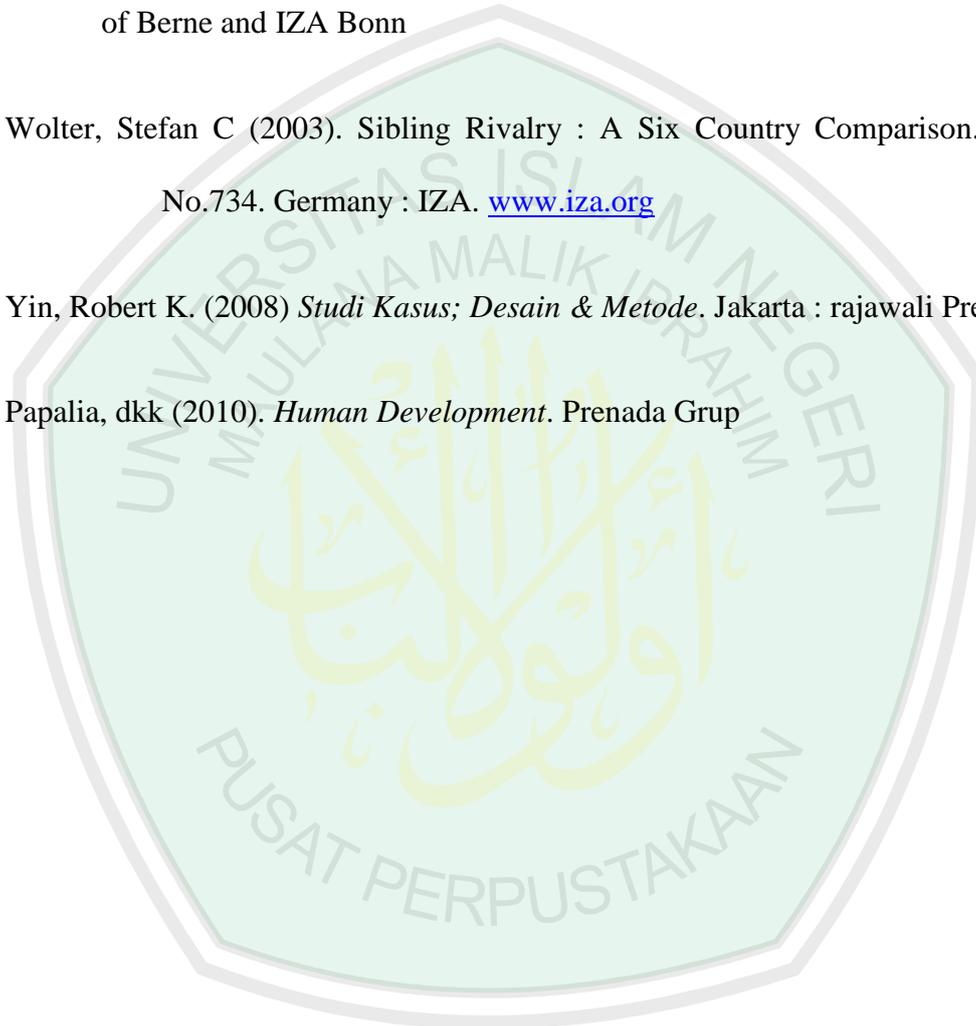
Dublin Institute of Technology, [edel.wallace@dit.ie](mailto:edel.wallace@dit.ie)

Walter, Stefan C. (2003). *Sibling Rivalry: A Six Country Comparison*. University  
of Berne and IZA Bonn

Wolter, Stefan C (2003). Sibling Rivalry : A Six Country Comparison. Paper  
No.734. Germany : IZA. [www.iza.org](http://www.iza.org)

Yin, Robert K. (2008) *Studi Kasus; Desain & Metode*. Jakarta : rajawali Press

Papalia, dkk (2010). *Human Development*. Prenada Grup



## LAMPIRAN 1

### PEDOMAN WAWANCARA & OBSERVASI

Wawancara dilakukan dengan tehnik semi terstruktur. Proses pembuatan pedoman wawancara pada tehnik ini dilakukan dengan mengkorelasikan aspek-aspek pada sibling rivalry dengan teori-teori perkembangan anak. Adapun proses pembuatan pedoman wawancara dan pelaksanaan wawancara sebagai berikut :

#### Pembuatan Pedoman Wawancara

##### A. Pedoman Umum

Pedoman umum merupakan panduan wawancara yang bertujuan untuk mengetahui gambaran umum subjek dan *sibling*, meliputi :

1. Nama
2. Usia
3. Jarak lahir subjek per subjek (jarak lahir sibling)
4. Karakteristik umum subjek, meliputi : sifat, kemampuan kognisi, psikomotor dan sosial
5. Pedapat orang tua mengenai kesundulan

##### B. Dinamika Persaingan Sibling (Sibling Rivalry)

Dinamika *sibling rivalry* menjelaskan bagaimana persaingan saudara dapat terjadi, bagaimana bentuknya dan apa saja faktor-faktor yang berpengaruh didalamnya.

Persaingan (*rivalry*) mewakili bagian negative dalam hubungan anak dengan saudara (Hurlock, 1992). Untuk mengetahui apakah terjadi atau tidak persaingan pada subjek dengan saudaranya maka pertama perlu digali lebih dalam mengenai hubungan sibling melalui interaksi sibling sehari-hari.

1. Bagaimana interaksi sibling dalam kehidupan sehari-hari ?
2. Apakah interaksi tersebut dapat membentuk hubungan atau relasi positif / negatif pada sibling ?
3. Apakah terjadi persaingan antara sibling ?

4. Jika ya, bagaimana bentuk persaingan sibling ?

Sibling Rivalry memiliki beberapa aspek berdasarkan *Sibling Relationship Quotionare* yaitu diantaranya dan intensitas konflik, dominansi, dan keterlibatan orang tua. Aspek-aspek tersebut menjadi pemicu munculnya persaingan anak (Wallace,2012). Point pertanyaan sebagai berikut :

1. Apakah sering terjadi konflik antara sibling ?
2. Siapakah yang lebih dominan ?
3. Bagaimana bentuk dominansi anak terhadap saudara ?
4. Bagaimana tindakan orang tua menanggapi adanya konflik dan dominansi sibling ?

**SRQ** juga menjabarkan tentang aspek-aspek yang mendorong hubungan sibling menjadi hangat dan akrab diantaranya kelekatan, dukungan emosi serta dukungan orang tua (Wallace,2012).

1. Bagaimana sibling mengembangkan relasi positif dalam interaksi sehari-hari ? (kelekatan)
2. Bagaimana bentuk dukungan emosi yang diberikan sibling ?
3. Bagaimana dukungan orang tua terhadap sikap bersaing sibling ?

## Proses Wawancara

Proses wawancara dimulai dari bagaimana peneliti mempersiapkan alat-alat yang digunakan dalam wawancara dan juga prinsip peneliti dalam melakukan wawancara.

1. Mempersiapkan *consent form* (lembar persetujuan subjek) seperti yang terlampir
2. Membuat komitmen atau perjanjian dengan informan sebagai orang tua subjek dengan menandatangani *consent form*
3. Mempersiapkan alat perekam atau dokumentasi, seperti *recorder* dan kamera handphone.
4. Mempersiapkan lembar daftar pertanyaan terlampir dalam pedoman wawancara.
5. Menjelaskan tujuan penelitian kepada subjek.
6. Tidak memotong ucapan subjek ketika subjek sedang berbicara dalam rangka memberi informasi.
7. Tidak menyampaikan opini sendiri atau melakukan kontradiksi dengan subjek yang diwawancarai.
8. Menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh subjek.
9. Berterima kasih atas kesediaan orang tersebut menjadi subjek dan sudah untuk memberikan informasi pribadi demi kepentingan penelitian.

## Pedoman Wawancara

Unit Analisa	Pertanyaan
<b>Gambaran Umum Subjek</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siapa nama lengkap subjek ?</li> <li>2. Berapa tanggal lahir dan usia subjek ?</li> <li>3. Berapa jarak lahir subjek dengan saudaranya ? (jarak lahir sibling)</li> <li>4. Bagaimana pendapat orang tua dan sibling mengenai jarak lahir yang dekat ?</li> <li>5. Bagaimana respon awal subjek (kakak) terhadap kelahiran saudaranya</li> <li>6. Adakah perbedaan yang menonjol antara kemampuan subjek 1 dengan subjek yang lain ?</li> <li>7. Bagaimana pendapat orang tua mengenai perbedaan karakteristik tersebut ?</li> </ol>
<b>Hubungan Sibling</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>8. Bagaimana interaksi sibling dalam kehidupan sehari-hari ?</li> <li>9. Apakah interaksi tersebut dapat membentuk hubungan atau relasi positif / negatif pada sibling ?</li> </ol>

<p><b>Sibling rivalry</b></p> <p><b>&amp; dorongan bersaing</b></p> <p><b>Bentuk Sibling Rivalry</b></p>	<p>10. Apakah terjadi persaingan antara sibling ?</p> <p>11. Jika ya, apa yang mendorong sibling untuk bersaing ?</p> <p>12. Bagaimana bentuk persaingan sibling ?</p>
<p><b>Faktor memunculkan sibling rivalry(Faktor Resiko)</b></p>	<p>13. Apakah sering terjadi konflik antara sibling ?</p> <p>14. Siapakah yang lebih dominan ?</p> <p>15. Bagaimana bentuk dominansi anak terhadap saudara ?</p> <p>16. Bagaimana tindakan orang tua menanggapi adanya konflik dan dominansi sibling ?</p>
<p><b>Faktor meminimalisir sibling rivalry (Faktor Protektif)</b></p>	<p>17. Bagaimana sibling mengembangkan relasi positif dalam interaksi sehari-hari ? (kelekatan)</p> <p>18. Bagaimana bentuk dukungan emosi yang diberikan sibling ?</p> <p>19. Bagaimana dukungan orang tua terhadap sikap bersaing sibling ?</p>

## Pedoman Observasi

Observasi dilakukan dengan metode pencatatan berkala. Dimana peneliti hanya mencatat kejadian-kejadian khusus yang berhubungan dengan focus penelitian.

Fokus Observasi	Keterangan
Persaingan	a. Hal-hal yang mendorong untuk bersaing b. Perilaku yang dimunculkan <i>sibling</i> sebagai bentuk persaingan <i>sibling</i> c. Respon orang tua atau orang sekitar atas persaingan <i>sibling</i> d. Feedback <i>sibling</i> atas respon dari orang tua atau orang sekitar
Relasi <i>sibling</i>	a. Interaksi penuh konflik dan indikasi pemicu <i>sibling rivalry</i> b. Tindakan agresi fisik maupun verbal yang muncul sebagai bentuk persaingan c. Interaksi positif, bentuk dan bagaimana dapat terjadi d. Peran pihak-pihak terkait dalam membangun relasi baik positif maupun negatif
....	.....

## LAMPIRAN VERBATIM SUBJEK

### Traskip Wawancara Orisinil

**Sumber Data** : Subjek 1  
**Waktu / Tanggal** : Ba'da Magrib / 18 Maret 2016  
**Kode Wawancara** : **WS1.1** (Wawancara dengan subjek 1 ke 1)

Baris	Verbatim	Observasi	Pemadatan Fakta
1	<b>P</b> Adel le belajar dirumah karo sopo ?	Subjek duduk di ruang tamu menulis pada buku cerita bergambar. Ketika peneliti memberikan beberapa pertanyaan subjek menghentikan kegiatan menulis	<b>(WS1.1a)</b> Memiliki jadwal rutin belajar bersama dengan diawasi orang tua  <b>(WS1.1b)</b> Peran ibu dalam membuat suasana yang menciptakan interaksi sibling yang positif dengan meluangkan waktu untuk belajar bersama anak-anak
2	<b>S</b> Karo Pandu		
3	<b>P</b> Sopo sing blajar i ?		
4	<b>S</b> Ibu		
5	<b>P</b> Ngunuwi dadi Siji del ? Bendino ?		
6	<b>S</b> Iya mbak, eee dijadwali karo ibu		
7	<b>P</b> Loh ngunuwi bendino ?		
8	<b>S</b> Mengangguk		
9	<b>P</b> Loh sampean kan les Del ?		
10	<b>S</b> Iya les, tapi belajar dirumah	Subjek membuka halaman stiker dan menempelkannya pada lokasi yang cocok.	<b>(WS1.c)</b> Interaksi dengan teman sebaya jarang terjadi konflik sehingga lebih nyaman bermain dengan teman sebaya dibanding dengan sibling
11	<b>P</b> Oww, sampean ngunuwi lek dirumah dulinan karo Pandu opo karo kanca-kancamu ?		
12	<b>S</b> Aku..... em, dolan gene koncoku ?		
13	<b>P</b> Sopo koncomu Del ?		
14	<b>S</b> Dina-dini, terus mbak Nesa		
15	<b>P</b> Ow, sing kembar ... Lha Pandu, dulinan e karo koncone ?		
16	<b>S</b> Heem karo koncone, dian		
17	<b>P</b> Gian ?? oww, lha mbiyen pas Adel sekolah kan dek		
18			
19			

20	pandu Derek sekolah, ngunuwi mbiyen piye ? yo melu	tersenyum dan menatap peneliti.	
21	melbu kelas ngunu ?		
22	<b>S</b> (mengangguk)		
23	<b>P</b> Jare ibu sering jaluki jajanmu to ?		
24	<b>S</b> Gah, tapi gak tak kek i		
25	<b>P</b> Eh, del... pas lahir e Pandu kae kan digowo dek rumah		
26	sakit to del...Kae sampean melok dek rumah sakit po ra		
27	?	Subjek memperhatikan peneliti.	
28	<b>S</b> Enggak	Bola mata mengarah keatas	
29	<b>P</b> Enggak ? Lha sampean kae dek endi ?		
30	<b>S</b> Aku ...pas digowo gone mak mut		
31	<b>P</b> Ow, pas dijak dek rumah e mak mut ....lha sing dek	Mimik wajah 'nyengir'	
32	rumah sakit sopo ? Bapak ?	Menggeleng	
33	<b>S</b> Nangku nganu...eee nangku nangku ni ning omah ku,		
34	terus aku dijak rono		
35	<b>P</b> Sampean ngunuwi nangis pora ?		
36	<b>S</b> Hem ?		
37	<b>P</b> Pas ngunu kui nangis po ra ?		
38	<b>S</b> Nangis		
39	<b>P</b> Lha nyapo kuk nangis ?		
40	<b>S</b> Hehem, ga nyap nyapo-nyapo, wedi		
41	<b>P</b> Lho lha nyapo kuk wedi ?		
42	<b>S</b> Emm, wedi lek aku dideni karo getih		
43	<b>P</b> Hiiiiiii, sampean wedi karo getih ye del ?		
44	<b>S</b> He'em, wetenge ibu dioprasi		
45	<b>P</b> Lho sampean eruh lek dioprasi ? Pie le ngoprasi ?	Mengangguk	
46	Mbak Mey lo ga tau eruh		
47	<b>S</b> Aku yo ga eruh, hihhi		
48	<b>P</b> Terus Adik bayine di dekek box ngunu kae ra ?	Menggetarkan bahu (gerakan bergidik)	
49	<b>S</b> He eh		
50	<b>P</b> Trus sampean delok ra ? pie pas delok e ?		(WS1.e) Egosentrisme tinggi : Tidak pernah mau berbagi dengan adik.

- 51 **S** Karo nangku  
 52 **P** Pie Jare nang e ?  
 53 **S** Em.. ga eruh  
 54 **P** Sampean delok karo bapak ra ?  
 55 **S** Emmm, heeh  
 56 **P** Karo bapak diomongi piye ? iki adikmu ngunu ?  
 57 **S** Em, heeh  
 58 **P** Sampean wedi ga delok bayi di box ?  
 59 **S** Yo rodok  
 60 **P** Terus malih ga delok nu ?  
 61 **S** Yo delok  
 62 **P** Em, Pandu sing saiki karo sing biyen pas jek cilik bayi nakal endi Del ?  
 63 **S** Nakal Pandu, hehe  
 64 **P** Nakal sing Saiki ? wo, pandu I gawene nganuni sampean po ga ?  
 65 **S** Em, aku I tau dulinan terus karo Pandu dulinan e diseri rambut k uterus rambut ku brodol  
 66 **P** Lho rambut e sampean brodol, terus sampean nangis ? mbok omongne buk mu ?  
 67 **S** (mengangguk)  
 68 **P** Terus pie ngunuwi Pandu karo bukmu ? diseneni ?  
 69 **S** He'em, terus dulinane diguak dek jedhing  
 70 **P** Terus ngunuwi sing diseneni sampean opo Pandu  
 71 **S** Pandu  
 72 **P** Pandu i sering to del nganui (menjahili) sampean  
 73 **S** He'em  
 74 **P** Lha pandu sering pas ngaji duit e ilang, ngunu wi yo sampean paring ?  
 75 **S** Enggak

Melihat buku bergambar

**(WS1.1f)** Peranan Ayah mengenalkan adik sejak dini, mendampingi subjek ketika adik lahir sehingga tidak merasa diabaikan

**(WS1.1g)** Bentuk Dominansi adik yaitu sering menyakiti secara fisik tanpa ada perlawanan kaka, dijambak

**(WS1.1h)** Mengadu untuk meminta perhatian orang tua

**(WS1.1i)** Kurang memiliki Empati ketika adik berada dalam kesulitan, tidak membagi uang saku ketika uang

81	<b>P</b> Lha nyapo kuk enggak ? adik e kuk ga didumi sanga ?		saku adik hilang. Alasannya karena merasa adik tidak pernah melakukan hal yang sama
82	<b>S</b> Lha pandu ora nguwei aku oe		
83	<b>P</b> Owalah podo-podo ga nguweine ?		
84	<b>P</b> Sampean le dirumah sering tukaran ga karo Pandu		
85	<b>S</b> Enggak		
86	<b>P</b> Lha piye ?		
87	<b>S</b> Aku sing ditukari		
88	<b>P</b> Wooh, lha pandu i dek rumah sering nukari sampean e del ?		<b>(WS1.1i1)</b> Subjek 1 mengakui sering terjadi konflik antara sibling 1 namun subjek 2 lebih sering memulai pertengkar
89			
90			
91	<b>S</b> He'em		
92	<b>P</b> Ngunuwi tau ga sampean omongne bapak e ?		
93	<b>S</b> Tau, terus diseneni		
94	<b>P</b> Del, sampean karo Pandu kiro-kiro sekolah e pinter sopo hayoo ?		
95			
96	<b>S</b> Em, Pandu	Menunduk dengan sedikit bergumam	
97	<b>P</b> Nyapo kuk Pinter Pandu ?		<b>(WS1.1j)</b> Subjek merasa saudaranya memiliki kemampuan kognitif yang lebih baik dibanding dirinya
98	<b>S</b> (tersenyum)		
99	<b>P</b> Kan Adel yo iso nulis kan Adel yo pinter ?		
100	<b>S</b> Aku ga iso jawab e i		
101	<b>P</b> Adel ga iso jawab ? jawab soal ?		
102	<b>S</b> Nek lembanr ulangan ngunui		
103	<b>P</b> Angel ?	Menjawab dengan pelan	<b>(WS1.1k')</b> Merasa tidak lebih pintar dari adik adalah hal yang memalukan???
104	Lha pie lek ga iso ulangan sopo sing marai		<b>(WS1.1k)</b> Berusaha mendapat prestasi baik dari saudara dengan mulai mengembangkan perilaku negative : mencontek
105	<b>S</b> Akuu nyontoh bukuu		
106	<b>P</b> Mosok, hihhi kuk ga konangan ?		
107	<b>S</b> Ora, tak lebokne terus bu guru ku trus ditakoni, aku ga nyapo-nyapo bu, terus mbalik ning gok e terus aku nyonto eneh, ga popo bu		
108			
109			
110	<b>P</b> Mosok gurunge tau ngonangi ?		
111	<b>S</b> Iyo hihi		

- 112 **P** Lha sopo sing tau ngomong dek sampean lek sampean  
 113 karo PAndu pinter PAndu ?  
 114 **S** Ibu  
 115 **P** Ibumu ? piye ngonowi lak ngomongi ?  
 116 **S** Emm, ga eruh  
 117
- 118 **P** Lha pandu lho mbak pernang ngerti “ ayuh mbak adel”  
 119 (sambil mempraktekkan memukul pundak dengan  
 120 pelan)  
 121 **S** Heeh, tak tukari genti, tak jongkrokne genti, tak bales  
 122 **P** Ngonowi Pandu nagis opo ora ?  
 123 **S** Nangis  
 124 **P** Nangis ? ngunuwi terus sampean wadul ibu e ngunu ?  
 125 trus genti sampean sing disesneni ngunu ?  
 126 **S** Ora aku ra diseneni, langsung delik Tak tnggal dolan  
 127 **P** Hehe lha sampean I dolan e gene sopo ?  
 128 **S** Dina dini  
 129 **P** Sek sek hayo tak bedek I, sampean milih dolanan karo  
 130 Pandu opo karo Dina Dini ?  
 131 **S** Eee Dina Dini  
 132 **P** Nyapo kuk dina dini ? mergakno podo wedok e ngunu  
 133 ye ? ga nganuan e dina dini ?  
 134 **S** Heeh aku ga tau dianu  
 135 Aku ditumbasne susu ek  
 136 **P** Susu bendera sing kalengan ?  
 137 **S** Biasane anu susune enggak kalengan sing kotak sing  
 138 koyo shampoo kui akeh  
 139 **P** Ngunuwi sampean lek tumbas susu diddum karo

Berdiam sejenak sambil menatap peneliti kemudian mengucapkan “ibu”

**(WS1.1i)** Respon negative orang tua atas perbedaan kemampuan anak : menunjukkan pada subjek perbedaan kemampuan dirinya dengan saudaranya  
**(WS1.1m)** Peran orang tua : Memahami perbedaan kemampuan anak dan perkembangan anak pada beberapa aspek

**(WS1.1n)** Interaksi dengan teman sebaya : Jarang terjadi konflik sehingga lebih nyaman dengan teman dibanding saudara



171	<b>P</b>	Pas nyapo ngunu wi ?		
172	<b>S</b>	Eeee, lali (tersenyum)		
173	<b>P</b>	Lha sampean dino iki mau wes tukaran karo mbak	Tersenyum	
174		Pandu urung ?		
175	<b>S</b>	Hee, uwis mau dk mak mut		
176	<b>P</b>	Nyapo ngunuwi kuk tukaran		
177	<b>S</b>	Rebutan permen, hehe		
178	<b>P</b>	Hehe kuk iso rebutan ilo ?	Subjek berdiri dan mengembalikan buku gambar pad arak belajar disudut ruangan	
179	<b>S</b>	Kan dek gene mak mut enek jajane kan permen e sek siji terus tak pangan, lah kuk Pandu nuese		
180	<b>P</b>	Ngunuwi terus sampean paring ?		
181	<b>S</b>	Engga		
182	<b>P</b>	Seneni buk mu no		
183	<b>S</b>	Iyo, dijiwiti		
184	<b>P</b>	Sopo sing dijiwiti ?		
185	<b>S</b>	Yo aku akro pandu		
186	<b>P</b>	Sampean nagis no ?		
187	<b>S</b>	Emm, he'em....		
				<b>(WS1.1p)</b> Ego tinggi : Enggan berbagi dengan permen adik sampai adik menagis

**Trakip Wawancara Orisinil**

**Sumber Data** : **Subjek 1**

**Waktu / Tanggal** : 18.42/ 26 Maret 2016

**Kode Wawancara** : **WS1.M2** (Wawancara dengan Subjek 1 ke 2)

Baris	Verbatim	Observasi	Pemadatan Fakta
1	<b>P</b> Adel iki mau tangi jam pinten ?	Subjek tidur di ayunan tali	Proses Rapport
2	<b>S</b> Eee, jam 7		
3	<b>P</b> Tenan jam 7 ??		
4	<b>S</b> (mengangguk)		
5	<b>P</b> Sampean bubuk e karo sopo to ?	Subjek tersenyum dan menggerakkan bibir mengulangi kata tersebut berkali-kali namun tetap dalam logat yang tidak sesuai dengan daerah.	(WS1.2a) salah dalam pengucapan huruf “t” menjadi huruf “d”. Juga mengucapkan huruf “k” menjadi “p”
6	<b>S</b> Emmm, <b>paro</b> adek <b>paro</b> Pandu		(WS1.2a1) Gangguan Bicara Terdapat kesalahan dalam mengucapkan huruf konsonan yang tidak sesuai logat daerah pada umumnya .
7	<b>P</b> Paro ? Karo opo Paro ??		
8	<b>S</b> Hehehe, ee...karo...eh paro deng		
9	<b>P</b> Sing bener Karo del....		
10	<b>S</b> Hehe, ga iso aku no muni ngunu		
11	<b>P</b> Muni piye ?	Subjek tetap tidur diayunan tali	
12	<b>S</b> Yo ngunu		
13	<b>P</b> Samean iki mau nyapo ae karo Pandu ?		
14	<b>S</b> Kapan ?		
15	<b>P</b> Yo iki mau, kan iki mau minggu, sampean dolanan		
16	karo Pandu engga ?		

17	<b>S</b> (mengangguk) Tapekno aku mau dolan gene Dina		
18	<b>Dini</b>		
19	<b>P</b> Lo lha jarene dulinan karo Pandu ?		
20	<b>S</b> Yo awan gene dina dini		
21	<b>P</b> Lha Pandu ga sampean ajak ?		
22	<b>S</b> (menggeleng)		
23	<b>P</b> Lha napo ?		
24	<b>S</b> Dolana dewe karo kanca-kancane ok		
25	<b>P</b> Owww....sampean iki mau wes gelud porung karo Pandu		
26	<b>S</b> Hehe, uwis		
27	<b>P</b> Uwis ? Gelud pie ?		
28	<b>S</b> Ee,,, lha Pandu melok aku pas gene mbak war oe (toko)		
29	<b>P</b> Lho iyo ?? lha sampean dek mbak war karo sopo ?		
30	<b>S</b> Karo bapak		
31	<b>P</b> Lha Pandu kuk ga diajak ?		
32	<b>S</b> Lha wes metu karo ibu oe		
33	<b>P</b> Metu karo ibu sampean ga diajak		
34	<b>S</b> (menggeleng)		
35	<b>P</b> Terus Pandu sampean apakne ?		
36	<b>S</b> Pak jongsokne		
37	<b>P</b> Ga diseneni sampean karo bapakmu ?		
38	<b>S</b> Diseneni		
39	<b>P</b> Pie lek nyenenni?		
40	<b>S</b> “oyo dianu to del adik e” ngunu		
41	<b>P</b> Terus akhire Pandu diajak ?		
42	<b>S</b> Enggak ga sido gene mbak war		
43	<b>P</b> Yuhh...pean nangis nu ga sido budal ?		
44	<b>S</b> (mengangguk)		
45			
46			
47			

**(WS1.2b)** Interaksi dengan teman sebaya yang jarang konflik membuat memilih bermain dengan teman dibanding saudara

Tersenyum  
Mengganti posisi tiduran menjadi duduk

**(WS1.2c)** Agresi : Subjek menyakiti adik, mendorong sampai adik menagis karena tidak terima atas perhatian yang diberikan ayah kepada adik

Menggeleng

Menunjukkan gerakan mendorong dengan tangan

Menunduk

<p>48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72</p>	<p><b>P</b> Sampean le dolanan karo dina dini Pandu ga tau tumut ? <b>S</b> (menggeleng) <b>P</b> Lha napo? <b>S</b> Ee, wes due bolo dewed ewe oe <b>P</b> Lha emang e Pandu bolone akeh ? <b>S</b> Akeh <b>P</b> Lha pomo Pandu dolanan karo kanca-kancane dek omah ngunu sampean dijak pora ? <b>S</b> Em, emoh (menggeleng) <b>P</b> Emoh pie maksud e? <b>S</b> Yo ga dijak dulinan <b>P</b> Lha nyapo ? <b>S</b> Ga dibolo aku <b>P</b> Lha kuk ga dibolo ? Pandu e sing ngomong <b>S</b> Enggak diajak dulinan <b>P</b> Jarene Pandu wingi sampean ngiyami Pandu to del ? <b>S</b> (mengangguk) <b>P</b> Lha nyapo ? <b>S</b> Eee gak nyapo-nyapo ? <b>P</b> Maksud e dikongkon ibu e e? <b>S</b> Enggak I Ibu Pas dek tegal Pandu ga dang iyam oe <b>P</b> Ow, terus sampean jak iyam bareng ngunu ? <b>S</b> Pak iyami terus te pak sabun iki iki iki ngunu Terusan pak grujuk rambut e kramasi <b>P</b> Nangis pora ngunuwi ? <b>S</b> Yo engga, pak iyami ok <b>P</b> Jawane sampean mesakne ngunu ye Pandu ga enek</p>	<p>Subjek menjawab dengan suara pelan (lirih) Subjek tetap tidur di ayunan tali sambil menjawab pertanyaan peneliti.Menggeleng Menunjukkan gerakan tangan membersihkan ketiak, daun telinga, dan tangan kaki</p>	<p><b>(WS1.2d)</b> Jarang mengajak adik untuk bermain bersama teman-teman subjek bahkan ketika adik meminta  <b>(WS1.2e)</b> Mengerti peran sebagai kakak dengan menggantikan ibu memandikan adik tanpa diperintah  <b>(WS1.2e)</b> Merasa prlu memandikan adik karena adik tidak dapat membersihkan badan dengan baik dan tidak ada ibu yang memandikan(merasa kasihan)</p>
---	--	--	--

	<p>sing ngiyami ?</p> <p><b>S</b> (mengangguk)</p> <p><b>P</b> Terus sampean baju ni ?</p> <p><b>S</b> Yo baju de we kuk wes iso baju Pandu</p> <p><b>P</b> Owww</p> <p><b>S</b> Mbak Mey aku pak dek ngarep sek ya ?</p> <p><b>P</b> Lha nyapo ?</p> <p><b>S</b> Ene ibuk e</p> <p><b>P</b> Em, yowis ayo tak terne</p>		
--	--	--	--

### Traskip Wawancara Orisinil

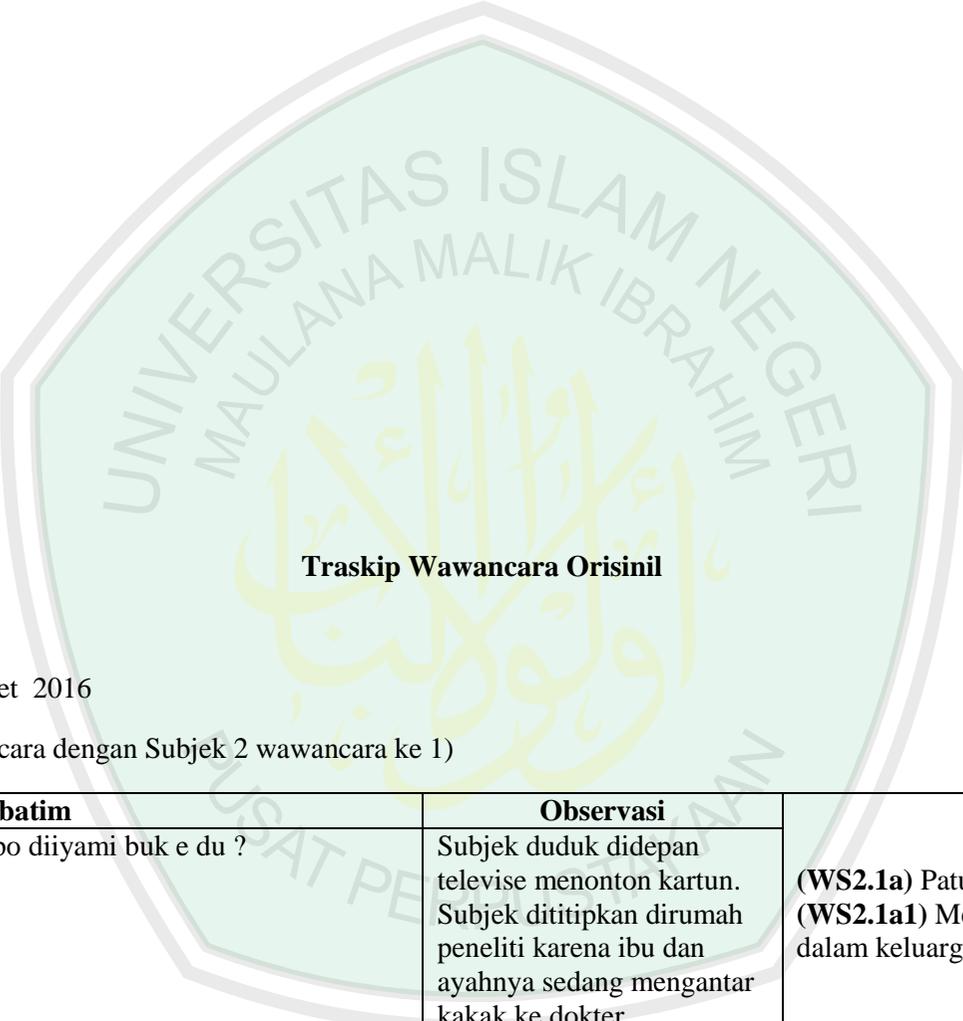
**Sumber Data : Subjek 1**

**Waktu / Tanggal : 13.25-.../ 2 April 2016**

**Kode Wawancara : WS1.3 (Wawancara dengan Subjek 1 yang ke 3)**

Baris	Verbatim	Observasi	Pemadatan Fakta
1	<b>P</b> Adel nonton opo del ?	Subjek duduk di ayunan tali di teras. Subjek dirumah dengan peneliti dan kakak subjek. Ibu adik serta ayah subjek sedang pergi mengunjungi nenek yang berada di lain desa	Proses rapport
2	<b>S</b> Em, pinkerbel		
3	<b>P</b> Iki mau sampean kuk ndak tumut ibuk		
4	<b>S</b> (menggeleng)		
5	<b>P</b> Lha napo ?		
6	<b>S</b> (mengangkak bahu, tidak melihat pada peneliti)		
7	<b>P</b> Gak diajak e ?		
8	<b>S</b> -		
9	<b>P</b> Opo enggek gelem melok ?		
10	<b>S</b> Enggak melu aku		
11	<b>P</b> Kuk dek omah ae, biasane kan sampean dolan dek		
12	mah e dina dini ?		

<p>13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31 32 33 34 35 36 37 38 39 40</p>	<p><b>S</b> Enggak ko, e, e, aku mau rono trus trus an bocah e dulinan dewe aku ga diajak trus terus an aku mulih <b>P</b> Kuk ga dulinan karo Pandu <b>S</b> (menggeleng) <b>P</b> Gak dibolo pisan e karo Pandu ? Pandu dek endi to ? <b>S</b> Peh cah e dijak ibu gene mak <b>P</b> Lha sampean napo ga dijak ? <b>S</b> Mbuh.. <b>P</b> Sampean mau nesu e? <b>S</b> Enggak aku temau adus terus ditinggal ok <b>P</b> Owalah, cup cup...paling enek opo mau paling buk e, mek dilute tok paling <b>S</b> Lha aku no ga nyapo-nyapo terus an diutinggal ga dijak <b>P</b> Yowes dienteni sek ae Ngonowi engko sampean nesu karo Pandu ? <b>S</b> (mengangkat bahu, menggeleng) <b>P</b> Lha pie ? <b>S</b> Lha Pandu terus sing dijak aku dak tau ok Bene engko gak pak ajak dolanan <b>P</b> Sampean nesu e le ga dijak ibu, lek sing dijak pandu tok ? <b>S</b> (mengangguk) <b>P</b> Sering e ngunuwi ? <b>S</b> Eee, gak erul.. Biyen kae ke ee kae yo tau</p>	<p>Menggeleng Sedikit berteriak Mata berkaca kaca Tersedu sedu Mengangkat bahu dan menggeleng Subjek kedalam rumah dan menyalakan TV</p>	<p><b>(WS1.3a)</b> Menangis sebagai bentuk ingin diperhatikan ibu dengan mengajak serta subjek kerumah nenek bersama adiknya.  <b>(WS1.3b)</b> Merasa hanya adik yang disayangi</p>
--	--	--	---



**Traskip Wawancara Orisinil**

**Sumber Data** : **Subjek 2**

**Waktu / Tanggal** : 16.36 / 25 Maret 2016

**Kode Wawancara** : **WS2.1**(Wawancara dengan Subjek 2 wawancara ke 1)

<b>Baris</b>	<b>Verbatim</b>	<b>Observasi</b>	<b>Pemadatan Fakta</b>
1	<b>P</b> Sampean mau iyam dewe opo diiyami buk e du ?	Subjek duduk didepan televisive menonton kartun. Subjek dititipkan dirumah peneliti karena ibu dan ayahnya sedang mengantar kakak ke dokter	<b>(WS2.1a)</b> Patuh ketika dimandikan kakak. <b>(WS2.1a1)</b> Memahami peran masing-masing dalam keluarga baik sebagai adik maupun kakak
2	<b>S</b> Diiyami mbak Adel		
3	<b>P</b> Mbak Adel ????		
4	<b>S</b> (mengangguk)		
5	<b>P</b> Mbak Adel opo mbak Lia ?		
6	<b>S</b> Diiyami mbak Adel ?		
7	<b>P</b> Iso ngiyami sampean		
8	<b>S</b> (mengangguk)		
9	<b>P</b> Du, sing gelek diseneni ibu mbak adel opo sampean ?		

10	<b>S</b> Em... mbak lia		
11	<b>P</b> Hem pinterr, bungkus e dibuang di tempat sampah	Subjek membuang bungkus	<b>(WS2.1b)</b> Sudah memiliki kemandirian dan
12	<b>S</b> (tersenyum)	coklat ke tempat sampah	tanggung jawab
13	<b>P</b> Pandu, iki mau kata e mbak Lia sampean rebutan dulinan karo	tanpa diperintah	
14	Adel ?		
15	<b>S</b> E, a aku kelep dijongkrokne	Menunjukkan gerakan	<b>(WS2.1c)</b> Merasa kakak sering melakukan
16	<b>P</b> Dijongkrokne ??	tangan mendorong.	tindakan agresi fisik kepadanya
17	<b>S</b> He em, hehe sampek e iki ku loro e		
18	<b>P</b> Ngunuwi sampean nangis opo engga?		
19	<b>S</b> Nangis		
20	<b>P</b> Ngonowi seneni ibu, mbak Adel ?		
21	<b>S</b> He'em (tersenyum)	Tersenyum	
22	<b>P</b> Mbak Adel tau po ra ngunuwi sampean an uterus nangis ?		
23	<b>S</b> Tau		
24	<b>P</b> Minta maaf po engga terus an?	Menggerakkan tangan,	
25	<b>S</b> Minta maaf	seperti menepuk tangan tapi	
26	<b>P</b> Sopo sing ngongkon minta maaf ?? Ibu po minta maaf dewe ?	tidak berbunyi	<b>WS2.1f)</b> Saling tersenyum setelah bertengkar,
27	<b>S</b> Minta maaf dewe		memaafkan ? kemudian konflik selesai
28	<b>P</b> Hem pinter, saying ngunuwi ? saying apa engga karo mbak		
29	Adel ??		
30	<b>S</b> Sayang,		
31	Lha ,mbak mbak Adel ngnuwi bar nangis guyu to..hehe	Tersenyum	<b>(WS2.1e)</b> Sering terjadi konflik tetapi sering
32	<b>P</b> Lho lha kuk guyu ?		terselesaikan.
33	<b>S</b> Kan pas pas aku ee njipuk banyu te terus kutah diguju to		
34	(tertawa)		
35	<b>P</b> (tertawa) Sampean diguyu terus ga sido nangis ?	Tertawa	<b>(WS2.1f)</b> <i>Sibling</i> memiliki strategi penyelesaian
36	<b>S</b> Hehe enggak		konflik yang baik dan bisa diterima satu sama lain :
37	<b>P</b> Sampean ngunuwi lek ditinggal ibuk e dek tegal dek rumah		Saling tertawa, saling memaafkan, saling
38	karo sopo ?		tersenyum.
39	<b>S</b> Karo mbak Lia karo mbak Adel		

- 40 **P** Dolanan e karo sopo ?  
 41 **S** Karo mbak Adel  
 42 **P** Mbak Adel tok opo karo kanca-kancamu ?  
 43 **S** Ee, mbak Adel tok  
 44 **P** Lha gian kancamu kui ? Biasane bolomu gian nuk  
 45 **S** Engga, nakalan wi no  
 46 **P** Jare ibu sering jaluk I duit sampean ?  
 47 **S** Heeh, pas jumad te kae jaluki duitku  
 48 **P** Terus sampean paring enggak ?  
 49 **S** (menggeleng)  
 50 **P** Ngunuwi mbak Adel tau jaluk I duit e sampean engga ?  
 51 **S** Engga, enggak tau  
 52 **P** Tapi mbak Adel tau ngekeki duit sampean opo engga ?  
 53 **S** Dikek i  
 54 **S** Pa padahal ki didekek tas ki duit e mbak Adel lha kuk ilang to  
 55 **P** Lho , lha sopo ngunuwi sing jupuk ?  
 56 **S** Ga eruh  
 57 **P** Duit e mbak Adel ilang ? opo duit e sampean

Menggerakkan kepala

Memilin-milin karpet

Subjek berbicara agak  
lirih, mata agak melotot dan  
kepala digerakkan

**(WS2.1g)** Memilih bermain dengan saudara dikarenakan adanya konflik yang terjadi dengan teman sebaya.

**(WS2.1g2)** Adanya kemauan kakak untuk mengajak bermain adik ketika tidak memiliki teman bermain

58	<b>S</b>	Enggak du duitku tak sak i i		
59	<b>P</b>	Lha duit e mbak Adel didekek tas ?	Menggeleng	
60	<b>S</b>	He eh		
61	<b>P</b>	Terus mbak Adel ga jajan ngunuwi ?		
62	<b>S</b>	Menggeleng Anu tak tak kek i	Menggeleng	
63	<b>P</b>	Sampean kek I opo nyuwun mbak Adel ?		
64	<b>S</b>	TAK tak kek i		
65	<b>P</b>	Oo, tapi mbak Adel ga tau nyuwun ?		
66	<b>S</b>	Gak tau	Menggeser posisi duduk mendekati peneliti	
67	<b>P</b>	Kalo ibu ja jale mbak Adel kon malingi le sangu, duite		
68	<b>S</b>	gampang ilang engko diijoli...		
69	<b>P</b>	Dikongkon ibu e?		
70	<b>S</b>	(menganggu)		
71	<b>P</b>	Sing ngijoli ibu ?		
72	<b>S</b>	He eh		
73				

**(WS2.1h)** Mengembangkan empati pada saudara dengan berbagi uang saku.

Subjek keluar rumah karena mendengar suara motor yang terjatuh didepan rumah. Subjek mengajak peneliti untuk melihat kejadian yang terjadi didepan rumah.

**Sumber Data : Subjek 2**

**Waktu / Tanggal : 09.02-.. / 1 April 2016**

**Kode Wawancara : WS2.2 (Wawancara dengan Subjek 2 ke 2)**

<b>Baris</b>	<b>Verbatim</b>	<b>Observasi</b>	<b>Pemadatan Fakta</b>
1	<b>S</b> Mbak mei....Mbak Adel kuk da dijak to ?	Memandangi subjek sambil	<b>(WS2.2a)</b> Adanya keinginan untuk melibatkan saudara dalam kegiatan yang dilakukan
2	<b>P</b> Kan mbak Adel g purun mewarna jarene wes iso	tersenyum kemudian	
3	<b>S</b> (memandang)	melanjutkan mewarnai	
4	<b>P</b> Sampean iki mau sekolah opo engga du ?	buku	
5	<b>S</b> (menggeleng)	Mewarnai buku	
6	<b>P</b> Lha napo ?		
7	<b>S</b> Libul bu gurue due adik		
8	<b>P</b> Sampean iki mau nyapo ae karo mbak Adel ?		
9	<b>S</b> Ga napo-napo, pak Adel sekolah oe	Mengangkat bahu	
10	<b>P</b> Sampean mau Derek ngeterne sekolah opo engga		
11	<b>S</b> (menggeleng)		
12	<b>P</b> Lha napo ?		
13	<b>S</b> Bu..bu..dal dewe ok		
14	Mbak mey aku dek dek ingi ditumbasne ngeneki		
15	karo bapak ?		
16	<b>P</b> Opo du		
17	<b>S</b> Motol motolan ngene lo		
18	<b>P</b> Dek endi tumbas e ?	Sambil menunjukkan	
19	<b>S</b> Dek Pasal malem	gambar Tank pada buku	
20	<b>P</b> Lho lha sampean dek pasar malem karo sopo ?	mewarna	
21	Mbak Mey kuk ga diajak to ?		
22	<b>S</b> Hehe...lha aku kalo mbak Adel kalo ibu Kalo Bap		
23	oe		
24	<b>P</b> Lha Mbak Adel ditumbasne mobil pisan ga ?	Menunjukkan gerakan	

25	<b>S</b> Tumbas...pie eleh cah wedok kuk jaluk motol	menghitung dengan jari	<b>(WS2.2c)</b> Memahami identitas dan peran gender. Merasa kakak tidak cocok bermain mobil-mobilan karena mainan anak laki-laki(c)
26	motol an hehe		
27	<b>P</b> Lho lha pie lek nyuwun ?	Memicingkan mata	<b>(WS2.2d)</b> Agresi : Mendorong kakak karena meminta mainan yang sama dengannya
28	<b>S</b> Eee		
29	<b>P</b> Nangis ?	Memandang keatas	<b>(WS2.2e)</b> Objek Rivalry : Kasih sayang Menuntut kasih sayang yang sama
30	<b>S</b> Eee, he'eh		
31	Aku dianu ek,		<b>(WS2.2 d)</b> Menyadari bahwa perhatian dan kasih sayang ibu sangat diinginkan oleh dia dan saudaranya (g)
32	<b>P</b> Pie lek nganu ?	Menunjukkan gerakan didorong	
33	<b>S</b> Yo di jongklokne ngene ek		
34			
35	<b>P</b> Terus sampean pie, nangis?		
36	<b>S</b> Yo enggak, tak jongklokne genti		
37	Te terus mbak adel nan a nangis		
38	<b>P</b> Sampean ga diseneni buk e opo bapak e		
39	<b>S</b> (menggeleng)	Tersenyum	
40	<b>P</b> Pandu, le umpamane mbak Adel disayang ibu karo		
41	bapak tapi Pandu enggak no pie ?		
42	<b>S</b> Heehh	Menaikkan suara	
43	Yo aku disayang ok		
44	<b>P</b> Disayang e pie to		
45	<b>S</b> Eeee....ga eruh		
46	<b>P</b> Jare ibu sampean le bubuk karo ibu & mbak Adel,		
47	kudu dikeloni cah dua, enggeh e?		
48	<b>S</b> (mengangguk) he' mbak Adel tapikne no nesu le ga		
49	dikeloni		
50	<b>P</b> Iyo ?		
51	<b>S</b> He'eh		
52	Nagisan bocah e no		
53	<b>P</b> Lha lek sampean sing ga dikeloni ibu ?		
54	<b>S</b> eee(tersenyum)		
55	<b>P</b> Nesu ?		

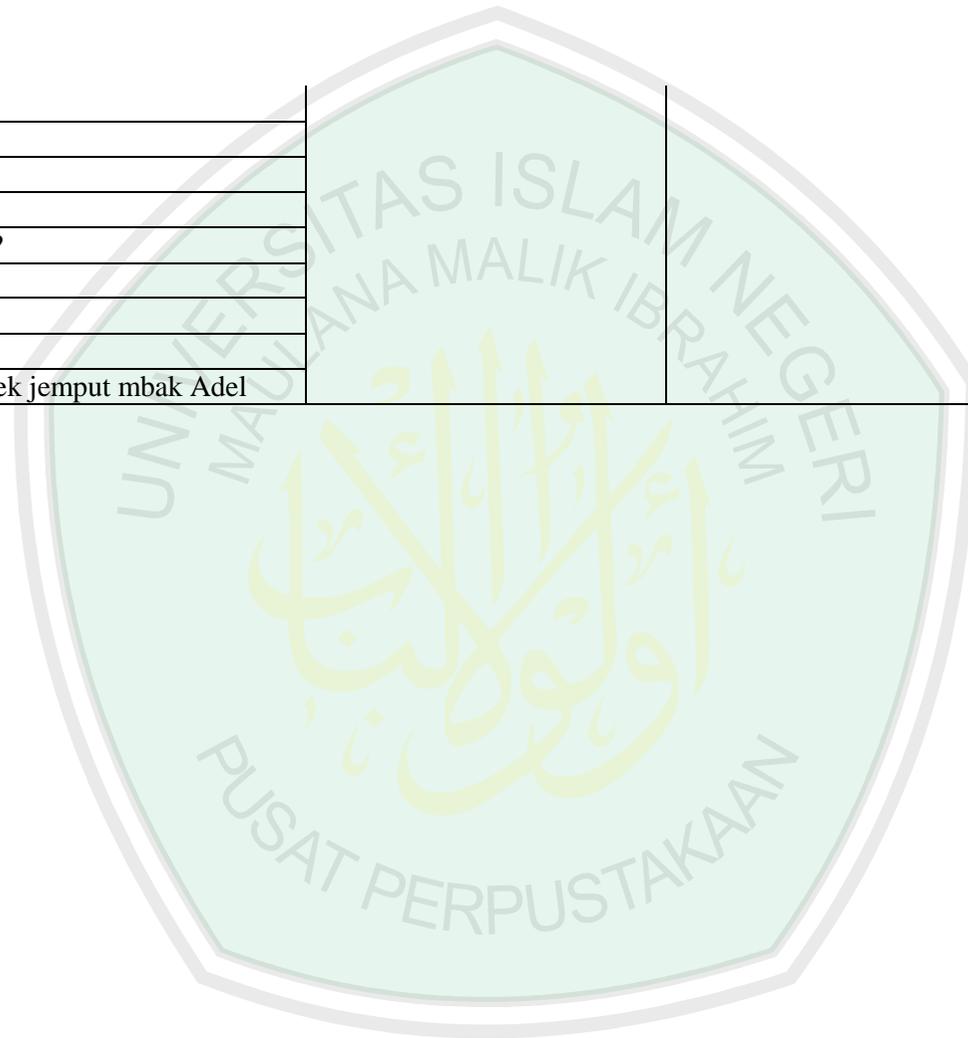
56	<b>S</b> Hehe (mengganggu)		
57	<b>P</b> Umpamane mbak Adel diseneni ibu ngunu		
58	sampean pie ?		
59	<b>S</b> He ?		
60	Mbak Adel te diseneni		
61	<b>P</b> He'em		
62	<b>S</b> Yo dak pie pie	Tersenyum	
63	<b>P</b> Le mbak Adel duit e ilang terus diseneni ibu		
64	sampean pie		
65	<b>S</b> He'eh mbak Adel no mesti ngilangne duit, lha kuk		
66	nesu to		
67	<b>P</b> Nesu dek sopo ?		
68	<b>S</b> Dek aku to..terus terus pak kek i duite 500	Menunjukkan gerakan	
69	<b>P</b> Terus sampean omongne ibuk e?	tangan telunjuk menepuk	
70	<b>S</b> (mengganggu)	telapak tangan	
71	<b>P</b> Nyapo kuk diomongne ibuk e		
72	<b>S</b> Eeee Yo ben buk e eruh to		
73	<b>P</b> Ben mbak adel diseneni		
74	<b>S</b> Hehehe	Menunduk	
75	Lha mbak Adel wes diomongi i lek duit e dititipne	Memilin milin ujung karpet	
76	bude ngunu	sambil tersenyum	
77	Ga tau ma manut ek	Memalingkan muka,	
78		kembali mewarnai buku	
79		bergambar	
80	<b>P</b> Sampean konco-koncone akeh opo enggak du		
81	<b>S</b> Yo akehh	Menggerakkan kepala	
82	<b>P</b> Sopo ae ?		
83	<b>S</b> Eee Gian, ibnu, Agil, galih ee, sopo eneh ya	Gerakan jari menghitung	
84	Karo mas Arip		
85	<b>P</b> Le dolanan dek omah e sampean opo dek endi		
86	<b>S</b> Eee dek omah		
			<b>(WS2.2e)</b> Salingberteriak dan memukul-mukul ibu untuk mendapat perhatian ibu
			<b>(WS2.2f)</b> Mengembangkan empati dengan saudara dengan berbagi uang saku.
			<b>(WS2.2 g)</b> Mengadu ? atau meberikan efek jera agar ibu marah kepada saudara atas kesalahan yang dilakukan
			<b>(WS2.2 h)</b> Perkembangan Sosial baik. Memiliki teman bermain dan nyaman ketika berinteraksi dirumah

87			
88	<b>P</b> Ngunuwi mbak Adel mbuk jak dolanan opo enggak ?		
89			
90	<b>S</b> Heh yo mbak Adeh wes dolanan dewe to	Menutup bu	
91	<b>P</b> Mbak Adel dolanan e karo sopo ?		
92	<b>S</b> Ee karo kancane		
93	Wi leh karo dina dini		
94	<b>P</b> Lha le sampean tau dijak mbak Adel dolanan karo dina dini opo enggak ?		
95			
96	<b>S</b> (menggeleng) yo cah wedok dewe dewe	Agak menaikkan suara	(WS2.2 i) Paham identitas gender : Tidak ingin melibatkan kakak perempuan pada permainan anak laki-laki
97	<b>P</b> Lha seumpamane sampean ga due konco, ee		
98	Kanca kancamu ga dek omah terus sampean karo mbak Adel ngono gelem dolanan ?		
99			
100	<b>S</b> (menggagak)		Namun belum stabil ?? : mau mengikuti permainan perempuan ?
101	<b>P</b> Dulinan opo?		
102	<b>S</b> Yo masak-masak an...anu pedahan a kuno		
103	<b>S</b> Wingi tau ek pedahan karo mbak Adel ga kuat disurung karo mbak Adel		(WS2.2 j) Sering berinteraksi dengan saudara
104			(WS2.2 j) Kerjasama :Bergantian mendorong sepeda agar dapat menaiki jalan menanjak bersama
105	<b>P</b> Lho...mbak Adel sampean kon nyurung e?	Menutup buku bergambar dan berdiri berjalan di sudut ruangan kemudian mengambil mainan plastik dan duduk disamping peneliti	
106	<b>S</b> Enggak ek, gentenan ok	Tersenyum	
107	<b>P</b> Lha napo ga digonceng ae ?		
108	<b>S</b> Yo gak kuat to le munggah, le mudun digonceng		
109			
110			
111	<b>P</b> Sing gonceng sopo ?		
112	<b>S</b> Aku...puenak ek kae		
113	<b>P</b> Pilih dolanan karo mbak Adel opo karo kanca-kancamu		(WS2.2 k) Merasa lebih nyaman ketika menghabiskan waktu dengan saudara
114			
115	<b>S</b> Eee...mbak Adel	Tersenyum	
116	<b>P</b> Lha nyapo ?		
117	<b>S</b> (menggeleng) ga eruh	Menggeleng	

118	<b>P</b>	Sampean sering dolanan karo mbak Adel opo karo		
119		kanca-kancane ?		
120	<b>S</b>	Eee kanca-kancame		
121		Eh..mbak Adel ding		
122	<b>P</b>	Hayo karo sopo		
123	<b>S</b>	Karo mbak adeeeelll	Tertawa	
124	<b>P</b>	Ga tukaran ae lek dolanan ?		
125	<b>S</b>	Hehe, enggak	Menggeleng dan tersenyum	
126	<b>P</b>	Mosookk ?		
127	<b>S</b>	Titk ding , hehehek	Tersenyum	
128	<b>P</b>	Hehehehehe titik I pie		
129	<b>S</b>	yo tukaran e titik	Tersenyum	
130	<b>P</b>	Sampean ngajine iqro' pinten du ?		Kemampuan koordinasi motoric dan kognitif baik
131	<b>S</b>	Emm 2	Menunjuukan gerakan jari, membentuk angka dua	
132	<b>P</b>	Lha mbak Adel ?		
133	<b>S</b>	Podo		
134	<b>P</b>	Lho kuk podo ?		
135	<b>S</b>	Iyo to ngajine bareng oe	Menggerakkan kepala	
136	<b>P</b>	Kan sekolah e ga podo ?		
137	<b>S</b>	Hehe		
138	<b>P</b>	Lha mbak Adel kuk ga munggah iqro' 2 ?		
139	<b>S</b>	Yo urung to	Tersenyum	
140		Tapekno mbak mbak eee mbak adel no ga iso		
141		moco		
142	<b>P</b>	Mosok ga iso ?		
143	<b>S</b>	Iyooo lha salah-salah oe le moco	Agak menaikkan suara	
144	<b>P</b>	Ga sampean warai ?	Subjek kemudian	
145	<b>S</b>	(menggeleng)	mengambil buku didalam	
146	<b>P</b>	Lha lek belajar dek rumah, iso garap ga ?	tas, di bawah meja tamu	
147	<b>S</b>	Enggak, diwarai mbak lia	kemudian menunjukkan	
148			tulisan araf kakanya	(WS2.2.1') Mencemooh kakak dengan menyebutnya bodoh

149	<b>Dobok</b> mbak Adel no		
150	<b>P</b> He ga pareng nggoblokne ngunu wi lo du ya...		
151	<b>S</b> Hehehe lha jare mbak lia dobok ok		
152	<b>P</b> Sampean karo mbak Adel pinter sopo		
153	<b>S</b> Eee Aku	Sambil mengacungkan	(WS2.2 l) Menyebutkan dirinya lebih pintar dari kakak
154	<b>P</b> Mosookkk?	tangan dan (duduk setengah	
155	<b>S</b> He'eeeh	berdiri ?)	(WS2.2l2) Mengerti adanya perbedaan prestasi antara diri dan
156	Aku peringkat 1 oe		saudaranya karena selalu peringkat 1 sedangkan kakak tidak
157	<b>P</b> Lha mbak Adel ?		pernah mendapat peringkat di sekolah
158	<b>S</b> Ndak tau peringkat		
159	<b>P</b> Lha seumpamane mbak Adel peringkat terus		
160	sampean ga peringkat nu pie ?		
161	<b>S</b> Yo ga ok..	Menaikkan suara dan	(WS2.2 m) Ada indikasi ingin bersaing dalam prestasi di
162	<b>P</b> Ga pie ?	menunnjuk dada	sekolah dengan berusaha mempertahankan peringkat 1
163	<b>S</b> Aku yo peringkat, yo sinau ben peringkat		
164			(WS2.2m2) Belajar lebih giat untuk mempertahankan
165	<b>P</b> Emange le peringkat oleh opo ?		peringkat.
166	<b>S</b> He..ga eruh ?	Tersenyum, menggerakkan	
167		kepala	
168	<b>P</b> Dihadiahi e karo ibuk e karo bapak e ?		(WS2.2m3) Pemberian hadiah sebagai reward orang tua atas
169			prestasi subjek
170	<b>S</b> ee..aku kae terus an terus an ditumbasne sepatu		
171	karo buk e		
178	<b>P</b> Lha mbak adel ?		
179\	<b>S</b> Yo ditumbasne		
180	<b>P</b> Kan mbak Adel ga peringkat ?		
181	<b>S</b> Eee..yo podo ok...		
182	<b>P</b> Berarti Pandu ga usah peringkat ae wong yo		
183	ditumbasne sepatu oe		
184	<b>S</b> Yo peringkat to		

185		Peringkat i pinter ??	
186	<b>P</b>	Mosook ?? Jare sopo ?	
187	<b>S</b>	Jare bu....guru	
188	<b>S</b>	Mbak Mei iki uwis ?	
189	<b>P</b>	Sampun...pun e sampean ?	
190	<b>S</b>	(menunduk)	
191	<b>P</b>	Terus nyapo saiki ?	
192	<b>S</b>	Aku tumbas jajan ya ?	
193	<b>P</b>	Yowes dang jajan engko gek jemput mbak Adel	



**Traskip Wawancara Orisinil**

**Sumber Data** : **Subjek 3**

**Waktu / Tanggal** : Ba'da magrib / 16 April 2016

**Kode Wawancara** : **WS3.1** (Wawancara dengan Subjek 3 ke 1)

Baris	Verbatim	Observasi	Analisa Tema
1	<b>P</b> Sampean lek dirumah nyapo ae karo adik e mas ?		Proses Rapport
2	<b>S</b> ee..main		
3	<b>P</b> Main opo ae biasane ?		
4	<b>S</b> ee...main niki....		
5	Karo gem geman	Menunjuk kotak mainan dipojok ruangan yang berisi mobil-mobilan, pancing mainan dan kelereng	
6	<b>P</b> Sering dulinan karo adik e?		<b>(WS3.1a)</b> Sering menghabiskan waktu bermain dengan adik dirumah
7	<b>S</b> (mengangguk)		
8	<b>P</b> Biasane nyapo ae lek karo adik e ?		
9	<b>S</b> Eee geh main, gene konco-konco ku..iku omah e		
10	<b>P</b> Terus napo maneh ?		
11	<b>S</b> Eeee ga eluh	Tersenyum	
12	<b>P</b> Sampean biyen pas adik e lahir pie ?	Tersenyum sambil menggelengkan kepala, bahu naik	
13	<b>S</b> -		
	<b>P</b> Sampean derek e pas dek bu bidan derek opo enggak ?		

- 14 **S** Enggeh delek  
 15 **P** Seneng eruh adek bayi ?  
 16 **S** Hehehe, enggeh  
 17 Biyen pas sek bayi adek tak gendongi tak momong  
 18 **P** Enggeh?? Ga sampean anuni ae ?  
 19  
 20 **S** Hehe mboten  
 21 **P** Pas adik e dek weteng kae pie ?  
 22 **S** Hehe, lha kuk nyaduk-nyaduk to  
 23 **P** Iyo ?  
 24 Kuk ngerti sampean  
 25 **S** Eee ben bbuk no karo ibu diduduhi
- 26  
 27 **P** Alpin sayang karo agil ??  
 28 **S** Eeee sayang  
 29 **P** Emm, seng sering nganoni sopo hayo ? sampean opo Agil ?  
 30 **S** Eeee Agil  
 31 **P** Iyo ?  
 32 **S** (Mengangguk)  
 33 **P** Diapakne ae sampean ?  
 34 **S** Eee, ga erul ....dijambak  
 35 **P** Dijambak ?  
 36 **S** (mengangguk)  
 37  
 38 **P** Sampean jambak genti pora ?  
 39 **S** Mboten...  
 40 **P** Eemm pintar...  
 41 Iki lo mbak punya buku cerita gil...diwoca titik titik ae...  
**S** Eee, mbak aku gadah buku cerita yok an

Tersenyum

Memegang rambut menunjukkan gerakan menjambak

**(WS3.1b)** Antusias menceritakan kelahiran adik menunjukkan senang atas kelahiran adik

**(WS3.1c)** Orang tua mengenalkan calon adik dalam kandungan dengan meminta kakak untuk memegang perut ketika bayi bergerak

**(WS3.1d)** Menerima perlakuan fisik adik; menjambak, memukul; tanpa melawan

42	<b>P</b>	Iyo ? opo judul e?		
43	<b>S</b>	Siksa neraka, tapi bukune ilah		
44	<b>P</b>	Siksa neraka ??? sampean wedi po engga karo siksa neraka ?		
45	<b>S</b>	Eee takut...hehe		
46	<b>P</b>	Eh, gil sampean due konco dulanan dek rumah opo engga?		
47	<b>S</b>	Eee, gadah		
48	<b>P</b>	Sopo ae ?		
49	<b>S</b>	Ee, Rama, Riski, terus Cakra		
50	<b>P</b>	Lek dulinan biasane dek rumah opo dek jobo ?		
51	<b>S</b>	Eee..kadang dek rumah, dek jobo yo tau		
52	<b>P</b>	Lek dulinan nguu biasane Agil diajak opo enggak ?		
53	<b>S</b>	Diajak		
54	<b>P</b>	Yo melu dulinan karo kanca-kancane?		
55	<b>S</b>	Enggeh		
56	<b>P</b>	Emb, sampean pilih dulinan karo temen-temen e opo karo Agil ?		
57	<b>S</b>	Deeek rumah		
58	<b>P</b>	Dek rumah berarti dulinan karo Agil ?		
59	<b>S</b>	Enggeh		
60	<b>P</b>	Nyapo kuk ngunu ?		
61	<b>S</b>	Eee (menggeleng) ga eruh		
62	<b>P</b>	Ga tukaran ae to karo Agil		
63	<b>S</b>	Eee, kadang-kadang		
64	<b>P</b>	Tukuaran e pie to ?		
65	<b>S</b>	Eee, kadang diambil mainan e		
66	<b>P</b>	Mainan e sampean ?		
67	<b>S</b>	Enggeh		
68	<b>P</b>	Terus sampean paringne ?		
69	<b>S</b>	Enggeh		
70	<b>S</b>	Nangisan ok		
71				
72		-	Subjek menuju ruang TV karena	

**(WS3.1e)** Mememiliki teman sebaya/ teman bermain dan sering menghabiskan waktu bersama di rumah

**(WS3.1f)** Mengajak serta adik dalam bermain bersama teman

**(WS3.1g)** Orang tua membatasi waktu bermain di luar agar dapat menghabiskan waktu bersama keluarga dirumah

**(WS3.1h)** Konflik terjadi disebabkan berebut mainan (tidak mau mengalah)

73 74 75	adiknya memanggil dan mengajak untuk melihat kartun kesukaannya
----------------	---

### Traskip Wawancara Orisinil

**Sumber Data : Subjek 3**

**Waktu / Tanggal : Ba'da magrib / 16 April 2016**

**Kode Wawancara : WS3.2 (Wawancara dengan Subjek 3 ke 2)**

Baris	Verbatim	Observasi	Analisa
1	<b>P</b> Sampean iki mau tangine jam pinten Pin ?		Proses Pendekatan
2	<b>S</b> Eee, shubuh		
3	<b>P</b> Adik e yo tangine shubuh ?		
4	<b>S</b> Mboten, tangine jam 7 ..hehehe		
5	<b>P</b> Trus mari shubuh sampean bbuk maneh ?		
6	<b>S</b> Mboten, eee delok TV		
7	<b>P</b> Iyo ? sampek iki mau ?		
8	<b>S</b> Enggeh		
9	<b>P</b> Delok opo to ?		
10	<b>S</b> ee. spongbob karo Thomas hehe		
11	<b>P</b> Fin, iki umpamane ya Agil sering dijak I dolan karo ibu karo ayah, tapi sampean ga diajak pie ?		
12	<b>S</b> Eee...ga pie-pie.. malah penak		

- 14 **P** Tenaaa???
- 15 **S** Enggehhh
- 16 **P** Nyapo kuk penak ?
- 17 **S** Penak iso delok TV...hehe
- 18 **P** Delok TV ? sampean seneng delok TV e? Opo le enek Agil TV ne diroyok I
- 19 ?
- 20 **S** Hehe dirusui ae ok
- 21 **P** Pie lek ngrusuh I ?
- 22 **S** Dielah elih
- 23 **P** Terus lek dielah elih ngunu sampean pie ?
- 24 **S** Yo tak royok lemote telus tak delikne
- 25 **P** Agil pie terus an ?
- 26 **S** Hehe, nangis
- 27 Bene lha nakal ok
- 28 **P** Tapi sampean garai nangis nowk ...
- 29 **S** Lha salah e nakal disik
- 30 **P** Sampean sering garai Agil nangis e ?
- 31 **S** (menggeling)
- 32 **P** Tapi sampean nangis le dianu Agil ?
- 33 **S** Hehe, kadang-kadang
- 34 **P** Sampean senengane delok opo pin ?
- 35 **S** Eemmm dermolen (pasar malam)
- 36 **P** Iyo ?
- 37 **S** Enek tong edan e mbak
- 38 **P** Lha seumpamane, ayah karo ibu dek pasar malem karo agil terus sampean
- 39 ga dijak ngunu sampean pie ?
- 40 **S** Yo dijak...
- 41 **P** Seumpamane ga dijak, opo yo sek panggah seneng milih delok TV ?
- 42 **S** Emmm..mboten seneng
- 43 **P** Heheh...mboten seneng ? terus nesu ?
- 44

**(WS3.2a)** Subjek merasa kesal dengan sikap adik yang selalu merebut apa yang disukai subjek

**(WS3.2b)** Rasa kesal membuat subjek cuek ketika membuat adik menangis

**(WS3.2c)** Marah, meminta perhatian ayah dan ibu dengan mengajak ke tempat disenangi, tidak hanya mengajak adik

45	<b>S</b> Eee...enggeh	Adik subjek selesai mandi dan menghampiri subjek.	(WS3.2d) Sering bertengkar karena adik memulai agresi
46	<b>P</b> Sampean sering tukaran opo engga karo dek Agil pin ?		
47	<b>S</b> Eee..kadang-kadang		
48	<b>P</b> Tukaran e goro-goro opo ?		
48	<b>S</b> Eeee yo dianu Agil ?		
50	<b>P</b> Dianu pie ?		
51	<b>S</b> Eee... yo dianu		
52	-		
53			

### Traskip Wawancara Orisinil

**Sumber Data** : Subjek 4

**Waktu / Tanggal** : 9.00 / 13 April 2016

**Kode Wawancara** : **WS4.1** (Wawancara dengan Subjek 4 ke 1)

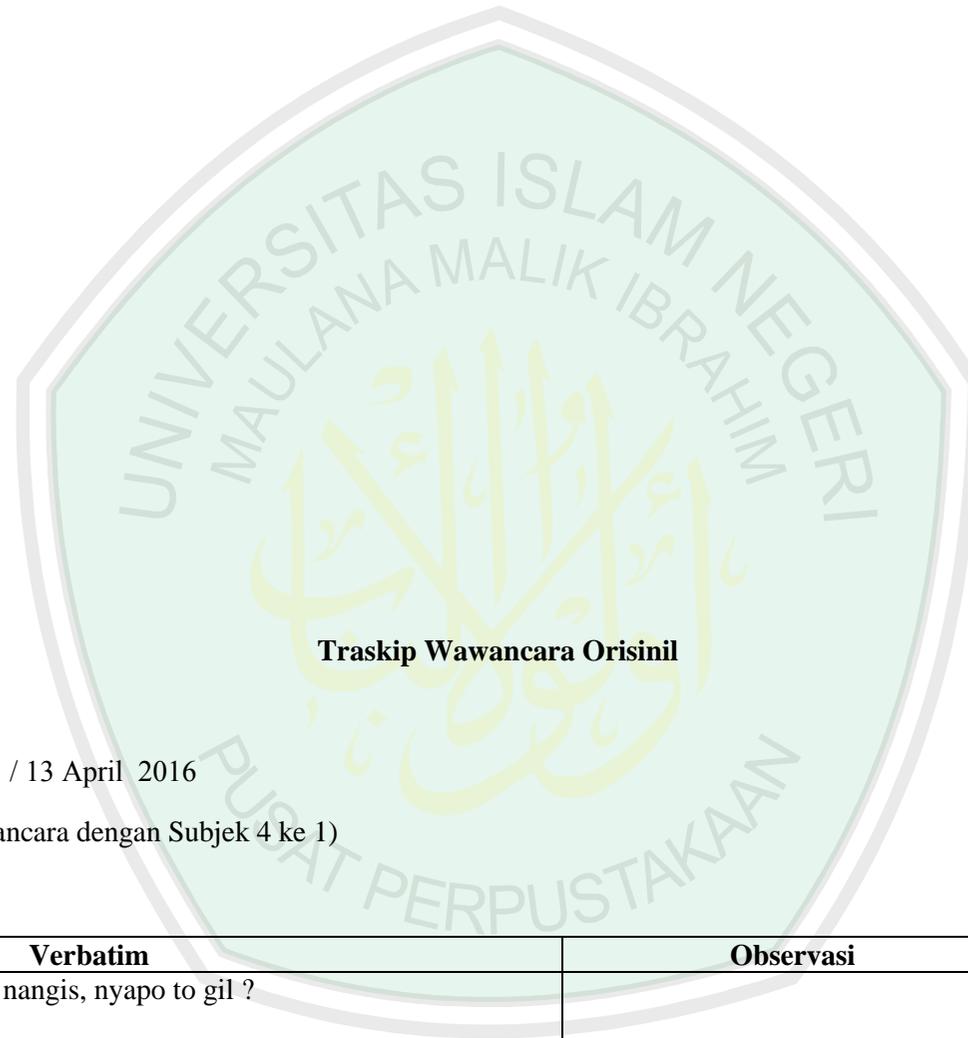
Baris	Verbatim	Observasi	Pemadatan Fakta
1	<b>P</b> Ayo sini-sini gil	Peneliti mengajak subjek keruang tamu dan memberikan buku bergambar dan crayon untuk diwarnai	Proses Rapoort
2	<b>S</b> Iki apa mba	Tersenyum	
3	<b>P</b> Ini lo lihat en	Peneliti membuka halaman pertama yaitu gambar tank	
4			
5	<b>S</b> Waaahhh		
6	<b>P</b> Ayo diwarnai	Subjek mengambil krayon dan terlihat antusias mewarnai buku	
7	<b>S</b> Tersenyum		

8			bergambar	
9	<b>P</b>	Gil, mas Alfian iki mau dek endi gil ?		
10	<b>S</b>	Sekolah		
11	<b>P</b>	Sampean mau ngeterne po enggak?		
12	<b>S</b>	(mengangguk)		
13	<b>P</b>	Gil, tiap hari sampean main e karo sopo ?		<b>(WS4.1a)</b> subjek 4 mengaku sering bermain dengan kakak
14	<b>S</b>	Emm,,, karo mas Alfian karo mas cakra		
15	<b>P</b>	Mas cakra i sopo ?		
16	<b>S</b>	Eee kancane mas Alfian		
17	<b>P</b>	Loh, sampean dijak dolanan barang e karo kancane mas Alfian ?		<b>(WS4.1a2)</b> ikut serta dalam kegiatan bermain kakak dengan teman sebayanya
18	<b>S</b>	He'eh...yo dolanan cah tiga	Menggerakkan kepala	
19		Dek kene		
20	<b>P</b>	Main e opo ?		
21	<b>S</b>	Yo gembot yo tab		
22	<b>P</b>	Sampean iso ?		
23	<b>S</b>	Menggeleng		<b>(WS4.1a3)</b> Nyaman bermain dengan kakak dan teman kakak meskipun hanya melihat
24	<b>P</b>	Lha sing main mas Alfian lak an ? sampean main opo terus an ?		
25	<b>S</b>	Yo delok	Tersenyum	
26				
27	<b>P</b>	Agil karo mas alfian menangan sopo ?		<b>(WS4.1b)</b> Dominan : Adik menjahili, memukul kakak tanpa dibalas kakak
	<b>S</b>	Eee...mas Alfian, eh akuuuu	Menepuk dada dan sedikit mengeraskan suara	
28				
29	<b>P</b>	Eee mosook ???		
30	<b>S</b>	He'eeh	Tersenyum	
31		Lha mas Alpan kalah karo aku, surung tibo, hehe		
		Mbak iki diwarnba opo ?	Menunjuk pada buku gambar	
	<b>P</b>	Sembarang gil..ini lo contoh e		
32	<b>S</b>	Mbak iki warna hitam ya ?		
33	<b>P</b>	Enggeh, eh gil...kan sampean sama embak diparingi buku karo krayon, ngeneki engko le mas Alfian ngampil sampean ampili ?		
34	<b>S</b>	He'eh Diampili		<b>(WS4.1c)</b> Kemauan untuk

35	<b>P</b> Lha napo ?	
36	<b>S</b> Lha mas Alfian ga due ngeneki ok	
37	<b>P</b> Owwhh...lek di pek ?	
38	<b>S</b> Eeehh....yo diweh ne trus tuku neehhh	
39	<b>P</b> Lho kuk diparingne ?	
40	<b>S</b> Hehe	
41	<b>P</b> Sampean sering dolanan karo sopo lek ga enek mas Alfian ?	
42	<b>S</b> (menggeng)	
43	<b>P</b> Ga tau dulinan metu e ?	
44	<b>S</b> (menggeng)	
45	<b>P</b> Lha napo ?	
46	<b>S</b> Karo ibu ga oleh	
47	<b>P</b> Le karo mas Alfian ?	
48	<b>S</b> Eeee	
49	<b>P</b> Lek metine karo mas Alfian oleh opo engga?	
50	<b>S</b> Oleh	
51		
52		
53		
54		
55		
56		
57		
58		
59		

berbagi buku dan mainan dengan kakak

Subjek kemudian keluar dari ruang tamu menunjukkan gambar kepada ibunya



**Traskip Wawancara Orisinil**

**Sumber Data** : **Subjek 4**

**Waktu / Tanggal** : Ba'da Magrib / 13 April 2016

**Kode Wawancara** : **WS4.2** (Wawancara dengan Subjek 4 ke 1)

<b>Baris</b>	<b>Verbatim</b>	<b>Observasi</b>	<b>Pemadatan Fakta</b>
1	<b>P</b> Sampean dek ingi jare ibu nangis, nyapo to gil ?		
2	<b>S</b> Hehe		
3	<b>P</b> Dianu emas e?		
4	<b>S</b> (mengangguk )		
5	<b>P</b> Dianu pie ?		(WS4.2a) Ego tinggi

6	<b>S</b>	Ga disilahi pancingan ok...	<p>Tidak mau meminjamkan mainan kepada adik  <b>(WS4.2b) Dominansi</b>          Memaksa meminjam mainan kakak dengan melakukan tindakan menyakiti (mencubit)  <b>(WS4.2c)</b> Menghindari saudara ketikabertingkat / terjadi konflik</p> <p><b>(WS4.2d)</b> Membiarkan adik menagis</p> <p><b>(WS4.2e) Identitas diri</b>          Orang tua memarahi karena menangis bukan sikap laki-laki</p>
7	<b>P</b>	Yuuuh ga diampili ngunu ae nangis...	
8	<b>S</b>	Heeee lha disilih dilute ale ga oleh I, tak jiwit bene	
9	<b>P</b>	Yuh mas e sampean jiwit ??	
10	<b>S</b>	(mengangguk)	
11			
	<b>P</b>	Ga nangis mas e?	
	<b>S</b>	Enggak i	
12		Pancingan e di delekne	
13	<b>P</b>	Sampean nangis goro pancingan ne didelekne ye	
14	<b>S</b>	(mengangguk)	
15	<b>P</b>	Sampean sering tukaran karo mas Alfian po ra gil ?	
16	<b>S</b>	Engga	
17	<b>P</b>	Terus mas Alfian eruh sampean nangis ngunu pie ?	
18	<b>S</b>	(menggeleng)	
19	<b>P</b>	Ga di eneng-eneng ?	
20	<b>S</b>	Enggak	
21	<b>P</b>	Mas Alfian ga diseneni ibu ?	
22	<b>S</b>	(menggeleng)	
23	<b>P</b>	Terus...	
24	<b>S</b>	Aku diseneni	
25	<b>P</b>	Sampean, lha nyapo ?	
26	<b>S</b>	(menggeleng)	



## LAMPIRAN VERBATIM INFORMAN

**Traskip Wawancara**

**Traskip Wawancara**

**Sumber Data** : **Informan 1**

**Waktu / Tanggal** : 15.00-16.30 / 26 Februari 2016

**Koding Wawancara** : **WI1.1** (Wawancara dengan Informan 1 ke 1 )

Baris	Verbatim	Observasi	Pemadatan Fakta
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30	<p><b>P</b> Assalamualaikum mba ris</p> <p><b>S</b> Wa'alaikum salam, he iya mey kapan sampek e ?</p> <p><b>P</b> Wingi sonten mba. Kebetulan mba ten griyo, soale kulo sms kuk ndak bales</p> <p><b>S</b> Owalah iya, iki lo soal e i kan musim panen to me jadi repot banget ditegal le awan-awan, sorene ngaldeni bakul Lombok, sepurane lo ya. Hehe</p> <p>Ada apa, ada apa ?</p> <p><b>P</b> Gini lo mba, mbak kan pun pernah kulo ceritani, kulo kan badene ujian akhir kuliah, nah ujian e niku kan penelitian. Penelitian e kulo niki betahne lare bersaudara sing jarak lahir e dekat. Le bahasane kita sing <i>kesundulan</i> mba. Kebetulan Adel kale Pandu kan Kesundulan, Jadi niate kulo mriki mau nyuwun izin mba selaku orang tua nipun Adel kale Pandu.</p> <p><b>S</b> Maksud e anak-anak ku iki arep didadekne bahan penelitian ngunu ta ?</p> <p><b>P</b> Enggeh mba</p> <p><b>S</b> Penelitian tentang opo iki me ?</p> <p><b>P</b> Ngeten mba sakderenge niki perlu kulo sanjangi ten mba, milo penelitan niki naming antara kulo, mba kale dosen e kulo. Dengan kata lain saya menjamin privasine mba terjaga. Daos harapan kulo, menawi wonten pertanyaan-pertanyaan ingkang kulo tangkletaken ten mba, geh kulo pengene mba jawab nopo enten e</p> <p><b>S</b> Owalah iya iya , paham. Tak usahakan me</p> <p><b>P</b> Injih mba, nah umpami wonten pertanyaan sing sekintene mba mboten saget jawab nopo pribadi banget dan mbak mboten pengen jawab, mbak sanjang mawon ten kulo, geh mboten kulo lanjutaken, daripada mbak mengke jawab tapi sebener e mboten pengen. Intine kersane sami-sami plong</p> <p><b>S</b> Podo-podo jujur ngunu ta maksude ?</p>	<p>Peneliti menghampiri informan yang duduk duduk diserambi rumahnya. Kemudian Informan mempersilahkan peneliti untuk duduk.</p> <p>Informan memindah posisi duduk agar lebih dekat dengan peneliti</p>	<p>Proses Rapport</p> <p>Proses Rapport, Kesepakatan Penelitian</p>

- 31 Gampang me, aq jawab e tak usahakan jujur kuk  
 32 **P** Enggeh mbak, matur nuwun sanget lo sak derange.  
 33 **P** Nah, mba penelitian e kulo niki tentang hubungan antara saudara  
 34 khususnya hubungan bersaingnya mba. Dengan kata lain kulo pengen  
 35 neliti nopo enten persaingan antara Adel kalah Pandu yang dimana  
 36 mereka niki adalah saudara dengan jarak lahir dekat atau kesundulan.  
 37 **S** Owh, le persaingan e persaingan e sing pie iki ?  
 38 **P** Persaingan e niki disebapaken saking rasa iri dsb. Perilaku sing  
 39 muncul geh saget tukaran ngaten niku, teru pokok e muncul konflik  
 40 konflik antar saudara mba.  
 41 **S** Emm, lek tukaran i sering banget are- are iku  
 42  
 43  
 44 **P** Lho enggeh mba ? memang e Adel kale Pandu I jarak lahir e pinten  
 45 tahun ya ?  
 46 **S** Emm, berapa ya... sek sek  
 47 Pokok e Adel lahirnya 9 Oktober 2008  
 48 Kalau Pandu i lahirnya 5 Juli 2011  
 49 Berarti berapa ?  
 50 **P** Emm, ya berarti sekitar dua tahun, eh ya satu tahun delapan bulan ya  
 51 mba ?  
 52 **S** Iya segitu lah  
 53 **P** Menurut mba jarak tersebut bisa dikatakan kesundulan mboten ?  
 54 **S** Ya kesundulan lah me, lha wong aku hamil 4 bulan si Pandu. Adel e  
 55 ae sek mik. Pora yo to ?  
 56 Pokok Adel i wes mulai tak sapih pas aku hamil 4 bulan e Pandu  
 57 **P** Oh ngaten geh mba, asline kehamilan sing ke tiga niki sebener e  
 58 direcanak a ken mboten mba ?  
 59 **S** Engga, engga asli e ngga....  
 60 Jujur ya Me, sebener e i mbiyen arep e tak ceblokne..., paham ga ?  
 61 **P** Ceblokne pripun mbak maksud e ?

**(WI1.1a)** Sering terjadi konflik antara adik dan kakak

**(WI1.1b)** Jarak Kelahiran Subjek Satu tahun delapan bulan

**(WI1.1c)** Ibu berpendapat bahwa subjek mengalami kesundulan karena subjek 2 (adik) lahir ketika subjek 1 (kakak) masih menyusui. Dan Adanya kekhawatiran akan muncul dampak negative pada tumbuh kembang ana.

**(WI1.1d)** Adanya penolakan akan lahirnya anak ke 3 karena jarak terlalu dekat

- 62 **S** Ya, tak gugur ne lah. Ya Allah, mbuh aku mbiyen I kuk iso sampek  
 63 kepikiran ngunu me.
- 64 **P** Niku niat digugurne karena jarak kelahiran e dekat ?
- 65 **S** Yo iku iyo jane, tapi sing tak wedeni I malah lek anak ku lahir e  
 66 wedok maneh. Soal e kan dua anak ku I putri to me, takut e putri  
 67 maneh. Kan aku pengen banget anak lanang.
- 68 **P** Emm, mbak ngapunten sakderenge, lek mbak mboten keberatan saget  
 69 cerito mboten pripun niku carane nyeblokne ?
- 70 **S** Yo, sakjene ga enak yo aku ngomong ngene. Tapi pean I y awes nikah  
 71 dadi pean pasti ngerti. Awal e i aku kaget le aku hamil maneh, soal e  
 72 adel sek kecil gek sama bapak e i ga ada rencana due anak disik.  
 73 Nah Pas mbak ngerti hamil kan jare wong-wong le seng keduten  
 74 weteng kanan I berarti anak e lanang, lek kiri bererti wedok. Nah  
 75 selama hamil seng keduten i kiri, aku wedi le anak ku wedok maneh,  
 76 terus coba tak kasih obat ben ceblok, terus tak urutne..tapi bayine ki  
 77 tahan ae. Lha kuk delalah sing lahir lanang to me,...
- 78 **P** Terus pripun perasaan e mbak setelah semerap lek jaler ?
- 79 **S** Yo seneng banget, opo maneh kuk yo anak ku i bedo karo mbak-mbak  
 80 e
- 81 **P** Bedane pripun lo mba ?
- 82 **S** Opo yo, akeh pokok e. Dia iku lebih tanggap dibanding mbak-mbak e  
 83 dimasa kecil biyen me. Terus sekolah barang, tak perhatikan calon e  
 84 lebih pintar dari mbak-mbak e.  
 85 Terus akeh lah
- 86 **P** Tenopo mbak kuk saget semerap le bakal e pintar Pandu ?
- 87 **S** Yo saiki didelok ae, anak-ku kabeh kan wes tau ngalami sekolah  
 88 PAUD, sekolah TK... Lek Lia karo Adel kae pas seumuran Pandu  
 89 terus terang membaca rodok angel sik an, opo maneh berhitung. Kan  
 90 yo kui pelajaran e sebelum masuk SD. Lha le pandu I lebih cepat  
 91 tanggap dibanding mbak-mbak e
- 92 **P** Terus masalah berkomunikasi kaleh tiyang-tiyang, gampang sinten

**(WI1.1e)** Adanya perbedaan kemampuan kognisi subjek yang mencolok :  
 Subjek 2 (adik) lebih aktif dan tangkas dibanding subjek 1  
 Subjek 2 (adik) juga memiliki prestasi yang baik di sekolah dibanding subjek 1 pada usia yang sama.  
**(WI1.1f)** Ada Perbedaan kemampuan kogisi subjek 1&2 (f)

**(WI1.1g)** Kemampuan bicara subjek 1

93	mbak ?		
94	<b>S</b> Emm, lek masalah komunikasi i ya bisa kabeh ki anak-anak ku, mek		
95	Cuma sing ga terlalu teteh i Adel, le didelok umur e kan y owes gede		
96	<b>P</b> Mboten teteh e niku pripun mbak ?		
97	<b>S</b> Gremeng ngunu lo me		
98	<b>P</b> Berarti lare-lare niki sedanten gampang akrap kaleh tiang geh mbak		
99	<b>S</b> Ya le sama dulur-dulur e ya akrap kabeh me wong sering ketemu		
100	<b>P</b> Umpami kale tiang enggal, nopo jarang ditemui ?		
101	<b>S</b> Em, yo biasa ae umpamane ketemu koyo tamu sing ga pernah ditemui		
102	ngunu, tapi sing paling cerewet i ya Pandu. Dia seneng ngomong dek		
103	uwong		
104			
105			
106	<b>P</b> Le masalah teman mba? Lare-lare niki gadah teman danten to le len		
107	griyo ?		
108	<b>S</b> Iya due me, yo sering dolanan rene owk		
109			
110			
111	<b>P</b> Selain tukaran mawon mbak, lare-lare niki kan pasti wonten akur e,		
112	nah akur e niki biasane pas nopo ?		
113	<b>S</b> Yo ga mesti ya are-are iki pokok atine pas gatuk ngunu ya akur me		
114	<b>P</b> Em, ngaten, geh sampun mba, sementara niki riyen,		
115	Matur suwun sanget lo mbak wedal e?		
116	<b>S</b> Oh iya sama-sama. Lha iki penelitian e sampean sek berlanjut, dek		
117	aku tok opo are-are?		
118	<b>P</b> Geh niki tase berlanjut sampek sekirane datane kulo pun cekap mbak,		
119	niki geh kale mlampah kulo kale neliti lare-lare. Dados e kulo nyuwun		
120	ijin mba, menawi pas lare-lare ngaos ngaten kulo tangkleti kale kulo		
121	observasi		
122	<b>S</b> Oh iya gapapa, malah peneran. Sampean le eruh opo-opo tentang are-		
	are pean ngomong ya, gapopo ojo meneng ae...		
			cenderung lebih lambat dilihat dari usianya.
			<b>(WI1.1h)</b> Menurut informan Subjek 2 mudah berkomunikasi dengan orang lain disekitarnya
			<b>(WI1.1h2)</b> Menurut informan subjek tidak takut berinteraksi dengan orang baru.
			<b>(WI1.1h3)</b> Sedangkan subjek 1 cenderung pendiam.
			<b>(WI1.1i)</b> Baik Kakak maupun Adik memiliki teman bermain sendiri dan nyaman dengan masing-masing teman bermainnya.
			<b>(WI1.1j)</b> Hati cocok membuat akur ??.
			* Perlu digali lebih dalam : apa, kapan, kenapa
			Proses Penutup
			Wawancara

	<b>P</b> Geh sampun mba, kulo pamit riyin, assalamualaikum <b>S</b> Waalaikum salam
--	--



**Traskip Wawancara**

**Sumber Data** : **Subjek Sekunder 1**

**Waktu / Tanggal** : 16.30-17.25 / 15 Maret 2016

**Koding Wawancara** : **WI1.2** (Wawancara dengan Informan 1 wawancara ke 2 )

<b>Baris</b>	<b>Verbatim</b>	<b>Observasi</b>	<b>Pemadatan Fakta</b>
--------------	-----------------	------------------	------------------------

<p>1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31</p>	<p><b>P</b> Assalamualaikum mba, priapun kabar e ?</p> <p><b>S</b> Alhamdulillah sehat me</p> <p><b>P</b> Bagaimana anak-anak mba ?</p> <p><b>S</b> Alhamdulillah semua baik me, oh ya mba mau penelitian lagi ta ?</p> <p><b>P</b> Iya mba, saya ingin menanyakan beberapa hal pada mba</p> <p><b>S</b> Oh iya silahkan, mumpung aku longgar</p> <p><b>P</b> Oke makasih mba, anak-anak gimana mba dalam seminggu ini, apa masih sering bertengkar ?</p> <p><b>S</b> Ya masih aja me, pokoknya anak-anak itu setiap hari berantem terus kaya susah akurnya, tapi ya terkadang akur main bareng habis itu berantem lagi</p> <p><b>P</b> Apakah hari hari ini setelah saya berkunjung kesini, anak- anak sering meluangkan waktu bersama mba ?</p> <p><b>S</b> Anak- anak sih kalau dirumah sama-sama terus ya. Ngaji pun juga sama-sama. Kaya gini tadi juga duduk makan rambutan sama-sama tapi ya itu berantemnya tetep.</p> <p><b>P</b> Tukarane niku sebab e nopo geh mba ?</p> <p><b>S</b> Ya macem macem me, kadang kaya iki mau rebutn rambutan. Wong jenenge rambutan sak kresek gede ngene, karep e dibagi rata dadi 2 kresek ngunu paling. Emoh le mangan bareng ngono.</p> <p><b>P</b> le hari-hari biasa, sebab lintune tukaran I nopo mba?</p> <p><b>P</b> Em, yo pokok paling sering i pekor hal ora podo.</p> <p><b>S</b> Maksud e mba?</p> <p><b>P</b> Ya ngunu iku, opo ae lek ngedum ga podo mesti dadi tukaran. Wes lah are-are iku pokok e akeh tukaran e timbangan e engga. Pokok mulai tangi sampe turu enek i enek ae sing digawe tukaran. Saiki koyo aku ngene ngekei opo ya mbuh jajan iku kudu podo</p> <p><b>S</b> Jajan mesti sami mba? Niku mesti geh mba ? jajan tok nopo priapun ?</p> <p><b>P</b> Yo opoo ae me. Jajan iku kudu podo do. Emm terus sangu umpamane,</p>	<p>Subjek sedang duduk diteras rumah. Anak-anak subjek sedang bermain dibawah pohon rambutan didepan rumah</p> <p>Subjek mempersilahkan peneliti untuk duduk dan mengganti posisi duduk berhadapan dengan peneliti</p>	<p>Proses Rapport</p> <p><b>(WI1.2a)</b> Sering meluangkan waktu bersama tetapi seringterjadi konflik antara sibling</p> <p><b>(WI1.2a)</b> Sibling sering meluangkan waktu bersama namun tetap ada konflik- selesai-konflik lagi/ inkonsisten</p> <p><b>(WI1.2a)</b>Sibling menuntut orang tua untuk memberikan sesuatu yang sama rata antara kakak dan adik . Seperti : Pemberian uang saku, pembagian jajan, bahkan jenis jajan</p>
--	--	--	--

<p>32 33 34 35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62</p>	<p>le ngaji utowo sekolah kudu podo, padahal si adik e iki kan TK mbak e SD missal pas budal aku ngekei sanguine 3000 nang mbak e, adik e yo kudu 3000. Le enggak engko adik e nangis.</p> <p><b>S</b> Waah, lucu lare-lare i. Nah le ningali lare-lare tukaran terus mba, riyen i pripun tanggapan e si Adel pas adik e lahir ?</p> <p><b>P</b> Meneng me. Mueeneng. Aku ae sampe ngesak ne jann ya Allah le kelingan bocah iki. Pokok biyen i me, aku pas hamil i sama sekali engga mikirne pie Adel, masalah kasih sayang e kurang opo engga ki sama sekali ga mikirne. Biyen pas mari tak USG ngerti anak ku lanang I wes tak akoni fokus ku dek si Pandu. Mergo aku I sueneng arep due anak lanang me. Kasaran e adel I malah sering tak titip titpne uwong. Mergo pas meteng pandu kae aku sering loro terus adel I ya mlebu PAUD, makane lebih sering karo budene utowo mbah e me.</p> <p>Lha kuk ndilalah pas lahiran dek rumah sakit kui, mari oprasi kan aku sadar, prasaku aku eruh are cilik sak adel dek ngarep lawang kamar I arek e nangis terus kok nakal, kui aku langsung kelingan adel nluuongo atiku me. Jujur lo pas kui aku sama sekali ga kelingan yo ga nggolek i anak sing tas metu, yo pandu kui. Sing tak golek i ki Adel. Aku I koyo kroso le mesakne Adel. Yong Alah bocah e sik cilik sek butuh aku tapi kuk selama iki malah ga tau tak perhatekne, gek wes due adik maneh. Pas are e mlebu kamar ku I tak tangisi tak rangkul, yuh nelongso aku me.</p> <p><b>S</b> Tanggapane Adel ningali ibu nangis kaleh ngrangkul pripun?</p> <p><b>P</b> Yo adel e meneng ae, aku enggak terlalu merhatekne arek e, bocah e terus nangis terus ga gelem tak ajak, malah melu bapak e</p> <p><b>S</b> Mboten purun dijak e pas waktu niku tok nopo ?</p> <p><b>P</b> Enggak, enggak iku tok me. Ya pokok selama di rumah sakit i engga gelem tak ajak. Ya pokok karo bapak e tok, dijak sopo-sopo yo ga</p>	<p>Menggerakkan kepala.</p> <p>Menepuk-nepuk paha dan menunjukkan gerakan membalik- balik tangan.</p> <p>Mata berkaca-kaca dan melirihkan suara</p> <p>Mengusap air mata dengan tangan. Peneliti mengeluarkan tissue kecil dari kantong pensil dan memberikannya pada subjek. Subjek kemudian mengusap air</p>	<p><b>(WI1.2a)</b> Kakak menjadi lebih pendiam sejak kelahiran adik</p> <p><b>(WI1.2d)</b> Ada penghindaran yang dilakukan oleh kakak terhadap ibu pasca lahirnya adik selama kurang lebih 1 minggu</p>
---	--	--	---

63	gelem	mata dengan tissue	
64			
65			
67	<b>S</b> Berarti kesimpulan e pasca adik e Adel lahir cenderung menghindari		<b>(W11.2e)</b> Kakak juga cenderung menghindari semua orang kecuali Ayah Menurut cerita ayah kakak sempat tertarik ketika pertama kali melihat adiknya / gangguan psikososial ??
68	ibu e geh mba ?		
69	<b>P</b> Ilingku ngindari kabeh uwong kecuali Bapak e. Tapi le diajak mbah		
70	uty ne sek kadang gelem, pokok lengket banget sama bapak e		
71	<b>S</b> Kapan pertama kali Adel diajak ningali Pandu mba ? terus pripun		
72	respon e ?		
73	<b>P</b> Em, pertama kali i ya pas di rumah sakit, ilingku bapak e cerita le		
74	setelah adik e lahir Adel di ajak dek ruang incubator.		
75	Tapi le respon pertama kali pas eruh kuk aku kurang paham ya me,		
76	soal e sama bapak e		
77	<b>S</b> Bapak e sempat cerita mboten mba pripun respon e adel ?		
78	<b>P</b> Le cerita se seilingku adel kata e wedi masuk ruang iku. Le menurut		
79	ku mungkin wedine karena akeh bayi seng di box iku lo. Mbiyen iko		
80	pas aku takon bapak e “ pie adel eruh adik e” jarene adik e cilik,		
81	ngunu tok sing diceritakne bapak e		
82	<b>S</b> Le sikap e Pandu ten mbak e pripun ?		
83	<b>P</b> Le pandu i ya ngunu kui ga iso akur le karo mbak e.		
84	<b>S</b> Tapi menurut emba Pandu pun paham dereng Adel niku kakak e, sing		
85	lebih tua ngaten ?		
86	<b>P</b> Pandu I paham paling ya jane, tapi ya ngunu pokok kat umur piro ya		
87	pokok wis iso diajak omong I lek karo mbak e i ya kelet seneng, tapi		
88	karena mbak e I meneng, cuek karo adik e ya ngunu ujung-ujung e		
89	engko tukaran.		
90	<b>S</b> Pripun carane mbak menjelaskan ten adel tentang hadirnya keluarga		
91	baru, yaitu si adek Pandu niki ?.		
92	<b>P</b> Em pie maksud e lek jelasne pandu kui adik e ta ?		
93	Ya pokok ya aku ngomong dek adel lek iki lo pandu adik e, Adel	Mengernyitkan dahi.	
94	engko due konco dolanan maneh, saying adek ya...paling mbiyen	Subjek memanggil anak-anak untuk masuk kedalam rumah	

95	ngunu tok se	karena cuaca mendung.	
96	<b>S</b> Kapan mba pertamakali memberi penjelasan seperti itu ?		
97	<b>P</b> Ya pas adiknya lahir... eh enggak dek sebener e kat hamil aku sering	Mengelus perut	
98	ngobrol ngunu karo Adel tapi ya jarang, soal e adel meneng. Paling		
99	sering i pas yo adik e sek bayi..mergo adel o le ga sering diomongi		
100	ngunu opo dikongkon nyayang (cium) adik e i ga gelem nyedek.		
101	Meneng ae arek e.		
102	<b>S</b> Em, umpami adel e mendel ngaten geh mba, upaya sing diambil emba		
103	kersane mboten mendel mawon pripun		
104	<b>P</b> Ya opo ya, mbiyen aku sering ngajak ngomong ae paling. Tapi jujur		
105	aku i wong e ga iso sabaran me. Lahir e pandu kan sueneng aku, wong		
106	oleh anak lanang. Koyo adel ngunu kui le meneng ae ga gelem nyedek		
107	aku yo kadang tak seneni ngunu kae.		
108	<b>S</b> Tapi aku ya sadar le sakjane Adel sek butuh diperhatikan, ya istilah e		
109	butuh perhatian, mesakne jane tapi aku kadang yo keras dek anak.		
110	Tapi masio meneng kadang I Adel yo megelne lo		
111	<b>P</b> Megelne kados pundi mba?		
112			
113	<b>S</b> Yo kadang I malah nganuni adik e, mbuh sing moro-moro digepuk		
114	lah, trus adik e yo ngunu, kan luaeh roso ngunuwi karo adik e diwales		
115	ganti Adel e sing nangis...lucuu ok janan cah-cah i		
116	<b>P</b> Antara Adel kaleh Pandu sinten sing lebih dominan mba ?		
117	<b>S</b> Dominan maksud e ? sing berkuasa ngunu ta, hehe		
118	<b>P</b> Ya bisa dibilang seperti itu, sing lebih aktif juga mba ?		
119	<b>S</b> Yo Pandu me, Adel I menengan le Pandu ngomong ae di rumah masio		
120	karo tangga (tetangga) ya kendel dia.		
121	<b>P</b> Padahal Adel kan kaka e ya mba? Dan Pandu kan geh semerap le		
122	Adel lebih tua		
123			
124	<b>S</b> Hemmh Adel masio mbak ki kalahan le sama adiknya. Le di jahilin		
125	adiknya ya meneng tok. Paling Cuma nangis, tapi engga tau mbales.		
			<b>(WI1.2G) Peran Orang tua</b> :Pengenalan sejak dini anak kepada calon adik dengan mengajak komunikasi. Mengajak berbicara calon adik yang berada didalam kandungan.
			<b>(WI1.2h)</b> Kakak sering tiba-tiba melakukan agresi kepada adik. *memukul, mendorong.
			<b>(WI1.2i)</b> Adik lebih Dominan dibanding kakak Bentuk dominan adik : sering menjahili, lebih sering memukul, sering memulai konflik dan sering memerintah kakak.

- 126 Tapi lek pandu iku plak plek tangan e
- 127 **P** Nopo maleh mba contoh perilakune sampek ketingal le pandu lebih
- 128 dominan ?
- 129 **S** Ya iku mau, sering jail disik sing nglekasi tukaran i ya Pandu, terus
- 130 opo ya le pandu i seneng mrentah mbak e. Pokok mbak e i kudu
- 131 manut dek arek e iku lek Pandu. Opo-opo yo emoh lek kalah teko
- 132 mbak e, kudu podu.
- 133 **P** Sing paling direbutne lare-lare niku sakjane nopo she mbak ?
- 134 **S** Emm..opo ya ? lek teko aku ?...yo kui lo me,,kasih sayang kui
- 135 lo...karep e I kabeh-kabeh kudu diperhatekne podu ?
- 136 **P** Kasih sayang, lewat perhatian ngaten e?
- 137 **S** Heeh...dadi ga iso me umpamane siji ga diperhatekne sijine enggak
- 138 ngono mesti salah siji nangis, opo nesu... jaluk perhatian
- 139 **P** Kulo nyuwun diparingi contoh mbak...pripun le maringi perhatian ?
- 140 **S** Em...pie ya
- 141 Yo koyok umpamane siji ne jaluk didulang ya...gunu wig a iso lo aku
- 142 dulang adel disik utowo pandu disik,,kabeh jaluk disik...po yo
- 143 paling mikir e sing disik I sing si sayang ngunu yo embuh tapi ki
- 144 mesti rebutan
- 145 **P** Pripun repon e anak-anak mbak umpamine salah setungil e angsal
- 146 perhatian lebih saking mba
- 147 **S** Wah ya nangis, engko ujung-ujung e ya tukaran
- 148 **P** Semua nya le merasa saudarane angsal perhatian lebih nagis mba?
- 149 **S** Iya, mbuh Adel mbuh Pandu le misal e slah sijine ngerasa g oleh opo
- 150 sing diolehi dulur e I ya nangis. Le adel nangis e sampean ya eruh
- 151 ngunu kae. Le Pandu aku iso digepuk i sampe loro kabeh awak ku.

**(WI1.2i2)** Menurut informan subjek 1 dan subjek 2 tidak mau kalah dengan yang lain dalam berbagai hal

**(WI1.2j)** Menuntut untuk sama-sama diperhatikan diperhatikan.

**(WI1.2j2)** Informna berpendapat bahwa perhatian merupakan bentuk kasih sayang

**(WI1.2j3)** Menurut Informan, subjek memiliki persepsi bahwa siapa yang lebih dulu dia yang disayang

**(WI1.2k)** Bentuk Perilaku :  
Menurut informan subjek mudah marah dan memukul saudara apabila tidak memiliki apa yang dimiliki subjek.  
**(WI1.2k1)** Biasanya mainan atau  
**(WI1.2k2)** Juga memukul orang tua

- 152 **P** Kejadian nopo mbak, contoh e sing sampek damel lare-lare kados  
153 ngoten ?
- 154 **S** Em opo ya, ya macem-macem lo.  
155 Le sing akhir-akhir iki i masalah bubuk. Are loro iki kan bubuk e sik  
156 sekamar soal e sik cilik. Tapi setiap bengi aku mesti ngeloni  
157 (memeluk) disik. Umpamane sing tak rangkul mbak e disik, si Pandu  
158 ya nesu. Aku digepuk I karo nesu ngunu. Podo ae karo mbak e, lek  
159 sing tak rangkul disik Pandu, mbak e nangis ga meneng-meneng.  
160 Dadi lek bubuk I aku ndapleng tangan ku, gapopo sampek keju kram  
161 sing penting arek-arek meneng.
- 162
- 163 **P** Enek-enek lare2 geh mbah, trus le ten bapak e mbak, pernah wonten  
164 kejadian semacam niku mboten ?
- 165 **S** Lha lek dek bapak e sing paling gampang cemburuan I ya Adel e. Le  
166 Pandu sama bapak e ya saying ya cedek jane tapi ga gampang  
167 cemburu kaya dek aku. Umpamane bapak e metu dolan ke mbah uty  
168 ne trus sing diajak pertama Adel. Le Pandune cuman takon “neng di  
169 pak “ le dia ser di mbah uty ne ya melu, le enggak y awes biasa ae  
170 masio yang diajak Cuma Adel.
- 171
- 172 **P** Tadi kan mba sempat bahas geh, anak-anak sering tukaran mulai  
173 injing sampek dalu bade tilem. Berarti saget kulo simpulne sering  
174 terjadi konflik antara Adel kale Pandu, leres geh mba ?
- 175 **S** Iya, he'em
- 176 **P** Nah sing kulo tangkletne, seberapa seringkah mereka berkonflik mba  
177 ?

karena merasa tidak diberikan sesuatu yang dimiliki saudara

**(W11.21)** BAik subjek 1 maupun subjek 2 keduanya ingin diperhatikan ketika akan tidur dengan ingin dipeluk  
**(W11.21')** Menurut Informan subjek berpendapat bahwa yang dipeluk terlebih dahulu adalah yang disayang  
**(W11.21'')** Perilaku agar diperhatikan : menangis dan memukul ibu agar dipeluk

**(W11.212)** Menurut Informan perhatian ayah terkadang juga diperebutkan sibling  
**(W11.213)** Kakak lebih cemburu kepada Ayah, sedangkan Adik lebih cemburu kepada Ibu

**(W11.2m)** Sering terjadi konflik antara kaka dan adik sepanjang hari

- 178 **S** Ya sering pokok setiap hari sering. Konflik le koyo tukaran ae ngono  
179 kan ?
- 180 **P** Geh konflik i memang tukaran mba, tapi bentuk e saget contoh e lok  
181 lok an (saling mengolok) terus berdebat, bahkan gepuk gepukan,  
182 jambah-jambak an, hehe geh semacam niku mba
- 183 **S** Waduh lha iku contoh e kok enek dek anak ku kabeh, selain jambah  
184 jambak an.  
185 Are-are I sering le gepuk gepuk an, lok-lok an barang. Le berdebat  
186 koyo g pernah ya tapi le rebutan sering, em terus biasane wadul  
187 wadulan podo nyalahne dulur e, yo nguno iku lah are-are
- 188 **P** Mbak saget maringi gambaran, kinten-kinten konflik terjadine sehari  
189 berapa kali, atau bahkan sejam ping pinten ?
- 190
- 191 **S** Wah le iku si aku engga iso ngitung soal e saking sering e, hehe.  
192 Pokok are-are I ngene me, setiap enek kesempatan tempuk bareng  
193 mesti engko enek tukaran e. Padahal awal-awal e i engga ada masalah  
194 tapi ujung-ujung e mesti enek tukaran e.
- 195 **P** Adel kale Pandu niki kan sekolah e cuma kegangan 1 tingkatan ya  
196 mba, nah menurut e emba enten perbedaan prestasi belajar mboten  
197 antara Adel kale Pandu ?
- 198 **S** Iya beda me. Lebih nangkapan Pandu. Kaya mbiyen jaman e adel  
199 Paud TK susah banget membaca Abjad. Iki pandu dari Paud sering  
200 diikutne lomba cerdas cermat berhitung sampek tingkat Kabupaten.  
201 Kan ya sudah jelas le prestasi sekolah e apik an pandu me.
- 202
- 203 **P** Terus priipun tanggapan e mba kale mas sebagai orang tua dalam  
204 menghadapi perbedaan prestasi Adel kale Pandu
- 205 **S** Le aku sama bapak e anak-anak ya nyadari setiap anak due kempuan  
206 dewe-dewe. Tapi jujur aku sing paling ga iso sabar me. Le bapak e  
207 sek tlaten ngajari Adel meskipun delok adik e lebih pinter, bapak e ga  
208 pernah mbedak-mbedakne. Tapi aku ya , Astagfirullah ya aku sadar

**(WI1.2n)**Bentuk konflik : saling memukul, saling mengolok-olok, saling mengadu, saling menyalahkan

**(WI1.2o)**Konflik sering terjadi, cepat redam, namun terjadi konflik lagi/ inkonsistem

**(WI1.2p)**Menurut Informan Prestasi adik lebih baik dibanding kakak dilihat hari peringkat yang didapat disekolah

**(WI1.2p2)** Subjek 3 sering mengikuti lomba cerdas cermat dan berhitung tingkat PAUD

**(WI1.2p3)** Subjek 2 masih sulit membaca huruf abjad

**(WI1.2q)**Respon Orang tua positif trhdap perbedaan kemampuan anak : Orang tua memahami perbedaan kemampuan dan prestasi anak

- 209 kadang le Adel sinau ga nyantol-nyantol, tak seneni. Nyapo kuk ga  
 210 iso-iso, mbuk yo koyo adekmu
- 211 **P** Ngapunten lo mba, niki kesan e mbak kados membanding bandingkan  
 212 **S** Iya ngunu me, aku kadang yo kroso jane tapi aku i wong e gampang  
 213 emosian. Masio dek anak barang ga iso sabar. Dadine le masalah  
 214 belajar khusus Adel masio sek SD mending tak les ne daripada dek  
 215 omah tak seneni ae.
- 216 **P** Trus Enten rencana damel ngelesne Pandu mbak  
 217 **S** Yo delok-delok disik. Sejauh iki le delok perkembangan e Pandu I  
 218 lebih cepet timbangan e mbak-mbak e. Are e pinter, dadine sementara  
 219 rung kepikiran ngelesne, dadi tak sinaoni dewe.
- 220 **P** Lha niki le Adel semerap adik e diblajari kaleh ibu e terus piyambak e  
 221 di les ne ngaten pripun mba respon e ?
- 222 **S** Ya le menurut e aku sak pengamatanku i biasa ae me. Soal e koyo les  
 223 kan akeh kanca-kancane, jadi Adel tambah seneng. Terus yo ga  
 224 masalah lek aku nyinaoni Pandu. Tapi le ga les ngunu...wess aku  
 225 dinesoni tenan lek delok pandu sinautok wi ae le
- 226  
 227  
 228
- 229 **P** Bagaimana mba memberikan respon pada anak sing gadah prestasi  
 230 lebih baik dari saudaranya?
- 231 **S** Aku sih ngelem biasane, lha opo arep e di kek i hadiah ya hadiah opo  
 232 ? hehe  
 233 Paling ya le koyo pandu wingi pas melu lomba ya tak elem “ yuh  
 234 pinter e anak ku sambil tak ambungi
- 235 **P** Anak-anak niki lebih sering berinteraksi kale sedulur e nopo kale  
 236 rencang rencang e ?
- 237 **S** Le dirumah ya jelas lebih banyak sama dulur e, tapi le di luar ya sama  
 238 kanca-kancane
- 239 **P** Lebih cocok an pundi mba, srawung kale rencang e nopo kale dulur e

**(WI1.2r)** Respon negative trhadap perbedaan anak :  
 Tapi terkadang tanpa disadari orang tua juga pernah membandingkan membandingkan kemampuan anak

**(WI1.2s)** Lebih banyak interaksi dengan teman sebaya diluar tujuan meminimalisir rasa iri atas perhatian lebih yang diberikan ibu kepada adik.  
**(WI1.2s1)** Banyaknya interaksi menyenangkan dengan teman justru membuat interaksi sibling berkurang

**(WI1.2t)** Pemberian reward dalam bentuk pujian atas prestasi anak (u)

- 240 **S** Yo kancane, kabeh are-are iki due kanca dewe-dewe. Lek pandu jelas  
 241 lebih cocok karo kancane lek dulinan yo kadang dek omah kene, Adel  
 242 pun ya ngunu.
- 243 **P** Kaet wau sing dibahas kan masalah konflik, masalah persaingan e  
 244 lare-lare mawin geh mba
- 245 **S** Hehe,
- 246 **P** Nah saniki kulo pengen tangklet mba akur e lare-lare i lek pas nopo  
 247 mba ?
- 248 **S** Are-are akur e lek pas cocok atine. Pokok opo-opo ne dirasa cocok ya  
 249 gathuk. Bahkan sampek gendong-gendongan, guyon bareng ngunu  
 250 kae. Seneng ngunu lek eruh I, wongwong ngunu yo sampek nggumun  
 251 le eruh are-are akur i.
- 252
- 253
- 254
- 255 **P** Gathuk e atine biasane le wonten nopo mba ? kejadian nopo ngoten  
 256 contone
- 257 **S** Pie ya, marai ki angel ditebak le arek arek I kan ya sek cilik.  
 258 Tapi kaya umpamane le diajak di pasar malem karo bapak e, misal  
 259 numpak kuda-kudaan sing lungguhan e 2. Otomatis kan lungguh jejer,  
 260 pas iku yo seneng- rangkul-rangkulan ngunu are e. Terus kapan ngunu  
 261 ga ngerti sebab pe moro numpak sepeda si Adel i gonceng adik e, yo  
 262 guyu-guyu ngono. Padahal Adel biasane ga oleh-oleh tenan lek adik e  
 263 numpak sepedahe
- 264 **P** Nate mboten mbak umpami si Adel e kesusahan nopo sakit, tibo misal  
 265 e, dukungan sing diparing ne Pandu sebagai adik kados pripun ?
- 266
- 267
- 268 **S** Le koyo pas mbak e sakit Pandu cuma meneng ae, wedi le eruh wong  
 268 sakit i. Paling bolak balik e takon dek aku, “ bu mbak adel kenopo to ?  
 270 Bu mbak Adel wes mari po rung sakit e “ ngunu me.
- 271 **P** Sesering sering e kakak adik tukaran kulo yakin pasti enten kerjasama

**(WI1.2u)** Lebih nyaman berinteraksi dengan teman sebaya dibanding dengan saudara.

**(WI1.2v)** Terkadang menghabiskan waktu bersama dengan akrab tanpa konflik ketika hatinya cocok ??

**(WI1.2v2)** Orang tua memberi perhatian yang sama dengan mengawasi anak bermain dan memberi tersenyum kepada keduanya

**(WI1.2w)** Ada simpati yang diberikan ketika saudaranya sakit.

- 272 antarane mereka kan mbak, nah Adel Pandu niki, pada kondisi apa  
 273 mereka bisa kompak mengerjakan sesuatu bersama mba ?
- 274 **S** Le pas adus, hehe
- 275 **P** Hehe , lho iyo mba? Kuk saget mba?
- 274 **S** Lo tenan, sampean percoyo mereka I lek adus mesti bareng. Kaya le  
 277 sekolah I misal mbak e males adus males berangkat adik e sing  
 278 ngoyak ngoyak, mbak e pun ya ngunu. Koyo le pas ngaji juga pun  
 279 ngunu. Tapi mereka yo kompak koyo le ga purun adus. Misal ga  
 280 pengen ngaji engko sijine yo sepakat ga pengen ngaji. Diiyami sampe  
 281 kapanpun disenenono yo ga budal budal
- 282 **P** Pripun pendapat e mba tentang sibling rivalry atau persaingan antara  
 283 saudara niki?
- 284 **S** Aku sih pie ya ngomong e, intine aku memahami setiap anak I beda-  
 285 beda. Terus ya kemampuan e beda-beda sing di jaluk yo berbeda.  
 286 Mungkin iku mau are- are malih sering bversaing, terus koyo mau  
 287 konflik. Tapi yam au gimana lagi kan, memang setiap uwong kan  
 288 diciptakne berbeda to me
- 289
- 290
- 291
- 292 **P** Berarti Adel dan Pandu niki termasuk mengalami sibling rivalry mbak  
 293 ?
- 294 **S** Le sibling rivalry iku pemahamanku ngunu iko mau ya iya.
- 295 **P** Menurut e mba, sejak kapan terjadinya
- 296
- 297
- 298
- 299
- 300 **S** Emm,sejak kapan ya ? kan are are iri-irian iku y owes gede-gede iki,  
 301 wes podo nggenah e dadi yo suering tukaraan ae
- 302 **P** Le dikeluarga ini Menurut emba siapa saja yang berperan dalam

**(W11.2x)** Adanya sikap saling mengingatkan kakak terutama ketika saudaranya malas Peduli ????

**(W11.2y)** Menurut Informan perbedaan yang dimiliki masing-masing anak juga menjadi pemicu persaingan  
**(W12.1y2)** Setiap anak ingin lebih unggul dari saudaranya  
**(W11.2y2')** Setiap anak sudah bisa menyadari perbedaan kemampuan diri dengan saudaranya ( istilah ???)  
 Konsep diri menjadi rendah

**(W11.2y2)** Awal mula terjadi sibling rivalry ketika anak telah memahami, bisa saling berkomunikasi dan dikarenakan sering bertengkar (berkonflik)

<p>303 304 305 306 307 308 309 310 311 312 313 314 315 316 317 318 319</p>	<p>menangani sibling rivalry niki ?</p> <p><b>S</b> Berperan maksud e ?</p> <p><b>P</b> Kan lare-lare niki selain sering iri-irian, terus tukaran, mgaten niku selain mbak sebagai ibu, sinten mawon sing saget meredap perilaku niku ?</p> <p><b>S</b> Emmm sopo ya, iki dirumah kene ya ?</p> <p><b>P</b> Bapak e , nopo mbak e?</p> <p><b>S</b> Ohh, paham-maksud e sing ngewangi aku ben are-are ga tukaran ae ngunu ye ?</p> <p><b>P</b> Enggeh mbak..</p> <p><b>S</b> Ya paling bapak e iku, koyo to le are-are tukaran salah siji nangis, bapak e sing tlaten geolek i penyebab e terus dieneng-eneg ben ga nangis eneh</p> <p><b>P</b> Lha terus mbak e pripun ?</p> <p><b>S</b> Hemmh mbak e engga, mbak e opo ngreken adik e tukaran yo malah diseneni.</p> <p><b>P</b> Terus pripun carane mbak kersane lare-lare mboten saling bersaing, mboten saling iri ?</p> <p><b>S</b> Ya berusaha seadil adil nya tapi aku ya sadar manusia i ora enek sing adil me, tapi selagi mampu le maringi mbuh wi opo ae dek anak-anak ku i tak usahakan adil.</p>	<p>(WI1.2z) Ayah juga berperan dalam menangani sibling rivalry</p> <p>(WI1.2z') Langkah awal penanganan :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memahami apa yang benar-benar diinginkan anak karena anak memiliki keinginan yang berbeda</li> <li>• Berusaha memberikan perhatian seadil adilnya kepada anak</li> </ul>
--	---	---

### Traskip Wawancara

**Sumber Data** : **Subjek Sekunder 1**

**Waktu / Tanggal** : 16.30-17.25 / 15 Maret 2016

**Koding Wawancara** : **WSS1.M15** (Wawancara dengan Subjek Sekunder 1 pada Maret tanggal 15 )

Baris	Verbatim	Observasi	Pemadatan Fakta	Analisa	Kategori
1	<b>P</b> Assalamualaikum mba, priapun kabar e ?	Subjek sedang	Proses Rapport		
2	<b>S</b> Alhamdulillah sehat me	duduk diteras			
3	<b>P</b> Bagaimana anak-anak mba ?	rumah. Anak-anak			
4	<b>S</b> Alhamdulillah semua baik me, oh ya mba mau	subjek sedang			
5	penelitian lagi ta ?	bermain dibawah			
6	<b>P</b> Iya mba, saya ingin menanyakan beberapa hal	pohon rambutan			
7	pada mba	didepan rumah			
8	<b>S</b> Oh iya silahkan, mumpung aku longgar	Subjek			
9	<b>P</b> Oke makasih mba, anak-anak gimana mba	mempersilahkan			
10	dalam seminggu ini, apa masih sering	peneliti untuk duduk			
11	bertengkar ?	dan mengganti			
12	<b>S</b> Ya masih aja me, pokoknya anak-anak itu	posisi duduk	Sering terjadi konflik antara	Konflik antara sibling	<b>Interaksi Sibling</b>
13	setiap hari berantem terus kaya susah akurnya,	berhadapan dengan	sibling (a)	wajar terjadi apalagi	
14	tapi ya terkadang akur main bareng habis itu	peneliti		ketika jarak lahir sangat	
15	berantem lagi			dekat dan berbeda jenis	
16	<b>P</b> Apakah hari ini setelah saya berkunjung		Sibling sering meluangkan	kelamin	
17	kesini, anak- anak sering meluangkan waktu		waktu bersama namun tetap	Konflik yang	<b>Interaksi Sibling</b>
				inkonsisten terjadi	

18	bersama mba ?			
19	<b>S</b> Anak- anak sih kalau dirumah sama-sama terus		ada konflik- selesai-konflik	karena sibling masih
20	ya. Ngaji pun juga sama-sama. Kaya gini tadi		lagi/ inkonsisten (b)	dalam lkingkup /
21	juga duduk makan rambutan sama-sama tapi			lingkungan yang sama
22	ya itu berantemnya tetep.			dan berinteraksi
23	<b>P</b> Tukarane niku sebab e nopo geh mba ?		Sibling menuntut orang tua	bersama.
24	<b>S</b> Ya macem macem me, kadang kaya iki mau		untuk memberikan sesuatu	Pemberian sesuatu yang
25	rebutn rambutan. Wong jenenge rambutan sak		yang sama rata antara kakak	tidak sama rata
26	kresek gede ngene, karep e dibagi rata dadi 2		dan adik . Seperti :	mengakibatkan konflik.
27	kresek ngunu paling. Emoh le mangan bareng		Pemberian uang saku,	Maka penting bagi
28	ngono.		pembagian jajan, bahkan	orang tua mengambil
29	<b>P</b> le hari-hari biasa, sebab lintune tukaran I nopo		jenis jajan	langkah tepat untuk
30	mba?		(c)	meminimalisir konflik.
31	<b>P</b> Em, yo pokok paling sering i pekoru hal ora			
32	podo.			
33	<b>S</b> Maksud e mba?			
34	<b>P</b> Ya ngunu iku, opo ae lek ngedum ga podo			
35	mesti dadi tukaran. Wes lah are-are iku pokok			
36	e akeh tukaran e timbangan e engga. Pokok			
37	mulai tangi sampe turu enek i enek ae sing			
38	digawe tukaran.			
39	Saiki koyo aku ngene ngekei opo ya mbuh			
40	jajan iku kudu podo			
41	<b>S</b> Jajan mesti sami mba? Niku mesti geh mba ?			
42	jajan tok nopo pripun ?			
43	<b>P</b> Yo opoo ae me. Jajan iku kudu podo do. Emm			
44	terus sangu umpamane, le ngaji utowo sekolah			
				<b>Peran Orang Tua</b>
				: Beri sama rata

<p>45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 67 68 69 70 71 72</p>	<p>kudu podo, padahal si adik e iki kan TK mbak e SD missal pas budal aku ngekei sanguine 3000 nang mbak e, adik e yo kudu 3000. Le enggak engko adik e nangis.</p> <p><b>S</b> Waah, lucu lare-lare i. Nah le ningali lare-lare tukaran terus mba, riyen i pripun tanggapan e si Adel pas adik e lahir ?</p> <p><b>P</b> Meneng me. Mueeneng. Aku ae sampe ngesak ne jann ya Allah le kelingan bocah iki. Pokok biyen i me, aku pas hamil i sama sekali engga mikirne pie Adel, masalah kasih sayang e kurang opo engga ki sama sekali ga mikirne. Biyen pas mari tak USG ngerti anak ku lanang I wes tak akoni fokus ku dek si Pandu. Mergo aku I sueneng arep due anak lanang me. Kasaran e adel I malah sering tak titip titpne uwong. Mergo pas meteng pandu kae aku sering loro terus adel I ya mlebu PAUD, makane lebih sering karo budene utowo mbah e me.</p> <p>Lha kuk ndilalah pas lahiran dek rumah sakit kui, mari oprasi kan aku sadar, prasaku aku eruh are cilik sak adel dek ngarep lawang kamar I arek e nangis terus kok nakal, kui aku langsung kelingan adel nluuungso atiku me. Jujur lo pas kui aku sama sekali ga kelingan yo ga nggolek i anak sing tas metu, yo pandu kui.</p>	<p>Menggerakkan kepala.</p> <p>Menepuk-nepuk paha dan menunjukkan gerakan membalik-balik tangan.</p>	<p>Kakak menjadi lebih pendiam sejak kelahiran adik</p>	<p>Lahirnya seorang adik dalam keluarga dapat memberikan pengaruh kepada kaka. Apalagi bila kakak masih berada pada tahap perkembangan masa kanak-kanak awal. Diam, menghindari adik bayinya bahkan orang tua bisa saja dilakukan. Anak perlu beradaptasi dengan status barunya sebagai 'kaka', belum lagi tekanan dari beberapa pihak (mungkin) yang menginginkan dia bersikap layak nya seorang kakak. Perlu dukungan yang tepat dari orang tua dan kerabat agar anak dapat melewati fase ini</p>	<p><b>Respon Kakak terhadap Kelahiran Adik</b></p>
---	---	--	---	---	--

73	Sing tak golek i ki Adel. Aku I koyo kroso le			dengan baik.	
74	mesakne Adel. Yong Alah bocah e sik cilik sek	Mata berkaca-kaca			
75	butuh aku tapi kuk selama iki malah ga tau tak	dan melirihkan suara			
76	perhatekne, gek wes due adik maneh. Pas are e				
77	mlebu kamar ku I tak tangisi tak rangkul, yuh				
78	nelongso aku me.				
79	<b>S</b> Tanggapane Adel ningali ibu nangis kaleh				
80	ngrangkul pripun?				
81	<b>P</b> Yo adel e meneng ae, aku enggak terlalu	Mengusap air mata	Ada penghindaran yang		<b>Respon Kakak terhadap Kelahiran Adik</b>
82	merhatekne arek e, bocah e terus nangis terus	dengan tangan.	dilakukan oleh kakak		
83	ga gelem tak ajak, malah melu bapak e	Peneliti	terhadap ibu pasca lahirnya		
84	<b>S</b> Mboten purun dijak e pas waktu niku tok nopo	mengeluarkan tissue	adik selama kurang lebih 1		
85	?	kecil dari kantong	minggu (d)		
86	<b>P</b> Enggak, enggak iku tok me. Ya pokok selama	pensil dan			
87	di rumah sakit i engga gelem tak ajak. Ya	memberikannya			
88	pokok karo bapak e tok, dijak sopo-sopo yo ga	pada subjek. Subjek			
89	gelem	kemudian mengusap			
90		air mata dengan			
91		tissue			
92	<b>S</b> Berarti kesimpulan e pasca adik e Adel lahir		Kakak juga cenderung		<b>Respon Kakak terhadap Kelahiran Adik</b>
93	cenderung menghindari ibu e geh mba ?		menghindari semua orang		
94	<b>P</b> Ilingku ngindari kabeh uwong kecuali Bapak e.		kecuali Ayah		
95	Tapi le diajak mbah uty ne sek kadang gelem,		Menurut cerita ayah kakak		
96	pokok lengket banget sama bapak e		sempat tertarik ketika		
97	<b>S</b> Kapan pertama kali Adel diajak ningali Pandu		pertama kali melihat adiknya		
98	mba ? terus pripun respon e ?		/ gangguan psikososial ??		
99	<b>P</b> Em, pertama kali i ya pas di rumah sakit,		(e)		

- 100 ilingku bapak e cerita le setelah adik e lahir  
 101 Adel di ajak dek ruang incubator.  
 102 Tapi le respon pertama kali pas eruh kuk aku  
 103 kurang paham ya me, soal e sama bapak e  
 104 **S** Bapak e sempet cerita mboten mba pripun  
 105 respon e adel ?  
 106 **P** Le cerita se seilingku adel kata e wedi masuk  
 107 ruang iku. Le menurut ku mungkin wedine  
 108 karena akeh bayi seng di box iku lo. Mbiyen  
 109 iko pas aku takon bapak e “ pie adel eruh adik  
 110 e” jarene adik e cilik, ngunu tok sing  
 111 diceritakne bapak e  
 112 **S** Le sikap e Pandu ten mbak e pripun ?  
 113 **P** Le pandu i ya ngunu kui ga iso akur le karo  
 114 mbak e.  
 115 **S** Tapi menurut emba Pandu pun paham dereng  
 116 Adel niku kakak e, sing lebih tua ngaten ?  
 117 **P** Pandu I paham paling ya jane, tapi ya ngunu  
 118 pokok kat umur piro ya pokok wis iso diajak  
 119 omong I lek karo mbak e i ya kelet seneng, tapi  
 120 karena mbak e I meneng, cuek karo adik e ya  
 121 ngunu ujung-ujung e engko tukaran.  
 122 **S** Pripun carane mbak menjelaskan ten adel  
 123 tentang hadirnya keluarga baru, yaitu si adek  
 124 Pandu niki ?.  
 125 **P** Em pie maksud e lek jelasne pandu kui adik e  
 126 ta ?

Mengernyitkan dahi.  
 Subjek memanggil

Kakak (s1) cuek terhadap  
 adik sejak kecil

127	Ya pokok ya aku ngomong dek adel lek iki lo	anak-anak untuk			
128	pandu adik e, Adel engko due konco dolanan	masuk kedalam			
129	maneh, saying adek ya...paling mbiyen ngunu	rumah karena cuaca			
130	tok se	mendung.			
131	<b>S</b> Kapan mba pertamakali memberi penjelasan				
132	seperti itu ?				
133	<b>P</b> Ya pas adiknya lahir... eh enggak dek sebener	Mengelus perut	Pengenalan sejak dini anak	Mengajak Subjek 1	<b>Peran Orang Tua</b> : <b>Meminimalisir</b> <b>terjadinya sibling</b> <b>rivalry sejak Dini</b>
134	e kat hamil aku sering ngobrol ngunu karo		kepada calon adik dengan	berbiacara dengan calon	
135	Adel tapi ya jarang, soal e adel meneng. Paling		mengajak komunikasi.	adik (subjek 2) ketika	
136	sering i pas yo adik e sek bayi..mergo adel o le		Mengajak berbicara calon	dalam kandungan	
137	ga sering diomongi ngunu opo dikongkon		adik yang berada didalam	dilakukan untuk	
138	nyayang (cium) adik e i ga gelem nyedek.		kandungan. (g)	meminimalisir resiko	
139	Meneng ae arek e.			terjadinya <i>sibling</i>	
140				<i>rivalry</i>	
141	<b>S</b> Em, umpami adel e mendel ngaten geh mba,				
142	upaya sing diambil emba kersane mboten				
143	mendel mawon pripun				
144	<b>P</b> Ya opo ya, mbiyen aku sering ngajak ngomong				
145	ae paling. Tapi jujur aku i wong e ga iso				
146	sabaran me. Lahir e pandu kan sueneng aku,				
147	wong oleh anak lanang. Koyo adel ngunu kui				
148	le meneng ae ga gelem nyedek aku yo kadang				
149	tak seneni ngunu kae.				
150	<b>S</b> Tapi aku ya sadar le sakjane Adel sek butuh				
151	diperhatikan, ya istilah e butuh perhatian,				
152	mesakne jane tapi aku kadang yo keras dek				
153	anak. Tapi masio meneng kadang I Adel yo				

154	megejne lo			
155	<b>P</b> Megelne kados pundi mba?			
156				
157	<b>S</b> Yo kadang I malah nganuni adik e, mbuh sing			
158	moro-moro digepuk lah, trus adik e yo ngunu,			
159	kan luaeh roso ngunuwi karo adik e diwales			
160	ganti Adel e sing nangis...lucuu ok janan cah-			
161	cah i			
162	<b>P</b> Antara Adel kaleh Pandu sinten sing lebih			
163	dominan mba ?			
164	<b>S</b> Dominan maksud e ? sing berkuasa ngunu ta,			
165	hehe			
166	<b>P</b> Ya bisa dibilang seperti itu, sing lebih aktif			
167	juga mba ?			
168	<b>S</b> Yo Pandu me, Adel I menengan le Pandu			
169	ngomong ae di rumah masio karo tangga			
170	(tetangga) ya kendel dia.			
171	<b>P</b> Padahal Adel kan kaka e ya mba? Dan Pandu			
172	kan geh semerap le Adel lebih tua			
173	<b>S</b> Hemmh Adel masio mbak ki kalah le sama			
174	adiknya. Le di jahilin anaknya ya meneng tok.			
175	Paling Cuma nangis, tapi engga tau mbales.			
176	Tapi lek pandu iku plak plek tangan e			
177	<b>P</b> Nopo maleh mba contoh perilkune sampek			
178	ketingal le pandu lebih dominan ?			
179	<b>S</b> Ya iku mau, sering jail disik sing nglekasi			
180	tukaran i ya Pandu, terus opo ya le pandu i			
		Kakak sering tiba-tiba melakukan agresi kepada adik. *memukul, mendorong. (h)	Bentuk perilaku yang dimunculkan sbg akibat sibling rivalry  (Istilah memunculkan respon tiba-tiba ????)	<b>Bentuk perilaku sibling Rivalry</b>
		Adik lebih Dominan dibanding kakak		<b>Dominansi</b>
		Bentuk dominan adik : sering menjahili, lebih sering memukul, sering memulai konflik dan sering memerintah kakak. (i)		<b>Bentuk Dominansi</b>
		Objek rivalry : Perhatian orang tua. Diukur dari pemberian orang tua yang harus sama rata. (j)	Baik kakak maupun adik selalu ingin mendapatkan sesuatu yang sama dari orang	<b>Objek Rivalry</b>
				<b>Bentuk Sibling</b>

<p>181 182 183 184 185 186 187 188 189 190 191 192 193 194 195</p>	<p>seneng mrentah mbak e. Pokok mbak e i kudu manut dek arek e iku lek Pandu. Opo-opo yo emoh lek kalah teko mbak e, kudu podo.</p> <p><b>P</b> Pripun repon e anak-anak mbak umpamine salah setungil e angsal perhatian lebih saking mba</p> <p><b>S</b> Wah ya nangis, engko ujung-ujung e ya tukaran</p> <p><b>P</b> Semua nya le merasa saudarane angsal perhatian lebih nagis mba?</p> <p><b>S</b> Iya, mbuh Adel mbuh Pandu le misal e slah sijine ngerasa g oleh opo sing diolehi dulur e I ya nangis. Le adel nagis e sampean ya eruh ngunu kae. Le Pandu aku iso digepuk i sampe loro kabeh awak ku.</p>	<p>Bentuk Perilaku : Menyakiti saudara, marah pada ibu. (k)</p>	<p>tuanya. Jika tidak, respon yang ditunjukkan adalah menangis, memukuli ibu</p>	<p><b>Rivalry</b></p>
<p>196 197</p>	<p><b>P</b> Kejadian nopo mbak, contoh e sing sampek damel lare-lare kados ngoten ?</p>			
<p>198 199 200 201 202 203 204 205 206 207</p>	<p><b>S</b> Em opo ya, ya macem-macem lo. Le sing akhir-akhir iki i masalah bubuk. Are loro iki kan bubuk e sik sekamar soal e sik cilik. Tapi setiap bengi aku mesti ngeloni (memeluk) disik. Umpamane sing tak rangkul mbak e disik, si Pandu ya nesu. Aku digepuk I karo nesu ngunu. Podo ae karo mbak e, lek sing tak rangkul disik Pandu, mbak e nangis ga meneng-meneng. Dadi lek bubuk I aku ndapleng tangan ku,</p>		<p>Faktor Resiko : Pemberian kasih sayang yang tidak sama dalam bentuk apapun.</p>	

208	gapopo sampek keju kram sing penting arek-arek meneng.			
209				
210	<b>P</b> Enek-enek lare2 geh mbah, trus le ten bapak e	Kakak lebih cemburu kepada Ayah, sedangkan Adik lebih cemburu kepada Ibu (l)	?????? Kakak yang lebih ingin diperhatikan	<b>Interaksi sibling</b>
211	mbak, pernah wonten kejadian semacam niku			
212	mboten ?			
213	<b>S</b> Lha lek dek bapak e sing paling gampang			
214	cemburuan I ya Adel e. Le Pandu sama bapak			
215	e ya saying ya cedek jane tapi ga gampang			
216	cemburu kaya dek aku. Umpamane bapak e			
217	metu dolan ke mbah uty ne trus sing diajak			
218	pertama Adel. Le Pandune cuman takon “neng			
219	di pak “ le dia ser di mbah uty ne ya melu, le			
220	enggak y awes biasa ae masio yang diajak			
221	Cuma Adel.			
222	<b>P</b> Tadi kan mba sempat bahas geh, anak-anak	Sering terjadi konflik antara kaka dan adik (m)	<b>Interaksi sibling : Negatif</b>	
223	sering tukaran mulai injing sampek dalu bade			
224	tilem. Berarti saget kulo simpulne sering			
225	terjadi konflik antara Adel kale Pandu, leres			
226	geh mba ?			
227	<b>S</b> Iya, he'em			
228	<b>P</b> Nah sing kulo tangkletne, seberapa seringkah			
229	mereka berkonflik mba ?			
230	<b>S</b> Ya sering pokok setiap hari sering. Konflik le			
231	koyo tukaran ae ngono kan ?			
232	<b>P</b> Geh konflik i memang tukaran mba, tapi	Bentuk konflik : saling memukul, saling mengolok-olok, saling mengadu, saling		
233	bentuk e saget contoh e lok lok an (saling			
234	mengolok) terus berdebat, bahkan gepuk			

235	gephukan, jambah-jambak an, hehe geh	menyalahkan (o)	<p><b>Interaksi sibling</b></p> <p><b>Perbedaan Perkembangan anak</b> Perkembangan kognitif</p>
236	semacam niku mba		
237	<b>S</b> Waduh lha iku contoh e kok enek dek anak ku	<p>Konflik sering terjadi, cepat redam, namun terjadi konflik lagi/ inkonsistem (p)</p> <p>Prestasi adik lebih baik dibanding kakak (q)</p>	
238	kabeh, selain jambah jambak an.		
239	Are-are I sering le gepuk gepuk an, lok-lok an		
240	barang. Le berdebat koyo g pernah ya tapi le		
241	rebutan sering, em terus biasane wadul		
242	wadulan podu nyalahne dulur e, yo nguno iku		
243	lah are-are		
244	<b>P</b> Mbak saget maringi gambaran, kinten-kinten		
245	konflik terjadine sehari berapa kali, atau		
246	bahkan sejam ping pinten ?		
247	<b>S</b> Wah le iku si aku engga iso ngitung soal e	<p>Konflik sering terjadi, cepat redam, namun terjadi konflik lagi/ inkonsistem (p)</p> <p>Prestasi adik lebih baik dibanding kakak (q)</p>	
248	saking sering e, hehe. Pokok are-are I ngene		
249	me, setiap enek kesempatan tempuk bareng		
250	mesti engko enek tukaran e. Padahal awal-awal		
251	e i engga ada masalah tapi ujung-ujung e mesti		
252	enek tukaran e.		
253	<b>P</b> Adel kale Pandu niki kan sekolah e cuma		
254	kegangan 1 tingkatan ya mba, nah menurut e		
255	emba enten perbedaan prestasi belajar mboten		
256	antara Adel kalah Pandu ?		
257	<b>S</b> Iya beda me. Lebih nangkapan Pandu. Kaya	<p>Konflik sering terjadi, cepat redam, namun terjadi konflik lagi/ inkonsistem (p)</p> <p>Prestasi adik lebih baik dibanding kakak (q)</p>	
258	mbiyen jaman e adel Paud TK susah banget		
259	membaca Abjad. Iki pandu dari Paud sering		
260	diikutne lomba cerdas cermat berhitung		
261	sampek tingkat Kabupaten. Kan ya sudah jelas		

262	le prestasi sekolah e apik an pandu me.			
263	<b>P</b> Terus pripun tanggapan e mba kale mas	Respon Orang tua positif trhdap perbedaan kemampuan anak : Orang tua memahami perbedaan kemampuan dan prestasi anak (r)	Respon negative trhdap perbedaan anak : Tapi terkadang tanpa disadari orang tua juga pernah membandingkan kemampuan anak (s)	<b>Peranan Orang Tua Tindakan Preventif</b>
264	sebagai orang tua dalam menghadapi			
265	perbedaan prestasi Adel kale Pandu			
267	<b>S</b> Le aku sama bapak e anak-anak ya nyadari			
268	setiap anak due kempuan dewe-dewe. Tapi			
268	jujur aku sing paling ga iso sabar me. Le bapak			
270	e sek tlaten ngajari Adel meskipun delok adik			
271	e lebih pintar, bapak e ga pernah mbedak-			
272	mbedakne. Tapi aku ya , Astagfirullah ya aku			
273	sadar kadang le Adel sinau ga nyantol-nyantol,			
274	tak seneni. Nyapo kuk ga iso-iso, mbuk yo			
275	koyo adekmu			
274	<b>P</b> Ngapunten lo mba, niki kesan e mbak kados	Respon negative trhdap perbedaan anak : Tapi terkadang tanpa disadari orang tua juga pernah membandingkan kemampuan anak (s)	Respon negative trhdap perbedaan anak	<b>Faktor Resiko</b>
277	memanding bandingkan			
278	<b>S</b> Iya ngunu me, aku kadang yo kroso jane tapi			
279	aku i wong e gampang emosian. Masio dek			
280	anak barang ga iso sabar. Dadine le masalah			
281	belajar khusus Adel masio sek SD mending tak			
282	les ne daripada dek omah tak seneni ae.			
283	<b>P</b> Trus Enten rencana damel ngelesne Pandu			
284	mbak			
285	<b>S</b> Yo delok-delok disik. Sejauh iki le delok			
286	perkembangan e Pandu I lebih cepet			
287	timbangan e mbak-mbak e. Are e pintar,			
288	dadine sementara rung kepikiran ngelesne,			
289	dadi tak sinaoni dewe.			

290	<b>P</b> Lha niki le Adel semerap adik e diblajari kaleh			
291	ibu e terus piyambak e di les ne ngaten pripun			
292	mba respon e ?			
293	<b>S</b> Ya le menurut e aku sak pengamatanku i biasa		Lebih banyak interaksi	Interaksi positif dngn
294	ae me. Soal e koyo les kan akeh kanca-		dengan teman sebaya diluar	teman sebaya
295	kancane, jadi Adel tambah seneng.		meminimalisir rasa iri atas	Merasa memiliki
296			perhatian lebih yang	peranan penting dalam
297			diberikan ibu kepada adik.	hubungan pertemanan
298			(t)	<b>Faktor Protektif SR</b>
299				<b>Tapi....</b> terkadang
300				menjadi <b>faktor resiko</b>
301				ketika teman-temannya
302				banyak dan menjadi
303				semakin acuh kepada
304	<b>P</b> Bagaimana mba memberikan respon pada anak			saudara n menghindari
305	sing gadah prestasi lebih baik dari saudaranya?			ibu
306	<b>S</b> Aku sih ngelem biasane, lha opo arep e di kek i		Pemberian reward dalam	
307	hadiah ya hadiah opo ? hehe		bentuk pujian atas prestasi	
308	Paling ya le koyo pandu wingi pas melu lomba		anak (u)	<b>Faktor protektif</b>
309	ya tak elem “ yuh pinter e anak ku sambil tak			
310	ambungi			
311	<b>P</b> Anak-anak niki lebih sering berinteraksi kale			
312	sedulur e nopo kale rencang rencang e ?			
313	<b>S</b> Le dirumah ya jelas lebih banyak sama dulur e,			
314	tapi le di luar ya sama kanca-kancane			
315	<b>P</b> Lebih cocok an pundi mba, srawung kale			
316	rencang e nopo kale dulur e			

317 318 319 320	<b>S</b> Yo kancane, kabeh are-are iki due kanca dewe-dewe. Lek pandu jelas lebih cocok karo kancane lek dulinan yo kadang dek omah kene, Adel pun ya ngunu.		Lebih nyaman berinteraksi dengan teman sebaya dibanding dengan saudara. (v)	Kurangnya interaksi yang intim antar sibling, memperbesar resiko konflik n rivalry	<b>Faktor Resiko</b>
321 322	<b>P</b> Kaet wau sing dibahas kan masalah konflik, masalah persaingan e lare-lare mawin geh mba				
323	<b>S</b> Hehe,				
324 325 326 327 328 329 330 331 332	<b>P</b> Nah saniki kulo pengen tangklet mba akur e lare-lare i lek pas nopo mba ?		Terkadang menghabiskan waktu bersama dengan akrab tanpa konflik. Penyebabnya :		
333 334 335 336 337 338 339 340	<b>S</b> Are-are akur e lek pas cocok atine. Pokok opo-opo ne dirasa cocok ya gathuk. Bahkan sampek gendong-gendongan, guyon bareng ngunu kae. Seneng ngunu lek eruh I, wongwong ngunu yo sampek nggumun le eruh are-are akur i.		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ketika hatinya cocok ??</li> <li>• Ketika diberikan perhatian yang sama dari orang tua</li> </ul> (w)		
341 342	<b>P</b> Gathuk e atine biasane le wonten nopo mba ? kejadian nopo ngoten contone				
343	<b>S</b> Pie ya, marai ki angel ditebak le arek arek I kan ya sek cilik. Tapi kaya umpamane le diajak di pasar malem				<b>Faktor Protektif Interaksi Sibling</b>

344	karo bapak e, misal numpak kuda-kudaan sing			
345	lungguhan e 2. Otomatis kan lungguh jejer, pas			
345	iku yo seneng- rangkul-ranggulan ngunu are e.			
346	Terus kapan ngunu ga ngerti sebab pe moro			
347	numpak sepeda si Adel i gonceng adik e, yo			
348	guyu-guyu ngono. Padahal Adel biasane ga			
349	oleh-oleh tenan lek adik e numpak sepedah			
350	<b>P</b> Nate mboten mbak umpami si Adel e			
351	kesusahan nopo sakit, tibo misal e, dukungan			
352	sing diparing ne Pandu sebagai adik kados			
353	pripun ?			
354	<b>S</b> Le koyo pas mbak e sakit Pandu cuma meneng			
355	ae, wedi le eruh wong sakit i. Paling bolak			
356	balik e takon dek aku, “ bu mbak adel kenopo			
357	to ? Bu mbak Adel wes mari po rung sakit e “			
358	ngunu me.			
359	<b>P</b> Sesering sering e kakak adik tukaran kulo			
360	yakin pasti enten kerjasama antarane mereka			
361	kan mbak, nah Adel Pandu niki, pada kondisi			
362	apa mereka bisa kompak mengerjakan sesuatu			
363	bersama mba ?			
364	<b>S</b> Le pas adus, hehe			
365	<b>P</b> Hehe , lho iyo mba? Kuk saget mba?			
366	<b>S</b> Lo tenan, sampean percoyo mereka I lek adus			
367	mesti bareng. Kaya le sekolah I misal mbak e			
368	males adus males berangkat adik e sing ngoyak			
368	ngoyak, mbak e pun ya ngunu. Koyo le pas			
		Ada simpati yang diberikan ketika saudaranya sakit. (x)	Bagaimana memunculkannya ???	<b>Faktor Protektif</b>
		Adanya sikap saling mengingatn kakak terutama ketika saudaranya malas Peduli ????		<b>Interaksi sibling Positif</b>

370	ngaji juga pun ngunu. Tapi mereka yo kompak
371	koyo le ga purun adus. Misal ga pengen ngaji
372	engko sijine yo sepakat ga pengen ngaji.
373	Diiyami sampe kapanpun disenenono yo ga
374	budal budal
375	<b>P</b> Pripun pendapat e mba tentang sibling rivalry
376	atau persaingan antara saudara niki?
377	<b>S</b> Aku sih pie ya ngomong e, intine aku
378	memahami setiap anak I beda-beda. Terus ya
379	kemampuan e beda-beda sing di jaluk yo
380	berbeda. Mungkin iku mau are- are malih
381	sering bversaing, terus koyo mau konflik. Tapi
382	yam au gimana lagi kan, memang setiap
383	uwong kan diciptakne berbeda to me
384	<b>P</b> Berarti Adel dan Pandu niki termasuk
385	mengalami sibling rivalry mbak ?
386	
387	<b>S</b> Le sibling rivalry iku pemahamanku ngunu iko
388	mau ya iya.
389	<b>P</b> Menurut e mba, sejak kapan terjadinya
390	<b>S</b> Emm,sejak kapan ya ? kan are are iri-irian iku
391	y owes gede-gede iki, wes podo nggenah e
392	dadi yo suering tukaraan ae
393	<b>P</b> Le dikeluarga ini Menurut emba siapa saja
394	yang berperan dalam menangani sibling rivalry
395	niki ?
396	<b>S</b> Berperan maksud e ?

(y)

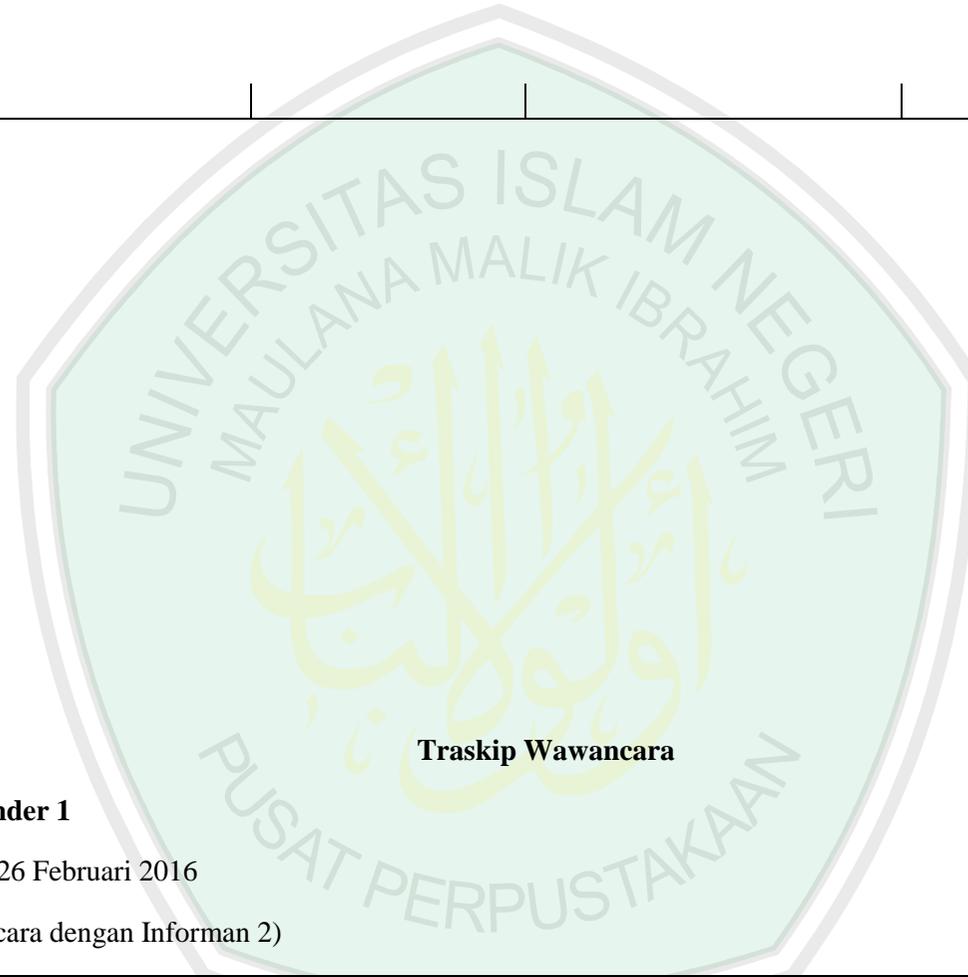
Perbedaan yang dimiliki masing-masing anak juga menjadi pemicu persaingan Anak sudah bisa menyadari perbedaan kemampuan diri dengan saudaranya ( istilah ???)

Konsep diri menjadi rendah (z)

Awal mula terjadi sibling rivalry ketika anak telah memahami

**Faktor Resiko**

397	<b>P</b> Kan lare-lare niki selain sering iri-irian, terus		
398	tukaran, mgaten niku selain mbak sebagai ibu,		
399	sinten mawon sing saget meredap perilaku		
400	niku ?		
401	<b>S</b> Emmm sopo ya, iki dirumah kene ya ?		
402	<b>P</b> Bapak e , nopo mbak e?		
403	<b>S</b> Ohh, paham-maksud e sing ngewangi aku ben		
404	are-are ga tukaran ae ngunu ye ?		
405	<b>P</b> Enggeh mbak..		
406	<b>S</b> Ya paling bapak e iku, koyo to le are-are		
407	tukaran salah siji nangis, bapak e sing tlaten		
408	geolek i penyebab e terus dieneng-eneg ben ga		
409	nangis eneh	Ayah juga berperan dalam	
410	<b>P</b> Lha terus mbak e pripun ?	menangani sibling rivalry	
411	<b>S</b> Hemmh mbak e engga, mbak e opo ngreken	(z1)	
412	adik e tukaran yo malah diseneni.		
413	<b>P</b> Terus pripun carane mbak kersane lare-lare		
415	mboten saling bersaing, mboten saling iri ?		
416	<b>S</b> Ya berusaha seadil adil nya tapi aku ya sadar	Langkah awal penanganan :	
417	manusia i ora enek sing adil me, tapi selagi	• Memahami apa yang	
418	mampu le maringi mbuh wi opo ae dek anak-	benar-benar diinginkan	
419	anak ku i tak usahakan adil.	anak karena anak	
420		memiliki keinginan	
		yang berbeda	
		• Berusaha memberikan	
		perhatian seadil adilnya	
		kepada anak (z2)	
			<b>Peran Penting Keluarga</b>
			<b>Langkah preventif SR versi ortu</b>



### Traskip Wawancara

**Sumber Data** : **Subjek Sekunder 1**

**Waktu / Tanggal** : 15.00-16.30 / 26 Februari 2016

**Koding Wawancara** : **WI2** (Wawancara dengan Informan 2)

Baris	Verbatim	Observasi / Refleksi	Pemadatan Fakta
1	<b>P</b> Assalamualaikum		Proses Rapport
2	<b>S</b> Waalaikum Salam, moggo-monggo...tak enteni kat mau e karo bapak e		
3	<b>P</b> Enggeh bu ngapunten niki wau mergi ngrantosi magrib pindah bu		
4	<b>S</b> Iya...pieehe piee wawancarane ?		

- 5 **P** Enggeh langsung mawon geh bu, niki lare-lare jarak lahir e I pinten bu ?  
 6 **S** Em...piro ya prasaku 3 tahun I me,,emmm nganu deh 3 tahun kurang 2  
 7 bulanan  
 8 **P** Berarti niki jarak lahir e ? sekitar tiga tahun kurang geh ?  
 9 **S** Em, ya tiga tahun , Heeh to ? Lha si iki si Alfan i tanggal 10 November  
 10 berarti bulan sebelas kan, nah Agil e bulan sepuluh I ya berarti lahir e 3  
 11 tahun kurang sebulan  
 12  
 13 **P** Em, lek larene niku, sing kakak e, menurut e ibu larene pripun ? Maksud  
 14 e karakter e larene pripun  
 15 **S** Bocah e yo meneng ae e ya a yah ya Alfan  
 16 **S2** Iya, mas e I sering ngalah karo sing no 3
- 17 **P** O malah ngalahan geh pak ?  
 18 **S** Iya ngalah an le karo Agil. Tek bocah e gak seneng omong.  
 19 **P** Menengan ? O, berarti le mboten dipancing ngomong kale tiyang ngaten  
 20 geh mboten ngomong ?  
 21 **S** Engga, wong kadang ditakok i ae menenga e  
 22 **S2** He'em iyo  
 23 **P** Kale sinten mawon niku ? Masi kaleh ibu geh ngaten  
 24 **S** Oh gak, lek karo anu aku engga le karo ayah e engga  
 25 **S2** Iya kadang le karo dulur e ngunu  
 26 **S** Le karo budene ngunu lo me  
 27 **P** Emm, le rayine niki ?  
 28 **S** Iki no wes sembarrang, kendel e iyo, ngomong e iyo. Iki le mas e kan  
 29 pelo, le adik e engga

**(WI2a)** Jarak lahir subjek 3 dan subjek 4 : 2 tahun 8 bulan

**(WI2b)**  
 Subjek 3 : 10 november

**(WI2c)**Subjek 3 dikenal pendiam dan sering mengalah kepada adik (subjek 4) . Sebagai kakak harus mengalah

**(WI2d)**Subjek 3 harus diberikan stimulus berupa pertanyaan agar mau berbicara

**(WI2e)** Subjek 3 masih cedal

**(WI2f)** Subjek 4 sudah dapat berbicara dengan lancar (tete)

- 30 **P** O, nopo ngaten niku geh sami tiap lare geh bu, pami jarak e celak ngaten  
 31 niku sing kulo teliti kuk roto-roto mbak e nopo mas e ngaten coro  
 32 ngomong mboten lancer. Malah lancer adik e  
 33 **S** Oh iyo ngunu kui mungkin goro-goro jarak e terlalu dekat. Ngeneki opo  
 34 meneh sing kesundulan e luhih deket ya ta ?  
 35 Sing setahun due adik ngunu kui malah rumangsaku ketoro banget le  
 36 pinter adik e. Wong koyo are-are iki ta umpamane Alfian, fan belio opo  
 37 ngunuwi adik e sing yaut  
 38 **P** Ooo  
 39 **S2** Em, nganu, istilah e adik e i lek coro dikonkon tumbas barang ngunu sing  
 40 em..  
 41 **P** Sing nyandak ngaten geh  
 42 **S2** He'eh, sing luhih nyandak ngunu lo  
 43 **S** Asline sing nyandak an I iya sing cilik iki, lek sing gede i males, coro  
 44 disuruh opo ngunu wes ga gelem. Anu gampang mberot. Lek sing cilik  
 45 engga, sak sembarang e budal  
 46 **P** O...niki wau semerep kulo padahal kan kulo geh dereng nate mriki  
 47 ngaten geh puede  
 48 **S** Lha yo kendel lha nyuelo nyelo delok Hp, ya ngunu kui. Lha le sing gede  
 49 kan engga... gak seneng ngomong sing gede
- 50 **S2** Ngunuwi mungkin ae lo ya, yo kene I ga bedak bedakne, tapi mungkin  
 51 ngeroso kasih sayang e kurang  
 52 **S** Iyo kui mergo due adik kui pas sik cilik  
 53 **P** Emm, enggeh. Berarti niku kat alit geh ?  
 54 **S** Iyo lak meneng ae i  
 55 **S2** Model le I koyo kalah karo adik e  
 56 **S** Iyo kabeh wong wong yo podo ngomon, Alfian le ditakoni kok meneng  
 57 ae to mbak mar, kuk ga podo karo sing cilik.

**(WI2g)** Informan berpendapat jarak dekat dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak dan pemberian kasih sayang orang tua kepada anak

**(WI2h)** Subjek 4 lebih tanggap dibanding subjek 3

**(WI2i)** Subjek 4 mudah berdepan orang lain bahkan orang yang baru dikenal

**(WI2j)** Subjek 3 dikenal pendiam sejak kecil.

**(WI2j2)** Tetangga juga mengenal subjek 3 sebagai

- 58 **P** Oo, niki sak derange sapun the geh bu, palik niki menawi wonten  
 59 pertanyaan sing radi pribadi , niki lare kaleh niki kuk jarak lahir e saget  
 60 ngaten niki direncanak aken mboten ?
- 61 **S** Ora, ora malah nagis aku meteng iki eneh  
 62 **S2** Heeh ges e gak opo gak due pikiran lek bakal due anak eneh i, karep e i  
 63 yo loro ae ngunu  
 64 **S** Kan aku kan yo gak KB, lha pikiran ku I kan Kb dewe ae mergo delok  
 65 jarak e Alfin karo Alfan kan ga adoh, paling engko yo gak gampang  
 67 hamil yote...lha kuk entek-entekan e I pas pak Nar ga enek aku kan  
 68 ngimpi dielok I, lha ceritane wong tuek tuek kan wo arep meteng eneh iki  
 69 lha kuk jelalah e I yo tenan  
 70 **P** Jelalah e kuk diparingi  
 71 **S** He'eh, suangis aku no masane  
 72 **P** Lho enggeh bu?  
 73 **S** He'eh, gek jarak e kan cedek to  
 74 **S2** Jane i yo pengene mok satu te, tapi berhubung iki wes enek isine, hehe  
 75 **S** Makane aku no, cah iki meneng ae, meneng ae kat biyen i  
 76 **S2** Iyo tapi le masalah gaul e karo kanca kancane ngono kae yo biasa  
 77 **S** Gek dek sekolah e i yo kancane akeh, yo genah. Maksud e ga bodo  
 78 ngono  
 79 **P** Enggeh, enggeh  
 80 **S** Tapi mek menengan ngono lo  
 81 **S2** Iyo pendiem ngono lo, tapi le sing adik e sing sing nomer telu iki  
 82 jan...wes, daya pikire barang rumasaku lebih  
 83 **S2** Nyantel ngonolo lebih nyantel  
 84 Lah tak omongi ya, alfan I yo lucu, karo wong-wong I disemamntani,  
 85 alfan kuk menengan to...ga koyo adik e...ngunu wi yo langsung nyuopo

anak yang pendiam  
**(WI2j3)** warga sekitar sering menanyakan kepada informan tentang sikap subjek 3 yang pendiam dan membandingkan dengan subjek 4  
**(WI2k)** Kehamilan dengan jarak dekat bukan sesuatu yang direncanakan

**(WI2.l)**Subjek 3 mampu berinteraksi dengan teman sebaya dengan baik meskipun pendiam

**(WI2.m)**Menurut informan, subjek 4 lebih tanggap dan memiliki perkembangan kognitif, sosial dan emosi yang lebih cepat dibanding

86	le eruh wong-wong		kakak-kakaknya (WI2.m2) Ada indikasi bersaing dalam kemampuan bersosial, karena subjek 3 merespon ucapan ayah yang ingin dia lebih ramah kepada warga sekitar
87	<b>P</b> OO, padahal niki rayine mboten playgrup to ?		
88	<b>S</b> Urung enggak dek palygrup tapi yo ngunu jaluk sepatu jaluk tas, jaluk		
89	sekolah. Dadi lek mas e sinau yo nyuelo nyelo		
90	<b>P</b> Hehehe, kok geh lucu to buk		
91	<b>S</b> Hehe, lha yo kadang no dek mas e kak tumbasno iki dek e no langsung		(WI2.o) Subjek 3 lebih cepat merespon keadaan orang tua yang membutuh kan pertolongan
92	kene bu tak tumbasne ae. Mas e kan gampang emoh to le dikongkon i		
93			
94			
95	<b>P</b> Eemmm, lha ngeten niki kan riyen le badene gadah adik pak lik kaleh ibu		
96	pripun jelasne ten Alfian ? Kersane semerep oo aku due adik iki dek adik		
97	ku kudu ngene...		
98	<b>S</b> O, yon gene iki lo le enek adik le...yoo di..	Sambil menunjuk perut	(WI2.p)Informan mengenalkan calon adik kepada subjek 3 dengan sering mengelus perut ibu saat hamil
99	<b>S2</b> Dipernah-pernah ne		(WI2.q)Tidak ada perubahan signifikan pada kakak katas kelahiran adik, baik terhadap ibu, ayah
100	<b>S</b> Iyo bubuk e barang yo panggah karo aku, yo genah yoan kadang perut e		
101	iki yo dielus elus ngono		
102			
103	<b>P</b> Em, nganu lha lek sak sampun e lahir niki larene pripon ? wonten		
104	perubahan sikap e nopo mboten ?		
105	<b>S</b> Em, yay a kyo ngunu kui pie ya ?		
106	Ya panggah ae sih, panggah kelet ngunu dek aku		
107	<b>P</b> Emm, lha lek ten adik e ngaten nopo geh panggah diambungi ngaten ?		
108	<b>S</b> Yo panggah		
109	<b>P</b> Eemmm.... Kan wonten tiyang ngaten niku yogane sampek pirang dinten		
	ngindari tian sepah e lek Alfian niki pripon ?		

110	<b>S</b>	Enggak, yo enggak le Alfan iki yo lenggak dek sanding...adik, adik ngono. Soal e kan mbiyen iki pas obah dek kandungan ngunu tak cekelne tangan e , iki lo adik e gerak le dadine yo biasa ngunu...lahirne yo nunggoki yo yah ? yo seneng arek e
111		
112		
113	<b>P</b>	Berarti corone mboten wonten koyo penolakan ten gene orang tua ngaten geh buk ?
114		
115		
116		
117	<b>S</b>	Enggak
118	<b>P</b>	Emm, terus nate wonten kejadian mboten riyin pas tase alit mas e niki jahili adik e sampe nangis?
119	<b>S</b>	Enggak, enggak ya yah ?
	<b>S2</b>	Enggak pernah
120	<b>P</b>	Oh, berarti Asline larene niki I geh suayang kat alit kaleh adik e?
121	<b>S</b>	Ora, malah saiki wes gede iki gampang geget geget
122	<b>S2</b>	Iyo adik e sing gampang nganu
123		
124		
125	<b>S</b>	Kan adik e I usil to, dadine I gampang geget geget piye ngono
126	<b>P</b>	Berarti sing godani malah adik e niki
127	<b>S2</b>	He'eh sing godani malah adik e
128	<b>S</b>	Berarti yo ga tau kon nunggoni yo nunggoni biyen pas jek banyek kae. Koyo to "adik e tunggni le" ngonowi ki cah e seneng
129		
130	<b>P</b>	Lha le adik e niki mulai usil e pas nopo ? pas pun saget ngomong npo pas mlampah, maksud e pas tahapan e nopo ?
131		
132	<b>S2</b>	Yon ngene mbak sak jok e podo gegene ilo
133	<b>S</b>	Yo pokok pas adik e umur 3 tahun an, pokok pas wes podo genah-genah

**(WI2.r)**Menurut informan pengenalan kakak terhadap adik sejak masa kehamilan apalagi yang memiliki jarak dekat, sangat membantu menciptakan ikatan emosional antara kakak dan adik  
**(WI2.s)**Tidak ada penolakan atau penghindaran terhadap orang tua sebagai bentuk penerimaan terhadap adik

**(WI2.t)**Menurut infoman subjek 4 lebih dominan dibanding subjek 3 karena lebih sering 'menjahili ' kakak

**(WI2.u)**Mulai umur 3 tahun

- 134 e lek dolanan iki lo... dadine lek ku ngarani I maleh koyo cah kembar,  
tukaraannn ae
- S2** Dadine le pamane mas e jaluk iki, dek e yo jaluk iki ngunu.
- S** Engko kadang nganu le mas e megang opo ngunu wi ki dijuluk
- 135
- 136 **P** Berarti niki malah sing gampang iri adik e
- 137
- 138
- 139
- 140 **S** Em, iyo kadang sampe mas e I buk iki lo bu mainan ku dijuluk adek ilo  
buk
- 141
- 142 **S2** Tapi open adik e ki
- 143 **P** Open e kados pripun geh pak
- 144 **S** Dadi koyoto umpamane le enek PR mas e ngonowi adik e langsung  
145 takon, enek PR pora mas ? Lek mase meneng ae yo Agil langsung wer  
146 gene kancane mas e nakokne...opo ya lek mase males ngon lo mdel e i
- 147 **S2** Koyoto barang le umpamane dek seklahan enek tugas bawa-bawa po  
148 ngunu ga gelem ngomong
- 149 **S** He'eh, kecuali awas l...yo diawas-awas diancam pokok e engko le  
150 mantuk ngomong ibu butuh e dek seklahan po...yo ngunu kui yo  
151 ngomong
- 152 **P** Walah, berarti geh larene memang pendiem ngaten geh
- 153 **S2** Heeh mikir ku I yo koyo kalah karo adik e ngunu lo malihan kan koyo po  
154 ngene ki yo dijuluk mainan e
- 155 **P** Emmmm...nate lare kaleh niki tukaran terus nagis ngaten bu
- 156 **S** Serring..hahahah
- 157 **S2** Bendino mbak
- 158 **P** Maksud e mas e barang niki geh tase nagis ?
- 159 **S** He'eh, nangis e i nangis koyo gregeten ngno lo
- 160 **S2** Lek sing Alfani I sering nangis e karo mas e le karo adik e yo nangis tapi

sering terjadi konflik,  
persaingan

**(WI2.u2)** Konflik dimulai  
saat keduanya sudah dapat  
berinteraksi dan  
berkomunikasi

**(WI2.v)** Menurut Informan,  
subjek 4 lebih sering iri  
terhadap apa yang dimiliki  
kakak

**(WI2.v)** Menurut Informan  
sebenarnya subjek 3 mudah  
berbagi mainan dengan adik  
namun adik (subjek 4) sering  
merebut apa yang dimiliki  
kakak

**(WI2.w)** Subjek 3 pendiam  
jarang mau bercerita kepada  
orang tuanya tentang  
kejadian sekolah, tugas-  
tugas sekolah

**(WI2.x)** Sering bertengkar  
sampai menngis setiap hari

161		jarang		
162	<b>S</b>	Pokok Alfian I nangis e kar adik e le dolanan e jek seneng-seneng e disaut..ngunu jawane pegel...le adik e y sering mergo adik e sembarang kudu diweh ne lek ga diwehne y nangis....Yo sering e le uyok-oyok an dolanan		(WI2.y)Subjek 4 sering merebut mainan subjek 3 meskipun subjek 3 menangis
163				
164				
165				
166	<b>P</b>	Yerus niki umpamane pas tukaran ngaten paklik kale ibu le nyanjangi pripun ?		(WI2.z)Menurut Informan subjek 3 menangis karena meminta perhatian orang tua
167	<b>S</b>	Ojo nakal to dek diparengne mas		(WI2.z1)Informan tidak pilih-pilih dalam menasehati, siapa yang salah dinasehati
168	<b>P</b>	Ten adik e geh ?		(WI2.z2') Sibling 2 sering mengadu kepada orang tua atas kesalahan saudara
169	<b>S</b>	Iyo le adik e sing nakal...engko lek adik e wadul sing nakal mas e yo sing diomongi mas e...gak pareng nakal to mas ngunu...kan mesti ngerti to sing wadul ngunu sopo sing nakal yo dimongi		
170	<b>P</b>	Kan niki sakderenge kulo penelitian mriki kan kulo sampun wawancara ten tiang-tiang to buk, riyen alitan egeh kesundulan...terus pas kul tangkleti pripun hubungan e kale sederek e, ngaten niku sebagian geh enten sing ngomng apik, enten sing biasa biasa mawon...nah singkate wonten niku sing kat alit kados ngeten tukaran mawon mboten katah cocok e, sampek ageng I geh kegowo ngoten lo...dodos tiang kale niki sampe ageng pami wonten masalah mboten saget diselesaikne sampek tuntas, keranten mboten cocok niku		(WI2.z2) Memberi respon menasehati anak yang nakal ketika anak lain mengadu
171				
172				
173				
174				
175				
176				
177				
178	<b>S</b>	Lha ngunu kui lo makane aku lek cilik Alfian kae kan bayine adik e sering tak duduhi pas hamil iki adik...tak piker-pikir pomo gak sering tak konkne yo panggah kaget to...makane le adik e pas obah tangan e Alfian tak cekel tak duduhi iki adik le...dadi e maleh bocah e I yo ra piye karo aku yo biasa le adik e pas lahir, malah nunggoni, diciumi ngono...soal e sering to, bubuk e barang karo aku, dadi selama aku hamil yo ga tau pisah		(WI2.z3)Menurut Informan, mengenalkan calon adik kepada kakak sejak adik berada dalam kandungan santa penting bagi adaptasi kakak setelah lahirnya adik, dengancara : Memegangkan tangan kakak
179				
180				
181				
182				
183				
184				
185				
186				
187				
188				
189				
190				
191				
192				
193				
194				
195				
196				
197				

- 203 **P** Berarti niki sering dikenalne mulai mbobot geh bu ?
- 204 **S** He'eh...pomo nakal yo aku ga selalu nyeneni sing gede, poko endi aku
- 205 eruh sing nakal yo tak seneni mbuh kui adik e opo mas e
- 206 **P** Niki berarti sering geh bu lek tukaran ngaten ?
- 207 **S** Sering...yok-oyokan ngunu sering
- 208 **S2** Koyo to le mas e gowo dolanan nguno kui yo sering disaut ngunu karo
- 209 adik e
- S** Heheheh
- S2** Tapi kadang mas e ngono yo pinter...kadang adik e ditukkne
- S** He eh ditumbasne adik
- S2** Dadine tumbas loro sing podu
- S** Dadi ngene, coru mas e due jajan dek agil satu bu, lha iki adil e yo ngono
- S2** Soal e corone pas jajan kan adik satu dikulinaakne ngunu kat biyen, dadine kulino..
- P** Niki umpamane geh buk, mas e ditumbasne dulinan, lha adik e jenengan tumbasne sing benten ngaten niku iri nopo mboten ?
- S** Engga, sal e lek masalah dolanan I kan mesti milih dewe
- S2** Kyo iki mau.....  
Mas e kan ser iki tapi adil e motor tril...le milih dewe-dewe yo ga nagis tapi engko lek waleh karo wek e yo gentian ijol-ijolan ngunu lo
- S** Soal e kan engko ngomongi mas e “dek agil engko lek pengen delok mainan e sampean dipenjemi ya mas...  
Iki yo ngono adik e pun dadinbe ga sampe iri-irian

Menunjuk mainan pancing

kepada perut ibu ketika janin bergerak, tetap mengajak adik tidur bersama untuk menunjukkan bahwa ibu tetrap peduli

(WI2.z4) Menurut informan s4 lebih sering merebut apa yang dimiliki s3

(WI2.z5) Menurut Informan subjek 3 Telah mengembangkan peran sebagai kakak, mau membelikan adik mainan, membelikan adik jajan meskipun adik tidak ada  
(WI2.z6) Informan memberi kebebasan memilih mainan apa yang disukai

(WI2.z7) Tak masalah ketika mainan yang disukai adik dan kakak berbeda asal mau saling meminjami  
(WI2.z8) Menerapkan sikap saling berbagi kepada saudara

	<p><b>P</b> Owww...wnggwh, terus niki terakhir geh bu, menanggapi lare-lare sing ngaten niku geh enten iri ne geh enten saingan e niku wau...tanggapane ibu kale bapak pripun</p> <p><b>S2</b> Yo biasa ae lo ya...wong jenenge cah cilik lo hehe iyo to ? Pokok sing penting kene ki sebagai wong tuo enggak pilih pilih kabeh anak podo ae</p> <p><b>P</b> Meskipun karakter kale sifat e benten ?</p> <p><b>S</b> Iyo no mesti tiap bocah kan dewe-dewe pomo iku ne... Watak e, koyo aku ngene yo nelongso asline le delok Alfan kalah karo mas e tapi yo pie eneh</p> <p><b>S2</b> Sing penting yo kui lo pokok e gari wong tuane mbak</p> <p><b>P</b> Eemm enggeh-enggeh. Geh sampun bu pak, kulo matur suwun sanget lo niki wau...pun purun berbagi pengalaman kaleh kulo</p> <p><b>S</b> Heheh podo-podo mbak aku yo matur suwun</p> <p><b>P</b> Geh sampun mekaten kulo nyuwun pamit riyen, ngapunten e lo pun ngrepoti wekdal ipun</p>	<p><b>(WI2.z9)</b>Informan menyatakan bahwa sikap iri merupakan hal yang biasa terjadi pada interaksi sibling terutama jika berkaitan dengan kasih sayang orang tua Berlaku adil kepada anak</p> <p><b>(WI2.z10)</b>Informan menerima perbedaan kemampuan anaknya</p>
--	---	---

### Data Observasi *Sibling I*

Observer : Adelia (Subjek 1) & Pandu (Subjek 2)

Waktu Observasi : 20 Maret 2016

Kode Observasi : **OSB1.1** (Observasi pada *sibling* 1 ke 1)

Waktu	Observasi Orisinal	Verbatim		Pemadatan Fakta
09.27	Subjek 1 bermain dengan 2 teman perempuannya diluar rumah sedangkan S2 bermain dengan 1 tema lak- laki di dalam rumah. Keduanya terlihat asyik bermain dengan teman-nya masing-masing dan tidak saling berkomunikasi. Subjek 1 bermain masak masak an, membantu temannya memotong rumput dengan pisau mainan dan berpura-pura memasak diatas kompor mainan S2 bermain kejar-kejarnan (tunggak dingin) dan tertawa saat mengejar temannya			( <b>OSB1.1a</b> ) Memiliki teman sebaya dan teman bermain yang banyak.  ( <b>OSB1.1b</b> ) Masing-masing terlihat nyaman bermain dengan teman sebaya
09.44	Teman Subjek 2 pulang dan Subjek 2 menonton TV	<b>P</b>	Adik e kuk ga diajak dulinan to del ? dewean ilo	
		<b>S1</b>	(menggeleng)	
09.56	Subjek 2 menghampiri Subjek 1 dan teman-temannya dan memegang mainan Subjek 2 yaitu kompor mainan. Subjek 2 melarang bermain tetapi Subjek 2 tetap bermain. Subjek 1 diam saat Subjek 2 meminta izin untuk menggunakan mainannya yang lain (wajan mainan).			( <b>OSB1.1c</b> ) tidak ingin melibatkan adik pada kegiatan yang dilakukan bersama teman sebayanya.
10.03	Subjek 2 mengambil sendok plastic milik Subjek 1 saat subjek 1 masih menggunakannya. Subjek 1 melarang dengan nada berteriak kemudia subjek 2			

	membalas dengan berteriak sambil terus merebut sendok plastic.			Perilaku yang dimunculkan : Mengacuhkan
10...	Peneliti meleraikan kemudian Subjek 2 melepaskan sendok tersebut dengan mimik wajah ingin menangis. Subjek 1 bergumam (tidak jelas) dan membuang sendok plastic tersebut kedalam rumah Subjek 2 masuk kedalam rumah dan kembali menonton TV kartun 'Pada Zaman Dahulu " MNCTV			(OSB1.1d) S2 menunjukkan sikap dominannya dengan berteriak dan merebut yang dimiliki S1
10.28	Teman-teman Subjek 1 berpamitan pulang dan Subjek 1 membereskan mainannya dan masuk ke dalam rumah Subjek 1 menonton TV duduk di sebelah Peneliti			(OSB1.1e) Tidak ada teman membuat konflik reda ?
10. 32	Subjek 2 mengajak berbicara Subjek 1 tentang kartun yang ditonton : "Apik ek ya mbak del, hehehe" Subjek 1 mengangguk sambil terus menatap layar TV			
10.45	Kartun 'Pada Zaman Dahulu' berakhir berganti 'Upin&Ipin'. Subjek 1 meminta subjek 2 untuk mengganti channel TV ke ANTV yaitu drama india 'Veera' Subjek 1&2 berebut remote TV Subjek 2 memukul wajah subjek 1, Subjek 1 melepaskan remote dan menangis keluar rumah Subjek 1 tetap menonton kartun			(OSB1.1f) Subjek 2 cenderung lebih dominan : Tidak mau mengalah dan  (OSB1.1f1) cuek ketika melihat kakak menangis
10.52	Ibu Subjek pulang dan Subjek 1 mengadu kepada ibu. Ibu menasehati subjek 1 : "Sampean paling yo nakal, ngunuwi mbuk yo ngalah karo adik e" Subjek 1 cemberut dan masuk bersama ibu Ibu menasehati subjek 2 : "Du gentian lek delok TV ojo dianoni mbak e" Subjek 2 memberi alasan memukul karena Subjek 1 tidak mau mengalah dengannya.			(OSB1.1g) Respon ibu ketika terjadi konflik : Menuntut subjek 1 menjalankan perannya sebagai kakak dengan mengalah kepada adik
10.56	Ibu menyuruh Subjek 1 dan Subjek 2 saling meminta maaf dan menonton Tv bersama			(OSB1.1h) Mengajarkan pemaafan sejak dini,

	Subjek 1&2 bermaafan		penyelesaian konflik dan preventif <i>sibling rivalry</i>
11.18	<p>Subjek 1 dan Subjek 2 bertengkar ingin disuapi lebih dulu oleh ibu.</p> <p>Kemudian ibu mengambil 2 piring dan membagi makanan tersebut menjadi 2 dalam piring sama rata diberikan kepada masing-masing subjek.</p> <p>Ibu menasehati bahwa hal tersebut adalah masalah sepele yang tidak perlu diperdebatkan.</p> <p>Subjek 1 &amp; 2 makan dengan tenang</p>		<p>(OSB1.1i) Sibling menuntut untuk selalu diberikan sesuatu yang sama yaitu perhatian ibu melalui suapan pertama</p> <p>Respon ibu :</p> <p>(OSB1.1j) Membagi sama rata, menasehati untuk selalu berbagi.</p>

### Data Observasi Sibling I

Observee : Adelia (Subjek 1) & Pandu (Subjek 2)

Waktu Observasi : 4 April 2016

Kode Observasi : **OSB1.2** (Observasi pada *sibling* 1 yang ke 2)

Waktu	Observasi Orisinal		Verbatim	Pemadatan Fakta
13.13	Subjek 1 duduk di teras Subjek 2 bersepeda dengan teman sebyanya (tetangga) kemudian teman tersebut harus pulang karena dipanggil ibunya Subjek 2 mengajak subjek 1 untuk bersepeda			<b>(OSB1.2a)</b> Membangun interaksi positif dengan saudara melalui kegiatan bersepeda bersama
13.16	Subjek 2 membonceng subjek 1 melewati jalan mendaki namun tidak dapat (mancal) sepeda, kemudian Subjek 2 meminta Subjek 1 untuk mendorongnya dari belakang. Subjek 1 mendorong sepeda subjek 2 namun subjek 2 tidak turun dari sepeda, Subjek 1 meminta subjek 2 turun kemudian mendorongnya bersama. Kedua subjek dapat melewati jalan tersebut dan tertawa ketika berhasil kemudian melanjutkan bersepeda			<b>(OSB1.2b)</b> Kerjasama terbentuk ketika masing-masing sibling merasa perlu untuk saling mendukung disaat sama-sama merasakan kesulitan.
13.34	Bertemu dengan bapak yang mengendarai motor. Subjek 2 ingin dibonceng dan subjek 1 juga merengek ingin dibonceng. Bapak menolak dan turun dari motor mendorong Subjek menaiki jalan yang menanjak dan melepaskannya saat menurun Subjek 1 & 2 tertawa bersama Melanjutkan bersepeda dengan mendorong bergantian	P	<i>Pak kuk mboten di gonceng mawon ? Iki nuw engko lek tak gonceng kabeh ora cukup letak gonceng siji, sijine mesti nesu...yawes bene dolanan disik cah loro</i>	<b>(OSB1.2c)</b> Ayah paham akan objek rivalry sibling dan memberikan respon tepat ketika hal tersebut terjadi, yaitu dengan :  <b>(OSB1.2d)</b> Membantu sibling untuk

				membangun kerjasama
14...	Subjek 1 membantu membersihkan punggung dan telinga subjek 2, Subjek 2 tidak menghindar dan tersenyum.			<b>(OSB1.2e)</b> Memperbanyak interaksi positif bersama sibling dengan bermain sepeda
14.30	Berangkat mengaji Subjek 2 meminta subjek 1 menagkapnya sambil Berlarian, tertawa			<b>(OSB1.2e2)</b> Orang tua berperan membentuk interaksi positif sibling dengan mengajak keduanya bersepeda
15.06	Subjek 2 meminjam pensil kepada subjek 1 namun subjek satu menolak	P S1	Nyapo adik e ga diampili del ? Lha wes due dewe dewe	<b>(OSB1.2f)</b> Subjek 1 kurang mengembangkan empati dan berbagi :
	Subjek 2 menatah tangis dan meminta izin kepada subjek 1	S2	Tak ampil dilute ae mbak del engko tak balekne	Cuek ketika pensil adik ketinggalan dan enggan meminjami
	Subjek 1 meminjami dengan sedikit bergumam	S1	Pokok ndang dibalekne dek lepakku awas le ga ndang dibalekne	
15.10	Subjek 2 belum selesai menulis Subjek 1 menanyakan kapan mengembalikan pensilnya			
15.16	Subjek 2 mengembalikan pensil			
16.42	Subjek 2 melihat ustadzah <b>menyemak</b> ketika subjek 1 mengaji. Subjek 1 kurang hafal huruf-huruf hijaiyah Subjek 2 berkta pada subjek 1 “doblok mbak adel “ sambil membenarkan bacaan huruf. Subjek 1 diam dan ustadzah meminta subjek 2 kembali ke tempatnya			<b>(OSB1.2g)</b> Mengerti perbedaan kemampuan yang dimiliki diri dan saudara,  <b>(OSB1.2g1)</b> Perbedaan menonjol, subjek 1 kurang dapat membaca, subjek 2 lancar membaca

				(OSB1.2h) mencemooh kemampuan membaca kakak yang kurang baik
--	--	--	--	---

### Data Observasi *Sibling* I

Obsevee : Adelia (Subjek 1) & Pandu (Subjek 2)

Waktu Observasi : 4 April 2016

Kode Observasi : **OSB1.3** (Observasi pada *sibling* 1 yang ke )

Waktu	Observasi Orisinil		Verbatim	Pemadatan Fakta
15.16	Subjek 2 menangis dan Subjek 1 memarahi untuk tidak menangis	P	Tenopo ki del kuk nangis ?	(OSB1.3a) Menuntut untuk diberikan uang saku yang sama; pecahan dua ribu yang sama persis untuk uang saku
	Subjek 1 berjalan menjauhi subjek 2	S1	Mbuh ki	
		P	Pandu kenopo ?	
	Subjek 2 menjawab sambil menangis	S2	Ka karo mbak adel diseneni sanguku akeh oee	
	Ibu kemudian menghampiri Subjek 1 & 2 dan menukar uang menjadi 2000 an sama rata			
16.32	Subjek 2 dapat menghafal bahasa Arap dengan lancar dan menjawab pertanyaan guru Ustadzah memuji kelancaran subjek 2 Semua murid memberikan tepuk tangan ketika subjek kembali ke tempat duduk Subjek 2 tersenyum dan kembali ke tempat duduk			(OSB1.3b) Reward dari ustadzah karena kemampuan menghafal yang baik  (OSB1.3b2) Senang atas reward dan tepuk tangan murid yang lain

	Subjek 1 melihat sebentar tanpa bertepuk tangan dan kembali mengobrol dengan teman			(OSB1.3b2) Iri (tidak simpatik) Subjek 1 memilih acuh ketika subjek 2 mendapat pujian dari ustazah karena dapat menghafal bahasa Araf dengan baik
16.43	Subjek 1 mendapat giliran menghafal tetapi ada beberapa kata yang kurang tepat dan ustazah meminta untuk menghafalkan di pojok depan ruangan kelas			(OSB1.3c) Tidak mau menerima bantuan adik
16.50	Subjek 1 kembali diminta untuk menghafalkan, melupakan satu kata. Subjek 2 membantu menghafal dengan (umik-umik) Subjek 1 berteriak 'menengo to ndu'			
16.59	Subjek 2 kebingungan karena pensilnya patah dan tidak ada yang memiliki peraut Subjek 1 merapikan buku-bukunya dan bersiap untuk istirahat			
17.01	Subjek 1 membeli mi instan. Subjek 2 pada mulanya ingin membeli es lilin namun melihat subjek 1 membeli mi instan subjek 1 juga membeli mi instan Subjek 1 melarang untuk membeli			(OSB1.3b) Coping perilaku S2 Mengikuti apa yang diinginkan S1 meskipun S1 melarang
17.47	Subjek 1 dan 2 berebut ingin dibonceng didepan oleh bapak Subjek 2 mendorong subjek 1 sampai menagis kemudian bapak meminta semua untuk duduk dibelakng			(OSB1.3b) Orang tua memahami objek rivalry. Duduk didepan dekat dengan orang tua

### Data Observasi *Sibling* I

Obsevee : Adelia (Subjek 1) & Pandu (Subjek 2)

Waktu Observasi : 4 April 2016

Kode Observasi : **OSB1.4** (Observasi pada *sibling* 1 yang ke 4 )

Waktu	Observasi Orisinil	Verbatim	Pemadatan Fakta
15.30	Subjek 1 berangkat mengaji dengan diantar oleh ibu. Subjek 2 berjalan kaki sambil bercanda dengan temannya. Kemudian ibu memberi uang saku 2000 kepada subjek 2, subjek 1 meminta agar diberikan uang saku duluan. Ibu menuruti dan mencium kening subjek 1&2 lalu kembali ke rumah		<b>(OSB1.4a)</b> Dominansi adik : Selalu ingin didahulukan ketika memberikan uang saku
15.36	Subjek 1 membeli jajan macaroni pedas dan membawanya ke kelas. Subjek 2 meminta namun subjek 1 menolak kemudian subjek 2 pergi untuk membeli snack yang sama		<b>(OSB1.4b)</b> Coping perilaku kakak oleh adik
16.28	Subjek 1 duduk-duduk di depan kantin dan subjek 2 membeli es dan tahu balado. Subjek 2 bertanya kenapa subjek 1 tidak membeli jajan. Subjek 1 menggeleng dan tetap duduk-duduk didepan kantin.		<b>(OSB1.4c)</b> Respon kaka katas coping : Marah dan menghindari adik selama kurang lebih 15 menit
17.03	Subjek 1 masuk kedalam kelas dan mengobrol dengan teman-temannya.		<b>(OSB1.4d)</b> Masing-masing memiliki teman bermain dan terlihat tidak terlibat dalam permainan satu sama

	Subjek 2 bermain petak umpet dengan teman-teman di luar kelas			lainnya
17.52	Subjek1 berjalan keluar masjid menuju ibunya. Subjek terlihat cemberut dan diam saat disapa ibu. Subjek 2 menuju ibu sambil berlari. Tidak ada komunikasi antara subjek 1&2.			<b>(OSB1.4e)</b> mengabaikan adik karena sering meniru
	Subjek 1 tiba-tiba menangis dan ibunya bingung menanyakan apa yang membuat dia menangis tetapi subjek 1 tidak menjawab. Subjek 2 memeluk pinggang ibu dan tiba-tiba ikut menangis dan beberapa orang muallim menghampiri menanyakan apa yang terjadi. Kemudian subjek 1 mengatakan jika dia kehilangan uang saku 1000.			<b>(OSB1.4f)</b> Menangis sebagai bentuk meminta perhatian ibu; ingin dipeluk <b>(OSB1.4f)</b> Sibling melihat kakak memeluk ibu kemudian ikut menagis dan memeluk ibu

**Data Observasi Sibling I**

Observee : Adelia (Subjek 1) & Pandu (Subjek 2)

Waktu Observasi : 4 April 2016

Kode Observasi : **OSB1.5** (Observasi pada *sibling* 1 yang ke 5 )

Waktu	Observasi Orisinil	Verbatim		Pemadatan Fakta
8.12	Subjek 1 & 2 mandi bersama, Subjek 1 membantu membersihkan punggung dan telinga	P	Del, sampean nyapo to kuk mesti ngesik I geger e pandu ?	<b>(OSB1.5a)</b> Mengerti perannya sebagai kakak yaitu menggantikan ibu ketika tidak dirumah ; memandikan adik
		S1	Lha Pandu dak iso oe	
		P	Lha wi kuping e kuk diresikne ? sing ngongkon Pandu e ? opo ibuk e ?	
		S1	(menggeleng) dak iso ki no cah e dak iso resik	
8.20	Sepupu laki-laki Subjek datang berkunjung. Subjek 1 bermain skuter dengan sepupunya Subjek 2 berdiam di teras rumah	P	Adel ga Derek dulinan ?	<b>(OSB1.5b) Kesamaan gender</b> membuat subjek 2 lebih nyaman bermain dengan sepupu laki-laki dan mengacuhkan kakak
		S1	(menggeleng)	
		P	Tenopo	
		S1	(Diam)	
8.25	Subjek 1 bermain ayunan tali di teras rumah. Subjek 1 tetap diam sambil melihat Subjek 2			<b>(OSB1.5c)</b> Subjek 1 menghindari permainan yang

	bermain skuter dengan sepupunya. Subjek 2 bermain skuter sesekali tertawa dengan sepupunya			tidak sesuai dengan identitas dirinya sebagai perempuan
8.39	Subjek 2 berhenti bermain sekuter dan ingin menaiki ayunan tali. Subjek 2 meminta izin kepada subjek 1, tetapi subjek 1 menolak dengan cemberut. Tetapi subjek2 memaksa dan menaiki ayunan berdua dengan subjek 1. Subjek 1 membiarkan subjek 2 naik	S2	Mbak Adel aku numpak mbak Adel	(OSB1.5d) S1 Cemburu ??? s2 mengacuhkan S1 karena memilih bermain dengan sepupu laki laki
		S1	Emoh lha salae a..a ku ga mok bolo mau	
8.43	Subjek 1 menyatakan ayunan tersebut miliknya yang dibuatkan bapak untuknya. Subjek 2 mengatakan bahwa ayunan tersebut miliknya. Kemudian S1 Turun dan mengayun dengan kencang ayunan tersebut. S2 diam saja dan tersenyum-senyum di atas ayunan	S1 S2 S1 S2 S1 S2	Iki no bandulanku Bandulanku balang ooo Bandulanku bapak mek gawe pas karo aku oe, bapaku oe Yo bapak ku barang Bapak no sayang e bek aku Yo akuuuu	(OSB1.5e) Ego tinggi : S1 tidak ingin berbagi mainan yang dimiliki untuk adik;ayunan
8.46	Subjek 2 meminta berganti posisi, kemudian mengayun dengan kencang. Subjek 1 berteriak dan berpegangan erat pada tali ayunan meminta untuk berhenti. Subjek 2 terus mengayun sampai bapaknya pulang dan menghentikan subjek 2			(OSB1.5f) Memukul adik untuk merebut mainan kakak
8.4..	Subjek 1 mengadu kepada bapak atas perbuatan subjek 2. Kemuadian bertanya kepada bapak apakah ayunan itu miliknya sendiri. Bapak tersenyum dan mengatakan bahwa ayunan itu milik berdua dan harus bermain bersama tanpa berebutan. Subjek 2 bertanya apakah bapak hanya sayang kepada subjek 1 Bapak mengatakan bahwa menyayangi semua			(OSB1.5g) Ingin memiliki mainan sendiri, tidak mau berbagi dengan adik (OSB1.5h)Mengadu,meminta perhatian ayah untuk  (OSB1.5i) Memberi maian sebagai bentuk sayang (OSB1.5j)Respon ayah : mengajarkan S1 dan S2 untuk berbagi

	anaknya sambil mencium kening subjek 2&1			
9.18	Subjek 1 dan 2 bermain ayunan bersama dan berbagi tempat. Kemudian subjek 2 mengayun dengan pelan sambil tertawa. Subjek 1 tersenyum.			

### Data Observasi Sibling 2

Obsevee : Alfian (Subjek 3) & Agil (Subjek 4)

Waktu Observasi : 17 April 2016

Kode Observasi : **OSB2.1** (Observasi pada *sibling* 2 ke 1)

Baris	Waktu	Observasi Orisinil	Percakapan yang muncul	Pemadatan Fakta
1	11.30	Subjek 3 menonton TV dengan subjek 4. Subjek 4 menarik ujung baju subjek 3 dan subjek 3 menggerakkan bahu (kaget) namun hanya diam. Subjek 4 kembali menarik ujung bajunya, kemudian subjek 4 berpindah tempat duduk. Subjek 3 tidak mengulangi lagi.		<b>(OSB2.1a)</b> Jail ?? Subjek 4 mengagetkan subjek 3 tanpa sebab dan subjek 3 tidak merespon
	11.41	Teman subjek 3 yang bernama riski datang dan mengajak subjek 3 untuk bermain dirumahnya. Subjek 3 menolak dan mengajak temannya untuk menonton kartun. Subjek 4 meninggalkan subjek 3 dan bermain dirumah subjek 4		<b>(OSB2.1b)</b> Subjek 4 dapat berinteraksi baik dengan teman subjek 3
		Subjek 3 memandangi subjek 4 yang keluar rumah sambil bergumam	S3	<b>(OSB2.1c)</b> Subjek 3 kurang senang ketika subjek 4 bermain dengan

				wes	temannya
	12.06	Subjek 4 pulang dan mengajak subjek 3 bermain. Subjek 3 diam. Kemudian subjek 4 menonton TV. Saling diam			<b>(OSB2.1d)</b> Subjek 3 mengacuhkan subjek 4 karena bermain dnegan temannya
	13.00	Observasi diakhiri			

\*) Tidak ada percakapan anantara Subjek 3 dan 4 sampai peneliti berpamitan pulang. Peneliti mencoba menanyakan mengapa hal tersebut terjadi kepada subhjek namun tidak ada yang menjawab. Kemudian peneliti menanyakan kepada Ibu. Menurut ibu subjek, subjek 3 mungkin marah karena subjek 4 lebih dekat dengan temannya dibanding dirinya.

#### Data Observasi *Sibling 2*

Obsevee : Alfian (Subjek 3) & Agil (Subjek 4)

Waktu Observasi : 18 April 2016

Kode Observasi : **OSB2.2** (Observasi pada *sibling 2* ke 2)

Baris	Waktu	Observasi Orisinil	Percakapan yang muncul	Pemadatan Fakta
	10.47	Subjek 4 bermain dengan temannya dihalaman rumah. Subjek 3 mengajak bermain pak tani, dan mengambil beberapa biji kacang untuk ditanam. Teman subjek mengikuti apa yang dilakuan subjek Tersenyum		<b>(OSB2.2a)</b> Subjek 4 dapat membangun kerjasama yang baik dengan teman sebaya <b>(OSB2.2b)</b> Mudah memerintah dan jahil seperti yang dilakukan pada kakak
	11.06 11.13	Subjek 3 pulang sekolah berganti baju kemudian duduk halaman rumah melihat subjek 4 bermain dengan temannya. Subjek 3 mengomentari cara menanam biji subjek 4 dan membetulkan letak bijinya.		<b>(OSB2.2c)</b> Subjek 3 ikut serta berinteraksi dengan teman subjek 4 (adiknya) dan subjek 4 menolak keikutsertaan subjek 3

		Subjek 4 dan temannya melihat bagaimana subjek 3 meletakkan biji.			
	11.49	Teman subjek pamit pulang dan ibu subjek menyiapkan makanan untuk subjek			
	11.52	Ibu subjek menyuapi subjek 3, subjek 4 meminta disuapi lebih dulu. Ibu memberi tau akan disuapi bergantian. Tetapi subjek 4 terus meminta disuapi lebih dahulu. Subjek 3 diam dan meminta ibu agar menyuapi adik terlebih dahulu			(OSB2.2d) Subjek 4 ingin lebih dari kakak. Ingin disuapi terlebih dahulu  (OSB2.2e) Subjek 3 mengalah namun acuh kepada adik
	11....	Subjek 3 tidak dan tidak mengajak berbicara subjek 4			
		Subjek 3 dan 4 tidur siang. Subjek 3 tidur diruang Tv sedangkan subjek 4 tidur dikamar ibu			

#### Data Observasi Sibling 2

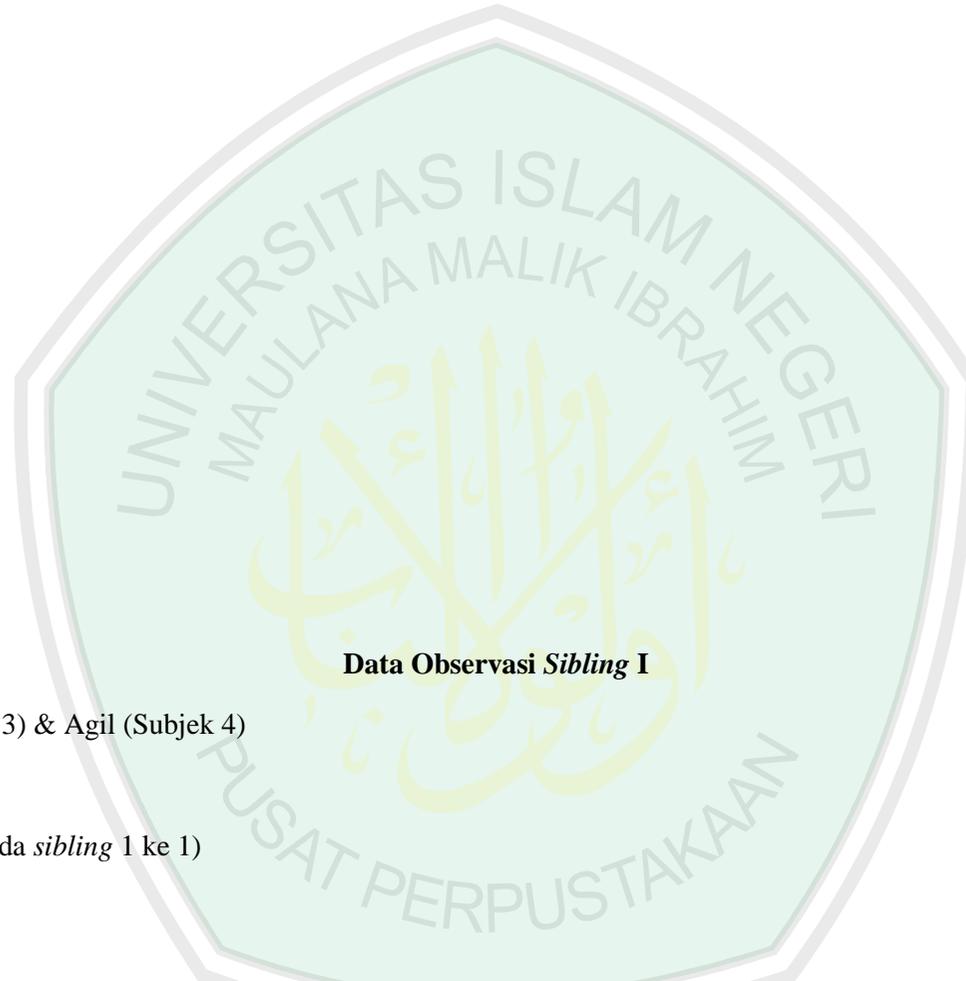
Obsevee : Alfian (Subjek 3) & Agil (Subjek 4)

Waktu Observasi : 19 April 2016

Kode Observasi : OSB2.3 (Observasi pada *sibling* 2 ke 3)

Baris	Waktu	Observasi	Verbatim	Pemadatan Fakta
1	14.06	Subjek 3 dan subjek 4 berada diruang tamu dimana kerabat mereka datang. Subjek 4 mewarnai buku bergambar sedangkan subjek 3 berada disebelah dan melihat bagaimana subjek 4 mewarnai. Kerabat subjek bertanya kepada peneliti tentang apa yang akan diteliti. Peneliti menjelaskan garis besar penelitian yang dilakukan		(OSB2.3a) berinteraksi bersama dengan belajar mewarnai bersama  (OSB2.3b) Mau menerima saran saudara
	14.13	Ditengah-ditengah percakapan peneliti dan orang tua, kerabat subjek memberikan pernyataan tentang	K Agil karo Alfin yo koyo are kembar. Tapi yo ngunu le	(OSB2.3c) Membanding-bandingkan sibling. Mengakui kelebihan anak didepan saudaranya

		subjek 3 & 4		Alfin ki menengan arek e le g ditakon i yo meneeng ae, yo pinteran Agil	yang kemampuannya tidak sama dalam aspek tertentu
		Subjek 3 menoleh kepada kerabatnya sambil menunjukkan ekspresi marah  Subjek 3 keluar dari ruang tamu menuju ruang TV dan menyalakan TV dengan volume yang agak keras. Ibu mengingatkan untuk mengecilkan volume TV	S3	Enggak i budhe aku lo enggak meneng...Aku ga meneng yo bu ? Aku pintel owk kelas 1 Agil deleng sekolah ok	<b>(OSB2.3d)</b> Memberi respon tidak senang dengan menunjukkan sikap marah, menolak pernyataan kerabat yang mengatakan adiknya lebih pintar dan lebih mudah bersosialisasi dengan orang lain
14.42		Kerabat Subjek berpamitan pulang dan orangtua subjek kembali keruang tamu. Ibu duduk disamping subjek 3 didepan TV	S3	Bu. Aku lek pinter ya ?	<b>(OSB2.3e)</b> Meminta pengakuan orang tua
			I	Enggeh pinter	
			S3	JAle budhe pinteran Agil, aku ga iso omong ok	



**Data Observasi Sibling I**

Obsevee : Alfian (Subjek 3) & Agil (Subjek 4)

Waktu Observasi : 24 April 2016

Kode Observasi : **OSB2.4** (Observasi pada *sibling* 1 ke 1)

	8.37	Subjek menonton TV berdua. Subjek 3 memegang remote TV dan menutupinya dengan bantal.		( <b>OSB2.4a</b> ) Adik lebih sering merebut sesuatu yang dimiliki kakak

8.40	Televisi menayangkan iklan dan Subjek 4 mencari remote TV namun tidak menemukan. Subjek 4 menanyakan kepada subjek 3, subjek 3 diam		<b>(OSB2.4b)</b> Ego tinggi Tidak mau mengalah <b>(OSB2.4c)</b> Respom atas dominansi adik : pengabaian
10.01..	Kartun berahir subjek 4 ingin bermain pesawat kertas. Subjek 3 membuatkan pesawat kertas Bermain bersama		

## Lampiran Dokumentasi



**Sibling 1 ketika bermain bersama dan berebut jajan.**



**Ada klasifikasi gender dalam interaksi bermain sibling 1**



**Perilaku menunjukkan subjek 1 enggan berbagi mainan dengan subjek 2**



**Peneliti berselfie dengan subjek 4 pada hari pertama wawancara.  
Subjek 4 mudah berinteraksi dengan orang lain**



**Sibling 2 menonton televisi bersama**



**Peneliti bersama dengan Sibling 1**



**Peneliti dengan sibling 1 (subjek 1 dan 2) dan orang tua sibling 1**



**Peneliti dengan sibling 2 (subjek 3 dan 4) dan orang tua sibling 2**

